Kawan Daring



Description

Dayu tidak berencana menikah. Dia tidak ingin mengulang kesialan demi kesialan yang dialami oleh keluarganya. Rencana Dayu sejauh ini hanyalah kerja keras, menjadi kaya, dan menghabiskan masa tuanya di panti jompo. Dia tidak membutuhkan keluarga berikatan darah, karena dia punya sahabat-sahabat yang sempurna. Namun, ketika satu per satu sahabatnya menikah, mereka mulai mengkhawatirkan keputusan Dayu: mereka takut Dayu kesepian.

Dengan barter sebuah uang sewa apartemen di kawasan strategis selama setahun, Dayu membiarkan teman-temannya mengatur kencan buta demi kencan buta dengan pria potensial. Sementara Dayu diam-diam, bagaimanapun caranya, membuat kencan-kencan itu tidak berhasil.

Sampai akhirnya dia bertemu Rasen, si pria berengsek yang disodorkan Hilda--sahabatnya--

yang kesal karena Dayu terus-terusan menolak pria-pria baik yang dia rekomendasikan. Sayangnya, Rasen menawarkan sesuatu yang sulit Dayu tolak. Padahal pria itu jelas-jelas seperti papan peringatan "WASPADA" berjalan.



Prolog

Pergelangan tangannya berwarna biru.

Gadis itu masih ingat jelas awal dari ini semua. Segalanya tentang sebuah pertanyaan yang begitu sering dia terima, tentang keputusannya untuk tidak terlibat hubungan apa-apa dengan siapa-siapa.

Ada yang menikah karena sudah bertemu pasangan yang tepat. Ada yang menikah karena umur dan lelah didesak oleh orang-orang di sekitarnya. Ada yang menikah karena keharusan—sebuah kondisi yang terjadi akibat keegoisan dan hasrat menguasai manusia. Ada yang menikah karena tidak ingin dianggap tak laku. Semua orang punya alasan. Begitu juga dirinya yang memilih untuk tidak menikah, bahkan, tidak menjalin hubungan dengan siapa pun.

Anjing menggonggong, kafilah berlalu, begitu pikiran jahatnya berkata. Guru budi pekertinya di sekolah dasar bisa sedih karena merasa gagal jika tahu anak didiknya menganggap manusia lain sebagai anjing menggonggong.

Namun, apa yang benar menurutnya, ternyata sangat salah bagi orang lain. Perempuan itu hanya lelah, dengan segala komentar dan desakan—bukankah ada hal-hal lain yang lebih mendesak untuk dia pikirkan?

Jadi, saat itu, dia duduk di sana. Memandang seseorang yang datang menemuinya, satu dari beberapa akhir pekan yang agendanya sama. Pikirannya bercabang. Apakah dia menyerah saja? Mengikuti pakem agar orang-orang berhenti mengusiknya? Lagi pula, dirinya tidak bisa menyingkirkan kemungkinan bahwa keengganannya muncul karena belum bertemu seseorang yang tepat saja. Tidak boleh sombong, karena semesta membenci makhluk yang sombong, padahal dirinya kerdil.

Apakah seseorang itu adalah dia? Pria yang saat itu duduk di hadapannya, tersenyum simpatik di balik balutan kemeja *slimfit* biru tua yang dua kancing teratasnya dibiarkan terbuka. Lengan kemejanya digulung sesiku, menampakkan otot lengan yang terlihat kuat dengan garis-garis gelap pembuluh darah. Perempuan lain akan berpikir pemandangan itu seksi. Jadi, gadis itu juga berusaha keras berpikir demikian alih-alih membayangkan kapan tangan berotot itu akan

membuka paksa pakaiannya, atau menjambak rambutnya, atau memukul pipinya, atau apa pun yang menciptakan bilur-bilur membiru di tubuhnya.

Dulu, perempuan itu bertanya-tanya sembari melawan segala ketakutannya. Dia juga tidak tahu apakah hasilnya akan sepadan, atau justru membuatnya mundur jauh-jauh memilih tenggelam. Ternyata baru hari ini jawabannya dia temukan.

Pergelangan tangannya berwarna biru. Atau ... akan berwarna biru. Sementara sosok di hadapannya memandang dengan mata melebar, tak jelas apakah karena rasa bersalah atau amarah. Sementara ketakutan yang terus menerus berdengung di benaknya beberapa hari belakangan, kini semakin menggila.

"Maaf," bisik pria itu. "Aku nggak bermaksud—"

Namun, perempuan itu sudah tidak mendengarkan. Sebab, dirinya telah tenggelam dalam pusaran ketakutan yang selama ini menciptakan lubang hitam dalam dirinya.

CHAPTER 1

Tempat itu sangat berisik. Musik mengentak-entak yang membuat telinga sakit, tambahkan lampu mati-hidup yang membuat pusing kepala. Belum lagi seliweran tubuh-tubuh yang bergoyang mengikuti hasrat. Orang-orang menggila, meninggalkan segala norma, masalah, dan tagihan-tagihan di belakang. Besok pagi ketika pengaruh alkohol sudah hilang, masalah-masalah itu akan kembali menuntut dipikirkan. Namun, biarlah itu menjadi urusan besok.

Dayu berjalan cepat, sebisa mungkin menghindari orang-orang agar tidak perlu bertabrakan. Dalam hatinya dia mengutuki agenda teman-temannya. Bisa-bisanya mereka mengajak *party* di hari kerja?

Dia berhenti sejenak, menyipitkan mata, memandang sekitar, mencari-cari di mana teman-temannya berada. Untung saja dia segera menemukan sosok cewek berambut pirang panjang dengan pakaian kurang bahan yang tengah berjoget di atas meja. Sahabatnya yang satu ini memang mudah sekali dicari.

Udah gila dia ya, pikir Dayu sambil geleng-geleng kepala. *Pesta lajang sih pesta lajang, tapi harus begini banget?*

Baru saja Dayu melangkah untuk menghampiri sofa tempat kawan-kawannya menggila, seorang perempuan berambut *pixie* berjalan limbung ke arahnya. Disusul kemudian pria berbadan besar yang tidak kalah limbung—sepertinya sudah mabuk—menubruknya. Perbedaan postur yang terlalu besar, membuat Dayu tidak bisa mempertahankan posisi. Meski tidak mabuk, dia ikut-ikutan limbung dan nyaris terjerembap ke lantai, jika saja tidak ada sepasang lengan yang meraih pinggangnya tepat waktu.

"Got you!" kata suara itu, terdengar panik sekaligus lega. "*Are you OK?"*

Sangat lega, Dayu melepaskan diri dan memutar tubuhnya, menghadap penyelamatnya—seorang pria tinggi memakai kemeja denim, yang wajahnya tidak cukup terlihat jelas karena minimnya cahaya.

"Yap. *Thanks a bunch*!" kata Dayu sembari tersenyum.

"*No problem*, sering terjadi," jawab si pria, sebelum mereka berpisah.

Dayu kembali melanjutkan langkah mendekati meja kawan-kawannya

"Dayu!" panggil si pirang seksi yang berjoget di atas meja.

Hilda, salah satu sahabatnya yang sekaligus tuan rumah pesta kali ini, memakai gaun tipis bertali spageti yang rendah di bagian dada maupun punggung. Sobekan-sobekan confetti menempel di kulitnya, gelas tinggi berisi cairan keemasan di tangannya, sementara badannya meliuk-liuk mengikuti musik yang diputar oleh DJ kenamaan. Turut menari bersamanya, ada dua sahabat Dayu yang lain yang penampilannya nggak kalah trendi dan seksi.

"Jahat banget lo, telat masa sampe satu setengah jam!" teriak Hilda lagi.

Dayu, yang baru saja diteriaki, berkebalikan dari itu semua. Alih-alih memakai gaun bertali spageti atau rok mini dengan rantai yang bergemerincing di pinggang, dia datang dengan setelan kantor yang membosankan. Rok pensil 7/8 bermotif kotak-kotak dengan kemeja putih dan blazer yang bermotif sama seperti rok. Rambut panjangnya

diikat ekor kuda tinggi. Ransel berayun di pundaknya.

"Lo mau *party* apa mau *pitching* ke klien, sih?" tanya Winny, yang rambutnya dipotong pendek sebatas telinga, dengan rok mini berbahan kulit serta *crop top* hitam yang hanya menutupi bagian dadanya. Perut ratanya terpampang sempurna.

Dayu tertawa. Setelah melempar tas dan juga tubuhnya ke sofa, dia meraih botol Civas yang sudah banyak berkurang, dan menuang sisanya ke satu gelas kosong yang ada di meja. Tanpa berpikir, Dayu menegaknya sekaligus, dan berdecak lega.

"Uhuuuu!" siulnya, sembari mencecap-cecap rasa alkohol itu di lidahnya. "Gilaa! Mau meledak rasanya kepala gue hari ini!"

Ketiga sahabatnya masih menari-nari liar. Winny, si rambut bondol yang *sporty* berjoget dengan rokok terselip di sela-sela jari. Tine, yang memakai *dress* bunga-bunga hanya berjoget-joget lemah gemulai, terlihat seperti mengalami trans.

Hilda melompat turun dari atas meja, kemudian mengempaskan di samping Dayu, memeluknya seperti koala.

"Bau banget!" gerutu Dayu sembari menutup hidungnya dan mendorong sahabatnya menjauh. "Lo udah minum berapa botol?"

Hilda tergelak. "Namanya juga *party*, bego. Lo yang aneh, datang ke tempat ginian pake *outfit* kantor."

"Ya kan gue emang langsung dari kantor, Pintar," jawab Dayu.

Dia memutuskan untuk melepas blazernya, menyisakan kemeja pendek putih dan rok.

"Tine!" panggilnya kepada cewek dengan *dress* bunga-bunga. "Ya Tuhan, udah teler lo?" Dayu tergelak melihat Tine yang berusaha turun dari meja dengan kagok. "Sini! Awas itu kepleset!" Kemudian Dayu berpaling pada Hilda yang duduk menyandari sofa. "Lo apain si Tine? Buset, pada barbar bener, sih?"

Tidak lama kemudian, Winny turun dari meja dan ikut mengempaskan tubuhnya di samping Dayu. Aroma alkohol terpancar kuat. Dayu jadi penasaran sudah berapa botol yang mereka habiskan.

Malam ini, Hilda menggelar pesta lajang privat untuk mereka berempat. Sebenarnya Dayu yakin

itu alasan untuk mabuk-mabukan saja. Pertama, mana ada pesta lajang privat yang digelar di kelab malam, di tengah-tengah pengunjung lain yang juga sama gilanya? Kedua, meski minggu lalu sudah melangsungkan pertunangan dengan kekasihnya, Boy, pernikahan mereka masih lama. Dayu menduga, Hilda sedang suntuk dan ingin bersenang-senang saja.

Hilda mengajak mereka mabuk sampai *black out* sejak pukul 9 malam. Sayangnya, Dayu harus menyelesaikan masalah pekerjaan. Editor tempatnya bekerja melakukan kesalahan karena tidak segera mengecek *approved draft* dari klien untuk penayangan advertorial hari ini. Padahal klien sudah memberikan *feedback* sejak dua minggu sebelumnya. Saat hendak tayang, editor baru menyadari bahwa ada satu foto pilihan klien yang diambil bebas di internet. Editor menyarankan untuk mengganti foto lain, tetapi klien marah karena tidak ada foto yang sesuai dengan keinginannya. Alhasil, timnya harus menghubungi pemilik foto pilihan klien untuk memproses pembelian. Sialnya, pemilik foto itu orang Hungaria. Jadi, bayangkan saja bagaimana serunya sore Dayu hari ini.

Meski bukan kesalahannya, dan tidak ada yang bisa dilakukan selain menghibur klien selama tim editor bekerja selaku *sales manager* yang bertanggung jawab atas project yang di-handle oleh *account executive* di bawahnya, Dayu tetap saja tetap ikut lembur di kantor untuk memastikan semuanya bisa beres. Alhasil, dia baru tiba di Perfect Gateaway menjelang pukul setengah 12 malam, dan teman-temannya sudah teler.

"Lo nggak capek, Day, kerja sampe tengah malam begini terus?" tanya Winny.

Jangan tertipu dengan penampilan seksi nan *sporty* menjurus ke hipster Winny malam ini. Di balik itu semua, Winny adalah seorang ibu rumah tangga dengan dua anak perempuan menggemaskan yang masing-masing berusia 5 dan 3 tahun. Suaminya adalah pengacara senior di sebuah firma hukum terkenal. Setiap hari, jika tidak ada pesta semacam ini, aktivitas Winny didominasi oleh mengurus keluarga kecilnya dan beramah tamah dengan tetangga sekitar serta mendampingi suami ke acara-acara formal.

"Duit nggak bisa masuk sendiri ke rekening gue, *Cuy*," jawab Dayu.

Matanya memilah-milah botol alkohol di meja, lantas pilihannya kembali pada sebotol Civas yang tinggal setengah. Dayu langsung menegaknya dari botol.

"Nikah makanya, biar seenggaknya ada duit yang datang sendiri ke rekening," sambar Tine, menggelosor di pinggiran meja.

Hilda tergelak. “Lo suruh Dayu nikah, Ne? Itu sama kayak gue nyuruh lo pake hijab.”

"Terus?" Tine mengerutkan dahi.

" Kan lo Khatolik, Christine!"

Dayu tergelak menyimak obrolan *random* orang-orang mabuk ini. Dayu tidak akan bersikap *menye-menye* dengan mengatakan hal ini kepada ketiga sahabatnya, tetapi inilah yang dia cari setiap hari. Sahabat-sahabat baik yang siap mendengar keluh kesahnya. Sahabat yang meski tidak ragu mengatainya tolol atau memarahinya habis-habisan saat dia melakukan kesalahan bodoh, tetapi selalu datang pertama dan mengulurkan tangan saat Dayu butuh bantuan. Di akhir hari, setelah penat bekerja, obrolan di grup WA "PECINTA DOLLAR" menjadi hiburan sendiri bagi Dayu. Menyimak omelan Winny untuk anak-

anaknya, atau keluhan Tine tentang suami berondongnya, atau Hilda dengan koleksi cowok-cowoknya. Lantas sesekali, di hari spesial seperti ini, mereka liburan bersama atau sekadar mabul-mabukan. Semua itu cukup membuat Dayu nyaman dengan hidupnya. Dunia boleh kejam dan tidak berperasaan, tetapi Dayu siap menghadapi apa saja selama ada orang-orang ini. Kenapa juga dia harus mencari-cari kenyamanan lain?

"Hilda yang *the real bitch* aja akhirnya tied the knot," komentar Tine. "Gue yakin Dayu pada akhirnya juga bakalan ketemu seseorang."

"Barusan gue ketemu seseorang," kata Dayu tanpa berpikir panjang. "Cowok, pake kemeja denim, kayaknya sih ganteng."

Ketiga sahabatnya memandangnya dengan ekspresi tertarik.

"Siapa?" tanya Winny.

"Ya mana gue tahu! Kan gue bilang ketemu, bukan kenalan. Terus, ada lagi cowok gede kekar, cewek mabuk, satpam yang kepalanya plontos, ibu-ibu yang nungguin taksi—"

"Woy!" sergah Hilda kesal. "Lo mabuk apa gimana, sih?!"

Dayu tertawa. "Lo yang mabuk, bego!"

"Maksudnya Tine seseorang yang spesial, tolol! Bukan *random people* yang lo temuin di jalan!"

"*Random people* juga bisa jadi spesial," sanggah Dayu.

"Udah, udah, jangan didesak terus si Dayu. Ntar doi malah cabut," lerai Winny. "Malam ini jadi kan nginep di tempatnya Hilda?"

Sontak Dayu berdecak. "Besok gue kerja, *wooii*."

"Bukannya lo ambil cuti?" tanya Winny cepat. "Hilda suruh ambil cuti, kan?"

"Cuti sih cuti, tapi di hari kerja ini ... takut ada yang urgen, terus guenya teler gimana?"

Hilda berdecak. "*Beb*, bilang yang jujur! Lo paham artinya cuti nggak?"

Alih-alih menjawab, Dayu hanya tertawa. Sahabatnya itu tentu tidak tahu artinya bekerja di bidang penjualan. Hidup dan matinya, kapan dia bisa liburan ke luar negeri, atau kapan dia bisa beli

baju dan tas *branded*, semuanya ditentukan oleh klien. Cuti? *Itu adalah kata-kata utopia yang terlalu digembar-gemborkan,* menurut Dayu.

"Pokoknya malam ini kita mabuk sampe teler!" jerit Hilda sembari mengambil sembarang gelas di meja, lalu mengangkatnya tinggi-tinggi.

Dayu, Tine, dan Winny mengikutinya. Masing-masing memegang gelas dan mendetingkannya di udara.

"Ya udah, kalian aja yang teler. Biar gue yang *stay sober* sekalian jagain," putus Dayu.

"Ih, ngapain? Semua yang ada di sini udah gue bayar. Minum sampe *black out, Babe!*"

"Kalau semua teler, yang nyetirin balik siapa, Maliih?"

"Tenaaang," jawab Hilda sembari mengisi ulang gelasnya. "Gue udah siapin sopir buat malam ini."

"Sopir?" Mata Dayu mencuat naik. "Boy?"

"Bukan. Tuh orangnya," jawab Hilda sembari mengedikkan kepala ke sisi kanan mereka.

Dayu mengikuti arah kedikan Hilda, dan melihat seorang pria muncul dari sela-sela orang yang tengah berpesta. Pria itu memakai kemeja denim dan membawa minuman kaleng. Dayu menyipitkan mata begitu mengenali sesuatu.

Lho, itu kan cowok yang menolongnya tadi?

**

Ada banyak hal buruk yang terjadi saat mabuk-mabukan, versi Dayu. Pertama, dia sering lupa diri dan melakukan hal-hal konyol yang nantinya akan dia sesali. Misalnya, menelepon bos dan memprotes soal pekerjaan—untung saja Dayu tidak punya mantan pacar, jadi untuk yang satu itu dia terselamatlan. Kedua, *after effect* mabuk alias *hangover* itu sungguh menyiksa. Kepalanya seperti habis dipukuli, tenggorokannya kering kerontang seperti setahun tidak dialiri air, perutnya mual dan seringnya asam lambung naik. Cahaya lampu kamar yang remang-remang pun menyiksa matanya. Apalagi saat dia keluar dari kamar dan memasuki ruangan utama apartemen yang bersimbah cahaya. Matanya perih dan kepalanya seperti ditusuk-tusuk.

"*Morning, Beb,"* sapa seseorang yang sudah sibuk di dapur.

Jangan bayangkan Dayu pulang ke apartemen cowok *stranger* dan menjalani *one night stand*. Lantas cowok itu sekarang menungguinya bangun sembari memasak sarapan di dapur—tambahkan deskripsi hanya memakai celana pendek dan bertelanjang dada, memamerkan ototnya yang menggoda. *Nope*.

Yang memasak di dapur itu Winny. Sudah rapi, bugar, dan penuh semangat. Sejak dulu, Winny paling kuat minum dan paling cepat pulih dari *hangover* di antara mereka berempat. Jika Dayu akan lesu dan mengantuk seharian setelah mabuk semalam, hal itu nggak ada dalam kamus Winny. Uniknya, daya tahan itu semakin bertambah setelah Winny menikah dan punya anak. Sementara Dayu, Tine, dan Hilda masih tepar dan berbau busuk, Winny sudah rapi dan siaga. Mungkin karena dia terbiasa bangun pagi dan menyiapkan keperluan anak-anaknya. Winny selalu turun tangan sendiri mengurus duo krucilnya, meski asisten rumah tangganya sudah berjejer, menunggu diberi instruksi.

Dayu selalu berpikir bahwa Winny adalah sosok ibu yang baik. Bukan hanya untuk Aurelie dan Elsie kecil, melainkan juga untuk ketiga sahabatnya.

"Mandi sono," perintah Winny. "Itu di kulkas ada air kelapa. Tadi gue minta tolong Pak Win beliin."

Dayu mengangguk. Sembari bersendawa keras-keras yang menguarkan bau asam, dia beranjak mengambil air kelapa di kulkas. Setelah Dayu menghabiskan segelas bertepatan Tine keluar dari kamar mandi dengan handuk menutupi kepala.

"Morning, Dayday," sapanya dengan suara serak, meski penampilannya sudah segar.

"*Morning*. Hilda belum bangun, ya?'" Dayu bertanya bingung. Dia berusaha mengingat-ingat apakah masih ada seongok tubuh di kasur saat meninggalkan kamar tadi.

Saat itu, dari arah kamar terdengar suara gedabrukan dan umpatan, yang disusul dengan suara muntahan. Dayu meringis, dan memilih buru-buru masuk ke kamar mandi yang ada di dekat ruang tengah.

Semalam, sesuai rencana, keempatnya pulang ke apartemen Hilda. Dan hari ini, jika berjalan sesuai rencana, mereka akan *shopping* dan nonton konser gabungan *band-band* lawas semasa mereka SMA.

Dayu benar-benar menikmati waktu mandinya pagi itu. Dia berlama-lama berendam di *bathtub* yang dipenuhi air hangat. Dayu bahkan membawa ponselnya, dan memutar lagu-lagu bossanova yang menenangkan. Seandainya tidak *hangover*, mungkin Dayu akan membawa sebotol anggur sekalian.

Setelah otot-ototnya terasa lebih lentur dan sakit kepalanya berkurang, Dayu pun bangkit dari *bathtub* dan mengakhiri mandi paginya. Dengan segar aroma sabun pilihan Hilda yang nggak perlu diragukan, Dayu keluar dari kamar mandi dengan tubuh berbalut *bathrobe*. Di dapur, ketiga sahabatnya sudah berkumpul.

"*Anjir!* Gue kirain lo pingsan di kamar mandi!" seru Hilda urakan.

Dayu cuma menyengir, dan duduk di kursi kosong di sebelah Winny. Di meja makan pagi itu, sudah tersedia nasi goreng *seafood* lengkap dengan acar. Memang itu menu sarapan miliaran umat manusia

di dunia. Namun, masakan Winny tidak perlu dipertanyakan. Andai tidak sibuk mengurus anak dan suami, Dayu akan menyarankan Winny untuk buka restoran saja.

Satu suapan masuk ke mulutnya, Dayu langsung berdecak-decak nikmat.

"Lo mau nggak jadi *personal chef* gue, Win?" tanya Dayu, selagi menikmati sarapan. "Gaji UMR, dapat BPJS, dan THR."

Winny hanya tertawa, tetapi Hilda langsung nyolot.

"Bisa-bisanya lo nawarin gaji UMR ke *doi*. Lo nggak tahu gaji sopirnya Winny berapa? Dua digit kali!"

Dayu mendengus. "Huuuu ... sungguh nggak adil dunia ini. Gue kangen deh sama zaman kuliah dulu. Tiap hari Winny ke kampus bawa bekel ekstra. Itu masa-masa di mana kebutuhan gizi gue terpenuhi dengan baik."

"Emang sekarang kurang gizi, Day?" tanya Tine polos.

Hilda tergelak. "Jelas. Dayu tuh kebanyakan *meeting*, kekurangan gizi."

Dayu ikut tertawa. "Bener, sih."

"Apa kabar *work-life balance*?" tanya Winny.

Dayu mengedikkan bahu. "Mitos."

"Apalagi kalau ntar gue udah *kewong*. Apa makin nggak pernah makan tuh si Dayu?" sindir Hilda. "Selama ini kan gue yang rajin nyeret buat *lunch* bareng. Habis *kewong*, ya gue *lunch* bareng laki guelah."

Dayu hanya bisa nyengir. Mau bagaimana lagi? Itu faktanya. Posisinya sebagai *sales manager* di kantor membuat Dayu beredar dari satu *meeting* ke *meeting* yang lain. *Skip* makan siang bukan hal baru, kecuali agendanya *lunch meeting*. Selama ini, Hilda-lah yang menjadi partner *lunch*-nya yang setia. Selain kantor mereka berdekatan, hanya Hilda yang waktu luangnya masih cukup banyak karena belum berkeluarga.

"Pasang alarm tiap jam makan, Day," saran Tine.

"Apa gunanya kalau cuma buat di-*snooze*, *snooze* lagi, *snooze* terus, *snooze* mulu? Kasihan alarm-nya, udah nggak punya harga diri," ledek Hilda.

"Makanya, Day," kata Winny tiba-tiba mengubah nadanya jadi lebih lembut. Dayu pun mulai berprasangka buruk. "Setuju, ya, yang kemarin itu?"

Tuh kan. Pasti soal itu lagi yang mau dibahas.

Dayu mengerang lelah.

"Apa, sih, susahnya?" tanya Hilda nggak habis pikir. "Tinggal jalan sekali atau dua kali. Kalau nggak cocok, ya udah nggak usah dilanjutin."

"Males ribet," jawab Dayu pendek. "Kalian lupa, hidup gue udah cukup ribet dengan target cari duit 10 miliar setahun itu?"

Baik Hilda, Winny, dan Tine sama-sama diam, tidak ada yang merespons alasan yang Dayu berikan. Mungkin karena mereka tahu alasan Dayu yang sebenarnya bukan itu.

Hal ini juga yang membuat Dayu kesal dan lelah sendiri. Persahabatan mereka bukan hanya setahun atau dua tahun, melainkan sudah dua belas tahun. Hilda, Winny, dan Tine barangkali lebih memahami dan mengerti dirinya dibanding Kak Widia kakak kandung yang Dayu sendiri lupa kapan terakhir kali mereka bertemu. Mereka

bertiga juga tahu pasti kenapa Dayu selalu enggan terlibat hubungan romantis dengan siapa pun. Lantas, kenapa masih mereka masih mendesak juga?

"Gue punya ide," kata Hilda tiba-tiba. "Lo lagi nabung buat jalan-jalan keliling Eropa kan, Day?"

Kali ini Dayu menatap sahabatnya dengan kening terangkat.

"Tabungan lo nggak nambah-nambah karena lo kebanyakan cicilan. Ya nggak?"

Kali ini Dayu mendengus sebal. Haruskah Hilda mengungkit fakta betapa milenialnya Dayu? Gajinya yang sebenarnya tinggi, tidak berbekas karena kebanyakan cicilan. Ya apartemen, ya mobil, baju dan sepatu *branded*, belum lagi biaya *skincare*, dan pastinya biaya senang-senang agar dia tidak gila, mengingat tekanan kerjanya sungguh berat.

"Kenapa? Lo mau bayarin liburan gue?" tantang Dayu.

Dia hanya bercanda, tentu. Namun, Hilda mengangguk. Kening Dayu semakin berkerut. Hilda memang tajir. Hilda Maharani Sosromihardjo

adalah cucu dari Vahrudi Sosromihardjo, salah satu orang terkaya di era orde baru Indonesia. Kekayaan keluarganya tidak bakal habis dimakan sampai 3-4 generasi keturunan Sosromihardjo. Kalau toh sekarang Hilda bekerja di perusahaan maskapai penerbangan, itu juga karena iseng saja, daripada nganggur dan bosan di rumah. Namun, masa iya Hilda sebegitu dermawannya sampai mau membiayai liburan keliling Eropa Dayu? Kalau sebatas liburan ke Paris atau ke Roma seminggu, sih, masih mungkin. Tapi ini? Target Dayu jelas. Keliling Eropa. Dia bahkan berencana dua bulan tidak pulang ke Indonesia.

"Ih, gue mau juga!" serobot Tine. "Bayarin gue juga dong, Hil!"

"Nggak gue bayarin juga," sanggah Hilda. "Gini, lo tahu kan apartemen gue yang di PIK? Yang gue taruh di AirBnB?"

Dayu mengangguk.

"Lo pegang selama setahun."

Kali ini mata Dayu membeliak. "Serius lo?!"

Hilda mengangguk. "Itu properti populer di AirBnB. Tiap minggu ada aja yang ambil. Jadi, keuntungan udah pasti gede."

Tentu saja. Apartemen Hilda itu, selain memang bagus, lokasinya juga strategis menghadap ke laut dan dekat dengan keramaian. Apalagi saat ini PIK terus berkembang dan menjadi salah satu tujuan favorit untuk liburan singkat warga ibukota di akhir pekan.

Apartemen tersebut hanya salah satu dari apartemen milik Hilda yang tidak dihuni secara tetap. Bagi Hilda, pendapatan dari sewa apartemen itu mungkin cuma recehan yang habis untuk sekali belanja baju di Hong Kong. Namun, bagi Dayu, itu bisa jadi sumber pendapatan lain yang bisa menambah pundi-pundi tabungannya.

"Selama setahun, lo boleh kelola itu apartemen di AirBnB. Mau lo ubah harganya juga terserah. Gue nggak bakal minta setoran sepeser pun," kata Hilda. "Lumayan nggak tuh, buat nambahin tabungan lo?"

Mata Dayu masih menyipit.

"Syaratnya cuma satu, Day." Hilda menyibak rambut silvernya. "Lo harus kencan dengan seseorang."



CHAPTER 2

"Syaratnya cuma satu, Day. Lo harus kencan dengan seseorang."

Dayu tidak segera menjawab. Pikirannya agak kurang jernih. Apa mungkin karena pengaruh *hangover*? Bisa jadi.

"Maksudnya?" tanya Dayu, setelah berusaha memahami syarat Hilda, dan gagal.

"Iya, lo boleh pegang apartemen itu setahun, dengan syarat lo harus coba pacaran sama cowok." Hilda terdiam sebentar. "Atau cewek. Bebaslah. Tergantung orientasi seksual lo apa."

"What?!" Dayu terkejut.

Hilda menyeringai. "Ya kali gue kasih cuma-cuma. *Cuan* itu, *cuan*!"

"Kenapa harus kencan??" Dayu tidak terima. "Aneh banget! Ini nggak *apple to apple*, *tauk*!"

"Ya suka-suka guelah! Apartemen gue, syaratnya ya terserah gue!"

"Eh! Apa sih untungnya buat lo kalau gue pergi kencan? Hil, yang namanya tantangan itu harus sepadan. Harus saling menguntungkan!"

"Apa yang menguntungkan itu kan sifatnya subyektif, Daydayy! Yang penting ... pokoknya gue maunya itu! *Just take it or leave it*."

Dayu terus mencak-mencak, sementara Tine dan Winny hanya tergelak. Bagi Dayu, syarat dari Hilda sama sekali tidak masuk akal. Ibarat timbangan, itu sudah anjlok ke salah satu sisi. Oke, memang Dayu tidak ingin pacaran atau menjalin hubungan romantis apa pun dengan lawan jenis. Namun, jika itu berarti uang dalam jumlah besar, dan tanpa syarat ketentuan lainnya, prinsipnya itu bisa mudah dia tepikan. Toh, Hilda menyertakan kata "mencoba". Masalahnya, syarat itu jelas supertimpang bila dibandingkan dengan apa yang dia dapatkan. Di sisi lain, Hilda justru tidak mendapatkan keuntungan apa pun dari tantangan ini. Dan Dayu sudah belajar bahwa hal-hal baik yang terlalu banyak, biasanya justru membawa pisau tajam di baliknya. Kebahagiaan itu tidak

akan bertahan lama. Apa Hilda punya maksud dan tujuan lain?

"Cuma kencan doang?" tanya Dayu memastikan.

Hilda mengangguk. "*Enjoy your life.* Mumpung masih muda. Rasakan gelora cinta, seks yang panas, sensasi naik turun perasaan, dan gairah yang meledak-ledak. Lo, kan, miskin pengalaman kayak gitu."

"Woi!" Dayu melotot kesal, Hilda hanya tertawa. "Tapi kencan sama siapa pun, kan?"

Hilda tersenyum. "*Of course not, Baby.*"

"Jangan bilang lo nyuruh gue nikah?" Dayu bertanya curiga. "Ogah!"

Hilda tergelak. "Enggak, Sayangku, enggaaaak. Gue mau lo coba menjalin hubungan dengan orang-orang tertentu, nggak cuma asal."

"Orang-orang tertentu?"

"Orang-orang yang gue, Winny, dan Tine setuju," jawab Hilda. "Gue bakal siapin calon pacar potensial buat lo, yang gue jamin bibit, bebet,

bobotnya oke. Tugas lo cukup satu atau dua kali kencan aja. Kalau cocok ya lanjut, kalau nggak ya ... *next*!"

Dayu terdiam sebentar. Lantas dia mengumpat. "*Anjir!* Ini gue berasa kayak pelacur yang dijual sama mucikari! Lo bertiga mucikarinya!"

Winny tersenyum geli. "Jelek, ah, ngomongnya. Lo tuh nggak paham maksudnya Hilda."

"Kenapa kalian yang nyariin gue cowok? Kan gue yang bakal kencan!"



"Hilda cuma pengin lo ketemu cowok yang baik, Dayyy," sambung Tine. "Kalau lo punya calon sendiri, ya, nggak apa-apa. Ya kan, Hil?"

Hilda mengangguk. "Dengan syarat, gue, Tine, dan Winny setuju. *Listen, Beb.* Lo tuh kadang nggak paham sama diri lo sendiri, semacam ... gimana gue bilangnya ya?"

"Dayu nggak tahu apa yang dia butuhkan?" bantu Winny.

Hilda menjentikkan jari. "Nah! Itu dia! Dan lo tuh kadang-kadang ... ya begitulah pokoknya. Makanya, soal pilihan pacar ini, harus ngelewatin persetujuan gue, Winny, dan Tine."

"Hilda nggak mau lo salah pilih dan nantinya tersakiti," bantu Winny lagi.

"*True!* Lagian gue curiga lo bakal licik pura-pura pacaran sama cowok *random* kalau dibebasin."

Dayu terkesiap. Kok bisa Hilda membaca isi pikirannya dengan tepat? Trik itu sudah muncul di benaknya sejak awal dia mendengar syarat dari Hilda.

"Ya kalau nggak mau gue sakit hati, kenapa harus ribet begini, sih?" Dayu masih ngeyel. "Nggak pacaran, nggak patah hati. Simpel, kan? Lo tuh nyuruh gue pacaran sama artinya nyuruh gue patah hati juga! Aneh!"

Alih-alih Hilda yang membantah, atau Winny yang menjelaskan dengan bahasa yang lebih mudah, justru Tine-lah yang menjawab.

"Hilda cuma khawatir lo bakal kesepian setelah kami semua berkeluarga, Day," kata Tine. "Gue dan Winny juga, sih."

***

Pintu terayun terbuka menyusul suara mesin sensor kunci otomatis yang berdenting. Lampu lorong menyala saat Dayu memasuki apartemennya, lalu kembali mati setelah Dayu melepas sepatu dan berjalan ke ruang tengah.

Tanpa menyalakan lampu utama, hanya dibantu penerangan samar-samar lampu di luar yang menembus dinding kaca yang ditutup tirai tebal, Dayu menyeret tubuhnya berdasarkan *feeling* dan kebiasaan, lantas menjatuhkan tubuhnya di atas *sofabed* yang ada di depan televisi. Bantal yang empuk menyambut pipinya. Dayu beringsut. Dengan kaki dan tangannya, dia meraba-raba *sofabed* untuk mendapatkan posisi yang nyaman. Setelahnya, dia berbaring telentang memandang tirai besar yang menutupi dinding kaca ke arah balkon, sedikit menyesal karena tidak membukanya terlebih dahulu.

"Haaahh ... nyaman," bisiknya kepada diri sendiri.

Dayu tidak melihat jam, tetapi mestinya sekarang sudah lewat pukul 9. Kakinya terasa panas karena seharian ini nyaris tidak berhenti bergerak. Kebijakan kantor untuk absen *fingerprint* setiap pagi itu sangat tidak efektif. Pasalnya, bagi tim *sales* sepertinya, bekerja tidak bisa selalu di kantor. Kadang di kantor klien, kadang di venue acara, kadang di restoran atau kafe, di mana pun suka-suka kliennya. Kalau harus ke kantor dulu setiap pagi, itu bisa jadi neraka apalagi bila rutenya memutar.

Dayu menghela napas panjang dan memejamkan mata. Seketika itu, benaknya kembali berkelana.

Kerja nggak kenal akhir pekan, pulang paling cepat pukul delapan malam, apa yang sebenarnya dicari?

Bukan hanya satu-dua kali pertanyaan itu Dayu terima. Namun, jawabannya sangat mudah, tidak perlu berputar-putar atau mencari filosofi supaya terdengar bijak.

Tentu yang dia cari adalah harta. Memangnya apa lagi? Sederhana saja, Dayu ingin kaya. Dia ingin bisa beli ini dan itu tanpa harus berpikir panjang-panjang dulu. Dia ingin memenuhi semua kebutuhannya, tanpa harus membuat daftar mana yang perlu didahulukan. Dia ingin bisa *check out* ini itu di *marketplace*, tanpa harus nunggu gajian dulu. Dia ingin punya tempat pulang yang bebas ditata sesuka hati, tanpa harus mendengar omelan induk semang. Dia ingin bepergian dengan rasa aman tanpa harus berpindah-pindah kendaraan. Dia ingin mengompensasi semua yang tidak ada dalam hidupnya, meski itu dengan cara membeli.

Memangnya apa lagi yang diinginkan oleh seorang lajang dan semi sebatang kara seperti dirinya, pikir Dayu suatu waktu. Orangtuanya tidak mewariskan apa pun selain kebencian dan keteguhan untuk tidak hidup miskin. Bahkan, "ibu" adalah kata yang paling dibenci Dayu. Sebab, orang lain menggunakan kata "ibu" untuk referensi kasih

sayang, sedang bagi Dayu, kata itu hanya berarti satu hal: ditinggalkan.

Tiba-tiba Dayu terduduk tegak. Pemikiran tentang kasih sayang membuatnya teringat obrolannya dengan geng Pecinta Dollar beberapa hari yang lalu. Tentang tawaran Hilda, yang setidak masuk akal apa pun, tetap mengusik Dayu.

Dia sudah memikirkannya selama beberapa hari ini. Dengan jengkel, Dayu melontarkan ribuan pertanyaan dan sumpah serapah di kepalanya sendiri, tentang mengapa orang lain harus meributkan soal ini. Apa anehnya bila dia menghindari segala bentuk hubungan romantis antarmanusia? Kenapa hal itu begitu mengganggu teman-temannya? Padahal, Dayu punya alasan kuat mengapa dirinya mengambil keputusan itu, dan teman-temannya pun tahu. Jadi, mengapa mereka memaksa?

Mereka cuma khawatir, bisik sisi hatinya yang lain, yang lebih bijak, yang lebih tenang. *Bukannya lo udah tahu kalau lo nggak bisa ngandelin mereka selamanya, Day?*

Itu benar. Waktu berlalu, dan hidup semakin berubah. Dulu mereka adalah anak muda yang menikmati kebebasan, mencoba berbagai cara menikmati hidup, menjadi *partner* dalam melakukan hal-hal buruk sekaligus saling menjadi bahu bagi masing-masing saat dibutuhkan. Mereka adalah empat sekawan tak terpisahkan.

Namun, bukankah kebersamaan yang abadi itu *bullshit* semata?

Dimulai dari Winny yang menikah muda di usia 25 tahun. Perlahan-lahan, sahabatnya itu mulai jarang ikut berkumpul karena sibuk mengurus suami dan anaknya yang masih bayi. Tak apa, karena masih ada Tine dan Hilda yang bisa ditelepon dan diajak *party* setiap malam. Lantas, tiga tahun kemudian Tine jatuh cinta setengah mati dengan seorang dokter yang berusia dua tahun lebih muda darinya. Hanya pacaran tiga bulan, Tine pun menikah. Meski hingga kini belum memiliki keturunan, jadwal Tine juga penuh agenda berkumpul dengan keluarga besar. Ulang tahun mertua, tujuh bulanan sepupu suami, belanja

bareng kakak ipar, ini itu banyak sekali. Tinggal Hilda yang masih lajang, dan sebentar lagi, Hilda pun akan menjadi Nyonya Boyke Adriansyah. Lantas, Dayu akan sepenuhnya sendirian. Meski terlihat cool, sebenarnya beberapa kali hal ini membuat Dayu resah juga.

Itu normal, bujuk Dayu dalam hati. Begitulah hidup berjalan. Sedekat apa pun persahabatan mereka, pada akhirnya akan tiba di masa masing-masing sibuk dengan urusan keluarga. Wajar bila akhirnya Hilda dan yang lain khawatir, sebab, sejak awal Dayu sudah memutuskan untuk tidak membentuk keluarga.

Dayu menghela napas panjang, lantas berdiri dan memutuskan untuk mandi. Mungkin berendam dengan air hangat bisa meredakan lelah sekaligus membantunya berpikir jernih.

Di kamar mandi apartemennya, Dayu mengisi *bathtub* dengan air hangat. Tak lupa dia menyulut sebuah lilin aromaterapi, dan memutar lagu-lagu favoritnya. Sebotol anggur dan gelas

sudah siap di samping bathup, menjadi pelengkap kesenangan malam ini.

"Kenapa orang butuh pacar, selama ada *bathtub* air hangat dan *wine*," gumam Dayu saat menenggelamkan tubuhnya di *bathtub* sembari memejamkan mata.

Air hangat mulai membuat otot-ototnya rileks. Dayu membuka mata, lalu menyesap *wine* yang sudah dia siapkan. Lantas dia mengingat-ingat soal kisah cintanya yang ... tidak ada.

Dayu tertawa. Benar juga. Tiga puluh tahun hidup di dunia, Dayu tidak pernah memiliki kekasih, meski Dayu juga tidak ingin menginginkannya. Sejak dulu Dayu dikenal sebagai sosok yang keras kepala, ambius, tegas menjurus ke jutek. Saat kuliah, cowok-cowok enggan mendekatinya karena sifat "kurang ramah" tersebut. Kini, menjadi berkarier di bidang penjualan membuat Dayu jauh lebih ramah dan hangat. Namun, itu tidak lantas membuat pria-pria mendekatinya.

Beberapa orang yang mengenalnya sering bilang, "Gimana mau deketin? Cowok-cowok itu udah minder duluan, Day. *Look at youu. Smart,* cantik, sukses, finansial oke punya. Lo udah punya semuanya di usia semuda ini. Apa yang bisa mereka tawarin coba?"

Saat itu terjadi, Dayu hanya bisa mendumal dalam hati.

"Ya, terus? Salah gue? Kenapa gue harus mikirin kepercayaan diri laki-laki juga? Apa gue harus jadi cewek yang lemah, yang nggak bisa ngapa-ngapain, supaya laki-laki tergerak buat ngedeketin gue?"

Seingat Dayu, hanya ada satu pria yang cukup dekat dengannya—atau cukup nekat mendekatinya. Namanya Thomas, seniornya di kampus. Pada akhirnya Thomas juga menyerah karena Dayu terlalu tidak peka. Pura-pura tidak peka, tepatnya.

Sungguh, Dayu tidak keberatan dengan hal itu. Dayu selalu baik-baik saja. Kesendirian tidak mengusiknya, dan dia tidak merasa ada yang

kurang dalam hidupnya. Tidak ada kekosongan dalam dirinya yang perlu diisi, seperti kata orang-orang di film atau novel. Dayu selalu merasa cukup dengan dirinya sendiri, dan dia bahagia meski tidak ada orang yang bisa dilabeli pasangan olehnya.

"Buat sekarang sih iya." Begitu kata Hilda saat itu. "Coba nanti kalau gue udah sibuk sama bocil-bocil. Atau nanti waktu lo udah umur 50-an dan punggung lo mulai sakit-sakitan. Kolesterol, gula darah, dan asam urat mulai berulah."

Dayu juga sudah punya rencana untuk itu. Makanya dia bekerja sangat keras sekarang, untuk mengumpulkan banyak uang, mempersiapkan masa pensiun yang aman dan menyenangkan. Sehingga nanti saat dia tidak berada di usia produktif lagi, Dayu tinggal masuk ke panti jompo agar ada yang mengurusnya sampai ke liang lahat.

Sederhana, bukan?

Tapi tawaran Hilda terlalu sayang untuk dilewatkan, pikirnya.

Kesampingkan dulu soal keinginan *traveling* keliling Eropa, tawaran Hilda bisa jadi cara tepat memperkaya diri untuk seseorang yang materialistis seperti Dayu. Berapa banyak penghasilan yang akan dia dapatkan selama setahun? Itu akan menambah nominal tabungannya, mengisi pundi-pundi kekayaan, memenuhi misinya untuk jadi kaya. Jangan salahkan Dayu, karena Hilda dengan senang hati memberikannya.

Semua itu hanya ditukar dengan kencan dengan seseorang. Bukan pertukaran sepadan, tapi lagi-lagi, bukankah sahabat tajirnya itu sendiri yang menawarkan?

Lagi pula, hanya kencan. Setiap kencan punya dua kemungkinan, bisa berhasil dan bisa gagal. Hilda tidak mensyaratkan kencan yang berhasil, apa lagi sampai ke altar pernikahan. Hanya mencoba kencan. Apalah artinya makan malam atau nonton film sekali dua kali dengan seorang pria. Toh, dia

selalu bisa beralasan tak ada kecocokan di antara mereka.

Bagaimana jika Hilda curiga karena Dayu terus bilang nggak cocok?

Sembari menyesap minumannya, Dayu tersenyum tipis.

Gampang. Kalau begitu, Dayu tinggal membuat pria-pria itu yang merasa tak punya kecocokan dengannya.



Tuh, kan? Kamar mandi memang tempat berpikir paling mujarab.

Dengan senyum mengembang, Dayu keluar dari *bathtub* dan meraih ponselnya yang diletakkan di meja wastafel. Tangan dengan ringan mencari kontak Hilda, dan meneleponnya.

"What?" jawab sahabatnya itu cepat, dengan suara yang aneh dan deru napas yang bersusulan. "Penting, nggak? Kalau nggak, ntar aja, gue lagi sibuk!"

Enggan memikirkan Hilda sedang apa, Dayu segera mengatakan maksudnya.

"Gue setuju soal tawaran kemarin. Cepet kasih cowok yang lo rekomendasiin, dan jangan lupa akun AirBnB lo."

***



CHAPTER 3

"Halo. Dayu, ya? Saya Ferdy."

Pria berpakaian rapi itu berdiri menyambutnya dengan senyum tiga jari tanpa cela. Mau tidak mau, Dayu juga harus melakukan hal yang sama.

"Hilda sudah cerita banyak soal kamu. Makasih, ya, sudah mau datang malam ini."

Lagi-lagi senyum tiga jari.

Pria pertama yang Hilda sodorkan kepadanya bernama Ferdy, pegawai Kejaksaan Tinggi yang usianya dua tahun di atas Dayu. Kata Hilda, mereka bertemu di klub bowling beberapa tahun lalu, dan Hilda mempromosikan Ferdy sebagai pria matang dan menjanjikan, PNS menantu idaman calon mertua. Dayu hanya mengerutkan dahi saat mendengar itu. Hilda pasti lupa bahwa Dayu tidak punya orangtua.

"Mas Ferdy kok bisa kenal Hilda?" Dayu bertanya, basa-basi saja, karena toh dia sudah tahu jawabannya.

"Kami bertemu di tempat bowling," jawab Ferdy. "Kalau Dayu, biasanya menghabiskan waktu luang dengan apa?"

"Tidur," jawab Dayu sembari tertawa. "Kalau nggak main *game* aja seharian."

"Wah, pasti karena sudah terlalu capek kerja, ya?"

"Begitulah."

Kesan pertama yang Dayu tangkap dari sosok ini adalah kaku. Mungkin terbawa dengan profesi sehari-harinya. Secara penampilan, Ferdy cukup oke. *Style*-nya memang rapi dengan kemeja lengan panjang dan celana gelap. Rambutnya disisir rapi dengan pomade, dan tutur katanya juga tertata. Namun, penampilan bukan sesuatu yang Dayu jadikan patokan.

"Dayu suka nonton film?" tanya Ferdy lagi.

"Tergantung film-nya. Saya cuma ke bioskop kalau ada film yang benar-benar pengin saya tonton."

Nah, kan? Dayu mengutuk dalam hati. Tanpa sadar, dia juga ikut-ikutan formal.

"Mau nonton film setelah ini?" tawar Ferdy lagi.

"Ada film apa?"

Lantas Ferdy mulai menyebutkan judul-judul film yang sedang tayang di bioskop beserta sinopsis singkatnya. Agaknya, selain hobi main bowling, Ferdy juga hobi nonton di bioskop.

Dayu berusaha keras untuk terlihat antusias, meskipun dari penjelasan singkat Ferdy, tidak ada film yang masuk daftar tontonnya. Sembari mendengarkan, tangan Dayu terulur untuk mengambil tisu. Saat itu, Ferdy juga melakukan hal yang sama, sehingga tangan mereka pun bersentuhan di kotak tisu.

"Eh, maaf!" kata pria itu, segera menarik tangannya.

Dayu mengerutkan kening. Sebuah pemikiran terpantik dalam benak Dayu, tetapi dia buru-buru menepisnya. Alih-alih, dia hanya tersenyum.

Setelah makan malam, Dayu sepakat untuk nonton film bergenre keluarga. Itu pilihan yang paling

mendingan dibanding yang lain. Kebetulan ada bioskop di mal tempat mereka makan malam. Jadi, Dayu dan Ferdy hanya perlu naik ke lantai tiga.

Sepanjang perjalanan, Ferdy bercerita cukup banyak tentang pekerjaannya. Dia juga cerita tentang keluarganya—Ferdy anak sulung dari tiga bersaudara. Kedua adiknya sudah nikah duluan.

"Kalau Dayu? Anak tunggal?"

Dayu menggeleng. "Saya punya kakak perempuan. Tapi udah berkeluarga. Jarang ketemu juga."

"Orangtua?"

Dayu mengernyit sedikit ketika merasakan sentuhan tipis di pinggul belakangnya.

"Nggak ada," jawab Dayu. "Satu mati, satu nggak tahu ke mana."

"Maksudnya?"

Dayu terdiam sebentar. Sebenarnya, topik soal keluarga adalah topik yang paling dibencinya. Dayu jarang merasa *insecure* atau kurang percaya diri, tetapi topik tentang keluarga membuatnya

seperti sebuah kertas usang yang bolong di banyak sisi. Tidak berfungsi.

"Gitu deh pokoknya. *BTW*, Mas Ferdy kenapa mau ikutan *blind date* kayak gini?" tanya Dayu, mengubah topik pembicaraan.

Ferdy tertawa kecil. "Saya sudah kelamaan jomlo. Nggak sempat, sih, lagi banyak kasus yang harus ditangani di kantor. Jadi, waktu Hilda bilang mau ngenalin saya sama sahabatnya, ya ... *why not*?" Pria itu menerangkan. Sembari menatap Dayu, Ferdy tersenyum. "Kalau Dayu? Hilda bilang, Dayu mirip sama saya. Terlalu sibuk kerja, sampai lupa cari jodoh. Wah, saya jadi makin berminat."

Saat itu, usapan di bagian belakang tubuhnya kembali terasa dan kali ini sangat nyata. Ferdy benar-benar menyentuh pangal pinggul, tepat di bokong Dayu. Sontak Dayu berhenti.

"Mas Ferdy," katanya. "Maaf, kayaknya nggak jadi nonton," putusnya.

"Lho, kenapa?" tanya Ferdy bingung.

"Saya baru ingat kalau hari ini ada janji sama dokter gigi." Dayu mengarang alasan. "Udah reservasi dari awal minggu. *You know* ... terlalu sibuk kerja, urusan kesehatan juta keteteran."

Dengan sangat terpaksa, Dayu mengulas senyum ramah di wajahnya ketika pamit untuk pulang duluan. Dia mengabaikan ajakan Ferdy untuk bertemu lagi di lain waktu. Dayu jengkel bukan kepalang.

Insiden kotak tisu di restoran tadi sebenarnya sudah sempat membuat Dayu curiga. Pria itu sengaja menyentuh tangannya. Kecurigaannya terbukti dengan kelancangan Ferdy menyentuhnya tanpa izin. Dayu tidak masalah dengan *love language* jenis *physical touch*, dia juga tidak akan bersikap sok suci seolah tidak pernah melakukan sentuhan-sentuhan seperti ini. Namun, tidak di pertemuan pertama. Yang benar saja?

Di dalam mobilnya yang masih terparkir di mal, Dayu menelepon Hilda dan langsung memuntahkan emosinya.

"Gila! Baru kenal udah berani *grepe-grepe*!" gerutu Dayu. "Kesel banget gue!"

"*Grepe-grepe* gimana, sih, Day?" tanta Hilda bingung. "Masa, sih? Setahu gue dia sopan orangnya."

"Omongannya sopan, tangannya kagak!"

Lantas Dayu menceritakan apa yang terjadi sebelumnya dengan menggebu-gebu.

"Dia pengin cepat akrab aja, kali?" tebak Hilda. "Lagian tumben lo rewel? Biasanya lo sama Drey juga rangkul-rangkulan."

Drey adalah adik Hilda yang berbeda usia 4 tahun. Sejak dulu mereka masih kuliah—Drey duduk di bangku SMA—cowok itu memang sering ikut nongkrong kakaknya. Lama-lama Drey jadi akrab juga dengan Dayu, Winny, dan Tine.

"Ya beda, dong! Gimana sih lo? Drey udah gue kenal sejak masih puber. Gue aja tahu gimana bau ketek Drey."

Hilda mendengus jijik.

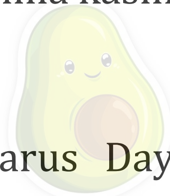
"Tapi doi kan baru kenal, Hil. Baru ketemu sekali. Nggak sopan!"

Kali ini Hilda tertawa. "Iya deh, iyaaa. Oke, Ferdy nggak cocok? Tenaaang. Gue udah siapin kandidat lain."

Dayu mencibir. "Lo punya dendam apa sih sama gue, Hil? Sepenuh hati banget jadi mucikari."

Masih sambil tertawa, Hilda menjawab. "Sabar. Nanti lo bakal berterima kasih sama gue, *bestie*."

***



Pria kedua yang harus Dayu kencani bernama Fatur. Dia seorang junior arsitek yang usianya dua tahun lebih muda dari Dayu. Konon, pria yang merupakan rekomendasi dari Winny ini adalah sepupu Arlo—suami Winny.

Kesan pertama yang muncul di benak Dayu, pria ini slengean. Fatur memakai celana jeans dan *t-shirt* lengan panjang. Rambutnya nggak bisa dibilang gondrong, tetapi dibiarkan memanjang hingga mencuat di balik telinganya. Senyumnya

juga terlihat santai seolah kencan buta ini semacam nongkrong bareng teman saja. Fatur cukup *good looking* dan pembawaannya juga santai. Dayu sempat merasa senang dengan kandidat yang satu ini. Mereka sudah ngobrol tentang banyak hal dan cukup nyambung, meski hal itu nggak lantas membuat Dayu tiba-tiba pengin menjalin hubungan.

Namun, usia lebih muda dan gaya slengean nan santai, semua itu menipu.

"Gue udah merasa siap untuk berkeluarga, sih," jawab Fatur lugas, saat Dayu bertanya kenapa dia mau kencan buta dengan orang asing. "Kerjaan lumayan prospektif, tabungan ya ... *insyaallah* cukup. Rumah dan kendaraan sendiri juga udah ada meski masih cicilan. *So,* kenapa enggak? Lagian gue anak tunggal. Orangtua gue udah pengin cepat-cepat nimang cucu."

Jujur saja, Dayu agak *shock* mendengar jawaban itu. Ada sedikit perasaan ngeri saat dia membayangkan apa yang Fatur pikirkan ketika berangkat ke kafe tempat mereka janjian ketemu.

Dayu penasaran, apa Winny bahkan sempat memberi *brief* pada sepupu iparnya ini tentang manusia macam apa yang akan ditemuinya di kencan ini?

"Jadi, lo punya ekspektasi hubungan yang serius, ya?" Dayu berusaha mengonfirmasi.

Fatur tersenyum. "Iya, dong. Lo juga kan, Yu? Gue rasa, usia-usia kita ini kan udah bukan waktunya buat main-main lagi."

Dayu menelan ludah kecewa. Padahal sebenarnya Fatur cukup asyik dan seru. Dayu juga tidak menemukan kesalaham fatal dalam diri Fatur seperti Ferdy. Dayu bahkan sempat berharap cukup banyak mereka bisa berteman. Namun, perbedaan ekspektasi itu sangat mengerikan, jadi, Dayu memutuskan untuk menjatuhkan bomnya.

"Fatur, sebelumnya gue minta maaf, nih." Dayu memasang ekspresi merasa bersalah yang dibuat-buat. Sebenarnya, dia tidak merasakan apa pun. Tidak menyesal, tidak pula ragu-ragu.

"Eh, kok tiba-tiba. Soal apa, Yu?"

"Gue ngerasa bersalah karena ekspektasi lo ternyata begitu. Jujur aja, gue terima tawaran kencan buta ini demi uang."

"Demi uang?"

Dayu mengangguk dan memasang ekspresi serius. "Temen gue mah hibahin properti dia ke gue selama setahun, asalkan gue mau kencan buta. Lo pria kedua yang gue kencani sejauh ini. Yang pertama gagal total. Dan gue nggak berencana membentuk keluarga dalam waktu dekat. Jadi, walaupun lo seru dan menyenangkan, gue nggak berniat nikah sama lo."

Awalnya Fatur terlihat bingung, lalu terkejut, lalu pria itu tersenyum.

"Oh, gitu. Iya, santai aja, Yu. *Selow* gue *mah*."

Meski pria itu terlihat santai dan biasa saja, kali itu adalah kencan pertama dan terakhir mereka. Fatur bilang bahwa dirinya akan menghubungi Dayu kembali dan mereka harus jalan bareng lagi lain waktu. Nyatanya, pria itu tidak pernah

menghubungi Dayu lagi. Beberapa hari kemudian, Winny menelepon Dayu dan bertanya.

"Sepupu gue lo apain, Beb?"

"Maksudnya?"

"Masa dia bilang kalian nggak cocok? Kok bisa?"

Diam-diam Dayu tersenyum senang. Ternyata triknya ampuh. "Lah, kenapa nggak bisa, sih? Ya berarti gue bukan tipe ceweknya Fatur, kali."



Winny terdiam sebentar. *"Beneran lo nggak aneh-aneh?"*

Dayu tergelak. "Ya ampun, Win, lo udah kayak Hilda, tahu. *Suuzan* aja kerjaannya."

Dua kencan yang gagal lalu mereka menyerah? Jelas tidak. Dayu sudah bersiap dengan kemungkinan terburuk itu menilik watak sahabat-sahabatnya. Satu demi satu kencan dia lewati, dan sejauh ini, semuanya berjalan sesuai harapannya.

Pria ketiga, seorang jurnalis, dan kencan itu gagal karena Dayu mengeluh pria itu terlalu banyak omong. Satu setengah jam kencan terasa seperti

pidato politik atau kuliah di jurusan ilmu politik—kebetulan pria itu bertugas di *desk* politik. Selain Dayu tidak paham topiknya, Dayu juga bosan luar biasa—sementara pria itu sepertinya tidak belajar membaca gestur teman kencannya karena terus mengoceh sampai Dayu mengeluh ngantuk.

Pria keempat, seorang dosen di perguruan tinggi negeri, mirip dengan Fatur yang mundur pelan-pelan dan menghilang setelah tahu alasan Dayu mau kencan buta. Pria kelima, seorang dokter gigi, dinilai Dayu sedikit kurang sopan karena terus-terusan menatap rok pendeknya saat mereka bicara. Pria keenam, seorang *IT Developer*, Dayu bilang terlalu pendiam, sampai-sampai Dayu kelelahan putar otak cari topik pembicaraan agar mereka tidak berujung diam-diaman selama kencan. Pria ketujuh, Dayu bilang terlalu boros dan punya kecenderungan *flexing*.

Hingga akhirnya, saat *chat* Hilda meledak marah di grup Pecinta Dollar.

Hilda Maharani:
LO MAUNYA APA SIH DAY

KENAPA GAK ADA YG BERES?! SEMUA AJA LO TOLAK! GUE GAK MAU TAU NANTI KETEMU DI YOUR DADDY KITA BAHAS SAMPAI TUNTAS

Saat itu, Dayu baru saja selesai rapat mingguan dengan tim sales. Senyum gelinya terbit membaca *chat* Hilda yang penuh amarah. Dia hanya menjawab *"ok"* lalu bergegas menuju lokasi *meeting* dengan klien untuk mengejar project bernilai 300 juta.

***

"Bisa-bisanya tujuh laki nggak ada yang nyangkut?!" gerutu Hilda. "Selera lo yang kayak apa, sih?!"

Hari ini benar-benar menjadi hari sidang etik bagi Dayu. Sepulang kerja, dia ke Your Daddies—kafe langganan mereka berempat—dan di sana ketiga sahabatnya sudah menunggu dengan ekspresi penuh penghakiman.

"Yang seru," jawab Dayu.

"Main *PUBG* sana kalo mau seru!"

"Yang nggak lebay. Yang sopan, lucu, santai, ganteng, trendi, seksi, kaya raya, mandiri, dewasa, baik hati, lembut, nggak suka ngebentak, royal, nggak cerewet, nggak *cringe*, nggak neko-neko, senyumnya sopan, nggak jelalatan, nggak banyak omong tapi juga nggak terlalu diam—"

"Dayday," potong Tine dengan suara ringan. "Lo sengaja, ya?"

Dayu mengerutkan dahi. "Sengaja apa, Ne?"

Sebenarnya dia agak terkejut. Namun, sejak dulu Dayu merasa Tine itu wujud dari pepatah air tenang menghanyutkan. Meski seringnya terlihat polos dan *clueless*, Tine sering menebak sesuatu dengan jitu. Dayu sering curiga bahwa sahabatnya yang satu ini genius. Mungkin kapan-kapan Dayu perlu menanyakan skor IQ Tine.

"Nah! Iya! Gue juga ngerasa gitu, Ne!" Hilda terpancing. "Bener! Gue rasa lo sengaja bikin keluhan ini itu biar gagal semua. Ya, kan?"

Tentu saja.

"Ih, apaan, sih?" Dayu pura-pura tidak terima. "Enggak, ya! Gue kan cuma mengungkapkan apa yang gue rasakan. Emang apa anehnya dengan mencoba kencan lalu nggak cocok? Masa iya gue harus selalu cocok yang lo sodorin? *Mureee* bener dong gue?"

"Masalahnya udah tujuh orang dan nggak ada yang bener!"

"Ya berarti emang nggak bisa dipaksain, Hilda sayaaaang. Namanya juga masalah hati. Mungkin yang gue perluin bukan perjodohan-perjodohan kayak gini, melainkan sosok yang datang secara natural ke hidup gue."

"Tuh, kan!" Hilda menjentikkan tangan bersemangat. Lalu dia menoleh kepada Winny dan Tine. "Kalian lihat, kan? Ini anak emang sengaja. Dia pikir kalau nggak ada yang berhasil, kita bakalan cepat nyerah gitu aja, Guys. *Oh, no, Baby. Noooo*!" Kali ini Hilda mengacungkan telunjuknya di depan muka Dayu dan menggoyang-

goyangkannya dengan ekspresif. "Gue nggak bakalan nyerah. Lo lihat aja, Day. Tujuh orang lo tolak, gue bakal cariin tujuh puluh orang lagi!"

Sumpah Hilda lumayan meresahkan Dayu, tetapi dia memasang tampang *cool* dengan mengedikkan bahu. Dayu yakin Hilda dan yang lain tetap punya limit kesabaran. Yang penting, Dayu tetap dengan trik awalnya. Satu, cari kelemahan apa saja dari cowok itu yang membuatnya tidak bisa diterima. Dua, jika tidak ketemu, langsung ke cara utama yaitu menunjukkan seberapa matre dirinya dengan mengungkap alasan utama mau kencan buta.

"Gue punya satu kandidat yang gue rasa bakalan memenuhi segambreng kriteria Dayu tadi," Hilda berkata dengan nada serius. "Kalau ini cowok ditolak juga, gue rasa Dayu beneran sengaja."

Here we go, they did it again. Dayu menyipitkan mata. Hilda, Winny, dan Tine mulai berdiskusi tentangnya, seolah-olah Dayu tidak ada di sana. Dayu jadi kesal. Kalau maunya begitu, kenapa dia harus disuruh datang ke sini juga?

"Siapa, Beb?" tanya Tine antusias.

"Rasendriya."

"Maksud lo, Rasendriya Hamdan?" tanya Winny.

"Yup."

"Cuy, yang benar aja?" Winny langsung menyipitkan alis, menatap Hilda dengan ekspresi sangsi. Berikutnya, dengan sedikit keberatan, dia bertanya. "Masa dia?"

"Why not?" Hilda mengangkat alis. "Rasen oke."



"Tapi gosipnya ...?"

Hilda mengibaskan tangan. "*I know him.* Nggak semuanya benar."

Dalam sikap pura-pura *cool*-nya, Dayu diam-diam penasaran siapa cowok yang Hilda dan Winny perdebatkan.

"Tunggu-tunggu," Tine mengangkat tangannya. "*Somebody please tell me* ... Rasen siapa sih? Nggak mungkin Rasen yang atasan lo itu kan, Hil?"

"Yup. Dia."

"Serius lo?" Tine ikut-ikutan membeliak.

"Yup."

Oh, dia, pikir Dayu. Meski belum pernah bertemu, Hilda memang cukup sering bercerita tentang atasannya di kantor. Kebanyakan sih berisi caci maki khas bawahan ke atasan. Dayu juga sering melakukan itu kepada Enrico, bosnya di kantor.

"Ih, kalau Rasen gue juga mau!" Tine mengikik genit.

Winny menegur Tine melalui pandangan matanya. Namun, Tine hanya tergelak.

"Ganteng, kariernya bagus, seksi—oh yeah, gue harus mengakui kalau *doi* emang seksi abis. Kalau nggak ada Boy, udah gue sikat juga dia. Lucu, *fun*, santai, royal--gue rasa—dan yang jelas bertanggung jawab. Kerjaannya beres semua."

"Gue setuju Dayu coba kencan sama Rasen!" putus Tine semangat.

Hilda mengangguk puas, lalu berpaling pada Winny. "Kalau lo, Bund?"

Winny masih terlihat keberatan, tetapi akhirnya mengangguk juga.

"Oke. Sudah diputuskan. Kandidat jodoh Dayu berikutnya adalah Rasen."

"Tapi emang doi jomlo, Hil?" tanya Tine tiba-tiba.

"Good question!" dukung Winny.

"Setahu gue sih jomlo." Hilda berpikir sebentar. "Tapi gue bakal cek dulu buat make sure."

"Tunggu, tunggu." Dayu memotong sembari mengangkat tangan, saat dia menemukan keping memori dalam ingatannya tentang Rasen yang sering disebut-sebut Hilda. Meski dia tidak peduli siapa pun yang harus dia kencani, dia benci karena hak bicaranya tidak berfungsi. "Gue ingat ... ini Rasen yang sering lo katain *fuckboy*, kan? Bukannya lo bilang dia berengsek?"

Hilda menatapnya sengit. "Gue kasih cowok-cowok baik, semuanya lo lepehin. Sekarang gue kasih lo cowok berengsek, biar *next time* gue kasih cowok baik, lo bisa lebih bersyukur!"

Dayu berdecak kesal. Kadang-kadang dia sulit memahami pemikiran Hilda. Namun, dia memilih diam saja. Lagi pula, tidak ada gunanya terlalu mendebat atau bersikeras. Yang penting kan dia menuruti permintaan Hilda. Toh, dia sudah punya trik yang ampuh.

"*Serah*, deh."

Okelah, Dayu akan mengencani Rasen siapalah itu.

***



CHAPTER 4

+44207602xxxx:
Santai Dayu
We're all have many things to do
Khusus saya banyak masalah yang harus dijelaskan

Dahayu Paramitha:
Termasuk yg keterlambatan setengah hari?
Makanan kadaluwarsa yg viral?



+44207602xxxx:
Hahaha kamu udah dengar juga ya
Yup. Lumayan bikin sakit kapala □♂□
Tapi semua pekerjaan pasti bikin sakit kepala
So I'll be just fine

Dahayu Paramitha:
Semangat!

+44207602xxxx:
You too!

And please please don't cancel our plan today Itu satu-satunya hiburan saya hari ini

Sembari menunggu yang lain datang untuk *meeting*, Dayu menatap barisan *chat* di ponselnya. Dayu pikir, dia orang paling sial hari ini karena *heels* sepatunya patah saat dia *meeting* dengan klien tadi pagi. Bukan masalah harga, hanya saja malunya itu yang luar biasa.

Namun, sepertinya Rasen menghadapi hari yang jauh lebih berat. Maskapai tempatnya bekerja terus-terusan didera masalah selama seminggu ini. Yang terakhir, salah satu penumpang mengeluh telantar di bandara karena pesawat *delay* seharian dan juga seorang selebgram mengunggah air mineral kadaluarsa yang didapat saat penerbangan. Sebagai *Corporate Communication Strategic*, Rasen harus menghadapi para wartawan dan memberikan klarifikasi atas nama perusahaan. Dayu heran kenapa Hilda—yang merupakan salah satu anak buah Rasen—malah masih sempat *posting*-*posting* foto makan siang di Belanda di IG Story-nya.

Kemarin Rasen menghubungi Dayu via WA untuk kali pertama dan mereka membuat janji temu. Tak banyak yang Hilda katakan selain bahwa Rasendriya Hamdan adalah atasannya di kantor, sebuah maskapai penerbangan komersil yang cukup kenamaan. Oke, tambahkan keterangan "Cowok paling *hot* yang pernah lo temui, setelah Chris Evans", yang langsung Dayu sambut dengan kernyitan. Selain hal itu, yang Dayu ingat, Hilda hanya sering mengatakan betapa *fuckboy*-nya atasannya itu. Sementara itu, bukan gaya Dayu untuk mencari tahu siapa teman kencannya kali ini—Dayu juga tidak punya waktu untuk itu. Foto profil Rasen tidak cukup menjelaskan, karena foto itu hanya menampilkan siluet seorang pria yang tengah panjat tebing. Namun, gaya ketik dan bahasa yang pria itu gunakan dalam *chat*-nya cukup menenangkan Dayu. Setidaknya, Dayu yakin bahwa Rasen bikan tipe cowok alay dengan *typing* yang menyebalkan.

Nggak lama dari *chat* Rasen, Dayu menerima *chat* dari Hilda yang membuat dahinya berkerut.

Hilda Maharani:
Anggap aja Rasen selingan beb
Seru kok dia, asyik jg
Biar lo tahu rasanya kencan sama fuckboy lol
Nih, gue udh siapin kandidat selanjutnya
Pilot. Tine's highschool friend. Pria baik2.

Makin gila, pikir Dayu dalam hati. Belum beres kencan ini, Hilda sudah menyiapkan kandidat lainnya. Dayu jadi merasa seperti digilir. Ini mulai menyebalkan dan melelahkan, tetapi Dayu tahu Hilda tidak akan berhenti. *Haaah.* Seharusnya Dayu memikirkan ini sejak awal. Membuat kesepakatan dengan Hilda sama seperti membuat kesepakatan dengan iblis. Tidak akan bisa melarikan diri. Gara-gara tergiur uang sewa apartemen, Dayu jadi terjebak.

"Hai, Day. Yang lain mana?"

Rantai pikiran Dayu terputus saat sapaan untuknya muncul. Enrico, *Chief Marketing Officer,* alias atasan yang dia tunggu-tunggu sejak tadi muncul.

"Hai, Mas," sapa Dayu. "Enggak tahu, Mas. Dari tadi gue sendirian. Kita jadi *meeting* enggak, sih?"

"Jadi, jadi. Sori-sori, tadi gue kena macet. Dia udah datang belum, ya?"

"*Marketing Manager* yang baru? Belum kelihatan."



"Pasti *doi* kejebak macet juga. Tadi ada truk terguling di tol."

Dayu tidak menjawab, tetapi dia mendumal dalam hati. Tahu begini, dia tidak akan buru-buru ke kantor hari ini. Dia bisa saja menyusul Nancy, senior AE di bawah koordinasinya, yang hari ini ada *pitching* di sebuah instansi pemerintah. Namun, apa boleh buat. Namanya *cungpret,* Dayu hanya bisa menuruti apa kata atasan. Mas Enrico bilang, "Nanti kita *meeting* sama *marketing* yang baru, ya. Dia baru bisa masuk *full* minggu depan

sih, tapi nggak ada salahnya kita *meeting* sekarang. Toh, nanti kita bakal kerja sama bareng."

Dayu bekerja di sebuah *media network* yang memiliki belasan *channel* media dalam berbagai bentuk. Ada lini cetak yang menerbitkan surat kabar dan majalah investigasi bulanan. Ada lini video yang mengelola *channel* YouTube TV. Ada lini *online* yang memiliki lebih dari enam *website* dengan berbagai segmentasi. Belakangan, kantornya juga tengah mengembangkan *platform streaming online*—nggak mau kalah dengan gempuran *platform-platform* serupa dari luar negeri.

"Hans masih kejebak macet juga nih, Mas," lapor Dayu, saat menerima *chat* dari kolega sales manager-nya.

Di perusahaan ini, *Chief Marketing Officer* membawahi dua divisi sekaligus, yaitu divisi penjualan dan divisi *marketing*. Di divisi penjualan terdapat dua tim yang masing-masing dipimpin oleh seorang *sales manager*, dalam hal ini Dayu dan Hans. Keduanya melapor langsung

kepada Enrico. Di tim satu, Dayu memimpin empat orang yang terdiri dari dua *senior account executive* dan dua *junior account executive*.

Untung saja, orang yang ditunggu-tunggu datang juga.

"Sori, sori banget. Gila macet banget di tol," gerutu orang yang baru datang.

"Iya, tadi gue juga macet ada kali sejam," balas Enrico. "Nah, kita langsung mulai aja sambil nunggu Hans. Tom, *this is* Dayu, salah satu *sales manager* kita. Satu lagi ada Hans, tapi *doi* kayaknya juga kena macet."

Dayu menatap pria tinggi yang baru datang itu dengan sebelah alis terangkat. *What a coincidence!*

"Eh!" Pria itu sama terkejutnya. "Dayu, kan?"

Dayu tersenyum. "Hai, Tom. Apa kabar?"

"Baik, baik. Wah, kok bisa ketemu di sini ... berapa lama kita nggak ketemu, Day?"

"Umm ... sekitar sepuluh tahun?"

"Kayaknya. Yang jelas lama banget!"

Ingat satu-satunya pria yang pernah cukup dekat dengan Dayu, dan akhirnya memilih pergi karena Dayu terlalu bebal? Pria itu ada di hadapannya sekarang. Thomas atau yang biasa dipanggil Tommy, pria itu menatap Dayu dengan mata berbinar. Tangannya menjabat tangan Dayu kuat-kuat.

Wah, ini bakalan menyenangkan, pikir Dayu dalam hatinya.



***

Jadwal kencan dengan pria potensial tidak pernah membuat Dayu cukup antusias sehingga terburu-buru datang. Yang kali ini pun tidak. Namun, biasanya Dayu datang tepat waktu, karena itu adalah etika yang dia junjung tinggi. Sayangnya, hari ini dia datang terlambat. Sangat terlambat.

Meeting dengan Enrico dan tim *Sales & Marketing* lainnya memakan waktu sangat panjang. Menjelang jam pulang kantor mereka baru selesai, dan Tommy menahan Dayu untuk

mengobrol sebagai kawan lama. Dayu pun tidak enak menolak. Pukul tujuh, dia baru jalan dari kantor, dan efek truk terguling itu agaknya belum benar-benar tuntas. Butuh waktu lebih dari satu jam untuk tiba di tempat mereka janjian.

Tepat saat Dayu memarkir mobilnya, *chat* dari Rasen muncul.

+44207602xxxx:
Anyway, kamu nggak kabur kan?
At least kabari dulu kalau kamu kabur
Saya mau pesan makanan. Lapar.

Dayu tertawa kecil. Dia membalas.

Dahayu Paramitha:
Kalau ngabarin bukan kabur namanya dong
Maaf aku telat banget, tadi rapatnya molor
Tapi ini udah di depan

Dayu pun bergegas menuju lantai paling atas mal. NITE—tempat mereka janjian—adalah sebuah *cafe & bar* yang menyajikan konsep *rooftop* dan *view* lampu-lampu kota yang semarak. *Nah, kan, pilihan tempat janjiannya aja*

udah fuckboy banget, pikir Dayu saat Rasen mengirimkan nama kafe itu.

Setibanya di NITE, Dayu celingukan, mencari mas-mas yang menggunakan blazer biru dongker—sesuai deskripsi Rasen tadi. Namun, cahaya yang sedikit temaram membuat Dayu kesulitan menemukan warna biru dongker. Saat itulah, seorang pria yang duduk di deretan kiri paling dekat dengan dinding kaca, yang memanggil namanya. Saat Dayu menoleh, pria melambai padanya.



Meski tidak yakin warna blazernya biru dongker atau hitam, Dayu pun mendekat. Pria itu berdiri menyambutnya. Penampilan Rasen persis seperti yang Dayu pikirkan dengan bekal konsep *"fuck boy"* di benak. Postur tubuhnya tinggi dan ramping, pastinya hasil dari jadwal nge-*gym* yang rutin. Pilihan *style*-nya sebenarnya kasual dengan celana jeans, kaus putih dan blazer biru dongker, tetapi entah kenapa tampilannya terlihat mahal. Rambutnya tidak sampai kategori ikal, tetapi gaya *curtain haircut*-nya menampilkan kesan layer

yang *fluffy*. Wajahnya dihiasi berewok tipis yang seolah-olah ingin menegaskan auranya sebagai pria metroseksual yang punya teman kencan berbeda setiap malam.

Namun, saat melihat sosok pria itu, Dayu merasa familier. Sembari berjalan mendekat, Dayu mengerutkan kening, berusaha mengingat-ingat di mana pernah melihatnya.

"Hai!" sapa cowok itu tersenyum hangat.

Saat itulah, Dayu mendapatkan ingatannya.

"Lah, Mas yang waktu itu di Perfect Getaway, kan?" tanya Dayu terkejut. "Yang nganterin kami pulang pas pada *black out*?"

Pria itu mengangguk. "Yap. Kita juga ketemu sebelum itu."

"Yang nolongin waktu aku hampir jatuh dan keinjek-injek massa mabuk."

"Seratus!"

Dayu manggut-manggut, masih setengah kaget dan takjub. "Oalaaah ... jadi Hilda nyuruh atasannya buat jadi sopir?"

Rasen tertawa. "Emang kurang ajar itu anak."

Dayu ikut tertawa. "Kocak juga .... padahal waktu itu kita sempat ngerokok bareng nggak, sih?"

Ingatan Dayu tentang malam itu sangat terang benderang. Dibanding ketiga temannya, Dayu memang yang paling waras, meski kepalanya pening bukan kepalang dan omongannya mulai melantur. Saat Hilda, Winny, dan Tine nyaris tidak bisa menegakkan tubuh, Dayu masih bisa membantu "teman Hilda" untuk memapah sahabatnya ke mobil satu per satu.

"Kamu tahu lokasi apartemennya?"

Dayu bahkan masih ingat percakapan mereka waktu itu.

"Tahu," jawab Dayu.

"Bisa nunjukin jalannya?"

"Bisa."

Namun, saat mobil sudah berjalan dan Dayu mulai memberi arahan jalan ke sini, ke situ, ke sana, pria itu sering mengerutkan dahi, hingga akhirnya dia tertawa kecil dan menghentikan mobilnya. Dayu menduga, alih-alih membantu memberi arah jalan ke apartemen Hilda, arahannya justru membuat si "teman Hilda" itu sakit kepala.

"Saya pake Google Maps aja deh," kata pria itu.

Namun, alih-alih segera menjalankan mobil, Teman Hilda justru turun dan mengeluarkan sebatang rokok. Dayu yang bosan menunggu di dalam mobil—sementara tiga sahabatnya sudah mendengkur—ikut turun dan bergabung dengan Teman Hilda yang bersandar di kap depan.

"Boleh minta?" tanya Dayu, menunjuk kotak rokok Teman Hilda di atas kap mobil.

Teman Hilda mengangguk, lalu setelah Dayu mengambil sebatang, dia menyalakan *lighter* untuk Dayu. Seingat Dayu, tidak ada obrolan lagi malam itu. Mereka hanya merokok bersama sembari menatap langit malam dan mobil yang berlalu

lalang. Mungkin Teman Hilda itu malas juga ngobrol dengan orang setengah mabuk yang melantur seperti dirinya. Yang jelas, Dayu ingat siapa pria ini, meski dia tidak tahu nama dan detail lainnya.

Rasen tergelak saat Dayu menceritakan kejadian malam itu versinya, juga menyebut pria itu sebagai Teman Hilda.

"Syukurlah sekarang Teman Hilda udah punya nama," seloroh Rasen dengan nada geli. "Tapi ada yang kurang itu ceritanya."

"Serius?" Dayu menatap pria itu was-was. Apa ada kejadian memalukan yang luput dari ingatannya? Apakah dia muntah di mobil? Apakah dia bertindak nakal dan merayu pria itu secara tidak sadar?

"Kamu nggak ingat, apa yang kamu lakukan tiap berhenti di lampu merah dan ketemu ojol?"

Dayu menatap pria itu was-was, dan bertanya tanpa suara, "Apa?"

"Kamu langsung keluar dari mobil dan nyamperin *driver* ojolnya."

Dayu menutup mulutnya terkejut. "Nggak mungkin," gumamnya.

"Terus kamu *puk-puk* pundaknya, dan kamu doakan supaya *driver*-nya selalu sehat dan diberi rezeki yang banyak."

"Masa, sih?!"

"Kamu mabuknya anak baik banget, ya? Nggak rusuh." Rasen tertawa. "Tapi tiap kali aku bawa masuk ke mobil lagi, dan aku tanya arah ke lokasi ke apartment Hilda, jawabanmu ngulang dari awal."

Dayu menutup matanya dengan telapak tangan dan tersenyum malu. *"I am sorry."*

Tawa Rasen semakin lebar. *"It's ok.* Lucu, kok."

Dayu merasa tidak sulit untuk berbincang santai dengan Rasen. Keakraban mudah terjalin di antara mereka. Entah karena ada topik bersama yang bisa mereka bicarakan dengan seru, atau memang

karena pembawaan Rasen yang hangat dan mudah membuat orang nyaman. Topik demi topik muncul begitu saja selama mereka makan malam bersama (kata Rasen, dia nyaris tidak makan apa pun seharian ini karena terlalu sibuk menghadapi wartawan).

"I like your name, by the way," puji Dayu.

"What? Hamdan?" Rasen bertanya dengan mata menyipit.

Dayu menggeleng. "Rasendriya. Terasa enak di lidah waktu diucapkan. Rasendriya. Rasendriya," ulang Dayu dengan suara lebih pelan, seolah menikmati bagaimana bunyi nama itu di lidahnya.

Rasen tersenyum. Saat pria itu tersenyum, jujur Dayu juga senang melihatnya. Cara alisnya menyatu di tengah, matanya yang menyipit serta kerutan samar-samar di sudut mata, juga bibir tebalnya yang tertarik dengan cara yang ramah, menciptakan kombinasi yang menyenangkan untuk dilihat. Dayu jadi berpikir, mungkin itu juga

modal lain dari seorang Rasen menjalani profesinya sebagai Corporate Comunication: wajah yang enak dilihat. Hilda benar. Mungkin Rasen adalah pria paling hot yang pernah dia temui di kencan-kencan sebelumnya. Separah apa mabuknya hari itu, sampai tidak menyadari hal ini?

"*Thanks*. Sekarang aku juga jadi suka nama itu."

Dayu tertawa lebar. "Apaan, sih?!"

"And I like you, BTW," balas pria itu santai. Tangannya melambai dari atas ke bawah. *"I like the way you call my name. I like your dress. I like your smile. I like ... all of you."*

Dayu tergelak. "Boleh juga gombalannya, Bung."

"Ah, iya, hampir lupa," kata Rasen tiba-tiba. Pria itu memiringkan badan, mengambil sesuatu dari kursi kosong di sisi kanan Dayu Lantas, sebuah buket bunga berukuran kecil muncul dari sana. Isinya tiga tangkai mawar putih dikelilingi tangkai-tangkai *baby's breath* segar. Rasen mengulurkan buket bunga itu kepada Dayu.

"For me?" tanya Dayu, sedikit terkejut. Tiga puluh tahun hidup, ini kali pertama seseorang memberinya bunga, selain di momen wisuda.

"*Yes.* Aku nggak tahu bunga dan warna kesukaanmu apa, jadi aku pilih putih biar netral."

Well, that's sweet.

"Trims," kata Dayu. "*BTW*, bunga favoritku itu bunga bank."

Rasen tertawa, lalu mengangguk. "*Noted*. Kapan-kapan, ya. Sementara bunga tanaman dulu."

Sepanjang percakapan mereka, Dayu berusaha memilah-milah apa yang tampak dari pria ini. Seperti yang sudah-sudah, dia berusaha mencari sesuatu untuk menggagalkan perjodohan ini. Namun, Dayu juga tidak ingin berbohong. Selama ini, Dayu juga tidak pernah mengada-ngada ketika menyebutkan kelemahan kandidat pacar yang disodorkan teman-temannya. Sayangnya, hingga saat ini, dirinya tidak menemukan sesuatu yang benar-benar mengganggu dari Rasen. Penampilan oke, pembawaan juga bagus. Tidak hanya santai

dan hangat, Rasen juga terlihat sopan. Dayu jadi agak meragukan predikat berengsek yang selama ini dia dengar. Namun, Dayu juga tidak sepenuhnya paham bagaimana pria berengsek dan *fuck boy* memperlakukan seorang perempuan.

Jika demikian, Dayu menyimpulkan, saatnya memakai trik terakhir. Dia sedikit merasa sayang, karena sepertinya berteman dengan Rasen cukup menyenangkan.

"Omong-omong, kenapa kamu mau datang ke *blind date* kayak gini?" Dayu memulai. *"I mean ... look at you.* Aku rasa ada belasan nama di daftar antrean cewek yang mau kencan sama kamu."

"Oh, ini namanya *blind date* juga?" Rasen balas bertanya. "Walaupun aku udah tahu kamu sebelumnya?"

"Ini namanya ... umm ...." Dayu memiringkan kepalanya, bingung harus menjawab apa. Benar juga, label pertemuan ini terlalu ambigu, pikirnya.

"Yah ... intinya, kenapa kamu mau datang ke sini malam ini?"

"Karena kamu lucu," jawab Rasen. "Kamu menarik, dan aku tertarik untuk tahu lebih banyak. Siapa tahu cocok, ya, kan?" Pria itu tersenyum sedikit nakal. "*What about you?* Kenapa mau ikut permainannya Hilda?"

Inilah saatnya, pikir Dayu.

"Kamu bakal benci aku kalau tahu alasanku yang sebenarnya."



"Oh, ya?" Rasen mengangkat alis. *"Tell me."*

"Karena uang."

Alis tebal Rasen semakin menukik, dengan ujung yang menyatu di glabela—area dahi di antara kedua alis.

"Maksudnya? Nggak mungkin kamu dibayar Hilda buat kencan sama aku malam ini, kan?" tanyanya sedikit tidak yakin.

Dayu mendengkus geli. "Sayangnya, iya."

"Serius?" Kali ini Rasen terlihat terkejut.

"Versi kasarnya, bisa dibilang begitu," jawab Dayu. "Versi halusnya, Hilda dan yang lainnnya terobsesi nyariin aku pacar. Hilda mau nyerahin salah satu propertinya untuk aku kelola selama setahun, asalkan aku mau coba pacaran. Atau seenggaknya nyoba kencan sama cowok-cowok yang dia rekomendasikan."

"Oh ... begitu."

"Aku nggak tertarik menjalin hubungan apa pun dengan siapa pun, tapi aku tertarik dengan uang yang bakal aku hasilkan dari properti Hilda itu. Jadi, ya ...." Dayu mengedikkan bahu. "*Here we are.* Menjalani kencan demi kencan, sampai Hilda bosan atau capek sendiri."

"I see."

"I am sorry."

"Jadi, aku yang ke berapa, BTW?"

"Delapan."

Rasen tidak bisa lebih terkejut lagi. Mata pria itu membeliak tajam. Namun, tak lama kemudian dia tertawa, yang terdengar seperti tawa tak habis pikir.

"Luar biasa," gumamnya.

"Kamu pasti bete dengar alasanku. Ya, kan?"

Rasen tertawa lagi. *"No prob*, Day. Santai aja."

Dayu meringis. Beberapa pria sebelumnya juga bilang "Nggak masalah" atau *"It's ok"* saat Dayu mengungkap alasan itu. Namun, mereka juga mundur perlahan dalam diam. Itulah mengapa tidak pernah ada ajakan untuk kencan kedua dari mereka. Dayu yakin Rasen juga sama. Umumnya pria akan tersinggung saat tahu dia hanya jadi salah satu opsi dari beberapa orang lain. Apalagi jika alasannya menyangkut uang. Dayu paham, banyak pria-pria itu yang mungkin menganggapnya cewek matre. Namun, dia nggak peduli. Toh, faktanya dia memang matre dan butuh banyak uang.

"Tapi kamu tahu wataknya Hilda, kan? Dia nggak bakal berhenti sebelum mendapatkan apa yang dia mau." Rasen menyipitkan mata. "Aku curiga Hilda udah nyiapin daftar panjang berisi nama-nama pria lainnya."

"*Yes,* itu benar." Dayu tertawa lebar, lantas mengedikkan bahu. "Tapi kalau mau kaya, memang harus usaha, kan?"

***



CHAPTER 5

"Mbak, itu gimana yang Nineskin? Mereka minta guarantee CTR*."

Dayu mengangkat mata dari laptopnya kepada Hito, salah satu *senior account manager* yang berada di bawah koordinasinya. "Nggak bisa, kan?"

"Udah aku bilangin, tapi mereka ngotot pengin diusahain gitu. Awalnya malah pengin ada *guarantee* jumlah *buying*, *at least* berapa persen gitu."

"Wah, gila." Dayu mengetuk-ngetukkan jarinya ke atas meja. "Gini aja, coba *discuss* dulu sama Mas Bima, *possible* apa nggak yang *CTR*. Kalau *possible*, ada *term & condition* yang perlu kita *set* dulu atau nggak. Terus tanya juga risikonya apa dan *cost* yang harus kita tanggung apa aja."

Hito mengangguk. "Oke. Kalau nggak *possible*?"

"Coba kita tawarkan *benefit* lain ke klien. Kasih bonus *social media shares* atau mungkin paid *parnership* dengan *influencer*. Apa pun yang

sekiranya kelihatan menarik, tapi masih bisa kita usahakan. Dan *make sense*, jangan lupa."

"Intinya, jangan sampai kita yang *boncos* yes, Mbak," gurau Hito.

"Yoi. Bisa dikubur gue nanti sama Mas Rico."

"Sip."

Dayu kembali fokus ke laptopnya yang sedang menampilkan WhatsApp web. Saat ini dia sedang berbincang dengan Inka, teman kuliahnya yang bekerja di salah satu lembaga non-provit luar negeri yang baru saja membuka kantor representatif di Indonesia. Kantor Inka berencana menjalankan rangkaian program *sex education* untuk remaja, dengan menggandeng media sebagai *partner*-nya. Tentu saja Dayu melihat ini sebagai peluang emas. Dia sedang merayu Inka untuk bisa *meeting offline* untuk memperbincangkan rencana ini lebih lanjut, dan tim Dayu bisa membuat penawaran program yang menarik.

"To, kita udah pernah megang program jangka panjang dari instansi kan, ya?" tanya Dayu, mengonfirmasi ingatannya, agar tidak salah sebut ke calon klien potensial.

"Yup, dari Kementerian Informasi. Yang sosialisasi internet itu. Kayaknya pernah juga sama Kementerian Pariwisata."

"Berapa lama waktu itu? Yang sosialisasi internet."

"Programnya sih enam bulan."

"Good." Dayu manggut-manggut. "Yang megang lo juga kan, ya? Gue lupa."

Hito menggeleng. "Nancy."

"Oh iya, bener. Nancy."

Oke. Dayu sudah punya kerangka dalam pikirannya. Program apa saja yang bisa ditawarkan serta *PIC* yang bisa dia andalkan untuk meng-*handle* project ini.

Saat kembali menatap layar laptopnya, Dayu mendapati ada *chat* baru di sana. Nomor itu belum disimpan, tetapi karena kode areanya berasal dari

luar negeri, Dayu langsung tahu *itu* chat dari Rasen.

+44207602xxxx:
Dayu

Meski sebal karena pria itu hanya memanggil namanya—bukan hanya Rasen, Dayu selalu jengkel menghadapi tipe *chat* seperti ini. Kenapa tidak langsung mengatakan keperluannya saja, sih?—Dayu segera membalasnya.



Dahayu Paramitha:
Rasendriya

Balasan Rasen cukup cepat

+44207602xxxx:
Hello there.
Sibuk nggak?

Dayu mengerutkan dahi. Matanya otomatis mengecek tanggal percakapan terakhir mereka, yaitu hari mereka kencan itu. Lima hari sudah berlalu dari hari itu, kenapa mendadak Rasen menghubunginya? Ada apa? Dayu bertanya-tanya.

Dahayu Paramitha:
Sibuk banget gila
Kenapa?

+44207602xxxx:
Minta waktu 10 menit boleh?

Dayu tertawa kecil. Pria ini agak aneh ternyata.

Dahayu Paramitha:
Oke. 10 mnt.

+44207602xxxx:
Tolong bantu pilih mana yang lebih bagus
Buat umur 70an



Lantas pria itu mengirimkan dua foto kemeja laki-laki. Dayu mengamati dua kemeja itu bergantian, lalu menentukan pilihan.

Dahayu Paramitha:
This one. Lebih kalem.
Tapi tergantung selera papa kamu jg sih

+44207602xxxx:
Not for my dad
Anyw, are you free this Saturday?

Dahayu Paramitha:
Hilda belum kasih rekomendasi cowok lain but it depends on why you ask

+44207602xxxx:
□□
Let's go out with me

Sontak alis Dayu menukik tajam. Memang tidak sampai menyatu di tengah seperti alis milik Rasen, tetapi itu tetap berarti "sangat terkejut" atau "sangat heran", tergantung mana yang lebih sesuai.



Yang bener nih?

Sejak berpisah hari Sabtu lalu, Dayu tidak pernah berharap Rasen akan menghubunginya lagi, sama seperti pria-pria lain sebelumnya. Bukannya Dayu berharap Rasen akan menghubungi, tetapi lima hari adalah jeda yang terlalu lama untuk komunikasi jika ada ketertarikan, bukan? Lagi pula, Dayu juga merasa kencan mereka malam itu biasa saja. Tidak ada momen yang begitu *memorable* atau *outstanding*. Obrolan mereka memang seru, tetapi Dayu memang cukup

mudah berkomunikasi dengan orang lain, selama orang itu tidak langsung menganggapnya jutek dan galak hanya karena ekspresi dan gaya bicaranya yang memang begitu ... kalau Tine bilang, "begitu *alpha-female*". Jadi, kok bisa Rasen mengajaknya keluar lagi?

Karena tidak yakin dengan apa yang dia baca, Dayu pun mengonfirmasinya.

Dahayu Paramitha:
Did you just ask me for a date, Rasendriya?

Rasen menjawab dengan cepat. Mungkin hari ini maskapai itu sedang adem ayem tidak ada masalah.

+44207602xxxx:
Yep. Our second date

Kening Dayu berkerut lagi. Wah, apa Rasen tidak tersinggung setelah tahu alasan Dayu mau kencan dengannya? Apakah, meski itu sangat sangat aneh, pria itu menyukainya? Atau pria itu merasa tertantang karena Dayu, dengan kata lain, secara tersirat bilang tidak tertarik padanya? Menurut

Dayu, kemungkinan terakhir lebih masuk akal. Cowok-cowok tipe *lady killer* semacam itu pasti akan terpacu untuk berusaha lebih keras jika target sulit didapatkan.

Dayu sudah berpikir untuk menolak, tetapi tiba-tiba dia meragu. Kenapa harus menolak, tanyanya dalam hati. Pertama, Rasen cukup seru dan Dayu yakin kencan sekali lagi dengan pria itu tidak akan merusak harinya. Kedua, toh Dayu tidak punya kegiatan spesifik di akhir pekan nanti. Ketiga, setidaknya dia jadi punya alasan untuk bilang "nggak dulu" saat Hilda menyodorkan kandidat lain untuk dia kencani.

Saat Dayu masih sibuk berpikir, *chat* Rasen datang lagi.

+44207602xxxx:
You still there?
10 menitku belum habis kan?

Dayu mengambil jeda sepuluh detik untuk memikirkan masak-masak jawabannya. Lantas dia pun membalas.

Dahayu Paramitha:
Oke. Ketemu di mana?

Anehnya, Dayu merasakan ada setitik antusiasme dalam dirinya. Dayu belum pernah sampai di kencan kedua sebelumnya. Dia jadi penasaran akan seperti apa kencan kedua itu. Akankah lebih seru atau justru jadi membosankan?

Sembari menunggu jawaban Rasen, Dayu memutuskan untuk menyimpan nomor pria itu di kontak ponselnya. *Feeling*-nya mengatakan dia akan cukup sering berinteraksi dengan pria ini.

Rasendriya:
Your apartment
Aku jemput sabtu sore

***

Ketika Dayu bertanya mereka hendak ke mana, Rasen hanya menjawab, "*doing something fun*". Lantas Dayu bertanya lagi, adakah *outfit* khusus yang perlu dipakai. Siapa tahu Rasen mengajaknya *dinner* di restoran *fine dinning* yang

mengharuskan tamu berpakaian formal. Namun, lagi-lagi, Rasen hanya menjawab, "Apa aja yang bikin kamu nyaman."

Alhasil, pilihan Dayu jatuh pada *boyfriend* jeans dengan ujung *unfinished* dipadukan dengan kaus putih model *crop top* yang menampilkan cuplikan perut ratanya jika Dayu sedikit banyak bergerak. Rambut panjangnya diikat gaya ekor kuda, menyisakan anak-anak rambut di dahi. *No make up makeup* jadi pilihan Dayu hari ini.

Dengan penampilan itu, Dayu cukup percaya diri, meski dia sedikit khawatir akan salah kostum. Namun, salahkan saja Rasen jika sampai itu terjadi. Siapa suruh pria itu sok misterius begini?

Ketika bertemu di lobi—Dayu memang meminta Rasen menunggu di lobi alih-alih naik ke atas atau menunggu di mobil—pria itu membawa buket bunga di tangannya. Dayu mulai menyimpulkan bahwa *love language* Rasen bisa jadi adalah *giving gifts*.

"*Absolutely yes*," kata pria itu, begitu Dayu tiba di hadapannya.

Dayu mengerutkan dahi bingung. "Apa?"

Rasen mengedikkan dagu tipis ke arahnya. "Jawaban buat pertanyaan di bajumu."

Dayu menunduk, dan membaca tulisan "Do you think I am sexy?" di bagian dadanya. Lantas dia pun tertawa. Dia bahkan baru sadar bahwa *t-shirt* yang dia pakai bertulisan provokatif seperti ini.



"Ya ampun! Alay banget, ya?"

"Alay?" Rasen menyipitkan mata. "*Not at all.* Cantik, kok."

"*Thanks*!" balas Dayu, lalu menatap bunga di tangan Rasen. "Bunga tanaman lagi?"

"Yeah, *sorry*." Rasen meringis saat memberikan buket bunga itu. *"You don't want it?"*

"No, no! I want it. Give it to me." Dayu buru-buru, sembari meraih buket bunga itu. Kali ini beberapa tangkai mawar dan tulip. "*Thanks.*"

"You're welcome."

Dayu sudah melupakan kekhawatirannya akan salah kostum. Bukan karena pujian Rasen, melainkan karena pria itu juga terlihat santai dengan celana chino berwarna krem, kaus putih serta kemeja warna hijau *mint* yang tidak dikancingkan. Lengan kemejanya yang panjang digulung sesiku, menampilkan cuplikan tato memanjang di lengan kanannya bagian dalam—sekitar 7 sentimeter di atas pergelangan tangan, naik ke lengan bagian atas dan menghilang di balik kemeja. Tidak melihatnya di pertemuan pertama, diam-diam Dayu berdecak kagum dengan deskripsi baru tentang Rasen. Pria bertato. Dayu tak bisa mengidentifikasi tato itu gambar apa, karena yang tertangkap matanya hanya garis-garis yang saling membelit. Dan jika kemarin rambutnya tertata rapi, kali ini terkesan sedikit *messy*, tetapi justru berlipat-lipat lebih seksi. Aroma mas-mas *SCBD** langsung tercium di hidung Dayu saat mereka berdekatan.

"Jadi, mau ke mana kita?" tanya Dayu, ketika keduanya pun berjalan beriringan menuju halaman depan apartemen, tempat parkiran tamu.

"Sebenarnya cuma mau ajak makan malam, sih," jawab Rasen.

"Lah, ini baru jam tiga sore."

Rasen tertawa kecil. "I know. Makanya, sebelum itu, kita harus mampir ke suatu tempat."

What? Apartemen? Hotel? Motel? Nggak mungkin motel, kan?



Dayu mengetuk dahinya sendiri dengan gemas, berusaha menyetop dugaan-dugaan konyol yang muncul. Namun, kemudian dia membuat pembelaan untuk dirinya sendiri. Bukankah alamiah saja jika dia berpikir yang tidak-tidak, jika menyangkut pria seperti Rasendriya ini? Jika ini memang kencan, Dayu tidak akan terlalu terkejut jika pria itu mengajaknya bermalam di suatu tempat—yang jelas bukan berarti *camping* atau sekadar tidur sebelahan.

Khawatir diajak bercinta? Tidak juga. Selama Dayu tidak pernah keberatan *make out* singkat dengan pria. Yang Dayu hindari bukanlah kontak fisik ataupun penyaluran kebutuhan biologis, melainkan interaksi emosi yang tidak perlu. Dayu memang masih perawan. Namun, alih-alih karena menganggap keperawanan adalah hal sakral yang harus dijaga sampai pernikahan—toh, dia tidak pernah berniat menikah—alasan Dayu lebih karena dia belum benar-benar ingin melakukannya. Dia belum menemukan pria yang membuatnya benar-benar begitu berhasrat dan ingin bercinta.



Lantas apakah Rasen kebetulan akan menjadi pria itu? Dayu berpikir, kenapa tidak? Tidak ada yang tahu dan tidak ada yang aneh dari pria dengan *sex appeal* setinggi ini membangkitkan hasrat bercinta lawan jenisnya.

"Apa sih, Day," gerutu Dayu pada dirinya sendiri.

"Apa?" Ternyata Rasen mendengar gerutuannya. "Kamu bilang apa barusan?"

Dayu meringis, lalu menggelengkan kepala. Untung saja mereka sudah tiba di tempat mobil Rasen terparkir. Dayu nyaris bersiul saat mendapati Volvo XC40 yang terparkir dengan ganteng. Sebuah pilihan kendaraan yang cukup mahal dan tidak umum.

Wah, pastinya gaji pria ini di maskapai itu sepadan dengan tingkat stres yang harus ditanggungnya setiap hari, pikir Dayu. *Atau jangan-jangan ....* Dayu mulai curiga bahwa Rasen satu spesies dengan Hilda, yang bekerja hanya sebatas hobi saja.

Setahu Dayu, berdasarkan obrolan *random* dengan kliennya yang bergerak di bidang otomotif kapan hari--berurusan dengan klien dari berbagai industri memang membuat Dayu harus siap diajak ngobrol tentang banyak hal--, distributor *brand* ini sudah hengkang dari dari Indonesia—meski belakangan santer terdengar mereka akan hadir kembali. Seri yang Rasen pakai, setahu Dayu, sudah muncul cukup lama di luar negeri, tetapi belum banyak di pasaran Indonesia. Bisa jadi Rasen mendapatkannya dari jalur khusus,

membawanya dari luar negeri, atau mungkin pemahaman dunia otomotif Dayu saja yang kurang memadai. Maklum, Dayu tipe pengendara yang menganggap bahwa selama mobilnya masih bisa nyala dan jalan, maka mobil itu baik-baik saja.

"*Nice car*, Rasendriya," puji Dayu, begitu memasuki mobil biru metalik itu.

"*Ugh ... stop calling me that way*," keluh Rasen, menutup pintu di sisi kirinya. Bibirnya sedikit mengerucut cemberut.



"What? Rasendriya?"

"Yup."

"But ... why? Itu kan nama kamu?"

Rasen menggelengkan kepala. *"The way you say it ...* terlalu seksi."

"Rasendriya?"

"Dayu, please, don't."

"Rasendriya."

Rasen menoleh kepadanya dengan tampang superserius. "Kalau aku kasih tahu apa yang berlarian di otak aku tiap kamu manggil kayak gitu, kamu bakal takut. Beneran."

Pria itu benar-benar serius saat mengatakan hal itu, tetapi Dayu justru mengikik geli. Namun, mencari aman, dia pun berhenti memprovokasi.

Perjalanan dengan mobil itu memakan waktu sekitar satu jam. Tidak terasa, karena obrolan seru tentang dunia penerbangan terjalin lancar. Rasen bercerita tentang suka dukanya mengurus nama baik perusahaan tempatnya bekerja.

"But how old are you?" tanya Dayu penasaran, setelah Rasen bilang ini tahun kesembilan di sana.

"Tiga puluh empat. Aku mulai kerja di sana sejak 25, langsung habis lulus master."

Dayu ber-oh panjang. Tidak heran jenjang karier Rasen terlihat lancar.

Tak lama kemudian, mereka memasuki area hijau yang cukup asing. Pepohonan besar berjajar di

pinggir jalan aspal halus yang tidak cukup ramai. Sepertinya, jalanan ini menuju ke hunian pribadi. Dayu sudah berpikir bahwa Rasen benar-benar mengajaknya ke rumah, tetapi yang muncul di depannya kemudian adalah sebuah bangunan yang terlalu besar untuk rumah pribadi. Bentuk bangunannya seperti huruf L, dengan arsitektur klasik. Halamannya luas dan hijau. Terdapat papan besar di samping gerbang, yang bertuliskan "PANTI WREDA MULIA KASIH".

Rasen menyapa satpam yang berjaga di gerbang, lalu melajukan mobilnya dengan mulus ke halaman panti, serta memarkirnya di sudut halaman.

"Siapa yang akan kita temui di sini?" tanya Dayu penasaran.

"Hm? Oh, ya banyak. *Anyway*, bisa bantu aku bawa barang-barang di belakang?

Saat Rasen membuka bagasi belakang mobilnya, ada banyak kotak-kotak berbagai ukuran di sana. Ada yang berlabel *bakery* terkenal, air mineral,

obat-obatan, serta kotak besar berisi setumpuk kemeja yang kemarin Dayu pilihkan. Serta satu kardus besar berisi tumpukan piama yang masih tersegel rapi.

"Jangan yang itu," tahan Rasen, saat Dayu mengambil kardus berisi pakaian. "Itu biar aku yang bawa. Kamu bawa yang ringan-ringan aja."

Lantas Rasen juga meminta bantuan satpam untuk membawa barang-barang bawaannya. Beriringan, ketiganya masuk ke dalam panti. Meski masih belum sepenuhnya paham, Dayu mengikuti langkah Rasen menuju sebuah ruangan yang sepertinya adalah aula. Ruangan itu berukuran besar dan saat ini dihias dengan gaya pesta hangat untuk para orang lanjut usia. Beberapa staf yang berseragam biru tua segera menghampiri dan mengambil alih barang-barang yang mereka bawa. Seorang pria setengah baya yang ramping dan berambut putih menyambut Rasen dengan hangat

"Nak Rasen, terima kasih banyak sudah datang membantu."

"Iya, Pak Edy, dengan senang hati." Rasen balas menjabat tangan pria itu sembari membungkukkan badan sedikit. "Oh ya, saya bawa bala bantuan lain. Ini, kenalkan. Dayu."

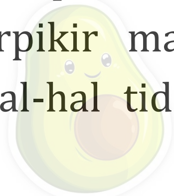
Dayu buru-buru mengangguk dan menjabat tangan pria tua yang dipanggil Pak Edi. Rasen juga memperkenalkan Dayu kepada staf yang lain.

Usut punya usut, Rasen sudah lama menjadi donatur sekaligus relawan di panti wreda tersebut. Sebulan sekali, Rasen akan mengirimkan barang-barang kebutuhan para orang sepuh di sana. Dan hari ini, salah satu penghuni panti sedang berulang tahun yang ke-90. Rasen membantu para staf untuk menyiapkan acara syukuran sederhana untuk merayakannya.

"Wow," Dayu berdecak dalam hati, mengagumi bagaimana dia tidak mengantisipasi sama sekali hal semacam ini akan terjadi.

Sebelum acara berlangsung, Rasen sibuk ke sana kemari membantu staf menyiapkan ini dan itu. Saat acara berlangsung, Rasen menawarkan diri

menjadi pembawa acara dan memandu para orang tua itu untuk bersenang-senang. Dayu, yang sejak jauh-jauh hari sudah merencanakan masa tuanya di panti jompo merasa senang berada di tengah ini semua. Terlihat jelas bahwa Rasen benar-benar menikmati apa yang dia lakukan, serta orang-orang di sana juga menyayanginya. Pria itu bisa mengobrol tanpa canggung dengan para orang tua itu. Rasen juga tampak luwes dan akrab dengan para staf pengurus panti. Dayu jadi merasa bersalah sudah berpikir macam-macam terkait hotel, motel, dan hal-hal tidak senonoh tentang pria itu.



Acara berlangsung selama kurang lebih satu jam. Para orang lanjut usia tidak bisa dipaksa beraktivitas lama-lama. Tanpa ragu, Rasen menggendong seorang pria tua yang sudah tidak bisa bangun dari kursi roda, dan memindahkannya ke ranjang yang nyaman. Sembari mendoakan agar kakek tua itu selalu sehat, Rasen merapikan selimut di tubuhnya.

Dayu memandangi pria itu ketika Rasen keluar dari kamar penghuni. Rasen mengangkat sebelah alis dan bertanya, "*What?*" tanpa suara. Dayu mengedikkan bahu, dan berjalan mengekori Rasen menuju ruangan staf untuk berpamitan.

Dayu dan Rasen keluar dari gerbang panti sekitar pukul setengah tujuh malam. Perut Dayu sudah lumayan keroncongan, jadi, dia tidak banyak *cingcong* saat Rasen bilang sudah reservasi di sebuah restoran perancis di Plaza Indonesia

"Capek, ya?" tanya Rasen, saat mereka menunggu makanan disiapkan. "Atau bosan?"

"Hah? Enggak kok, enggak," jawab Dayu cepat. "Malah aku seneng banget diajak ke sana. Tapi, *next time*, jangan sok misterius gitu. Tahu mau ketemu para orang sepuh, aku kan nggak bakal pake jins robek dan baju yang kelihatan udelnya gini," keluh Dayu.

Rasen tersenyum. "Mereka udah nggak tertarik lihatin udelmu, kali."

Dayu mendengkus. "Ya tetep aja .... *BTW*, kamu lumayan nggak ketebak. Dari kapan jadi relawan di panti jompo?"

"Sebenernya aku ngelanjutin kegiatan Papa. Dulu papaku yang sering datang ke sana, sekarang Papa juga udah tua. Jadi, aku gantiin Papa."

Dayu manggut-manggut. Lantas dia tertawa kecil. "Tahu nggak, sih? Tempat itu masuk ke *plan* hidup aku tiga puluh atau empat puluh tahun mendatang."



"Panti jompo?" Rasen bertanya.

Dayu mengangguk. "Nanti pas udah tua dan nggak bisa ngurus diri sendiri, aku berencana tinggal di panti jompo. Makanya sekarang aku kerja keras nyari banyak uang. Salah satunya, ya, terima tawaran aneh Hilda itu."

"Kenapa berencana tinggal di panti jompo?" tanya Rasen lagi dengan ekspresi heran.

Dayu mengerutkan dahi. "Kenapa nggak? Itu kan tempat tinggal para orang tua. Aku nggak

berencana membangun keluarga. Dan aku pasti butuh bantuan buat ngurus diriku sendiri saat udah jompo nanti."

Bibir Rasen membulat membentuk huruf O, meski ekspresinya terlihat masih belum sepenuhnya paham.

"Boleh tahu kenapa kamu anti banget menjalin hubungan?" tanya pria itu kemudian. Nadanya hanya bernuansa penasaran, bukan penghakiman. *"Sorry, just asking*. Kalau nggak mau jawab juga nggak apa-apa."

Dayu terdiam sebentar, sebelum menjawab, "Karena aku takut mati."

CHAPTER 6

"Karena aku takut mati."

Segera setelah Dayu mengatakan hal tersebut, keheningan tercipta. Rasen menatapnya dengan ekspresi tidak paham.

"Maksudnya? Kenapa menjalin hubungan bisa bikin kamu mati?" tanya pria itu.

"Bukan hubungannya, tapi cintanya yang bisa bikin mati."

Rasen masih memasang ekspresi kebingungan. Dayu yakin, tidak satu pun dari kata-katanya yang bisa pria itu pahami.

"Terlalu mencintai, bisa membunuh seseorang. Padahal selama ini aku udah mati-matian buat bertahan hidup."

Kerutan di dahi pria itu semakin banyak saja. *"Would you like to tell me?"*

"It going to be a long story."

"Yah ... kita nggak lagi buru-buru, kan?"

Dayu berpikir sebentar. Lantas, dia mulai menceritakan satu bagian hidupnya, bagian yang tidak banyak diketahui orang, tentang keluarganya. Tentang hidupnya, yang penuh dengan adegan cinta dan kekerasan. Dayu berpikir sebentar, betapa ironisnya dua hal itu bisa hadir bersamaan.

Dayu adalah bungsu dari tiga bersaudara yang ketiga-tiganya perempuan. Mereka lahir dari ayah pemabuk dan ibu yang terlalu lemah untuk membela diri. Dayu kecil sudah hafal. Setiap kali ayahnya datang dengan bau obat dan asam yang menyengat, saat itu juga bilur-bilur luka akan muncul di tubuh ibunya. Ketika kakak-kakaknya protes kenapa diam saja dipukuli—saat itu Dayu hanya menyimak, karena dia masih terlalu kecil dan tidak benar-benar paham apa yang terjadi—sang ibu menjawab bahwa ayah mereka tidak pernah berniat melakukannya. *Ayah tidak berniat menyakiti Ibu,* begitu katanya. Ketika ditanya kenapa ibu tidak meninggalkan pria jahat itu, sang

ibu hanya menjawab, "Ibu mencintai ayahmu". Hal itu berjalan terus menerus, tak terhitung lagi berapa luka yang ibunya derita. Beberapa kali, sang ibu sampai tidak sadarkan diri dan harus dilarikan ke rumah sakit. Hingga suatu hari, ayah mereka pergi dan tidak pernah kembali.

"Ke mana?" tanya Rasen penasaran.

Dayu mengedikkan bahu. "Mungkin kecantol perempuan lain, mati di suatu tempat dipukuli *debt collector*, ketabrak kereta karena terlalu mabuk, entah. Nggak ada yang tahu, dan mau tahu, kecuali Ibu."

Jika kakak-kakaknya merasa senang pria jahat itu pergi, sang ibu justru stres dan kehilangan semangat hidupnya. Sehari-hari ibunya hanya duduk di depan rumah, menunggu suaminya pulang. Tidak bekerja, tidak memasak, tidak mengurus anak. Pada saat itu, Dayu berusia 6 tahun, sedangkan kakak sulungnya 15 tahun dan kakak keduanya 13 tahun. Kedua kakaknya kemudian bekerja menjual koran di lampu merah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sementara

Dayu menemani ibu mereka yang bagai mayat hidup di rumah.

Hingga suatu hari, pada pagi buta yang masih gelap, mereka terbangun karena suara keras dari arah dapur. Suaranya seperti perabot yang terjatuh karena disenggol kucing liar yang masuk ke rumah. Karena kedua kakaknya terlalu lelah, Dayu diminta untuk ke dapur dan mengusir kucing itu. Namun, saat ke dapur, yang Dayu kecil temukan justru ibunya yang bergelantungan dengan tali yang menjerat lehernya. Mata ibunya melotot, ludah keluar dari mulutnya dan air seni dari sela-sela kakinya.

"Dayu, *stop*," bisik Rasen pelan. Pria itu mengulurkan tangan, mengusap punggung tangan Dayu dengan jemarinya. "Kamu nggak nyaman ceritain ini, kan? Cukup. Jangan dipaksa."

"It's ok. Santai aja," jawab Dayu. "Dulu emang menakutkan, tapi sekarang udah biasa aja." Dayu tertawa kecil. "Kayaknya sekarang aku mulai mati rasa."

Tanpa orangtua, tiga bersaudara itu hidup terlunta-lunta. Kedua kakaknya masih menjual koran, dan sering kali mereka melalui hari tanpa makan, hanya minum banyak-banyak air putih untuk membodohi diri dari rasa lapar. Hingga akhirnya, Ketua RT setempat membawa mereka ke sebuah panti asuhan. Di sanalah Dayu dan kakak-kakaknya tinggal selama beberapa tahun kemudian. Dan sejak saat itulah, Dayu mulai membenci ibunya yang meninggalkan mereka begitu saja, hanya karena ditinggal pergi orang yang dia cintai.



"Maksudku ... sebesar apa cinta itu, sampai dia lupa kalau ada tiga orang lain yang harusnya dia cintai juga? Ibuku benar-benar egois, padahal kami tanggung jawabnya, kan?"

Suatu hari di usia delapan belas, kakak sulung Dayu pulang sekolah dengan wajah pucat dan lebam serta luka di sekujur tubuhnya. Dayu masih ingat, kakaknya nyaris menangis sepanjang malam, membuatnya tidak bisa tidur karena keberisikan. Dayu tidak tahu apa yang terjadi, dan kakak

keduanya juga tidak mau memberi tahu apa pun. Lama kelamaan, gosip berembus di panti, bahwa kakak sulung Dayu hamil di luar nikah. Tentu saja Dayu tidak tahu apa itu hamil di luar nikah, karena usianya saat itu baru 9 tahun. Yang dia tahu, beberapa minggu setelah kejadian itu, kakak sulungnya tidak pulang ke panti selama tiga hari. Pada hari keempat, polisi datang menyampaikan kabar bahwa mayat kakaknya ditemukan di kolong jembatan. Diduga kakak sulungnya dibunuh oleh sang pacar yang tidak mau bertanggung jawab atas anak dalam kandungannya.

"*Shit ... I am really sorry,*" Rasen terlihat terpukul, setengah tidak percaya atas apa yang dia dengar.

"Lagi-lagi karena cinta," kata Dayu. "Andai kakakku nggak terbutakan cinta, mungkin dia masih hidup."

Akibat kejadian itu, Dayu dan kakak keduanya dikucilkan oleh anak-anak panti. Mereka dianggap pengaruh buruk yang bisa membawa sial. Sering kali Dayu dirundung saat kakak keduanya tidak ada, sementara staf panti tidak terlalu peduli untuk melindunginya. Karena itu pula, ketika

kakak keduanya berusia 20 tahun, diajaknya Dayu keluar dari panti dan hidup secara mandiri. Berdua, mereka tinggal di sebuah kontrakan kecil dan sang kakak bekerja di pabrik kaus kaki. Dayu yang berusia 13 tahun ingin ikut bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, tetapi kakaknya melarang keras.

Kata kakaknya, "Dayu lebih pintar dari Kakak. Dari dulu, Dayu yang paling pintar di keluarga kita. Jadi, Dayu harus belajar yang rajin. Harus belajar keras, biar bisa kuliah dan jadi orang sukses. Dengan begitu, nanti Dayu bisa jadi orang kaya dan bantu kakak."

Seperti itulah berjalan selama beberapa tahun. Kakaknya bekerja, dan Dayu belajar keras. Kakaknya benar, kelebihan Dayu adalah kecerdasan dan ketekunan dalam belajar. Dari bangku SD, SMP, hingga SMA, predikat juara keras tidak pernah lepas dari genggamannya. Dayu juga aktif di banyak kegiatan sekolah, dan membawa pulang berbagai prestasi yang membanggakan. Singkatnya, Dayu menjadi bintang sekolah yang

disayangi banyak orang. Kelak, itu juga yang membuatnya bisa masuk kampus ternama yang isinya genius level dewa atau anak-anak orang kaya, dengan *full* beasiswa.

Apakah kesialan keluarga Dayu berhenti di sana? Ternyata tidak.

Dayu masih ingat betul hari itu. Usianya 16 tahun, dan baru pulang dari kegiatan OSIS. Di rumah, kakak Dayu dan pacarnya sedang bertengkar. Begitu Dayu muncul, kakaknya langsung berkata, "Masuk kamar!". Enggan ikut campur, Dayu bergegas masuk kamar dan mengunci pintu. Namun, pertengkaran di luar kamar semakin memanas, suara tamparan dan barang-barang dibanting susul menyusul. Teriakan dan tangisan kakaknya membuat Dayu menggigil ketakutan.

Itu adalah puncak dari semuanya. Puncak dari ketakutan, kemarahan, dan kebencian Dayu pada segala hal yang berkaitan dengan cinta. Sejak saat itu, Dayu sudah menyimpulkan bahwa darah keluarganya memang tidak berbakat dalam menjalin hubungan asmara.

"Kayaknya keluargaku dikutuk jadi korban kekerasan dalam hubungan terus," kata Dayu. "Aku nggak mau jadi kayak ibu dan kakak-kakakku."

Dayu sudah bertekat untuk menghentikan garis keluarga itu di dirinya. Karena itulah, dia memutuskan untuk tidak pernah menikah, tidak ingin membawa sebuah nyawa ke dunia yang begitu menyeramkan ini.

Rasen belum merespons. Jelas-jelas pria itu terlihat terguncang mendengar ceritanya.

"*Ups. That's not a fun story. Sorry.*" Dayu menyengir. "*Dah, dah,* bubar. Udah kelar filmnya, Bung."

"Kakak keduamu ... masih ada?" tanya Rasen hati-hati.

"Ada," jawab Dayu. "Tapi kami sepakat untuk nggak sering-sering ketemu, karena itu terlalu menyakitkan."

Dayu tahu bahwa rasa ingin tahu menyelubungi pikiran pria di depannya. Namun, Dayu menggeleng. Sudah terlalu banyak yang dia bagi hari ini. Dayu tidak mau menjadi buku terbuka yang mengobral kisah di dalamnya.

Untung saja Rasen cukup peka. "Apa Hilda tahu soal ini?" tanya Rasen, mengubah topik pembicaraan.

Dayu mengangguk. "Tahu, kok."

"Tapi dia masih maksa kamu buat kencan?" Suara Rasen terdengar tidak habis pikir.

"Jangan bilang gitu. Seolah-olah Hilda jahat banget. *No, she is not*."

"Dia maksa kamu melakukan sesuatu yang nggak kamu suka, kan?"

"Itu karena dia nggak mau aku kesepian. Hilda ... pengin ada seseorang yang jaga aku, saat dia nggak bisa. Yang lain juga begitu." Dayu sedikit defensif. Dia kesal karena Rasen mencoba menghakimi

sahabat-sahabatnya, padahal pria itu tidak tahu apa-apa.

Mungkin menyadari perubahan nada bicara Dayu, Rasen segera mengangkat tangannya membentuk huruf V.

"Oke, oke, aku paham. Bukan begitu maksudku, tapi baiklah. *I am sorry*."

Itulah faktanya. Meski orang lain mungkin menganggap Hilda, Winny, dan Tine sebagai teman-teman egois yang tidak mau melihat dari sisi Dayu dan traumanya, Dayu tidak bisa berpikir demikian. Sekali pun, Dayu tidak pernah meragukan kasih sayang dan ketulusan sahabat-sahabatnya. Dia tahu pasti Hilda *dkk* melakukan hal ini karena peduli. Mereka hanya tidak ingin Dayu merasa sendirian. Mereka tidak ingin Dayu merasa ditinggalkan. Dayu sangat memahami kekhawatiran tersebut, dan di sisi lain, Dayu juga tidak ingin mereka terus menerus khawatir tentangnya.

Barangkali, jika dipikir-pikir lagi, mungkin Dayu pacaran bukan satu-satunya tujuan Hilda, Winny, dan Tine merancang semua ini. Yang terpenting adalah berkenalan dengan sebanyak-banyaknya orang. Bertemu dengan sebanyak-banyaknya orang. Sehingga, Dayu tidak pernah kesepian saat mereka bertiga tidak bisa berada di sisinya.

"*Well* ... aku bisa lihat kalian memang saling menyayangi. *At least*, Hilda. *I know her quite well.* Winona aku kenal sedikit, tapi lebih sering ketemu Arlo. Christine cuma ketemu beberapa kali sih, dan seringnya di kelab dengan kondisi setengah teler."

Dayu mengerutkan dahi. "Bapak, kenapa Anda kenal semua teman saya, ya?" tanyanya tidak habis pikir.

Rasen mengedikkan bahu. "Aku juga kenal bos kamu."

"*What?* Mas Enrico?"

"*Yups*. Seniorku di *UK*. Hans juga aku kenal, karena dulu sempat kerja sama bikin iklan."

Gila! Kenapa dunia sempit sekali? Dayu tidak heran jika Rasen juga berkecimpung di dunia *marketing*. Yah ... meski *marketing* dan *public relation* memang tidak bisa benar-benar dipisahkan.

"Kalau kamu sebutin klien-klienmu, mungkin aku juga banyak yang kenal," Rasen menyombongkan diri.

"Jadi, kamu kenal banyak orang?"

Rasen tersenyum. Tipe senyum seksi *full* tebar pesona yang akan membuat cewek salah tingkah dan refleks menyelipkan rambut ke balik telinga—seperti yang Dayu lakukan sekarang.

"Dan bisa dibilang banyak orang kenal aku. Cuma kamu aja kayaknya yang ngasih aku nama Teman Hilda."

Dayu berdecak. "Iya deh, aku memang tinggal di gua. Nggak ada internet, nggak punya TikTok juga."

Rasen tertawa lebar. "Justru itu serunya! Di depan kamu, aku jadi bisa membangun citra sesuai keinginan."

Kali ini Dayu ikutan tertawa. "Telat, Rasendriya! Hilda dan yang lain udah wanti-wanti soal betapa berengsek dan *fuckboy*-nya kamu."

***

"Dayu, kamu pernah merasa kesepian?"

Dayu mengalihkan pandangannya dari deretan lampu kendaraan di luar kaca samping kanannya. Dalam minimnya cahaya dalam mobil, Dayu bisa melihat Rasen beberapa kali memandangnya penasaran.

Saat ini jam di dasbor mobil Rasen menunjukkan pukul 22.00, dan mereka dalam perjalanan pulang. Biasanya jam-jam segini Dayu baru keluar untuk kelabing atau sekadar *hangout* bersama Hilda. Namun, mungkin Rasen sudah lelah karena sibuk sejak siang. Atau mungkin juga Rasen sudah punya janji lain. Jadi, Dayu oke-oke saja saat Rasen menawarkan untuk mengantarnya pulang.

"Maksudnya karena aku menghindari hubungan romantis?" Dayu balas bertanya untuk memastikan.

"*Kind of.* Biasanya meski nggak sekarang, orang punya proyeksi berkeluarga di masa depan. Ambil contoh, aku." Rasen menoleh sesaat, lalu kembali fokus ke depan. "*Yup*, aku emang berengsek. Apa tadi kamu bilang? *Fuckboy*?" Rasen tertawa renyah. "Oke, anggap aja begitu. Tapi aku tetap punya keinginan untuk berhenti suatu saat nanti. Ingin stop main-main, dan mungkin membentuk keluarga."

"Biasanya emang begitu."

"Tapi kamu nggak begitu, kan? Kamu sudah memutuskan untuk nggak masukin keluarga dalam *plan* hidup kamu. Artinya, sejak awal kamu bersiap hidup sendirian selamanya, *true*?"

Dayu mengangguk.

"Jadi, apa kamu nggak pernah merasa kesepian?"

Dayu berpikir sebentar, lalu mengangguk. "Kadang-kadang, iya. Apalagi kalau kerjaan lagi *ngehe* banget, capek banget. Tapi aku nggak pernah mikir kalau satu-satunya solusi dari kesepian itu adalah pernikahan."

"Lalu apa?"

"Ya banyak. Kumpul bareng sahabat, *solo traveling*, cobain hal-hal baru, mengerjakan sesuatu yang aku suka, ngelakuin sesuatu yang berguna buat orang banyak. Banyak banget, sih. *Lately*, aku lagi suka *wall climbing*. Atau ... ikut komunitas. Malahan gara-gara hari ini, aku jadi kepikiran buat jadi relawan di panti jompo." Dayu mengedikkan bahu. "Ada banyak hal untuk bikin hidup lebih seru dan rame, nggak harus selalu punya pasangan atau nikah buat menghindari kesepian."

Hening sesaat, sebelum Rasen bergumam, "Benar juga." Pria itu kembali menoleh kepadanya, membagi-bagi konsentrasinya antara Dayu dengan jalanan. "Ah, soal panti jompo, nanti kukabari kalau ada kegiatan lagi di panti."

"Trims."

Tidak banyak pembicaraan yang terjadi setelahnya. Hujan di luar membuat suasana dalam mobil semakin syahdu, sementara *music player* mobil Rasen memutar lagu-lagu milik Frank Sinatra. Lama kelamaan, Dayu mulai mengantuk. Dia jadi berpikir bahwa mungkin sebenarnya dia lelah juga. Usianya memang baru 30 tahun, tetapi kadang Dayu merasa tubuhnya sudah seperti manula yang sering rewel jika diajak berlarian ke sana kemari. Anehnya, lelah kali ini terasa menyenangkan.

Pukul sebelas kurang sepuluh menit, mereka tiba di parkiran komplek apartemen Dayu. Hujan sudah reda, tetapi masih menyisakan titik-titik gerimis dan udara yang lembap.

"Tunggu," tahan pria itu saat Dayu meraih *handle* pintu setelah mengucapkan terima kasih dan berpamitan. "Sebentar."

Dayu menoleh. Lampu kabin mobil yang bersinar hangat menyampaikan ekspresi Rasen dengan

baik. Pria itu terlihat ragu-ragu hendak mengatakan sesuatu.

"Ya?" Dayu mengangkat alis, berusaha menerka-nerka. "Mau ... mampir?"

"Nggak usah, *thanks*. Aku pengin bilang sesuatu, tapi ..." pria itu menggaruk pelipisnya. "gimana ya, bilangnya ...."

Dayu tidak merespons, hanya tatapan matanya yang menunjukkan keheranan.

"Mau coba ..." Rasen masih menggaruk pelipisnya. "sama aku?"

Dayu tidak segera menjawab. Pikirannya berusaha memilah-milah kata yang diucapkan Rasen barusan, dan mencoba mencari maknanya. Namun, Bahasa Indonesia memang bukan pelajaran favoritnya. Dayu sangat payah kalau disuruh menelaah susunan bahasa.

"Aku nggak tahu kamu bakal anggap aku aneh, nggak tahu diri, atau apa, karena nanya begini setelah tahu semuanya," Rasen memiringkan

kepalanya sedikit, matanya lekat menatap kedua mata Dayu, dan kerlipan di sana berusaha menyampaikan sesuatu. "Aku tahu kamu nggak minat menjalin hubungan apa pun dengan siapa pun, tapi ... mungkin kamu mau coba?"

"Coba apa?"

"*Having a relationship.*"

"Tunggu-tunggu." Dayu mengangkat tangannya. Mungkin sebenarnya dia salah memahami. Mungkin Rasen bicara berputar-putar sesungguhnya tengah memaksudkan hal lain. Mungkin Rasen tipe orang yang mencari cara terhalus untuk menyampaikan sesuatu yang sensitif. "Aku takut salah paham ... mungkin maksud kamu coba ... seks? *One night stand*? Kamu lagi ngajakin bercinta apa gimana, sih? Definisikan dulu *relationship* yang kamu maksud."

Rasen sontak tertawa. "Ya ampun, Dayu, belum cukup apa dari tadi kamu ngatain aku berengsek sama *fuckboy* melulu?"

Dayu tidak menjawab. Matanya masih menyipit curiga. Namun, Rasen tersenyum lembut.

"*Well* ... oke, seks adalah salah satunya, aku nggak mau menyangkal. Kita udah sama-sama gede, kan? *But*, bukan *one night stand*. Bukan cuma soal seks. Yang kutawarkan itu berkencan jangka panjang. *You and me, seeing each other without any expectation, just having fun*. Aku yakin banyak hal seru dan menyenangkan yang bisa kita lakukan bersama."

Kini Dayu mulai paham. Sayangnya, pemahaman baru itu malah membuatnya semakin bingung. Benar juga apa kata Rasen tadi. Dayu mulai berpikir pria di hadapannya ini aneh. Bukankah Dayu sudah sangat blak-blakan tentang itu?

"Rasendriya, bener emang kamu aneh." Dayu geleng-geleng kepala. "Kamu kan udah tahu, gimana perasaanku? Prinsipku?"

"Yes, I know.

"Dan kamu masih ngajakin aku memulai sebuah hubungan? Atas dasar apa?"

Pria itu menyugar rambutnya. Gesturnya terlihat sudah kembali tenang dan terkendali, setelah tadi sempat ragu-ragu.

"Menurutku ada banyak alasan untuk memulai sebuah hubungan, dan nggak melulu karena cinta yang menggebu-gebu. Simbiosis mutualisme bisa juga. Simbiosis komensalisme juga oke," tambahnya sembari tertawa kecil

Dayu tidak terpancing dengan gurauan itu. Dia semakin menyipitkan mata. "Maksudnya?"

"Ya itu tadi. Aku tahu kamu nggak ada perasaan apa-apa ke aku, tapi *it's ok.* Nggak masalah."

"But, why?" Dayu benar-benar tidak habis pikir. "Kenapa kamu nawarin hal semacam ini? Kamu bakal dapat apa?"

"Teman, *maybe*? *Partner*?" Pria itu menyipitkan sebelah matanya. "Ya aku nggak lagi nyari sesuatu yang spesifik, sih. Hanya saja aku pikir ... kamu orang yang asyik, *smart*, seru, dan juga lucu. Kita baru ketemu dua kali, tapi ngobrol sama kamu bikin aku tahu banyak hal baru. *Of course you're*

beautiful. I really like you, Day. Aku nggak bakal keberatan jalan bareng kamu terus."

Dayu tidak menjawab. Kepalanya mulai pening seperti efek *hangover* yang mulai datang. Namun, Dayu justru curiga Rasen yang sedang teler karena bicaranya melantur, meski seingat Dayu tidak ada dari mereka yang minum alkohol malam ini.

"Coba lihat dari sisi yang positif, Dayu," pinta Rasen dengan nada santai. "Kamu tahu Hilda nggak bakal berhenti nyariin kamu calon pacar sampai kamu benar-benar pacaran, kan? Lalu kamu bakal terus datang ke satu kencan ke kencan lainnya. Menilik apa yang udah kamu alami, itu melelahkan nggak, sih?"

Memang benar.

"So?" Dayu mengangkat alis.

"So ... kenapa nggak sama aku aja? *You can be my girlfriend and ask her to stop.* Itu ide bagus, kan?"

CHAPTER 7

Jika Hilda bisa berpikir lebih jernih setelah menghabiskan segelas bir, Winny mengambil jeda untuk sendirian di ruangan yang tenang, dan Tine curhat habis-habisan ke sahabat-sahabatnya, Dayu bisa menjernihkan pikiran di dalam *bathtub* dengan air hangat. Tentu dengan printilan-printilan lainnya seperti lilin aromaterapi, lagu-lagu klasik yang terputar dengan volume sedang, serta segelas *wine* yang disesap perlahan.

Sekarang sudah menit kelima belas Dayu berendam. Titik-titik keringat muncul di dahinya. Otot-ototnya yang cukup tegang karena aktivitas sehari ini mulai terasa rileks. Inilah kondisi yang bisa membantunya berpikir jernih. Membuatnya bisa melihat persoalan dengan kacamata yang lebih jernih. Situasi ini membuatnya bisa membuat belasan pertanyaan dan pertentangan yang harus

dijawabnya sendiri sebelum ambil keputusan. Dalam situasi emosi dan tegang, terkadang dia mengambil keputusan ngawur, dan untuk beberapa kasus, itu cukup berbahaya.

Ketika *playlist*-nya memutar lagu *La Vie En Rose* dari Edith Piaf, Dayu mulai memikirkan tawaran Rasen yang tidak masuk akal. Dalam pikiran Dayu yang sederhana, pria itu sangat sulit dipahami. Apa tujuannya, apa alasannya, dan apa yang diinginkannya.

Namun, mata pria itu terlihat jujur ketika mengatakan "*I like you*" dan " Aku nggak bakal keberatan jalan bareng kamu terus.". Yah ... sejujur seorang buaya yang menawarkan hubungan kasual, alias *friends with benefit*.

Dayu tertawa kecil saat menyadarinya. Benar juga. Apa yang ditawarkan Rasen itu sebenarnya versi berbelit-belit dari *friends with benefit*, bukan? Kencan jangka panjang tanpa komitmen dan ekspektasi, hanya bersenang-senang. Dayu mengerutkan dahi ketika satu lagi pikiran terlintas di benak. Bukankah tawaran itu sebenarnya

sempurna untuknya? Bukankah Rasen adalah sosok yang sempurna untuk dirinya? Bila digabung jadi satu, dua hal itu bisa menjadi jalan keluar ampuh bagi Dayu.

Rasen benar. Hilda, Winny, dan Tine tidak akan berhenti dengan mudah. Dayu bergidik ngeri ketika mengingat Hilda bahkan sudah mengiriminya calon kandidat lain bahkan sebelum dia menemui Rasen. Dayu jadi membayangkan apa yang Rasen bilang: Hilda sudah menyiapkan list calon pacar potensial yang isinya puluhan. *Gila!* Sampai kapan Dayu harus menjalani kencan demi kencan seperti ini? Masalahnya, tujuan Dayu dan teman-temannya tidak sama. Sampai kapan pun, ya tidak akan pernah ketemu, kecuali ... ya, kecuali, Dayu berpikir, Dayu menemukan jalan tengah. Di situlah posisi Rasen berada. Sebuah jalan tengah. Sebuah solusi.

"Kenapa harus Rasen?" Dayu melontarkan pertanyaan kepada dirinya sendiri.

Pertama, Rasen adalah sosok yang menyenangkan. Pria asyik, seru, santai, yang tidak membosankan.

Mereka mudah nyambung saat membicarakan sesuatu, dan Rasen juga sosok yang penuh kejutan—relawan di panti jompo itu salah satunya. Dayu merasa bahwa jalan dengan Rasen tidak akan membuatnya bosan dan tersiksa seperti pria-pria sebelum Rasen. Jadi, jika Dayu memakai teori mendingan-mendingan, daripada Dayu harus terus berkencan dengan pria-pria asing lainnya, memang lebih baik dia bersama Rasen saja.

Kedua, Rasen tampan dan siapa yang nggak menyukai pria tampan? Dayu harus mengakui hal ini terlebih dahulu, bahwa Rasen memang pria yang menarik. Lantas tambahkan juga *attitude* yang sempurna. Pria itu sopan, tahu tempat, dan dewasa. Apa lagi yang bisa Dayu harapkan dari seorang pria? Hilda benar. Rasen memenuhi segala kriteria.

Ketiga, Rasen buaya darat dan *fuckboy* yang tidak tahu kapan akan tobat—meski kemarin pria itu bilang ingin berhenti bermain-main suatu hari nanti. Meski fakta ini menakutkan bagi banyak perempuan, justru ini adalah keuntungan bagi

Dayu. Pria itu tidak mengharapkan sebuah hubungan serius, sebagaimana Dayu. Pria itu tidak akan memakai perasaan, sebagaimana Dayu juga. Jadi, hubungan mereka semata-mata kebutuhan yang saling menguntungkan. Dayu bisa pergi kapan saja dia bosan, dan sebaliknya.

Keempat, pria itu sudah mengerti bagaimana situasi yang sebenarnya, dan Dayu tidak perlu lagi menjelaskan. Tidak perlu pula sibuk berpura-pura mencintai agar tidak ketahuan dan menyakiti hati seseorang. Gampangnya, hubungan itu berjalan secara transparan, jujur, dan apa adanya. *Sudah mirip pemilu calon presiden, kan?*

Kelima, Rasen pria berpengalaman yang tahu rasanya bersenang-senang. Sementara Dayu menyadari dia tidak punya banyak kesempatan untuk bersenang-senang. Jadi, untuk kesenangan singkat dari hubungan yang diharuskan, terutama bagi *newbie* seperti Dayu, Rasen adalah *partner* yang tepat. Pasti banyak yang bisa dipelajari dari pria itu.

Keenam, Rasen mengenal lingkaran pertemanannya, sehingga Dayu bisa *skip* bagian pengenalan dan tetek bengeknya. Lagi pula, mungkin Hilda bisa lebih menjelaskan tentang Rasen, dan bagi Dayu, itu mengurangi beban kerjanya.

Ketujuh, jika poin ini harus sekali dimasukkan, siapa tahu Dayu jadi punya kesempatan PDKT dengan maskapai tempat Rasen bekerja, untuk kolaborasi. Cara apa pun perlu dicoba untuk memenuhi target *billing* 10 miliar setahun.

"Kelihatannya seru," gumam Dayu.

Ketika *playlist*-nya tiba di lagu *Nothing Compares 2 U* dari Sinéad O'Connor, Dayu mengambil keputusan. Dia meletakkan gelas *wine*-nya di atas meja kecil di samping *bathtub*, lalu meraih ponsel yang juga ada di sana untuk memberikan jawabannya.

"Hai." Rasen menjawab di detik kelima.

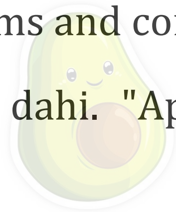
Wah, suaranya aja menarik, pikir Dayu. Di telepon, suara Rasen terdengar lebih dalam dengan sedikit aksen serak. *Seksi.*

"*Well ...* aku udah berpikir soal tawaranmu."

"I am listening."

"Ok, let's do it."

"Nice. Good choice, *Day*." Tanpa melihat pun, Dayu bisa merasakan bahwa Rasen bicara sembari tersenyum. "*Ada* terms and conditions-*nya*?"



Dayu mengerutkan dahi. "Apa harus pake *terms and conditions*?"

"Enggak, sih, tapi siapa tahu ...."

"*Respect* aja," jawab Dayu kemudian. "Aku males yang ribet-ribet karena hidupku udah ribet. *But we have to respect each other."*

"*Ya kalau itu sih mutlak,"* Rasen tertawa kecil.

"Don't ask me to do something that I don't wanna do."

"Never."

"Oke kalau begitu." Dayu merasa lega, entah kenapa.

"So ... should we plan our next date?"

***

Next date yang disebut-sebut Rasen itu ternyata baru terjadi tiga hari kemudian. Rasen mampir ke kantornya dalam perjalanan ke bandara, dan mereka bertemu di dalam mobil karena Rasen juga tidak bisa berlama-lama. Dua jam lagi dia harus sudah berada di pesawat ke Medan. Padahal baru tadi pagi pria itu pulang dari Surabaya.

"*Do you always look this good?*" tanya Rasen dengan mata berbinar begitu Dayu memasuki mobilnya. "Penampilan *gorgeous* ini penampilan sehari-hari kamu, Day? Aku jadi berpikir buat *resign* dan *apply* ke kantormu aja."

Dayu berdecak. "Apa, sih? Belum-belum udah gombal aja."

Rasen menggeser buket bunga di atas dasbor mobilnya ke depan Dayu. Kali ini beberapa tangkai bunga tulip yang manis.

"Bunga lagi?" Dayu mengangkat alis.

Rasen mengedikkan bahu. "Nggak sengaja lewat *florist* di dekat lampu merah waktu mau ke sini tadi. Anggap aja bentuk dukungan bagi UMKM Indonesia."

Kali ini Dayu tertawa. "Terserah Bapak Rasen aja."

"Oh, iya. Yang ini." Rasen melongok ke jok belakang, lalu memanjangkan tubuhnya untuk mengambil dua buah *paperbag* dari sana. "Kopimu," katanya sembari menyerahkan *paperbag* cokelat berlogo *coffee shop* terkenal. "Dan nasi goreng kambing," tambahnya lagi, menyerahkan *paperbag* lain yang kali ini tanpa logo, tapi menyebarkan aroma gurih yang menggugah selera.

Mata Dayu membeliak, lantas dia terbahak. "Beneran dibeliin nasi goreng kambing?" tanyanya tidak percaya.

Padahal tadi dia cuma asal *ceplos* saja bilang kepada Rasen bahwa dirinya kangen makan nasi goreng kambing legendaris di kawasan Kebon Sirih. Dayu juga mengeluh karena dia tidak punya waktu cukup panjang untuk mengantre—sedangkan tempat makan itu selalu mengantre karena memang jadi tempat makan favorit banyak orang.

Kalau aku belikan, bakal dikasih hadiah apa? Begitu tadi Rasen bilang melalui *chat*. Asal saja, Dayu mengirimkan emotikon *kiss*. Lantas, Rasen mengirimkan emotikon jempol, dan itu percakapan terakhir mereka sebelum Rasen mengabari bahwa pria itu berniat mampir ke kantor Dayu dalam perjalanan ke bandara nanti.

"Aku pria yang berdedikasi dan pekerja keras," jawab Rasen jemawa.

"Emang beneran ngantre sendiri di sana?"

"Enggak, sih." Rasen tertawa. "Minta tolong *OB* buat beliin."

"Kurang pekerja keras berarti."

"Lain kali kutunjukkan etos kerjaku yang luar biasa," jawab Rasen sembari tersenyum. Pria itu lantas menatap jam tangannya. "*So ...* aku punya waktu sekitar 20 menit buat nemenin kamu makan siang."

"Mmmm." Dayu membuka kotak nasi gorengnya. Warna cokelat dan potongan-potongan dagingnya sangat menggoda. Dayu bertanya kenapa Rasen hanya membeli satu porsi, dan pria itu bilang dia tidak makan daging kambing. Dayu menyuap satu sendok, dan langsung berdecak senang. "Ini enak banget. Terakhir kali makan kayaknya tahun lalu. Makasih banyak, Kang."

Rasen mengangguk sembari meringis bersalah. "Maaf banget, nih, kencan ketiga kita sama sekali nggak *proper*."

"Eh, enggak. Santai aja. Aku tahu kamu sibuk. *We both,* sebenarnya."

Dua puluh menit momen makan siang itu berjalan sangat cepat, ternyata. Rasen bercerita sedikit tentang agendanya di Medan—perusahaannya

tengah merencanakan membangun sebuah sekolah untuk anak-anak telantar sebagai bagian dari program *CSR*. Sementara Dayu numpang berkeluh kesah tentang perdebatannya dengan Enrico terkait bujet untuk sebuah *offline activity*, kerja sama dengan brand.

"*Have you told* Hilda? *About us*?" tanya Rasen, bersamaan dengan Dayu melipat *box* bekas makanannya yang sudah kosong. Rasen meraih air mineral dari dalam *paperbag*, membuka segelnya, dan menyerahkannya kepada Dayu yang menggeleng sebelum meminum airnya. "Nanti dia keburu *arrange* kencan lagi."

Dayu menggeleng. "Santai. Dia lagi sibuk nyari *venue* buat nikahan. Tapi, iya, nanti diomongin. *BTW*, aku udah makan, udah kenyang. *Trims*. Kayaknya dua puluh menitnya juga udah mau habis."

Rasen mengangguk. "Kapan kita bisa ketemu lagi?"

Dayu yang tengah membereskan kotak bekas nasi goreng dan botol air mineral—dimasukkan semua ke dalam *paperbag* untuk nanti dibuang di tempat sampah—mengedikkan bahu. "Kalau kamu udah nggak sibuk?"

"I'll call you when I am home."

"Setuju."

Seharusnya Dayu segera pamit dan turun dari mobil. Namun, dia tetap duduk di tempatnya dengan sedikit kagok. Pertentangan muncul di benaknya: haruskah dia melakukannya? Atau tidak?

Oh, shut up, Day. Kenapa harus pusing-pusing dipikirkan? Itu bukan hal besar.

Dayu memiringkan tubuhnya dan menggerakkan tangannya, memberi tanda agar Rasen mendekat ke arahnya. Setelah Rasen mengikuti isyaratnya—menjulurkan tubuhnya melewati persneling—Dayu memajukan tubuhnya dengan kepala miring sedikit ke kanan, lantas bibirnya mengecup bibir pria itu. Lembut dan kasual saja. *American Kiss.*

"Hadiahnya," kata Dayu. "Iya, berminyak dan bau kambing, iya, *I know. Sorry*," tambahnya buru-buru. "Padahal kamu nggak makan daging kambing."

Namun, Rasen hanya tertawa. "Kalau kambing yang ini aku suka. *I want more*."

Pria itu lantas menyentuh rahang bawah Dayu, membawanya lebih dekat, dan kali ini Rasen duluan yang memulai. Bibir pria itu membelai bibir Dayu dengan cara yang lembut dan sensual. Dayu nyaris tergoda untuk membuka bibirnya, membiarkan pria itu menjelajah lebih jauh, tetapi dia tahu ini bukan waktu yang tepat. Untung saja, Rasen segera teringat bahwa 20 menitnya benar-benar sudah berlalu.

"Haaah. I hate to stop," keluh pria itu saat mereka melepaskan diri. *"I hate to go."*

"But you have to stop and you have to go," usir Dayu, sembari membuka membuka pintu. "*BTW*, mending hapus dulu itu noda lipstiknya, sebelum

kamu dikatain *pervert,*" saran Dayu sebelum keluar.

Rasen hanya menjawabnya dengan tawa. Saat Dayu sudah menutup pintu, dan memberi kode agar Rasen segera berangkat, pria itu membuka jendela kanan.

"See you very soon, Day."

Dayu menjawab dengan melambaikan tangan. Setelah mobil Rasen menghilang dari pandangan, Dayu berjalan kembali ke arah pintu masuk gedung. Tanpa sadar, senyumnya terulas dan kali ini langkahnya begitu riang.

***

"Gue bilang jadiin selingan," Hilda mengetuk-ngetukkan jari telunjuknya ke atas permukaan meja. Matanya disipitkan saat menatap Dayu. "Kenapa malah jadian?"

"Lah, emang kenapa? *He's perfect. He's the man that I always looking for."*

"But he's Rasen!" seru Hilda tidak percaya. "*I know, he is 10, but he's* Rasen!"

"*What's wrong with* Rasen?"

"Wah!" Hilda menyandarkan tubuhnya ke punggunh sofa dengan gusar. "Wah! Waaah! Gila, gue nggak percaya. Tapi ... *anjir* ... kenapa bisa Rasen, sih?" Hilda kembali menegakkan badan dan menatapnya penasaran.

Kali ini Dayu merasa heran dan juga jengkel. Dirinya sudah menduga bahwa Hilda akan kaget saat Dayu bercerita soal Rasen. Namun, dia tidak berekspektasi Hilda akan seterkejut ini. Lebih lanjut, Dayu agak khawatir Hilda mencurigai diskusinya dengan Rasen. Apa keputusan ini memang semencurigakan itu?

"Lo gimana sih, Hil?" Dayu bingung. "Katanya gue suruh nyari pacar. Lo sendiri yang ngerekomendasiin, lo sendiri yang bilang Rasen baik. Pas gue udah milih, lo sendiri juga yang nggak terima. Aneh! Sebenernya lo ini mau gue gimana?"

"Iya, sih, tapi .... gila." Hilda meremas rambutnya. "Bisa dijadiin kambing guling gue sama Winny. Wah, sinting. Padahal gue udah nyiapin kandidat lain. Si pilot alim itu."

Dayu semakin heran. "Emang apa salahnya Rasen?"

Hilda tidak segera menjawab. Cewek itu malah menatap Dayu dengan penuh pertimbangan, lalu menggeleng sembali mendesah lelah.

"Nggak ada, sih. Dia emang baik, di beberapa poin dia memang baik, tapi ... *well, he has a lot of reputation."*

"Yang *fucekboy* itu?"

"Salah satunya. Dia juga dari anak keluarga Hamdan, kan. Lo pernah dengar?"

Dayu menggelengkan kepala. Di antara mereka berempat, memang bisa dibilang Dayu yang paling kudet. Masalahnya, teman-temannya itu punya banyak waktu buat bergosip dan berkumpul dengan orang-orang terkenal lainnya. Sementara

Dayu terlalu sibuk bekerja, mengisi penuh pundi-pundi keuangannya.

"Keluarga Hamdan salah satu keluarga terpandang dulunya. Keluarga besar yang kaya dan berpengaruh, tapi ... *you know*, banyak masalah juga. Skandal gitu. Ya tapi itu bukan salah Rasen juga. *I mean* ... kita nggak bisa nyalahin seseorang atas apa yang dilakukan orang lain hanya karena mereka keluarga atau kerabat, kan?"

"Kalau emang reputasinya buruk, kenapa lo sodorin ke gue?" gerutu Dayu.

"Kan gue udah bilang, buat selingaan, Dayuuuu. Biar lo tahu rasanya kencan sama cowok-cowok macam Rasen. *You know* ... menurut gue, cowok-cowok kayak mereka itu justru bisa ngasih pengalaman kencan yang super *proper*. Dan menyenangkan."

Indeed, jawab Dayu dalam hati. Rasen tipe pria yang sangat paham bagaimana cara memperlakukan perempuan dan membuat mereka tergila-gila.

"Tapi kenapa lo milih Rasen, sih?" tanga Hilda masih penasaran.

"Karena dia ...." Dayu berpikir sebentar, lalu mengedikkan bahu. "Intinya, dia memenuhi semua kriteria. Enak dilihat, enak diajak ngobrol, seru, nggak aneh-aneh, dan santai juga. Dan dia ... *you know*? Cowok yang *sweet* dan romantis."

"Gue ngerti maksud lo. Emang dia itu begitu."

"Ya ... gue nggak mau bohong sama lo ya, Hil, buat sekarang sih gue cuma mau *have fun*. Menikmati hidup dan hormon kayak yang lo bilang. Gue nggak *expect* hubungan serius dengan Rasen atau siapa pun, dan bukan itu kesepakatan kita."

Hilda menghela napas panjang. "Gue paham."

"So?" Dayu mengangkat alis. "Bisa dibilang ... nggak ada masalah, kan?"

Hilda tidak segera menjawab. Dayu menyesap kopinya perlahan lantas menatap jam tangannya. Masih ada beberapa menit sebelum dia harus kembali ke kantor karena jam makan siang sudah

selesai, dan dia janjian *meeting* dengan Tommy dan Hans.

Makan siang kali ini memang hanya ada Dayu dan Hilda. Selain mereka berdua yang masih *single* dan secara umum punya lebih banyak waktu, kantor mereka jaraknya juga hanya sepelemparan batu, alias kepleset sampai.

"Sebenarnya gue udah curiga," kata Hilda tiba-tiba.

Sontak Dayu mendongak dan mendadak gugup. Yang benar saja? Masa Hilda langsung tahu akal-akalannya dengan Rasen?

"Kayaknya emang lo udah lama jadi target *doi*. Oh! Pantesan kemarin *doi* langsung bilang iya waktu gue tawarin."

Kali ini Dayu mengerutkan dahi. "Lo ngomong apa, sih?"

"Si Rasen itu ... kayaknya dia udah lama tertarik sama lo," kata Hilda. Kening Dayu semakin berkerut. "Dia tuh sering nanyain lo, tahu."

"Hah? Emang dia kenal gue sebelumnya?" Dayu bingung. "Maksud gue selain pas nganterin kita bertiga balik kapan itu."

"Kayaknya sih dia sering lihat lo di PG. Tongkrongan dia sama teman-temannya juga itu, kan."

"Oh, ya?"

"*Yoi*. Sering dia random aja gitu nanyain. Kalau lo nggak ikut, dia bakal tanya temen lo yang itu lagi sibuk ya? Kok nggak ikut? Atau ... temen lo yang itu udah punya suami? Gitu-gitulah. Gue pikir *random* doang." Hilda geleng-geleng kepala. "Dan kemarin pas gue tanyain apa dia mau kencan buta sama lo, dia langsung jawab mau. Nggak pake mikir lama."

Dayu berpikir sebentar, lantas berdecak. "*Wow!* Jadi gini, ya, rasanya masuk radar *fucekboy*. Ngeri-ngeri seru."

"Heh, anak gila! Kok lo sama sedengnya, sih?!" Hilda tertawa. "Yah ... pokoknya kalau *doi* aneh-

aneh, kasih tahu gue aja, Day. Biar gue *kepretin* kepalanya," kata Hilda pasrah.

Dayu ikut tertawa. "Atasan lo itu, Non. Nggak ada takut-takutnya dipecat, ya, Anda ini?"

Hilda hanya mengedikkan bahu. "Nggak bakal berani dia mecat gue. Apalagi sekarang. *BTW*, pinter *ugha yu* milih pacar. Lo tahu kan bos tinggi gue udah lumayan tua? Bukan Rasen, tapi bosnya Rasen—ya bos gue juga, gimana sih ... Yang *VP* pokoknya. Nah, dia kan udah masuk umur-umur pensiun."



Biar Dayu bantu terjemahkan sedikit. Di perusahaan tempat Hilda bekerja, hierarkinya lumayan bertingkat. Hilda adalah senior staf biasa. Di atas Hilda ada Rasen sebagai *Corporate Communication Manager*. Di atasnya Rasen ada *VP of Corporate Communication*. Dan di atasnya lagi baru *CEO*. Struktur kepegawaian ini berbeda-beda di setiap perusahaan. Misalnya di tempat Dayu bekerja, tidak ada *VP*. Yang ada hanya *Head of Public Relation* yang melapor langsung kepada *COO*.

"Nah, gue denger-denger kabar burung, Rasen masuk ke salah satu orang yang dipertimbangkan buat gantiin *doi*. Gila nggak, sih? Di umur segitu lho. Empat tahun doang di atas kita."

"Baguslah. Sepadan kali sama kerja keras *doi*. Kemarin aja dia balik dari Surabaya subuh, siangnya udah harus terbang ke Medan."

Hilda melempar tatapan menggoda. "*Ciyeeee* ... kok lo bisa lebih tahu kegiatan bos gue daripada gue sih, Day?"

Dayu mengedikkan bahu. "Mulai sekarang gue juga bakal lebih tahu banyak tentang dia daripada lo."

"Cari tahu soal tatonya juga, Day."

"Tenang, udah masuk dalam *to-do list* gue."

"You bitch!" maki Hilda sembari tertawa.

CHAPTER 8

"There you are." Mata pria itu berbinar, ketika Dayu membuka pintu apartemennya. "*Hello*. Apa kabar? Akhirnya kita bisa bertemu dengan layak."

"Kita pergi sekarang?" tanya Dayu.

"Sebentar." Dengan seringai jail, Rasen menutup pintu di belakangnya dengan kaki. Lantas dia berjalan mendekati Dayu dengan langkah-langkah yang mantap, memaksa Dayu berjalan mundur merapat ke sisi kanan lorong apartemennya. "Beri waktu sedikit, aku mau mengagumi pacarku."

Dayu tergelak. "Jijik tahu, nggak?"

Namun, Rasen nggak membalas. Masih dengan senyum di wajah, pria itu terus menatapnya. Jarak di antara mereka tidak lebih dari satu telapak kaki. Dayu tidak bisa mundur lagi, karena punggungnya sudah beradu dengan rak tinggi yang ada di lorong apartemennya. Rasen menatapnya lekat, tetapi pria itu tidak melakukan apa-apa, hanya

menatapnya. Seolah-olah, pria itu sedang menikmati setiap inci pemandangan yang ada di depan matanya, dan tidak ingin melewatkan apa pun.

Sebenarnya, Dayu cukup percaya diri dengan penampilannya malam ini. *Cocktail dress* hitam memeluk tubuhnya dengan begitu pas, kerah asimetrisnya menampilkan cuplikan tulang selangka Dayu yang sering Winny bilang "sangat *attractive*". Untuk memaksimalkan pamer leher jenjang dan tulang selangka itu, Dayu menggelung rambut panjangnya membentuk *modern low bun* yang menyisakan anak rambut di atas telinga. Dress itu sepanjang lutut, tetapi terdapat belahan yang cukup tinggi di bagian depan. Selama ini, penampilan memang bukanlah sesuatu yang Dayu cemaskan. Dayu selalu menyukai penampilannya, dan dia tidak pernah merasa ada yang kurang.

"*BTW*, Hilda curiga, dari dulu aku udah masuk radar *fuckboy* kamu."

"Hmm?"

Namun, cara Rasen memandanginya, bagaimana pria itu seolah tengah mengaguminya tanpa kata-kata, jujur saja membuat Dayu sedikit gugup. Karena itu, dia mulai mengoceh panjang lebar.

"Katanya kamu sering nanya-nanya *random* soal aku dari dulu. Padahal kukira kita ketemu pertama kali pas malam Hilda gila itu."

Senyum geli mengulas di wajah Rasen. "Hilda bocor juga. Apa itu bikin kamu takut?"

"Takut?" Dayu membeo. Apa seharusnya dia merasa takut? "Nggak juga. Tapi ... kenapa nggak langsung nyapa aja?" tanya Dayu.

Dia memberanikan diri mengulurkan tangan menyentuh kancing jas yang membalut tubuh bidang di hadapannya, untuk membuktikan bahwa dia tidak takut, dan memang tidak. Dia hanya merasa ... bagaimana Dayu harus menyebut perasaan ini? Gugup? Antusias? *Excited*? Penasaran dengan apa yang akan terjadi selanjutnya?

"Nyapa, kok. *Time to time.* Masa kamu nggak ingat sama sekali?" tanya Rasen.

Dayu memandangi pria itu dengan mata disipitkan, berusaha mengingat-ingat. Namun, konsentrasinya terganggu dengan pemandangan indah di depan matanya ini. Rasen dengan balutan setelan jas yang terlihat sempurna, menunjukkan bagian-bagian yang perlu diketahui dunia. Rambut tebalnya diatur dengan gaya sempurna, tidak begitu rapi tapi juga tidak berantakan, membuatnya terlihat *effortlessly charming*. Dayu baru menyadari bahwa Rasen memiliki tipe wajah yang bersih dan *fresh*. Seolah-olah pria itu selalu tampil seperti habis mandi dan keramas, meski mereka bertemu setelah delapan jam bekerja yang melelahkan. Wajahnya itu kini terlihat berseri-seri dan aroma parfumnya benar-benar meresahkan.

"Kan aku kemarin bilang. Kenapa aku langsung setuju sama tawaran Hilda, itu karena aku merasa kamu sangat menarik." Rasen menangkap tangan Dayu yang bermain-main dengan kancing jasnya. "Dan aku pengin tahu lebih banyak."

"Oh, begitu."

Kini Rasen menggenggam tangan kanannya, membawanya ke belakang tubuh Dayu, dan menguncinya di sana, di atas penampang rak setinggi pinggul. Sementara tangan kanan pria itu terulur menyentuh pipinya, dan bergerak ke bawah menyusuri tulang pipi dan rahangnya dengan lembut. Ibu jarinya tiba di atas bibir Dayu dan mengusapnya dengan cara yang membuat Dayu geregetan dan tidak sabar.

"Why don't you kiss me now?" tuntut Dayu menyerah.



Murahan murahan deh, pikirnya putus asa.

Tawa kecil muncul dari bibir Rasen. *"What?"*

"Kiss me."

Rasen menatap bibir Dayu. Bibirnya sendiri mengerucut saat pria itu berdecak. "Kamu tuh ya! Ini aku nahan diri dari tadi, karena nggak mau bikin lipstikmu berantakan—"

"Shut up and kiss me," potong Dayu. *"Now."*

Rasen tersenyum. *"Well then. With all my pleasure."*

Bibir tebal seksi itu mendarat di atas bibirnya. Memagut dengan cara lembut yang semakin lama semakin menuntut. Jika ciuman pertama mereka adalah *American Kiss* yang sedikit menahan diri, kali ini Dayu membiarkan dirinya terlarut. Ketika bibir Rasen menjelajahi bibirnya, berusaha mengenal lebih jauh, Dayu membuka bibirnya, sebuah sinyal dan izin untuk eksplorasi lebih dalam. *Masuk,* Dayu bisa mendengar pikiran nakalnya bersorak mengundang. Dan pria itu memahami bahasa sederhana itu tanpa perlu diucapkan.



Rasen menggigit bibir bawah Dayu lembut, membuatnya nyaris mengerang. Bibir pria itu lantas mengunci bibirnya di tempat-tempat yang pas. Seolah lekuk-lekuk mereka tercipta untuk saling mengisi satu sama lain. Pada satu waktu, lidah pria itu mulai bertemu dengan miliknya. Dayu merinding sebadan-badan. Sesuatu terjadi di perutnya. Sesuatu yang aneh dan meresahkan, yang tidak bisa Dayu deskripsikan. Sesuatu di sela-

sela pahanya berdenyut, meledak-ledak dan menuntut.

Pengalaman Dayu dengan pria memang tidak banyak—karena dia tidak pernah menempatkan hal itu dalam prioritasnya—tetapi dia cukup punya pengalaman. Dayu bisa mengatakan bahwa *skill* ciuman Rasen memang berbeda. Ciuman Rasen seperti sebuah nyanyian, nada-nadanya mengalun perlahan tapi pasti, rendah dan tinggi di saat yang tepat. Harmoni yang bergerak pelan-pelan menuju sebuah klimaks yang menakjubkan.



Pria itu bahkan tidak menyentuhnya di bagian-bagian yang tersembunyi. Satu tangannya masih menggenggam tangan Dayu di belakang pinggul, dan satu tangan lagi berada di tengkuknya. Namun, kemungkinan bahwa ciuman ini sepertinya bisa membawanya ke hal-hal yang belum pernah dia pikirkan, sedikit membuat Dayu terhenyak.

"Stop," bisik Dayu tiba-tiba menunduk. *"Stop."*

Astagaaa. Apa dirinya baru saja membayangkan bercinta dengan pria ini? Di sini? Di balik pintu apartemennya dengan pakaian rapi siap pergi ke acara resmi?

Rasen menarik diri, tetapi tidak benar-benar menjauh. "Oke," kata pria itu dengan suara yang terdengar aneh. *"Are you good?"*

Dayu mengangguk. "Kita berangkat sekarang aja, ya? Bentar, aku benerin *makeup* dulu. Pasti sekarang udah kayak ondel-ondel."

Dengan segera Dayu melepaskan diri dari pria itu dan bergegas ke kamar. Sesungguhnya itu hanya alasan, karena yang benar-benar Dayu butuhkan sekarang adalah menenangkan diri dari kebodohan yang baru saja terjadi.

"Dahayu," panggil Rasen sebelum Dayu masuk ke kamar.

Dayu menoleh. "Ya?"

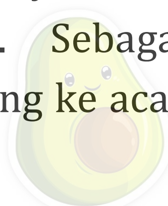
"Beautiful."

"What?" Dayu tidak paham.

"You," jawab Rasen. *"You're so beautiful tonight."*

***

Acara resmi yang mereka hadiri saat ini adalah sebuah acara lelang dan amal yang diadakan perusahaan induk kantor Rasen. Dua hari yang lalu Rasen menelepon Dayu. Pria itu mengabari bahwa dia sudah berada di Jakarta, tetapi belum bisa bertemu karena banyak sekali pekerjaan yang harus diselesaikan. Sebagai gantinya, Rasen mengajak Dayu datang ke acara amal kantornya di hari Sabtu malam.



Acara itu rutin digelar setiap tahun. Dayu ingat dulu Hilda pernah menyelundupkan mereka bertiga ke acara yang seharusnya untuk internal perusahaan ini. Acaranya digelar di sebuah *ballroom* hotel mewah dengan menghadirkan bintang tamu penyanyi solo terkenal.

Sejak tiba di sana hingga sekarang, Rasen selalu berada di sisinya. Pria itu mengajaknya ke sana

kemari, memperkenalkannya dengan si ini dan si itu, terkadang sembari berseloroh, "Kalau kamu mau deketin BuanaAir, dia pintunya. Dengar-dengar bujet promosi lagi kenceng-kencengnya."

Terkadang juga, "Nah, itu Pak Edward Husein, dulu *marcomm* di sini. Sekarang udah pindah ke Happyfood. Siapa tahu mau dipepet."

Awalnya Dayu senang dan merekam informasi berharga itu di benaknya. Dia juga merancang rencana untuk menemui orang-orang penting itu nanti suatu waktu di sela-sela acara. Namun, lama-lama apa yang dilakukan Rasen justru terlihat konyol dan menggelikan.

"Rasendriya, *stop*. Ini kan *weekend*," kata Dayu dengan nada geli. "Jangan suruh aku kerja mulu."

Rasen terdiam sebentar, lalu wajahnya sedikit memerah. Mungkin berasa bersalah. "*Sorry.* Maksudku biar kamu nggak ngerasa sia-sia nemenin aku malam ini. Biar nggak bosan."

"Bosan sih nggak, cuma lapar. Itu makanan kenapa porsi mini-mini gitu, sih?" keluh Dayu. "Tadi siang aku *skip* makan lagi."

Dari tadi Dayu memang uring-uringan dalam hati karena makanan yang tersedia di acara mewah ini tidak ramah perutnya. Dayu lapar berat, sementara makanan yang disediakan adalah makanan-makanan cantik dan kue-kue lucu yang lebih cocok jadi bahan foto di Instagram.

Rasen tertawa. "Habis acara kita cari makanan yang *proper* di luar."



"Oke."

"Atau ... aku punya ide yang lebih baik." Rasen menelengkan kepalanya sedikit, menatap Dayu dengan pandangan campur aduk. Antusias, semangat, sekaligus keraguan dan kekhawatiran Dayu akan menerima idenya atau justru mencacinya. *"Would you like to come to my place and let me be your chef tonight?"*

"Hah?"

"Nanti aku masakin sesuatu buat kamu."

"Aku nggak tahu kalau kamu bisa masak."

"Jago sih enggak, tapi aku yakin hasilnya bisa dimakan, aman, dan mengenyangkan."

Dayu tersenyum tipis. Rencana itu terdengar sempurna. Namun, mendengar kata "*my place*" mau tidak mau membuat Dayu memikirkan apa yang terjadi di apartemennya tadi. Dia tidak sepolos itu. Dayu tahu apa makna dari ajakan seorang pria dewasa untuk mampir ke tempat tinggalnya. Sudah pasti bukan sekadar untuk makan malam dan lanjut main ular tangga bersama, bukan? Apalagi jika pria itu adalah Rasen. Barangkali itulah tujuan utamanya sejak awal menyetujui tawaran Hilda. Dayu juga sudah tahu bahwa hal-hal semacam itu adalah konsekuensi yang akan dia temui ketika menerima tawaran Rasen.

Menyadari hal itu, Gelenyar yang ia rasakan tadi datang kembali. Dayu jadi ingat bagaimana rasanya ketika Rasen menciumnya, dan perasaan

aneh itu menyebar di sepanjang kulit lengannya yang telanjang, seolah-olah pria itu menyentuhnya lagi sekarang. Gelenyar itu sekaligus mengirimkan dualitas rasa yang ambigu: semangat sekaligus gelisah. Mendamba sekaligus ketakutan.

Pertanyaanya: *apakah Dayu ingin melakukannya? Secepat ini? Di pertemuan ketiga?*

Dayu ingat alasannya belum melepaskan keperawanan sampai sekarang—bahwa dia belum bertemu seseorang yang membuatnya begitu berhasrat dan ingin bercinta. Namun, Rasen ... pria itu bahkan tidak banyak berusaha untuk membuat Dayu tergoda. Jangan ditanya apakah Rasen berhasil membuat Dayu ingin bercinta, karena jawabannya sudah jelas dan diteriakkan oleh setiap sel dalam tubuhnya, meski bibirnya mungkin akan berkata tidak. Hanya saja, hal itu membawa pula perasaan takut dan jeri dalam dirinya.

Pria ini benar-benar berbahaya.

"Gimana? Mau?" ulang Rasen.

Dayu tahu pertanyaan itu mengacu pada apakah Dayu mau menyantap masakan Rasen untuk makan malam di apartemen. Namun, di benaknya, pertanyaan itu seolah mengacu pada hal lain: Gimana? Mau bercinta malam ini?

Ya, Tuhan, Dayu. Lo benar-benar butuh belaian apa gimana, sih? gerutunya dalam hati. *Kenapa hari ini pikiran lo mesum banget?*

Tapi apakah dia benar-benar harus bercinta dengan Rasen? Maksudnya, haruskah dia bercinta dengan pria yang mungkin punya lusinan *FWB* selain dirinya? Haruskah dia bercinta dengan pria itu secepat ini? Hari ini? Haruskah dia memberikan dengan mudah apa yang pria itu inginkan? Haruskah dia menuruti keinginan pria itu--dan mungkin juga keingininannya--semudah dan secepat ini?

Untung saja, Dayu tidak harus menjawab tawaran Rasen sekarang, karena saat itu segerombolan pemuda-pemudi necis menghampiri pria itu. Tiga orang pemuda dan dua orang pemudi.

"*Bro!* Muncul juga muka lo yang ganteng ini," kata seorang pria berambut cepak tentara yang mengenakan jas warna hijau army, sembari merangkul pundak Rasen. "Jangan kerja mulu, dong, bisa-bisa kebeli deh itu ntar Planet Mars."

Rasen tertawa. Selanjutnya, pria itu memperkenalkan Dayu kepada mereka. Si cepak bernama Demas, lalu satu pria yang bertindik bernama Chiko, sedangkan satu pria lainnya bernama Galang. Sedangkan dua perempuan itu bernama Wanda dan Cissy. Ketiga pria ini adalah sahabat Rasen sejak SMA. Sementara Cissy adalah pacar Demas dan Wanda adalah pacar Galang.

"Dan ini Dayu. Cewek gue."

Wah. Dayu berdecak dalam hati. Kalau dipikir-pikir, sejak tadi Rasen enteng saja menyebutnya sebagai pacar. Dalam pikirannya, seorang Rasen tidak mungkin mau membuat benteng untuk dirinya sendiri dengan perlabelan tidak perlu semacam itu. Apalagi mengingat jenis hubungan yang mereka jalani—yang Dayu sendiri tidak tahu apa namanya. Bukankah itu sama artinya Rasen

mematikan pasarannya sendiri? Dayu jadi penasaran, apakah dia harus melakukan yang sama jika orang-orang bertanya? Yah ... mungkin nanti dia perlu menanyakan hal itu pada Rasen.

"Lah, udah ganti lagi aja," ledek Chiko, yang langsung disambut dengan gerutuan 'lo emang temen bangsat sih' dari Rasen, sementara Chiko hanya tertawa. "*Welcome to the club*, Dayu."

"*Club*? *What club*? Kesebelasan cewek-ceweknya Rasen?" celetuk Dayu spontan.

"*Ups!* Bukan gue yang ngomong."

"Lo yang mancing!" tegur Rasen.

Mengabaikan sahabatnya, Chiko mengerling pada Dayu. "Intinya ... gue cuma mau bilang, semoga sabar ngadepin Bapak ini ya, Dayu."

Sama seperti Rasen, Dayu merasa teman-teman pria itu juga seru dan menyenangkan. Melihat mereka, mau tidak mau Dayu jadi menyetujui pendapat orang bahwa orang tampan bergaul dengan sesamanya. Mudah untuk menyimpulkan

bahwa Rasen dkk adalah gerombolan pemudah *goodlooking* dengan latar belakang yang menggoda. Demas adalah seorang dokter umum yang sebentar lagi akan resmi menjadi dokter spesialis bedah syaraf. Galang yang seorang pilot, bekerja di maskapai yang sama dengan Rasen. Sementara Chiko bekerja sebagai *senior creative director* di sebuah stasiun TV swasta.

Dayu tidak terlalu heran. Karena, mungkin seperti itulah orang-orang memandang pertemanan Dayu dengan Hilda, Winny, dan Tine, selama mereka tidak tahu latar belakangnya. Ya, selama Dayu terus bekerja keras dan menjadi hebat, sehingga orang tidak perlu mengusik latar belakangnya yang begitu suram.

Well ... setidaknya, Dayu berpikir, mereka adalah sosok-sosok yang menyenangkan. Cissy juga sangat ramah dan Wanda yang lebih kalem, selalu berusaha mengajak Dayu ngobrol. Hanya saja, Dayu tidak bisa mengesampingkan perasaan aneh yang muncil setiap kali Wanda menatapnya. Perempuan berambut *pixie cut* itu memiliki mata

tajam dan kebiasaan menatap lekat-lekat lawan bicaranya. Wanda banyak bertanya tentang Dayu, dan rasanya ... Dayu seperti sedang diselidiki. Sulit untuk mengatakan tatapan itu berarti Wanda menyukainya. Sebaliknya, Dayu justru menangkap setitik perasaan tidak suka.

Apa? Kenapa? Memangnya apa yang sudah Dayu lakukan, yang layak dibenci, di pertemuan mereka yang belum genap lima belas menit itu?

"*BTW*, lo udah tahu kan, Sen?" Galang meraih pinggang Wanda, membawa pacarnya itu lebih dekat. "Wanda bakal gabung sama Buana Air per awal bulan nanti."

"Oh, ya?" Rasen mengangkat alis sembari menyesap minumannya. "Di bagian mana, Wan?"

Bukan Wanda yang menjawab, melainkan Galang yang mendahuluinya dengan decakan. "Bener-bener lo, *ye*. Anak buah lo, Pak!"

"Di *Corcomm*?" Rasen terkejut. "Eh, sori-sori. Belakangan gue keluar mulu, jadi nggak

terlalu *catch up* sama proses recruitment. Tapi gue tahu, kok, kalau bakal ada anggota baru."

Wanda menatap Rasen dengan senyum di wajahnya. "Santai aja. Gue tahu lo emang sibuk, kali. Jadi, ya, wajar kalau nggak tahu. Yang penting," masih dengan senyum di wajah, Wanda membungkukkan tubuhnya sedikit. "mohon bimbingannya, Bos."

Rasen tertawa. "Bos mah di kantor aja. Di luar itu kita sama-sama samsaknya Galang kalau lagi kesal."



Giliran Galang yang berdecak. "Awas kalau lo jadi bos rese."

Ketika Dayu memperhatikan interaksi itu, benaknya secara otomatis mengoreksi apa yang dia pikirkan sebelumnya. Kekasih Galang itu menatap Rasen dengan cara yang sama dia menatap Dayu. Keningnya sontak berkerut.

What's going on? Unrequited love? Cinta dalam diam? Diam-diam naksir sahabat pacar sendiri? Atau ... Dayu mengerutkan dahi ketika sebuah

pemikiran liar muncul di benaknya. Jangan-jangan ada hubungan tersembunyi antara Rasen dengan Wanda? Dan karena itulah Rasen butuh pacar sebagai kamuflase agar sahabatnya tidak tahu. *Wah!*

"Dayday!"

Untung saja Dayu tidak punya kesempatan untuk melanjutkan prasangka-prasangka di benaknya. Panggilan yang akrab diikuti sosok Hilda yang melambai-lambai heboh padanya membuat perhatian Dayu teralihkan. Ah, tentu saja sahabatnya itu ada di sini, mengingat Hilda juga karyawan BuanaAir. Di samping Hilda yang bergaun merah seksi, Boy yang kalem mendampingi si calon istri.

"*Ciyeeee* ... jadi sekarang udah nggak perlu gue selundupin lagi, ya?" ledek Hilda, saat Dayu mendekatinya setelah melepaskan diri dari Rasen dan kawan-kawannya. "Halo, *Mam.* Ada yang bisa saya bantu malam ini, *Mam*?" Lantas Hilda berkata kepada pacarnya. "Sama pacar bos, harus sopan. Biar dapat angpao."

Dayu berdecak sebal. Namun, Boy membulatkan matanya.

"Dayu sama Rasen sekarang?"

"Iya, *Yang*. *Plot twist* banget nggak, sih?"

"Wah, kok bisa? Gimana ketemunya?"

Hilda menepuk-nepuk dadanya dengan ekspresi sedih yang dramatis. "Akuuu! Aku yang salaaah, karena udah nyomblangin mereka berdua. Gimana dong, *Yang*? Aku udah ngumpanin sahabat aku sendiri ke *fuckboy* macam Rasendriya Hamdan. *BTW*, Day, udah lihat *full version* tatonya Rasen? Ada yang versi *3gp* nggak?"

"Dasar gila!"

CHAPTER 9

Apartemen Rasen indah, itu yang terlintas di benak Dayu begitu memasukinya. Terasa sekali bahwa apartemen ini didesain untuk pria lajang, modern, dan kesibukan tingkat tinggi. Desainnya minimalis, tapi eksentrik dan artistik. Tidak terlalu luas, tetapi terlihat lengkap, *homey*, dan nyaman. Dindingnya serba cokelat dengan segala warna turunannya, dikombinasikan dengan perabot-perabot berwarna senada. Keseluruhan apartemen itu memberikan kesan bahwa ketika si pemilik masuk ke apartemen setelah seharian sibuk beraktivitas, dia tidak membutuhkan apa-apa lagi dari luar.

Apartemen itu memiliki dua kamar tidur: satu *master bedroom* dan satu kamar tamu. Satu kamar mandi di luar kamar, satu ruang serba guna yang difungsikan sebagai ruang kerja, dapur dengan peralatan memasak yang cukup lengkap

dan dilengkapi dengan minibar, serta ruang duduk yang terlihat *cozy* dengan karpet bulu serta sofa berukuran jumbo. Terdapat televisi besar di sana, juga sebuah gramofon serta lemari besar berisi koleksi piringan hitam. Sebuah kombinasi kuno dan modern yang tidak biasa.

Favorit Dayu adalah balkon di luar ruang duduk yang berdinding kaca. Bagian luar balkon itu juga dilengkapi dengan dinding kaca lain yang fleksibel, dapat dibuka dan ditutup. Di balkon itu, Rasen menempatkan sebuah kursi santai besar berbentuk bulat yang cukup untuk beberapa orang, dengan banyak bantal serta juga meja kecil di atas lantai yang dialasi karpet bermotif batik. Agaknya, tempat itu menjadi spot baca favorit Rasen, karena terdapat rak buku cukup besar di sudutnya, juga satu buku di atas meja yang sepertinya sedang di baca.

"Do you like it?" tanya Rasen, ketika akhirnya Dayu bergabung dengannya di pantri, setelah berkeliling.

"Pasti mahal," jawab Dayu.

"*Now you know why I am always working so hard*, Dayu." Rasen tersenyum. "*Or should I call you ... Dayday?*"

Dayu tergelak. "Geli tahu, nggak?"

Pria itu sudah melepas jasnya, meninggalkan kemeja putih yang membalut tubuhnya serta celemek biru dongker dengan hiasan bordir domba di bagian dada. Rasen tengah mengolah bumbu entah apa, Dayu tidak sepaham itu tentang dapur untuk bisa mengidentifikasi bumbu-bumbu yang biasa digunakan.



"You cook like a pro," puji Dayu. "Ekspektasiku jadi lumayan tinggi."

"Don't expect too much or you'll get hurt."

Dayu tergelak. "Ini soal makan malam hari ini, kan? Wah, *that's so scary.*"

Rasen pun bercerita bahwa saat kuliah di UK, dirinya harus memasak makanan sendiri. Selain itu, saat musim libur, Rasen juga sering *part time* di sebuah restoran Indonesia. Ilmunya masih

tertinggal, meski hanya sedikit-sedikit. Sampai sekarang, jika waktunya memungkinkan, Rasen sering memasak sendiri makanannya.

"Habis mau *delivery* terus juga bosan nggak, sih? Kadang bingung mau pesan makanan apa lagi," keluh pria itu. "Terlalu banyak pilihan, kadang-kadang jadi membosankan," tambahnya sembari tertawa.

Empat puluh lima menit kemudian, keduanya sudah duduk di meja pantri dengan menu makan malam yang menggugah selera di piring masing-masing. Rasen memasak *steak*, tetapi dibumbui dengan sesuatu yang sepertinya lada hitam. Ditambah dengan *mashed potato* yang terasa *creamy* dan lumer di mulut. Bumbu apa pun yang dipakai pria itu, Dayu harus mengakui bahwa masakan Rasen layak diberi bintang empat. Sebagai pendamping, Rasen mengeluarkan sebotol Cabernet Sauvignon dan dua gelas *wine*.

Setelah kenyang, keduanya memilih bersantai di balkon. Langit sedang cerah, jadi, Rasen membuka

dinding kaca bagian luar, membiarkan angin sejuk masuk.

"Kalau bosan bikin *pers conference*, kamu bisa banting stir jadi pengusaha kuliner," puji Dayu jujur, saat Rasen muncul di balkon membawa sisa botol Carbernet Sauvignon. Makan malam usai, lanjut menikmati anggur merah. "Sekadar saran."

"Saran diterima."

Dengan punggung tangannya, Rasen menyingkirkan tumpukan buku dan koran-koran di meja kecil dan menaruh barang-barang yang dia bawa. Barulah setelah itu Rasen mengempaskan dirinya, bergabung dengan Dayu di kursi santai.

"Ada yang pengin aku tanyain dari tadi," kata Dayu.

"Yep." Rasen merespons pendek, sembari menuang gelas *wine* kedua mereka malam ini.

"Tadi kamu sebut aku sebagai pacar waktu ngenalin aku ke teman-temanmu. *Why?*"

Rasen tidak segera menjawab. Alih-alih, pria itu menyerahkan satu gelas yang telah terisi *wine* kepada Dayu, sembari memberinya tatapan tidak paham.

"Memang harusnya aku sebut apa? Istri?"

"Enggak gitu, maksudnya ... apa ini semacam itu?" Dayu mengangkat alis. *"Yes, I know that we're dating, or something like that, but* ... apa kita pacaran ... yang kayak gitu?"

Rasen masih menatapnya dengan tidak paham. "Dayu, mungkin kamu lupa, *dating* bisa kita artikan dengan pacaran di bahasa Indonesia."

"Oh, gitu." Dayu manggut-manggut. "Aku nggak ingat kita *mention* kata itu pas ngobrol dulu."

"Masa? Ada, ah."

"*Noo*. Kamu cuma bilang semacam 'jalan bareng terus' *sama 'you and me, seeing each other without any expectation, just having fun',*" bantah Dayu. "Oh! *You said about having a relationship.* Kukira itu mengacu ke konteks *FWB*."

Tawa Rasen menyembur. Pria itu mengangkat gelasnya, Dayu menyambutnya dengan *cheers*. *"Whatever you name it, Darling."*

"Oh ya, satu lagi." Dayu teringat observasinya di acara amal tadi. "Kamu pernah punya hubungan sama Wanda? Atau mungkin ... sedang menjalin hubungan?"

Rasen yang tengah menyesap *wine* dari gelasnya nyaris tersedak. Pria itu terbatuk-batuk, lalu menatap Dayu dengan ekspresi bingung dan tidak percaya.



"Wanda?" ulangnya.

Dayu mengangguk. "Pacar Galang."

Rasen terdiam sebentar, sebelum berseru. "Gila kamu! Yang kamu maksud itu semacam hubungan romantis, kan?"

"Tentu."

"Ya kali ... dia pacar sahabatku! Kok bisa, sih, kamu mikir begitu?"

"I don't know. Cuma ... aku merasa dia melihat kita dengan cara aneh."

"Aneh gimana?"

Dayu mengedikkan bahu. "Entahlah. Mungkin perasaanku aja."

Rasen menatap Dayu dengan ekspresi penasaran, lantas berganti dengan ekspresi tak habis pikir. Pria itu lantas geleng-geleng kepala.

"Imajinasimu tinggi, Day. Wanda sama Galang itu udah pacaran sekitar dua tahun. *Or three.* Entahlah. Lama pokoknya. Segila-gilanya aku, atau ... meskipun aku *fuckboy* kayak yang kamu tuduhkan itu juga, aku nggak bakal main sama pacar sahabatku sendiri juga. Udah gila apa?"

Lantas Rasen mulai bercerita tentang ketiga sahabatnya satu per satu. Bagaimana mereka bertemu, bersahabat, dan apa saja yang sudah mereka lalui. Rasen mengingat setiap kebaikan yang Demas, Chiko, dan Galang berikan kepadanya. Tiga orang itu adalah *support system*-nya, keluarga

tanpa ikatan darah-nya. Menurut Rasen, tiga orang itu mungkin akan tertawa paling kencang saat dirinya sedang sial, tetapi mereka jugalah yang akan mengulurkan tangan duluan. Intinya, Dayu tidak perlu khawatir terkait hal-hal semacam itu.

Sayangnya, saat Rasen berceloteh, pikiran Dayu justru ke mana-mana. Apa yang terjadi setelah ini? Apa yang akan mereka lakukan? Apakah Rasen akan menawarkan untuk mengantarnya pulang, atau justru undangan untuk menginap semalaman? Dayu belum berhasil menjawab pertanyaan yang dia ajukan pada diri sendiri di acara amal tadi: Haruskah dia bercinta dengan Rasen? Haruskah dia memberikan apa yang pria itu inginkan—dan mungkin dirinya sendiri inginkan juga?

"Dayu?"

Dayu mendongak. "Ya?"

Apa? Tadi Rasen bilang apa?

Pria itu mengerutkan dahi. "Kok kelihatan nggak fokus? Ngantuk, ya, habis makan enak?" ledek

Rasen dengan seringai di bibir. "Atau kamu kecapekan? Mau tiduran di kamar aja?"

Memang dasar otak Dayu sedang eror, kalimat-kalimat sopan Rasen berubah jadi tawaran berbau sensual.

Maksudnya tidur di kamar berdua, gitu?

My gosh, Dayu! Tapi ... bagaimana jika dirinya menolak, Dayu sempat berpikir. Pria itu pasti akan kecewa karena Dayu tidak sesuai ekspektasi. Ah, kemungkinan terburuknya, Rasen akan pergi karena ternyata Dayu tidak asyik diajak main-main. Karena Dayu tidak memberikan apa yang dia cari. Lantas, Dayu harus kembali terjebak dengan kencan demi kencan yang sahabat-sahabatnya rancang.

Membosankan.

Mengerikan.

Namun, bukankah yang seperti ini memang lebih aman? Bercinta tanpa melibatkan perasaan selain hasrat dan kebutuhan biologis saja? Lagi pula,

Dayu hanya bertekad untuk tidak menikah, bukan menjadi perawan selamanya. Jikalau dia ingin menikmati percintaan yang panas, setidaknya sekali seumur hidup, bukankah Rasen adalah *partner* yang tepat?

"Dayu!" Sentuhan ringan terasa di punggung tangannya, membuat Dayu terkejut. *"Are you OK?"*

Dayu mengumpat dalam hati, lantas mengambil keputusan kilat. *Oke.*

"Rasendriya," panggilnya lirih.

Sudut bibir pria itu tertarik ke atas sedikit, dan Dayu mulai memahami bahwa itu tanda Rasen memprotes cara Dayu memanggilnya. Namun, pria itu tetap menyahut, "Ya?"

"Let's do it," kata Dayu.

"Do what?"

Namun, senyum di wajah Rasen membuat Dayu paham bahwa pria itu tahu apa yang dia maksud.

Pertanyaan barusan hanya untuk bermain-main dan menggodanya.

"Something you always want to do."

Rasen mengerutkan dahi sebentar, lalu memajukan tubuhnya, mendekatkan wajahnya ke wajah Dayu.

"Something like this?" tanya pria itu, sebelum memagut bibir Dayu, yang dia sambut dengan hati yang sedikit berdebar. Sebenarnya, Dayu masih berada di persimpangan antara "ya" dan "tidak".

Bagaimana jika nanti menyesal?

Namun, perlahan-lahan pertanyaan itu lenyap ditelan sensasi yang dia rasakan. Ciuman itu awalnya perlahan, mirip sebuah usapan, lama-lama semakin intens, dan tangan pria itu merayap ke sela-sela rambutnya, berakhir di tengkuk Dayu, dan menariknya lebih dekat. Bibir beradu bibir, lidah beradu lidah, napas beradu napas. Ketika Dayu tersadar, tubuhnya sudah rebah di sofa dan Rasen berada di atasnya. Tangan Rasen yang tadi berada di tengkuk Dayu, kini berada di lengannya,

membelai kulit telanjangnya, sementara pagutan di bibirnya menahan Dayu agar tidak mengerang.

Tangan Rasen yang bebas meraba-raba permukaan sofa mencari *remote* pengatur dinding kaca. Tanpa menghentikan kegiatannya, Rasen menekan sebuah tombol di sana dan dinding kaca bagian luar balkon menutup diikuti tirai biru yang muncul dari sisi kanan kanan dan kiri balkon. Menarik keduanya dari dunia luar, tenggelam dalam privasi dan keintiman. Dayu mengagumi kecanggihan apartemen Rasen, sebagaimana dia mengagumi kecanggihan pria ini menjelajahi bagian-bagian tubuhnya.

Tangan Dayu terulur meraih kancing kemeja Rasen, dan melepasnya satu per satu. Rasen yang mulai tidak sabar, membantunya dengan brutal. Dalam sekejap, tubuh bidang dengan perut rata dan rambut-rambut halus di dada terpampang di depan mata Dayu.

Tato yang membuatnya penasaran sudah terkuak. Gambar tali rumit yang saling berlilitan itu memanjang dari lengan kanan bawah bagian

dalam, naik dan membuat pola melingkar di atas siku. Di atasnya lagi, tepat di otot biceps-nya, terdapat tato berupa garis-garis dan lingkaran. Awalnya Dayu pikir itu gambar tata surya, tetapi setelah dilihat lebih dekat, itu semacam geometri dengan sebuah lingkaran jam berangka romawi sebagai pusatnya. Dayu tidak henti dibuat terkejut, karena tato di tangan kanan itu bukan satu-satunya. Di bagian dada Rasen yang bidang terdapat tato dua helai bulu besar yang saling bersilangan—seperti sayap yang berada di depan. Sementara di tengah persilangan itu, tepat di tengah-tengah dada, terpampang tulisan "NO EXIT".

Pria itu kembali menunduk untuk menciumnya. Dayu mengusap tato di lengan kanan itu, menyusurinya perlahan seperti menyanyikan lagu favorit. Tangannya menemukan sebuah cerukan di pusat jam romawi. Seperti bekas luka yang sengaja ditutupi.

Dayu menelan ludah, tepat saat tangan Rasen mengusap dadanya perlahan. Terlalu lembut untuk

disebut rangsangan, terlalu erotis untuk sekadar menggoda. Erangan lolos dari bibirnya ketika Rasen berhenti memagut. Apakah *make out* yang sebelumnya pernah senikmat ini? Entah, Dayu tidak mampu membuka memorinya. Tidak, saat Rasen memindahkan target kecupannya. Bibir Rasen singgah di belakang telinganya, lantas menyusuri urat-urat lehernya dan berakhir di dadanya. Pikiran Dayu mulai *blank*. Tidak ada target *billing* 10 miliar, tidak ada investasi sahamnya yang sedang terjun bebas, yang muncul di pikirannya Rasen serta sensasi-sensasi di inderawinya yang mendadak supersensitif.

Dayu tidak sanggup menahan erangan saat tangan pria itu mulai menyelinap ke dalam gaunnya, membelai pahanya dengan kelembutan yang bisa menimbulkan kegilaan. Kewarasan Dayu menghilang. Persetan dengan penyesalan, kini Dayu tahu pasti cara kerja setan dalam membujuk manusia. Bukan salah setan, karena nyatanya, Dayu memang menyerah dengan mudah.

"*Are you sure?* Beneran mau melakukan ini?" tanya pria itu dalam suara serak yang setingkat lebih berat. Matanya yang biasa berbinar hangat sudah tenggelam dalam lautan hasrat yang gelap.

"This is what we're looking for in this kind of relationship, isn't it?" balas Dayu, sedikit menggigil karena hasratnya sendiri.

Rasen menjawab pertanyaan itu dengan menyelipkan tangannya ke balik punggung Dayu, mencari-cari resleting *dress*-nya dengan gusar. Pria itu mengumpat saat tidak berhasil menemukannya. Dayu tertawa, lantas dia berbaik hati menarik resleting gaunnya sendiri—yang ternyata berada di bagian kanan tubuhnya—dan Rasen membantunya melepaskan gaun itu dari tubuhnya.

Dayu merasa sedikit malu saat Rasen memandangi tubuhnya yang hanya berbalut bra dan celana dalam. Bagaimana jika Rasen tidak menyukai tubuhnya? Bagaimana jika payudaranya terlalu kecil dan kulitnya kurang mulus? Atau bagaimana jika sedikit lemak di perutnya karena belum BAB

seharian, membuat pria itu *ilfeel*? Mana bra dan celana dalam yang dipakainya tidak estetik pula. Ketika bersiap untuk acara amal ini, Dayu tidak mempersiapkan diri untuk bercinta.

"You don't like what you see?" tanya Dayu, berusaha memompa rasa percaya dirinya dengan sia-sia

"Are you crazy? I love it. You're so beautiful," jawab Rasen cepat, sembari memagut bibir Dayu lembut. "Cantik luar dan dalam," tambahnya dengan nada *flirting* yang keterlaluan. Meski tidak melihatnya, Dayu tahu bahwa pria itu sedang tersenyum miring. Bibir Rasen menyusuri rahangnya, lehernya, dan berhenti di tulang selangkanya. *"And this ... this is so extremelly beautiful."*

Jika Winny bilang tulang selangka Dayu sangat atraktif, Hilda sering mencela jika Dayu memakai *dress* yang menyembunyikan pundak dan tulang selangkanya yang disebutnya sebagai harta karun. Kata Hilda lagi, "Gue rela tukar tambah dua

unit apartemen buat tulang selangka dan pundak lo, Day".

"Sebelum ke mana-mana, jangan berekspektasj terlalu tinggi malam ini," pinta Dayu, mendadak cemas. "*Don't expect too much or you'll get hurt,"* tambahnya, mengulang kata-kata Rasen sebelumnya.

"Mmm?" Rasen bergumam dengan suara tidak jelas karena bibirnya masih menjelajahi tulang selangka Dayu.

"Mungkin aku nggak jago, *may be I don't know what to do, because ... well, I am a newbie."*

Setengah tertawa setengah melenguh, Rasen bertanya, *"Newbie? What do you mean with newbie?"*

"This will be my first time of having sex."

Segera setelah Dayu mengatakannya, Rasen berhenti dan mendongakkan kepala. Pria itu menatap Dayu dalam diam, terlihat tengah berusaha keras mencerna kalimat sederhana yang

dia ucapkan. Lantas, sebuah tawa geli bercampur tidak percaya yang berujung pada nada *awkward* muncul. "*What?*"

"I am a virgin."

"Kamu bercanda."

"No, I am not." Dayu menggeleng, lantas matanya menyipit.

Lampu di balkon cukup terang sehingga Dayu bisa melihat sorot mata Rasen berubah. Pria itu menatapnya dengan intens dan serius. Lantas dia mendesah panjang, dan mengangkat tubuhnya, menyingkir dari atas tubuh Dayu.

"I think ... we shouldn't do this," ucapnya lirih.

What?

"Karena aku perawan? Karena aku nggak berpengalaman?" tanya Dayu tidak percaya

Rasen menggeleng cepat. "Bukan itu. Aku hanya merasa ... ini nggak tepat. Aku yakin ada alasan kenapa kamu masih perawan dan aku nggak mau mengacaukan itu."

Dayu nyaris tidak percaya dengan apa yang dia dengar. Tawanya mengalun perlahan. "*Come on, it's not like that.* Aku nggak menjaga keperawanan ini buat siapa pun. *You can take it, I don't mind.*"

Rasen menatap Dayu dengan sorot mata nanar, sebelum pria itu berdecak sembari meremas rambutnya dan menggeleng. "Kita nggak seharusnya melakukan ini, Day."

"*Why?*" Ketidakpahaman bergulung dalam diri Dayu, bercampur dengan rasa terkejut dan tidak percaya. "Jangan munafik. Ini kan yang kamu harapkan dari hubungan kita? Ini kan yang kamu cari waktu ngajakin aku jalan bareng?"

"Ya, tapi aku nggak berpikir kalau kamu--"

"Oh, jadi apa yang kamu pikirin soal aku selama ini? Bahwa aku cewek nggak bener yang *having sex* sama banyak cowok, dan karena itu nggak apa-apa kalau kamu ajakin *FWB*-an? Begitu?"

"*Nooo,* bukan begitu! Bukan!" Rasen terlihat gelisah.

"Apa sebenarnya masalahnya?" potong Dayu mulai kesal. "Kalau kamu khawatir aku kena masalah gara-gara ini, buang pikiran itu. Aku nggak berniat menikah dan aku sebatang kara. *You know that.* Nggak ada orang yang harus kujaga nama baiknya. Aku nggak peduli soal keperawanan *whatsoever*! Jadi, kalau kamu—-"

"Dayu, *please, don't do this to me,"* potong Rasen dengan ekspresi memelas. *"I can't do this. We can't do this."*

Keputusan pria itu final, Dayu tahu itu. Karenanya, dia tidak lagi bertanya, hanya matanya yang memandang Rasen dengan tajam. Dadanya naik turun dengan cepat, napasnya berkejaran, yang bukan lagi karena hasrat. Dayu merasakan hantaman di benaknya. Ini kali pertamanya, tubuhnya sudah nyaris telanjang, dan pria ini menolaknya. Harga diri Dayu terbanting keras.

"Bilang aja kalau lo nggak nafsu ngeseks sama gue," kata Dayu datar, sembari mendorong tubuh Rasen menjauh. "Minggir!"

Dengan gusar, Dayu memungut gaunnya yang tergeletak di lantai dan memakainya. Wajahnya memerah, entah lebih karena malu atau marah.

"Dayu," panggil Rasen dengan suara memelas. "Bukan begitu ...."

Dayu mengabaikannya. Setelah gaunnya terpasang dengan benar, Dayu berjalan cepat keluar dari balkon, menuju bagian dalam apartemen. Matanya memindai dengan cepat, mencari di mana tas dan sepatunya diletakkan.

"Dayu, *please* ...." Rasen menyusulnya masuk. Pria itu berdiri di hadapannya. "Jangan pergi kayak gini—-"

Dayu berdecak, dan mendorong pria itu dengan kedua tangannya. "Minggir."

Memang tidak cukup kuat, mengingat perbedaan tubuh keduanya cukup besar. Rasen bersikeras menahannya, pria itu memegang kedua pundak Dayu untuk membuatnya berhenti.

"Dayu, *listen*. Ini bukan soal aku nggak mau melakukan sama kamu! Nggak ada hubungannya dengan kamu masih virgin, aku cuma ... Dayu!"

Dayu lagi-lagi mencoba mendorong pria itu agar menyingkir, tetapi Rasen bergeming. Pria itu menatapnya lekat-lekat.

"Tolong dengar dulu. Bukan karena aku nggak nafsu sama kamu. *That's ridiculous*! Siapa yang nolak *this gorgeous lady*? Aku cuma nggak mau kamu menyesal!" Sejumput rambut Rasen jatuh di dahinya, pria itu menyibaknya dengan tidak sabar. "Kita bisa jalan pelan-pelan, oke? Nggak harus terburu-buru. Kita nikmati prosesnya dan ketika nanti kamu udah siap dan yakin nggak bakalan nyesel, kita bisa melakukannya."

Dayu menyipitkan mata, menatap pria itu dan membuat penilaian di kepala. Sorot mata Rasen terlihat tulus dan bersungguh-sungguh. Namun, hal itu jelas bertentangan dengan predikat *fuckboy* yang disandangnya, bukan?

"Lepas," kata Dayu pendek, kali ini tanpa kontak fisik.

Ajaibnya, kata-kata itu berhasil membuat Rasen melepaskan cekalan di pundaknya.

"Dahayu," panggil Rasen, tetapi kali ini tidak menyentuhnya.

Dayu yang sudah menemukan tasnya-—di sofa depan televisi—-bergegas mengambilnya, dan berjalan menuju pintu keluar.



"Dayu!"

Dayu berdecak. "Terserah kamu mau omong apa. Aku mau pulang!"

"Oke, oke! Aku akan antar kamu pulang. Bentar. Tunggu! Jangan ke mana-mana. Aku pake baju dulu."

Rasen berlari ke balkon untuk mengambil pakaiannya, dan dengan baju yang tidak terpakai sempurna-—kancing belum terpasang—-Rasen bergegas menyusul Dayu yang sudah di luar unit apartemen miliknya, tengah menunggu *lift*.

Sementara Dayu mengarahkan pandangannya ke mana pun selain pria itu. Bukan cuma marah dan kecewa, dia juga sangat malu. Kini dia merasa seperti jalang murahan yang naif, dan jelas, tidak berpengalaman.



CHAPTER 10

Kantor Dayu terletak di sebuah gedung yang cukup populer di kawasan Jakarta Selatan. Gedung itu dimiliki oleh Guna Swarna Group yang menaungi berbagai bidang usaha, mulai dari properti, *food & beverage*, retail, dan tentunya media & *publisher*. Bagian media & *publisher*, tempat Dayu bekerja, disebut dengan *Suara Swarna Universe* atau *SSU*. *SSU* kemudian dipecah-pecah lagi menjadi divisi TV konvensional, media daring, media cetak, dan *online streaming platform*.

SSU menempati lantai 10. Berbeda dengan lantai lainnya, desain lantai 10 khas dengan dunia kreatif. Dindingnya warna-warni dengan lukisan grafiti di banyak sisi. Tak hanya kubikel-kubikel pribadi, banyak juga spot bekerja lain yang kasual dengan meja *meeting* besar, set-set sofa yang terlihat *cozy*, *beanbag* bertebaran, dan bahkan karpet bulu untuk yang ingin bekerja sembari

rebahan. Meski demikian, di kantor SSU di pagi dan siang sering kali tidak banyak orang, terutama divisi media daring dan TV yang bertugas di kanal berita. Sebagian besar reporter lapangan pasti sedang berburu berita di luar—khusus mereka tidak berlaku kebijakan harus *fingerprint* setiap pagi. Lantas menjelang siang, para *account executive* seperti Dayu mulai banyak yang pergi rapat di luar. Biasanya baru sekitar pukul 3 atau 4 sore, kantor *SSU* mulai ramai dan padat kembali.

Namun, hari ini Dayu sedang longgar. Hanya satu agenda *meeting* di luar yang sudah selesai tadi pagi. Sepanjang siang, dan sekarang sore, Dayu lebih banyak menghabiskan waktu di kantor: memantau progres timnya, me-*review* proposal yang dibuat Nancy dan Hito, memikirkan calon klien potensial untuk didekati, dan *meeting* lintas divisi *SSU* untuk merancang program yang bisa dijual. Tim *sales* dan *marketing* seperti Dayu memang bekerja untuk semua divisi di *SSU*. Terkadang klien menghendaki program promosi

lintas *platform*, baik di TV konvensional, TV Digital, media daring, dan *online streaming*.

Saat ini, *SSU* tengah menyiapkan acara festival musik warnet *online* dan *offline*—festival musik nostalgia yang dimeriahkan oleh musisi-musisi tahun 90-00an yang sering menghuni *playlist* musik anak warnet pada zaman itu. Rencananya, acara itu akan digelar akhir tahun nanti, dan Enrico sudah berkoar-koar kepada tim Dayu dan Hans untuk memasukkan festival tersebut ke proposal untuk klien.

Pukul 16.30, Dayu dan Nancy melipir ke pantri sembari membahas proposal yang mereka susun untuk kantor Inka—NGO yang hendak menyediakan layanan *sexual education* untuk remaja di Indonesia. Nancy sudah mengirimkan proposal itu sekitar dua minggu yang lalu, dan belum ada *update* apa pun dari sana.

"Lama tahu, Mbak. Itu kan kantor pusatnya di Boston. Jadi, kata Mbak Inka, proposal kita dikirim ke Boston dulu. Yang masih pake bahasa kudu di-*translate* dulu sama timnya Mbak Inka. Nantinya,

semua *approval* dari sana. Kantor yang di sini sekadar pelaksana aja."

"Oh, gitu. "

Dayu menuang kopi dari *coffee maker* ke cangkir kecil. Dia menambahkan satu butir gula batu dan mengaduknya perlahan. Saat itu, ponsel di samping tangannya berbunyi. Dayu melirik dan menemukan nama Rasen meneleponnya. Sontak, Dayu melengos dan berpura-pura ponsel itu tidak menyala.



Sejak tragedi malam minggu lalu, Dayu memang belum bicara lagi dengan Rasen. Beberapa kali pria itu berusaha menelepon, tetapi Dayu mengabaikannya. Dia masih kesal dan tidak tahu harus bilang apa Rasen, walau terkadang Dayu sendiri bertanya-tanya, sebenarnya apa yang membuatnya sekesal ini.

"Besok jadi *meeting* di Bogor?" tanya Dayu.

Nancy mengangguk. "Nggak ada info perubahan apa-apa sih dari Donsco."

Dayu mengangguk. "Bawa mobil sendiri aja, ya."

"Serius, Mbak? Tapi itu kan sore, ya, kita *meeting*-nya. Nah, gue tuh berencana nggak balik ke kantor lagi, Mbak," kata Nancy sembari nyengir. "Biasalah, *weekend*, waktunya setor muka ke rumah. Rumah gue di Bogor, *FYI*."

"Terus?"

"Terus, kalau bawa mobil sendiri, lo baliknya sendirian dong? Nggak apa-apa gitu, Mbak?"

"Oh, nggak masalah."

Nancy mengacungkan jempol. "Mbak Day emang *strong woman* beneran!"

Dayu tertawa. Apanya yang perlu dipuji dari menyetir sendirian Jakarta-Bogor PP. Dulu Dayu pernah iseng *roadtrip* Jakarta-Yogkakarta bersama Tine—yang lainnya sedang sibuk, sehingga tidak bisa ikutan. Karena kemalasan menyetir Tine sungguh *ultimate*, jadilah Dayu yang menyetir sepanjang jalan.

Ponsel Dayu kembali berbunyi. Kali ini notifikasi *chat*.

Rasendriya:
If I agree to make love, will you talk to me again?

"Wah, berengsek," gumam Dayu, menatap *chat* dari Rasen.

Kalau sudah begini, Dayu jadi menyesal karena sempat merasa menyesal telah mengabaikan Rasen. Bisa-bisanya pertanyaan semacam itu muncul. *Apa-apaan, sih?!* Dayu menggerutu dalam hati. *Aneh!* Kenapa sekarang kesannya jadi Dayu yang *fuckboy*? Kenapa sekarang kesannya Dayu yang ngebet untuk bercinta? Kenapa kesannya malah Dayu yang hanya menginginkan seks semata?

Dayu ingin sekali membalas dengan kata-kata kasar seperti "*go fuck your self!*" atau *"fuck off!'*, tetapi kemudian dia teringat Hilda. Bagaimanapun, Rasen kenalan Hilda. Atasannya pula. Dayu khawatir hal ini akan mempengaruhi hubungan Hilda dengan Rasen juga. Alhasil, Dayu hanya

membaca, menutup aplikasi *chat*-nya, dan menghapus pesan itu dari pikirannya.

***

"Ada yang terjadi sama kalian berdua?"

"*What, who, and who?"* Dayu yang baru saja menarik kursi dan duduk, mengerutkan alis pada Hilda. "*BTW*, gue nggak bisa lama-lama, ya. Sejam lagi gue kudu berangkat *meeting* di Bogor."

"Ya elo sama bos guelah. Siapa lagi?"

Kerutan di dahi Dayu semakin banyak. Hari ini Hilda mengajaknya makan siang bersama. Bukan hal yang aneh, karena setidaknya seminggu sekali mereka melakukan itu—kecuali salah satu atau masing-masing sedang sangat sibuk. Namun, dia terkejut karena Rasenlah yang pertama Hilda tanyakan begitu Dayu tiba. Apa pria itu mengadu pada Hilda?

"Nggak ada apa-apa," jawab Dayu. "Lo ngajakin *lunch* cuma mau nanyain soal dia?"

Senyum melebar di wajah Hilda. "Duh, santai dong, Dayday. Kenapa, sih? Bonus lo belum turun? Marah-marah aja."

"Ya habisan ... baru juga nyampe gue, udah lo bikin bete aja."

Hilda menyeringai. "Nah, kan? Rasen nggak bilang apa-apa, tapi justru reaksi lo ini yang bikin gue yakin ada apa-apa, Pintar."

Dayu mendengus sebal, walau aslinya dia sedikit menyesal. Benar juga. Kenapa dirinya harus lebay seperti ini?



"Sebenarnya Rasen cuma tanya, apa ada sesuatu yang ampuh meredakan emosi lo dan bikin lo hepi lagi."

"Terus? Lo jawab apa?"

"Ada tiga hal. Pertama, gajian."

Dayu tertawa. "Kedua?"

"Bonus alias insentif turun."

"Ketiga?"

"Pokoknya apa pun yang berkaitan sama *money*."

Dayu benar-benar tergelak. "Pintar!"

"Jadi, kalau emang lo berdua lagi berantem, siap-siap aja dapat transferan."

"Orang gila!" maki Dayu masih dengan tawa yang berderai-derai. "Matre bener gue kesannya."

"Emang iya, kan?"

"Iya, sih."

Obrolan mereka tentang Rasen terhenti saat ponsel Hilda berdering. Ternyata telepon dari Tine, yang bertanya apakah mereka sedang *lunch* bareng. Ketika Hilda mengiakan, Tine bilang dia ingin gabung, dan akan tiba dalam lima belas menit.

"Buruan, Ne! Jangan lupa prinsip matrenya Dayu. Waktu adalah bonus bulanan!" seru Hilda, mengakhiri pembicaraan.

Dayu hanya meringis. Persahabatan mereka memang tidak jauh-jauh dari me-*roasting* satu sama lain. Hilda sering mengatainya matre karena

yang Dayu pikirkan adalah cari uang, uang, dan uang—bagi Hilda yang terlahir dengan selimut uang jelas sikap Dayu tidak masuk akal. Namun, Hilda juga yang menjaganya saat Dayu terkapar di rumah sakit selama tiga hari karena tifus. Hilda sering mencela berbagai hal yang Dayu lakukan dalam hidup, tetapi cewek itu juga yang selalu bilang, "Lo butuh apa? Bilang kalau butuh sesuatu, jangan diem aja. Lo pikir gue cenayang?". Winny dan Tine juga tidak kalah hebatnya. Meski masing-masing punya kesibukan, kedua sahabatnya itu tidak pernah absen menanyakan kabar Dayu atau tiba-tiba muncul di apartemen untuk mengeceknya saat Dayu sedang kurang-nyaut di grup WhatsApp. Terkadang Dayu bertanya-tanya, perbuatan baik apa yang dia lakukan di kehidupan lalu, hingga bisa bersahabat dengan Hilda, Winny, dan Tine.

Awal persahabatan mereka tidak biasa. Saat itu, mereka yang sama-sama menjadi mahasiswa baru sedang mengikuti makrab yang diadakan di area *camping* yang dikelilingi gunung dan hutan.

Berdasarkan hasil undian, Dayu, Hilda, Winny, dan Tine menjadi satu kelompok untuk melakukan *hiking*. Sejak awal, Dayu sudah mengira bahwa perjalanan mereka akan sangat merepotkan. Karena, meski Dayu ikut organisasi PALA saat SMA, tiga rekan satu timnya adalah tipe cewek-cewek *princess* yang selalu dilayani dan mungkin tidak pernah menginjakkan kaki di pasar tradisional. Apalagi hutan.

Namun, Dayu tidak menduga bahwa kelompok mereka bernasib sangat sial. Akibat salah mengikuti tanda, mereka terpisah dari rombongan besar dan tersesat di dalam hutan yang penuh jurang. Seolah belum cukup sial, Hilda terpeleset dan terjatuh ke jurang. Dayu pusing tujuh keliling, sementara Winny dan Tine hanya bisa menangis ketakutan. Jurang itu sebenarnya tidak dalam. Dengan teknik panjat, Dayu bahkan bisa naik turun dengan mudah. Namun, Hilda bukan dirinya. Hilda tidak pernah hidup di gunung atau mendapat pelatihan PMR seperti dirinya. Berkali-kali Dayu mencoba membantu gadis itu naik hanya untuk

terperosok lagi. Betisnya membiru dan banyak luka-luka sayatan. Mungkin saking takutnya, Hilda juga jadi lemas dan hilang semangat.

Karena tidak bisa membantunya naik, Dayu memutuskan untuk turun dan menemani Hilda di bawah, setelah memastikan Winny dan Tine berada di tempat aman di atas, agar bisa berjaga-jaga menunggu bantuan datang. Total dua hari mereka hilang di hutan, sampai regu penyelamat menemukan mereka. Kasus tersebut sempat ramai diberitakan oleh media-media besar, karena Hilda adalah cucu dari salah satu konglomerat di Indonesia. Sedangkan Winny dan Tine, meski bukan konglomerat *old money* seperti Hilda, mereka juga berasal dari keluarga terpandang.

Itulah alasan mengapa anak yatim piatu seperti dirinya bisa bergaul dengan cewek-cewek sosialita seperti ketiga sahabatnya. Setelah hari naas itu, mereka berempat jadi tidak terpisahkan. Orangtua Hilda menganggap Dayu seperti malaikat penyelamat, dan menghujaninya dengan kasih sayang seperti anak sendiri. Begitu juga dengan

orangtua Winny dan Tine, yang menyadari bahwa anak mereka mungkin tidak bisa bertahan jika tidak ada Dayu yang menjaga.

"Tapi kenapa sih, Day? Gue kepo beneran ini. Lo marah karena apa?" Hilda bertanya.

Dayu tidak menjawab.

"Gue kan udah bilang, kalau *doi* macam-macam sama lo, bilang aja. Nggak takut gue biar dikata dia bos juga," kata Hilda menggebu-gebu. "Dikata gue takut dipecat apa. Tinggal cari kantor baru. Repot amat."

Dayu berdecak. "Gue bukannya marah."

"Terus?"

"Gue cuma ...." Dayu berdecak lagi. "Ah, intinya, ribet dia tuh."

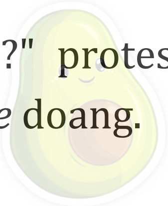
Hilda tidak segera menjawab. Namun, berikutnya Hilda meletakkan sendok dan garpunya di atas piring salad.

"Wait, wait." Hilda memasang ekspresi campuran antara geli dan tidak paham. "Ribet? Gue belum

pernah dengar komentar macam itu soal bos gue. Kalau berengsek, sih, sering." Hilda tergelak. "Ribet gimana?"

"Ya ribet."

Lantas sedikit ogah-ogahan, Dayu menceritakan garis besar tragedi malam minggu lalu. Hilda sudah menahan senyum sejak pertengahan cerita, dan tawa cewek *konglo* itu meledak setelah cerita Dayu selesai.



"Kok lo ketawa, sih?" protes Dayu kesal. "Ribet bener, tinggal *ngewe* doang. Kentang. Gue udah buka baju bahkan."

Hilda masih terus tertawa. Agaknya sahabatnya itu merasa kisah tragis Dayu begitu menggelikan, hingga membuat air matanya menitik.

"Kocak bener, *anjiir*," gelaknya. "Gue sempet khawatir dia yang pengen *having sex* cepet-cepet, sementara elonya yang nggak mau. Secara doi *fuckboy* dan lo itu cewek polos yang isi pikirannya cuma kerja kerja kerja. Kenapa malah kebalikannya?"

Dayu berdecak, semakin kesal. Baru setelah Dayu mengancam akan balik ke kantor, Hilda berhenti mentertawakan kesialan sahabatnya.

"Aneh lo, Day!" komentar Hilda.

"Aneh gimana?" tanya Dayu bingung. "Gue pikir cowok macam Rasen bakalan *selow* soal segala hal. Itu juga pertimbangan gue dulu setuju jalan bareng. Ribet amat hanya karena gue masih *virgin*."

"Ya tapi bener, kan, lo *still virgin*?

"Terus? *You know it's not a big deal for me.* Kenapa dia yang sok suci banget pake sok-sokan mikir semacam *'I don't deserve it' and ... 'waiting for the right person which is not me'."* Dayu berdecak. "Ribet beneer!"

Hilda masih cengar-cengir. "Biasanya cewek tersipu-sipu digituin. Lo malah bilang ribet. Aneh!"

"Katanya dia takut gue menyesal."

"Tuh. Bener, kan? *And it might be happen ... sometimes,"* ujar Hilda serius. *"Trust*

me, Day, *ena* nggak *ena*, lo bakalan terus ingat momen *first time* lo sampai kapan pun, meski lo udah jauh di depan, dan udah ketemu banyak orang. Itu semacam ... apa ya? Memori yang mau nggak mau bakal terpatri dalam benak."

"Really?"

Hilda mengangguk serius.

"Oke. Gue paham." Dayu terdiam sebentar. Lalu dia mengerutkan dahi. "Tapi jadi nggak cocok sama predikat *fuckboy*-nya nggak, sih? Maksudnya ... gue jadi bingung, sebenarnya dia nyari apa dari hubungan ini."

"Mungkin seorang *fuckboy* juga punya *SOP* sendiri-sendiri, *Sist*. Pelan-pelan, tapi pasti. Nggak langsung gaas aja, *fuck fuck fuck anytime anywhere* gitu."

Mendengar cara Hilda mendeskripsikan SOP *fuckboy*, Dayu jadi geli sendiri. Di saat itu, perhatian keduanya teralih pada ponsel Dayu yang berbunyi, menampilkan notifikasi telepon masuk dari Rasen, untuk yang kesekian kalinya. Keduanya

saling bertatapan, dan seperti yang sudah-sudah, Dayu tidak menjawab telepon tersebut, dan Hilda juga tidak bertanya.

"Terus ... jadi Anda maunya apa nih, *Ibuk*?" tanya Hilda, setelah panggilan itu berubah jadi *missed call.* "Maksud gue, lo mau lanjut atau *stop*, apa gimana?"

Dayu tidak segera menjawab, tetapi setelah berpikir keras pun, dia tidak tahu apa jawabannya. "Nggak tahu gue, Hil. Sebenernya gue bingung harus gimana kalau ketemu Rasen."

"Malu, ya, lo?"

Dayu mengangguk.

"Padahal sih santai aja, Day. Gue rasa Rasen juga nggak mikir yang aneh-aneh. Kadang apa yang kita pikirin itu, hanya ada di pikiran kita nggak, sih?"

Dayu tidak menjawab, tetapi sedikit banyak, kata-kata Hilda berhasil menenangkan sebagian ketakutannya.

Sebagian.

"Ada lagi?"

Sayangnya, Hilda selalu bisa menebak isi hatinya.

Dayu mengusap wajahnya sedikit frustrasi. "Gue tersinggung, sih," ujarnya kemudian. "Dan sedikit takut juga."

"Takut apaan, *woi*?"

"Gimana kalau itu cuma alasan Rasen aja?" tanya Dayu. "Gimana kalau sebenarnya dia ... nggak suka dengan yang dia lihat di gue? Atau ... gimana kalau tiba-tiba Rasen hilang minat karena gue nggak punya pengalaman?"

Hilda terdiam sebentar, sebelum akhirnya mengumpat.

"Gue nggak suka nih yang begini-begini. Berani-beraninya dia bikin lo jadi nggak percaya diri. Kunyuk! Bajingan bener Rasendriya! Gue bakal—"

"Hil! Lo mau ngapain?" Dayu terkejut saat sahabatnya sontak meraih ponsel dan menggulir layarnya dengan penuh emosi. "Telepon Rasen?

Jangan, gila!" Buru-buru direbutnya ponsel Hilda. "Jangan!"

"Kan gue kesel, Day! Dia—"

"Udahlah. Biar gue yang selesaiin sendiri. Makin hilang harga diri gue kalau lo ikut-ikutan."

Hilda menatapnya dengan ekspresi sangsi. Namun, Dayu tidak mau mengambil risiko, dan menjauhkan ponsel itu dari jangkauan Hilda.

"Lo diam aja, pura-pura nggak tahu," pinta Dayu. "Kalaupun itu bener, gue juga nggak bisa nyalahin Rasenlah. Dia berhak, kok, suka atau nggak suka atas sesuatu. Termasuk gue."

"Kenapa lo belain dia, Daydaaay?"

Dayu mengedikkan bahu. "Bukan belain. Gue cuma berusaha berpikir logis. Faktanya, dia nggak ngehina atau bilang sesuatu yang buruk, kan? Harusnya gue bisa bersikap lebih *cool*. Sial!" Dayu menepuk pahanya sendiri. "Bener juga. Gue harusnya bisa lebih *cool*."

"Tunggu, kalau emang itu yang terjadi, dia nggak bakal repot-repot ngehubungin lo dan cari tahu cara luluhin hati lo, dong?" Hilda mendadak tersadar.

Dayu terdiam sebentar. Lantas dia teringat *chat* Rasen tadi siang. "Iya, itu juga benar."

Terjadi hening sebentar.

"Mungkin kita cuma perlu ganti gelarnya bapak itu," cetus Hilda kemudian. "*Softboy*?"

"Lebih cocok," sahut Dayu.

"*But you know what,* Day?" Hilda menatapnya dengan senyum, yang kali ini tulus. Dayu keheranan. Hilda khas dengan senyuman *evil smirk* yang menyebalkan. "Jujur, gue jadi agak tenang sekarang."

"Karena?"

"Ya karena Rasen nggak seberengsek yang gue kira!" kata Hilda cepat. "Padahal gue udah siap ngelabrak dia setiap saat sejak kalian jalan bareng."

"Dasar bar bar!"

Namun, jauh di lubuk hatinya, Dayu sedikit tersentuh dengan kepedulian Hilda.

"*Well* ... intinya, yang penting lo nyaman, Day. Gue nggak peduli Rasen gimana, yang penting, lo harus *happy* di sini. Oke? Kalau emang lo nggak *happy*, segera cabut! Jangan lo paksain. Bukan itu tujuan gue maksa lo mulai berkencan."

"Iya, terus lo mau bilang kalau lo siap nyariin kandidat pacar baru buat gue, kan?" sindir Dayu.

Hilda menyeringai. "Ya, dong. Karena kesepakatan adalah *agreement*, *Babe*."

Pembicaraan tentang Rasen berhenti sampai di situ, lantas dimulai lagi ketika Tine datang. Hanya saja, kali ini mereka fokus pada tatonya saja.

***

Dayu agak menyesali keputusannya untuk menyetir sendiri ke Bogor hari ini. Hujan deras sejak siang membuat lalu lintas jauh dari kata

menyenangkan. Mana Dayu menyetir sendirian, dan sekitar dua jam yang lalu, Nancy pamer foto dirinya sudah leha-leha di rumah. Sementara Dayu masih terjebak macet di jalan yang tidak jelas kapan terurai.

Yang lebih parah, tol yang Dayu lalui terendam banjir. Memang genangan airnya tidak tinggi, tetapi cukup merepotkan, dan Dayu mulai ketar-ketir mengingat kapan terakhir kali dia menyervis mobilnya. Jangan sampai mobilnya mogok di saat-saat yang tidak menguntungkan seperti sekarang. Cari aman, karena sudah terlalu lama di jalan, Dayu memutuskan untuk menepi ke *rest area* untuk mengistirahatkan mesin sejenak. Lagi pula, dia sudah menahan kencing sejak memasuki tol beberapa jam yang lalu.

Hujan masih mengguyur saat Dayu memasuki *rest area* yang cukup padat. Saat ini waktu sudah menunjukkan pukul 9 malam. Gila, ternyata sudah 4 jam dirinya terjebak di perjalanan, dan entah masih berapa jam lagi dirinya bisa bersua dengan kasur hangatnya di rumah.

Setelah menuntaskan hajat di kamar mandi, Dayu melipir ke minimarket untuk membeli kopi instan hangat dan camilan untuk mengganjal perut. Setelah itu, Dayu bersiap untuk kembali terjun ke jalan. Naas, apa yang dia takutkan malah terjadi. Sudah distater berkali-kali, mobilnya tidak mau menyala. Bensinnya masih cukup banyak, tetapi setiap kali Dayu menekan tombol *start engine button*, spidometernya malah mati. Mesin gagal menyala dan Dayu tidak tahu kenapa.

"*For god sake*, ini *weekend*!" jerit Dayu sembari memukul stir mobilnya. "Dosa apa sih, gue?" keluhnya, sembari menumpukan kepalanya ke atas stir. Lelah tiba-tiba menderanya. Padahal Bogor - Jakarta tidak sejauh Jakarta - Yogyakarta, tetapi rasa lelahnya seperti dua puluh kali lipat.

Dayu menegakkan badan, dan menghela napas panjang. Pikirannya bekerja ekstra keras untuk menjaga agar dirinya tetap tenang.

"Oke, tenang, Dayu. Tenang. Mobil mogok. Di tol. Oke. Nggak apa-apa, namanya juga *life*." Dayu menatap di sekelilingnya. Namun, dari papan

informasi di pintu masuk *rest area*, dia tahu bahwa tidak ada bengkel atau tempat servis di sini. Kini Dayu meraih ponselnya. "*Let's see* ... mari kita hubungi seseorang. Hmm ... siapa? Layanan derek ... oke, layanan derek jasa marga. Berapa nomornya? Tunggu ...."

Dayu belum memutuskan ataupun menemukan kontak layanan derek yang bisa membantunya, saat ponsel itu menyala. Telepon dari Rasen. Kesal, lelah, dan buntu, emosi Dayu melesat ke titik tertinggi. Tanpa berpikir panjang, dia menggulir tombol hijau, dan menumpahkan kemarahannya.

"*What?!* Apa lagi sekarang?" sahutnya ketus. "Penting, nggak? Kalau nggak penting, bisa nggak sih nggak usah telepon-telepon?!"

Terjadi keheningan sesaat. Mungkin Rasen terkejut dan kebingungan karena langsung disemprot begitu saja. Menyadari itu—ditambah mendadak teringat percakapannya dengan Hilda siang tadi—Dayu sedikit merasa bersalah.

"*Sorry*," katanya lirih, sembari mengusap wajahnya. "*Sorry*, bukan bermaksud marah-marah. Cuma waktunya nggak tepat aja."

"Are you OK?" tanya Rasen, akhirnya buka suara.

"Not really."

Saat itu, suara keras klakson bus terdengar memekakkan telinga.

"Lagi di mana sih, Day?" tanya Rasen.

"Di *rest area* tol. Mobil mogok. *Don't know what to do.*"



"Di tol mana? Mau ke mana?"

Singkat saja, Dayu menjelaskan apa yang terjadi.

"Itu udah dekat, kan, sebenarnya?"

Dayu berdecak. "Udah dekat juga percuma kalau mobilnya enggak mau nyala."

"Oke, tenang. Kamu udah hubungi jasa derek?"

"Ini tadi baru mau nyari nomornya."

"Ada asap? Bau-bauan aneh?"

Dayu menggeleng. "Nggak tahu, Rasen. Aku nggak paham mobil."

"Oke, oke, kamu keluar dari mobil. Takutnya ada yang rusak atau bocor. Kamu di rest area, *kan? Tunggu di dalam aja, sambil istirahat. Kalau bisa, telepon derek jasa marga. Tenang, ya. Aku putar balik di depan."*

"Putar balik ke mana?"

"Jemput kamu. Aku di Semanggi. Mungkin agak lama, tapi tunggu aja di sana, oke?"

"O ... ke," jawab Dayu pelan. *But why, Rasen?*

CHAPTER 11

Seminggu tidak berkomunikasi, Dayu pikir dirinya sudah mulai melupakan wajah Rasen. Dia juga sempat mengira Rasen tidak serius dengan kata-katanya. Memangnya dia sekurang kerjaan itu?

Namun, saat pria itu muncul sekitar 50 menit dari waktu yang dijanjikan, rasa lega langsung menjalari tubuh Dayu. Ada rasa senang yang sedikit sulit ditelusuri asal muasalnya saat melihat mobil yang sudah mulai dihafalnya itu. Namun, Dayu yakin, ini bukan semata rasa lega karena penolongnya telah tiba.

Rasen bergegas keluar setelah meminggirkan mobilnya. Rambut pria itu terlihat sedikit kusut dan berantakan. Hal pertama yang Rasen lakukan adalah menghampiri Dayu, menatapnya dari ujung rambut sampai kaki, memastikan Dayu baik-baik saja.

"Kenapa nunggu di luar, sih?" tanyanya. "Dibilangin tunggu di dalam aja. Basah, kan?"

"Kan biar gampang nyarinya," jawab Dayu.

Lantas pria itu menyelimutkan jaket yang dia bawa ke tubuh Dayu, yang memang sedikit basah akibat gerimis dan sisa-sisa hujan. Baru setelahnya, Rasen menghampiri mobil Dayu yang terparkir tak jauh

dari situ. Dua kali Rasen mencoba menyalakannya, tetapi gagal.

"Belum telepon derek, ya?" tanya Rasen saat memeriksa mesin mobil Dayu. Tidak jelas apakah pria itu paham mesin atau sekadar sok tahu saja.

Dayu menelan ludah. Jujur saja, dia belum berhasil menelepon jasa derek. Waktunya habis untuk menelepon teman-temannya untuk minta bantuan sebagai alternatif lain jika Rasen tidak datang. Awalnya Hilda berjanji akan datang. Namun, ketika Dayu bilang Rasen mau jemput, Hilda langsung membatalkan niatnya.

"Rasen bilang bakalan datang?" tanya Hilda tadi untuk memastikan. Dayu mengiakannya. "Ya udah kalau gitu gue nggak usah ke sana. Mubazir."

"Lho? Kok gitu, sih? Iya kalau dia datang beneran, kalau nggak? Tega lo gue nginep di sini semalaman? Mas—"

"Kalau Rasen bilang bakal datang, dia pasti datang," potong Hilda dengan suara mantap, tanpa keraguan.

Tadi Dayu tidak percaya dan bilang Hilda sotoy. Namun, sekarang kalau dipikir-pikir lagi, Hilda tentu sudah tahu tabiat atasannya itu, mengingat mereka sudah kerja di divisi yang sama selama tiga tahun.

"Belum telepon?" Rasen bertanya lagi.

Dayu menggeleng. Dia baru mulai mencari nomor jasa derek sepuluh menit terakhir dan belum berhasil menghubungi ketika akhirnya Rasen menelepon lagi dan bilang sudah dekat.

"Oke, biar aku yang telepon," putus pria itu.

Lantas dengan ponselnya, Rasen menghubungi jasa derek resmi milik Jasa Marga. Untung saja, malam ini pihak jasa marga memang sedang *standby* karena cukup banyak laporan mobil mogok. Sehingga Dayu tidak perlu menunggu lama sampai mobil derek tiba dan membawa mobilnya ke *pool* derek terdekat—karena sekarang sudah malam dan kemungkinan tidak ada bengkel yang buka.

"Acara apa di Bogor?" tanya Rasen, saat Dayu masuk ke sisi penumpang, setelah menyelesaikan urusan penitipan mobil dengan pihak derek Jasa Marga.

"*Meeting* sama klien."

"Sampai malam begini?"

Dayu mendesah lelah. Duduknya merosot di jok penumpang. "Jalan dari Bogor jam limaan."

"*What?* Kejebak macet berapa jam, tuh?"



"Tolnya kebanjiran. Haaah ... benar-benar akhir pekan yang suram."

Rasen menatapnya sesaat. "*I can see it from your face.* Belum makan malam, kan?"

Saat Rasen bertanya, perut Dayu mendadak berbunyi. Dayu baru menyadari bahwa dia lapar. Perutnya perih, karena sudah lewat berjam-jam dari jam makan malamnya, dan makanan berat terakhir yang masuk ke lambungnya adalah soto saat makan siang dengan Hilda tadi.

"Mau makan apa?" tanya Rasen, tanpa menunggu jawaban Dayu atas pertanyaan sebelumnya. "Udah jam segini, pilihannya terbatas, sih, tapi siapa tahu bisa diusahain."

"*Seafood*?" tawar Dayu, sembari menoleh. "Tadi lewat rumah makan *seafood* di Bogor. Wanginya menggoda, jadi pengin."

"Your wish is my command."

Setelah berputar-putar mencari restoran *seafood* yang masih buka, Dayu dan Rasen terdampar di warung tenda *seafood* di daerah Kebayoran Baru. Hanya itu yang mereka temukan setelah mengubek-ubek Google Maps. Keuntungan dari berkendara selarut ini adalah mereka tidak lagi berurusan dengan kemacetan. Jalan-jalan sudah mulai lengang, karena orang-orang sudah mulai terlelap di rumah masing-masing.

Dayu sempat merasa canggung di awal-awal. Namun, hal itu hanya berjalan sebentar, karena berikutnya dia sibuk curhat tentang banjir di tol dan kesialan-kesialan lain yang dia alami hari ini.

Saat berceloteh, Dayu baru sadar bahwa penampilam Rasen lumayan santai. Pria itu memakai celana chino cokelat tua, *t-shirt* putih, cardigan krem, serta sepatu kets. Jelas pria itu tidak datang dari kantor.

"Kamu dari mana?" tanya Dayu penasaran, sembari menunjuk penampilan Rasen dengan sumpitnya. "Santai bener kayak lagi liburan."

"Dari apartemen," jawab Rasen.



"Tumben?"

"Hari ini aku pulang *ontime* dari kantor. Kerjaan beres lebih awal, dan agak sakit kepala. *You know* ... kayak zaman kecil dulu. Pulang sore, mandi, makan malam, santai sejenak, dan tidur cepat juga. Rencananya sih gitu."

Di akhir pekan seperti ini? Dayu bertanya-tanya dalam hati. Gambaran yang lebih cocok tentang Rasen adalah bercokol di sebuah kelab malam dengan bir di tangan dan cewek cantik dalam pelukan.

"Terus?"

"Then ... I am thinking of you."

"Do you know what the meaning of bullshit?" tanya Dayu spontan.

"Serius." Rasen mengangguk dengan ekspresi serius, berusaha meyakinkannya. "Aku mulai sebal karena dicuekin terus. Mau ikutan bodo amat, tapi nggak bisa. Jadi, aku batal tidur cepat, dan *otw* ke tempatmu. *I think we need to talk.* Eh, malah ketemuan di *rest area*."

Dayu tidak menjawab. Inilah yang paling dia khawatirkan. Paling dia takutkan. Pada akhirnya, mereka akan tiba di topik ini. Dan topik ini, tidak pernah gagal membuat Dayu merasakan panas di sekujur tubuhnya. Antara malu dan marah jadi satu.

"So," Rasen memajukan tubuhnya, menyatukan kedua tangannya di atas meja. "aku benar-benar minta maaf karena bikin kamu tersinggung. Mungkin juga bikin kamu salah paham dan jadi

mikir yang enggak-enggak. *I didn't mean it. Really.* Kalau—"

"Rasen, bentar, aku mau nanya dulu," potong Dayu. Lantas dia menatap sekitar, dan bersyukur menyadari tidak banyak pelanggan di restoran. Posisinya juga cukup jauh dari orang lain, sehingga pembicaraan ini aman. Baru setelah itu, dia kembali menatap Rasen dan berbicara dengan suara rendah. "Waktu kamu nawarin hubungan ini, yang kamu maksud termasuk *having sex*, kan? *You think that we're going to have sex, don't you?*"

Rasen menatapnya sebentar, lalu mengangguk. "Iya, pasti. Tapi nggak begitu caranya."

Dayu menyipitkan mata. "Begitu gimana?"

Rasen terdiam sebentar. "Kamu selalu bilang aku berengsek kan, Day?" tanya pria itu, membuat kening Dayu semakin berkerut. "Iya, itu emang benar. Aku emang berengsek. Aku pernah bercinta sama cewek yang baru kutemui di *night club*, yang bahkan aku baru tahu namanya pas bangun tidur."

Dayu mengangkat alis. Kenapa Rasen mengatakan hal ini padanya?

"Tapi kamu beda. Kamu nggak kayak aku. Dan ... *well*, kita sama-sama tahu, gimana kehidupan di kota ini. Umur kita udah lebih dari dewasa, dan kamu bergaul dengan Hilda ... *I mean, I know her well enough to say that ... you're different.* Aku sering lihat kamu menggila di *club*. Kamu merokok dan kamu minum. *You did almost everything but this one.* Aku yakin kamu pasti punya alasan kenapa belum melakukan itu sampai saat ini, apa pun itu. *And for your first time, does it need to be special?*"

"Spesial?"

"*At least*, kamu benar-benar yakin ingin bercinta dengan orang itu. *At least*, kamu yakin kalau kamu nggak bakal menyesal setelahnya."

"*I want to sleep with you.*"

"No, you don't." Rasen menggeleng cepat. "Kamu cuma ke-*trigger* buat buktiin ke teman-temanmu kalau kamu baik-baik saja, bahagia, dan mereka

nggak perlu khawatir. Dan kamu juga terjebak di persepsimu tentang aku. Bahwa aku *fuckboy*, dan jalan sama aku risikonya ya harus siap dengan hubungan kayak gitu."

Oh my god, how does he know? Tambahkan juga ketakutan tolol gue soal hubungan ini yang nggak lagi menarik baginya tanpa "itu".

"*In fact,* nggak harus kayak gitu." Rasen berkata serius. "Seperti yang aku bilang, kita bisa pelan-pelan. Aku juga bisa pelan-pelan," tambahnya dengan sedikit tekanan. "*Of course, I want to sleep with you,* tapi itu bukan satu-satunya tujuanku. Kalau cuma itu, kan aku bisa cari partner di aplikasi kencan atau cewek-cewek *open BO."*

"Apa tujuanmu?" tanya Dayu. "Itu beneran bikin aku penasaran beberapa hari ini. Kalau bukan itu, apa tujuanmu?"

Rasen tersenyum. "*For many reasons, I do like you*, Dayu. Dahayu Paramitha *as a solid person.* Apa itu cukup? Jujur aja aku juga bingung kalau ditanya tujuanku apa. Yang jelas, menurutku kamu sosok

yang menyenangkan. Seru. Tipe orang yang bisa diajak ngobrol semalaman tanpa bosan. Selain seks, ada banyak hal yang pengin aku lakukan sama kamu. Itu. Hubungan kayak itu yang aku tawarkan ke kamu."

"So ...." Dayu menaruh sumpitnya di atas piring. "*We have to make it clear.* Kita nggak akan *having sex*? Kita akan pacaran ala-ala anak SMP?"

Kali ini Rasen tertawa. *"We will, if you want to. Someday.* Tapi pastikan dulu kamu benar-benar yakin. Tenang, kita punya banyak waktu."

"Kamu yakin itu bukan cuma alasan? Bukan karena kamu emang nggak tertarik sama aku? Kalau iya, bilang aja. Nggak apa-apa."

"My gosh! Nooo ...." Rasen menggeleng cepat-cepat. "Emangnya aku gila, apa?"

Dayu menatap pria itu sesaat, berusaha menilai kejujurannya. Namun, dia cepat menyerah dan memilih untuk tidak peduli. Mungkin dia terlalu lelah untuk pembicaraan seserius ini. Alih-alih, Dayu menatap jam tangannya yang sudah

menunjukkan pukul 23.34. Lantas dia pun meminta Rasen untuk bergegas karena dia benar-benar merindukan kasurnya.

"So, we're cool, right?" tanya Rasen dengan tangan di atas *handbrake*, siap menjalankan mobilnya. "Aku masih pengin lanjut. Kamu?"

Dayu menatap pria itu lekat, dan Rasen balas menatapnya tanpa mengalihkan pandang sekali pun. Lantas, Dayu mengangguk.

***



Obrolan di warung *seafood* itu lumayan mengganggu Dayu. Terus terang, bukannya paham, Dayu justru semakin tidak mengerti dengan hubungan macam apa yang Rasen tawarkan. Sekarang, bagaimana dia harus melabeli hubungan itu? *Friends with benefit*? *Open relationship*? Atau *relationship* standar pada umumnya?

Pembicaraan itu terus berputar-putar di benaknya sampai terbawa tidur, sehingga Dayu tidak mengantisipasi ketika esok harinya, pagi-pagi—-

pukul 9 sebenarnya, tetapi bagi Dayu, di hari libur matahari baru terbit pukul 10 atau 11—-Rasen muncul di apartemennya. Pria itu berpenampilan santai tapi rapi, wajahnya terlihat segar dan *fresh*. Sementara di saat yang sama, Dayu baru bangun tidur, wajahnya kucel, rambutnya kusut, dan wajahnya masih dipenuhi gurat-gurat bantal. Benar-benar memalukan. Bagi Dayu, itu sama seperti Rasen melihatnya telanjang. Namun, sudah terlambat untuk menghindar, karena pria itu sudah duduk manis di pantrinya.

Dayu menepuk kepalanya sendiri dengan kesal. Kenapa juga dia harus membukakan pintu? Ini benar-benar gawat. Sepertinya Dayu belum benar-benar bangun saat mempersilakan pria ini masuk.

"Mobil kamu udah aman di bengkel," kata Rasen.

"Hah?"

"Tadi pagi-pagi aku ambil ke *pool* sama mekanik langganan, terus kubawa ke bengkelnya."

"Hah?"

"Nggak apa-apa, ya? Bagus dan tepercaya, kok, bengkelnya. Soalnya, aku nggak yakin kamu bakal punya waktu buat nyervis. Kalau udah beres, mereka akan antar mobilnya ke sini. Jadi, kamu nggak perlu repot-repot ke bengkel."

"Hah? Oh, begitu. *Thanks*," jawab Dayu.

Semalam, Rasen memang menawarkan diri untuk membawa mobil Dayu ke bengkel. Namun, sekarang masih begitu pagi ... pukul berapa Rasen bangun dan pergi ke *pool* untuk mengambil mobilnya?



"What's your plan for today?"

"Hah? *Plan? What plan?"*

Rasen menatapnya dengan kening berkerut, sebelum tawanya berderai. Dengan langkah cepat, Rasen mendekati Dayu lalu menangkup kedua pipinya, dan menepuknya lembut-lembut.

"Dayu! Bangun!"

Dayu mengerjap-ngerjapkan mata. Setelah sadar sepenuhnya, buru-buru dia singkirkan tangan

Rasen dari pipinya, dan menjauhkan diri. Bagaimana jika Rasen melihat kotoran di sudut matanya? Bagaimana kalau Dayu tadi mengiler dan bekasnya masih ada?

Perlahan dia mulai sadar. "Sekarang, sih, nggak ada. Nanti malam janjian sama yang lain di OTB."

Out of the Box adalah kelab malam lain yang menjadi favorit Hilda. Kata sahabat gaulnya itu, malam ini *DJ* Bennington, *DJ* asal Hong Kong favorit Dayu, akan *perform* di sana.

"Oke. Sekarang mau ikut aku nggak?" tanya Rasen, mengabaikan gestur Dayu yang buru-buru menjauhkan diri dengan kikuk.

"Ke mana?"

"Cari sarapan."

"Tumben? Nggak masak sendiri?"

"Ada tempat sarapan enak di Kebon Kacang. Kalau mau, aku pengin ajakin kamu ke sana."

Dayu menyetujui ajakan tersebut dan pamit untuk mandi dulu. Hari ini, butuh banyak waktu bagi

Dayu untuk bersiap-siap, karena dia lebih sering melamun ketimbang bergegas. Benaknya masih bertanya-tanya hubungan seperti apa yang sebenarnya tengah dia dan Rasen jalani. Kepalanya pusing memikirkan apa yang Rasen harapkan dari hubungan ini.

"Kenapa lo yang ribet sih, Day?" gerutunya, saat menatap bayangan dirinya di cermin, sembari mengeringkan rambutnya dengan *hairdryer*. "Tujuan sama ekspektasi Rasen kan urusan dia sendiri. Kenapa gue capek-capek mikirin?" Kini Dayu beralih ke sisir dan mulai merapikan rambutnya yang kusut. Tak lupa dia menambahkan vitamin agar lebih mudah diatur. "Urusan lo adalah ekspektasi dan tujuan lo sendiri atas hubungan ini. Selama itu aman, maka aman."

Dayu tersenyum kepada dirinya sendiri. "Oke, *deal*," putusnya, sembari mencepol rambutnya dengan gaya *high bun*.

Setelah memastikan dirinya pakai *sunblock* dan *sunscreen*, serta memoles *makeup* tipis dan menyemprotkan

parfum, Dayu pun siap pergi. Namun, saat dia keluar kamar, Rasen tidak terlihat di mana pun. Kamar mandi yang ada di dekat dapur juga terlihat kosong.

"Lho? Jangan bilang dia cabut?" Dayu kebingungan.

Apakah Dayu terlalu lama bersiap-siapnya? Apakah Rasen kesal dan akhirnya cabut karena bosan menunggu? Tapi bukankah ... cewek memang dandannya lama? Atau mungkin Rasen keluar sebentar untuk membeli sesuatu?

"Wah, udah dandan cakep-cakep, sial bener deh gue kalau beneran ditinggal ...." keluhnya, sembari berjalan lambat menuju ruang santai.

Dayu memutari sofa cokelatnya, dan langkahnya terhenti begitu menemukan sesuatu di baliknya. Rasen tengah terlelap di sofa panjangnya, dengan posisi miring dan kaki tertekuk karena panjang sofa dan tubuhnya tidak berimbang. Wajahnya terlihat damai dan lelah di saat yang sama. Tidurnya pulas.

"Rasen," panggil Dayu.

Pria itu nampak tak terganggu. Dayu meringis. Sepertinya kali ini dia memang kelamaan dandan.

***

Selain *Saturday*, mungkin hari ini juga cocok disebut dengan *Rasen-day.* Dayu kira mereka hanya akan sarapan nasi uduk ayam legendaris di Kebon kacang, lalu berpisah jalan. Namun, seolah-olah Rasen punya segudang agenda seru untuk dilakukan. Dari Kebon Kacang, Rasen mengajaknya ke pasar barang antik di Jalan Surabaya.

Sepanjang pertokoan, kios-kios barang antik menggelar dagangannya hingga tumpah ruah ke jalan. Patung, lampu gantung, petromaks, tempat lilin meja, dan benda-benda lainnya berjajar dengan rapi. Dayu tidak terlalu tertarik dengan benda-benda antik, tetapi dia menyukai suasana di jalan tersebut. Pepohonan tinggi, dedaunan yang gugur, barang-barang antik, dan cuaca yang sedikit mendung jadi kombinasi yang menyenangkan

hatinya. Dayu heran kenapa dia tidak terpikir untuk jalan-jalan ke sini sebelumnya.

Rasen membeli sebuah radio tua, entah untuk apa. Namun, mengingat ada gramofon dan koleksi piringan hitam di apartemennya, Dayu pikir Rasen pastilah seorang penggemar barang antik dengan uang berlebih.

Dari Jalan Surabaya, mereka lanjut ke tempat-tempat *random* dan melakukan hal-hal random yang terlintas di kepala. Baru kali ini Dayu merasa hari liburnya begitu sibuk sekaligus begitu santai. Begitu banyak aktivitas sekaligus begitu senggang. Mungkin inilah definisi mengalir seperti air. Menghabiskan banyak waktu dengan orang yang sama dikiranya akan membosankan. Namun, Dayu bahkan tidak keberatan ketika Rasen bilang ingin ikut ke OTB pada malam harinya.

Ini baru Rasen, pikir Dayu. Setelah *kerandoman* seharian tadi, menghabiskan akhir pekan di kelab malam dengan gelas-gelas alkohol jauh lebih masuk akal untuk sosok Rasen.

Sudah ada Tine dan Wira ketika Dayu tiba. Tidak lama kemudian, Hilda dan Boy juga muncul. Winny tidak terlihat, karena sahabatnya itu memang belum pasti bisa gabung atau tidak. "Kalaupun bisa, pasti malem banget, nunggu anak-anak gue tidur dulu," begitu kata Winny di chat tadi.

Dayu jadi sedikit bersyukur dia membiarkan Rasen ikut malam ini. Setidaknya, dia tidak akan menjadi obat nyamuk karena sahabat-sahabat jahatnya datang dengan *plus one*.

"Ciyeee, udah baikan, nih?" sambut Hilda ketika Dayu dan Rasen bergabung di meja mereka.

Dayu mengedikkan bahu. "Emang siapa yang berantem?" balasnya tidak peduli. Sebelum duduk, Dayu berhenti dan menatap Rasen dengan tidak yakin. Lalu dia menatap teman-temannya. "*Euum* ... *anu*, apa gue perlu memperkenalkan dia? Kayaknya—-"

"*Skip* aja, Day," jawab Boy. "Kita semua udah saling kenal. Ya nggak, Bro?"

Lantas Rasen dan Boy saling berjabat tangan akrab ala laki-laki. Dan dengan cara laki-laki yang yang tidak Dayu pahami, Wira yang baru pertama bertemu Rasen pun langsung nyambung. Tahu-tahu mereka sudah asyik bahas soal mobil—-gara-gara Dayu sempat menyinggung soal mobilnya yang mogok.

"Harus gue akui," Tine mendekatkan diri pada Dayu dan berkata di telinganya. "pacar *ibuk* memang ganteng. Kalau Wira gue kan auranya kalem dan adem kayak es kelapa gitu."

"Kalau Rasen?"

"Dia lebih mirip sauna. Hot dan bikin keringetan, *Babe*."

Dayu tergelak. "Jangan sampe Hilda denger, nanti *doi* koar-koar ke semua orang."

"Udah denger, *kaleee*!" sahut Hilda. "Eh iya, ada yang nyariin lo tuh, Day."

"Siapa?"

Sebelum Hilda menjawab, sesosok pemuda jangkung dengan rambut *undercut* muncul.

"Drey!" seru Dayu terkejut.

Yang diteriaki juga balas berseru, lalu mereka berpelukan seperti Teletubbies.

"Sejak kapan lo di Indo?" tanya Dayu antusias. Kangen juga dia dengan bungsu di keluarga Hilda ini.

"Dua hari yang lalu. Kabar baik, Dayday?" tanya Drey.



"Baik, baik. Berapa lama di sini?"

Audrey atau Drey, adalah adik semata wayang Hilda. Sejak dulu Drey memang sok akrab dengan sahabat-sahabat kakaknya. Namun, sejak kuliah di Singapura dan sekarang bekerja di sana, cowok jadi jarang muncul. Hanya sesekali saja dia nimbrung saat sedang liburan di Indonesia. Jika Drey ada, dialah yang bertugas untuk tetap *sober* dan menjadi supir untuk mereka berempat.

"*For good.* Kan gue di sana cuma magang setahun doang, Day. Mau kerja di Indo aja, biar bisa ketemu sama lo terus," ledeknya sambil nyengir jail.

"*Yee* ... dasar buaya cilik!" Dayu tergelak. "Udah gede sekarang lo, ya?"

"Dari dulu juga gede, kali. Eh, gimana? Katanya kakak gue yang berengsek bikin *project* jahanam buat percintaan lo, Day?"

Dayu tergelak. "Emang jahanam kakak lo. Itu, orangnya ada di situ."

Dayu mengedikkan bahu ke arah Rasen yang tengah berbincang dengan Wira. Drey mengikuti arah pandangannya.

"*What the fuck!* Rasendriya?!"

Dayu memutar matanya. Seberapa terkenal, sih, pacarnya itu? "Gitu deh."

"Wah, gila. Makin ke sini, lo makin ke sana aja, Day." Drey tergelak, atas hal-hal yang tidak Dayu pahami. "Jadi, kalau gue mau ngajakin lo *hangout*, kudu izin dulu sama dia apa gimana?"

Dayu tergelak dan memukul lengan Drey keras-keras. "Lucu."

Malam semakin larut, OTB juga semakin ramai. Asap rokok dan shisha semakin pekat, sama seperti pekatnya aroma alkohol. *DJ* Bennington yang ditunggu-tunggu sudah mulai unjuk *skill*, membawa orang-orang turun ke *dance floor*. Termasuk Tine-Wira dan Hilda-Boy. Sementara Drey sudah menghilang sejak tadi.

"You don't want to dance?" tawar Rasen.

Dayu menggeleng. "Pegel kakinya."

"Gara-gara tadi kebanyakan jalan kaki, ya?"

Dayu meringis. "Mungkin. Jompo bener, ya? Baru juga 30 tahun. Gimana nanti pas udah 50 tahun," keluh Dayu sembari memijat betisnya. "*BTW*, kalau kamu *dance* atau mau ngapain, bebas, lho. Jangan ragu."

"Ngapain itu misalnya apa?"

"Yaa ... misal ada seseorang yang menarik perhatianmu, *feel free to talk to her*. Atau kamu

pengin turun? Silakan, jangan terpaku sama aku. Oke? Santai aja. Aku nggak akan marah atau ngelarang. *Let's just be happy tonight*."

Rasen tersenyum. "*Chill*. Kita bisa ngobrol aja di sini. Kamu dekat dengan Audrey?"

"Drey? *Yup*. Dulu waktu masih bocah, dia suka ngikut-ngikut kami *hangout*."

"Sosok yang lumayan menarik, ya?"

"Siapa?" Dayu mengerutkan dahi. "Drey?"

Rasen menganggguk. Lantas debgan kedikan dagu, dia memberi isyarat ke arah samping kanan Dayu. Begitu Dayu menoleh, bertepatan dengan Drey yang menghampirinya dengan penuh bersemangat.

"Day! *Come on!* Ayo, turun! Ngapain cuma duduk-duduk, sih?"

Dayu menggeleng. "*Skip* dulu, Drey. Lagi capek gue."

"Yaah ... serius? Bentar aja, sih. Yuk? Kita harus tampilkan gerakan *signature* kita? Yeah? *Do you*

still remember?" Drey menggoyangkan tubuhnya sedikit. Lalu pria itu menatap Rasen. "Bang, gue pinjam Dayu sebentar nggak apa-apa, kan?"

"Kaki Dayu pegal-pegal katanya," jawab Rasen.

Drey kembali menatap Dayu penuh harap. "Serius, nih? Lo nggak kangen *dance* sama gue?"

Dayu jadi serba salah. Mau menolak, tidak enak karena Drey sudah begitu bersemangat. Mau mengiakan, dirinya sudah telanjur menolak Rasen saat pria itu mengajaknya tadi.

"*Come on,* sebentar aja. Nanti gue nggak bakal gangguin lagi." Drey menyengir.

Dayu menoleh pada Rasen dengan sedikit tidak nyaman. *"Is it ok?"*

Rasen mengangkat alis. "Kenapa nanya aku? Kakimu sendiri yang sakit."

Dayu kembali menatap Drey. "Oke, sebentar aja, ya." Pria itu bersorak dan seketika menarik tangan Dayu. Sebelum pergi, Dayu berkata kepada

Rasen. *"Remember what I've said? Do anything you like!"*

Namun Rasen hanya tersenyum dan melambaikan tangannya. Dayu pun mengikuti Drey ke *dance floor.*

Biasanya, Dayu senang bergerak dan berkeringat di *dance floor.* Simpel saja karena itu bisa memangkas sedikit kewajibannya untuk olahraga. Dan jika Drey ada, Dayu mendapatkan *partner* yang sepadan. Mereka bahkan memiliki gerakan *signature* yang hanya bisa mereka lakukan berdua. Gerakan itu gabungan antara salsa, zumba, dan gerakan asal ala orang-orang pencari kesenangan di *club*. Dalam sekejap, Dayu sudah banjir keringat. Anehnya, pegal-pegalnya malah sedikit menghilang.

"Seru, kan?" Drey menangkap tangan Dayu, dan menariknya mendekat sembari tertawa. *"Anyway, is he hate me?"*

"Siapa?"

Saat itu, melongok ke balik pundak Drey, Dayu mendapati Rasen masih duduk di tempat yang sama. Lantas seorang pria datang menghampirinya dan menepuk pundaknya akrab. Chiko? Dayu menyipitkan mata, berusaha mengenali salah satu sahabat Rasen. Saat itu, mendadak Rasen menatapnya. Sontak Rasen tersenyum dan melambaikan tangannya.

Dia ngapain, sih? Pikir Dayu. *Club* ini penuh dengan cewek-cewek cantik yang mungkin sedang berburu pasangan. Kenapa Rasen cuma duduk-duduk saja? Dayu, kan, jadi merasa tidak enak karena dia bersenang-senang dengan Drey.

"Your boyfriend."

Pandangan Dayu kembali pada Drey. "Lah? Kenapa?"

Drey mengedipkan mata. "Karena gue terlalu memesona?"

Tawa Dayu menyembur. "*You crazy.* Dia bukan orang kayak gitu."

"Kayak apa?"

"*Insecure*. Dia justru pria yang super percaya diri sampai nyebelin. Nggak ada cerita dia terintimidasi dengan pesona pria lain."

Ekor mata Dayu melihat dua orang perempuan mendekat meja. Satu memakai *dress* hitam dan satu lagi rambutnya merah burgundi. Dayu menyipitkan mata untuk melihat lebih jelas. Chiko dan Rasen membalas sapaan perempuan itu dengan ramah. Mereka berbincang sesaat, perempuan itu melambaikan tangan ke arah *dance floor*. Sebuah ajakan untuk menari bersama? Chiko mengangguk setuju, sedangkan Rasen menggelengkan kepala, masih dengan senyum di wajahnya. Chiko dan perempuan merah burgundi bertanya sekali lagi, tetapi Rasen terus menggeleng. Lantas perempuan itu pun beranjak pergi bersama Chiko dan temannya yang bergaun hitam.

For God sake, kenapa dia nolak?

"Lo yakin?"

Pertanyaan Drey mengembalikan fokus Dayu pada pria itu. Hanya sebentar, karena mata Dayu kembali tergoda untuk menatap Rasen, yang kini tengah menegak air mineral dari botolnya. Seingat Dayu, Rasen hanya minum satu gelas malam ini. Selebihnya dia hanya minum air putih.

"Berapa lama, sih, lo udah jalan sama dia, Day, sampai bisa nyimpulin Rasen orang seperti apa?"

Benar juga. Sebenarnya Dayu belum punya bayangan tentang pria seperti apa yang menjadi kekasihnya itu, mengingat banyak sekali ketidakcocokan antara apa yang Hilda katakan dan apa yang Dayu temukan dari sosok Rasendriya Hamdan.

CHAPTER 12

Dayu terbangun dengan kepala yang terasa berantakan, tetapi hidungnya dimanjakan. Rasanya seperti dia baru saja melakukan perjalanan darat dengan medan yang terjal serta cara mengemudi yang buruk. Ludahnya terasa kental, sementara kepalanya berat, dan perutnya mual. Namun, bebauan yang tercium hidungnya begitu melegakan. Aromanya seperti campuran lavender, peppermint, jahe, dan kapulaga. Dengan sedirinya, aroma itu membuat pikiran dan perutnya sedikit tenang.

Dayu membuka matanya, tetapi helai-helai rambut menghalangi pandangannya. Perlahan sembari memegangi kepalanya, Dayu mengangkat tubuhnya dan bangun. Matanya menyipit sebentar, membiasakan diri dengan cahaya matahari yang menerobos samar-samar melalui celah tirai dinding kaca dari arah balkon kamar. Setelah beberapa saat, Dayu menyadari sesuatu.

Pertama, kamar apartemennya tidak punya balkon. Kedua, berarti ini bukan apartemennya.

Dayu kembali memandang sekeliling. Aroma wangi yang memanjakan hidungnya tadi ternyata berasal dari *air diffuser* yang ada di nakas samping ranjang. Kamar itu berukuran besar dengan desain serba kayu. Dinding di belakangnya bermotif urat-urat kayu yang *tone* warnanya terang. Alih-alih ranjang pada umumnya, kasur yang dia tempati terletak di atas dipan panggung yang rendah, tidak berkolong, dan menjadi satu dengan dua nakas di samping tempat tidur. Lampu yang menghiasi sepanjang sisi dipan bagian bawah, memancarkan cahaya yang hangat. Lantai kamar memiliki motif yang sama dengan dinding belakang, tetapi lebih gelap. Ada karpet bulu terhampar di sekeliling ranjang.

Setelah nyawanya lebih genap, Dayu menyadari hal lain. Rok pendek dan *sleeveless turttleneck* rajut yang dia kenakan sudah lenyap. Sebagai gantinya, dia memakai piama berwarna cokelat tanah yang super kebesaran.

"Shit!" umpat Dayu dalam bisikan.

Sampai 30 tahun usianya, baru kali ini Dayu pulang ke rumah laki-laki setelah mabuk-mabukan. Apa dia sudah gila? Pria mana yang membawanya pulang?

Rasen, hanya itu yang terlintas di benak Dayu. Tentu saja. *Siapa lagi memangnya, jika bukan Rasen?*

Dayu mengusap wajahnya, berusaha menjernihkan pikiran. Dia berusaha mengingat-ingat apa yang terjadi semalam, dan bagaimana dia bisa pulang ke apartemen ini. Seingat Dayu, setelah lelah menari dengan Drey, dia kembali kepada Rasen. "Ayo, minum sampe pingsan!" begitu ajaknya. Sayangnya, ingatan Dayu hanya sebatas itu.

Saat Dayu masih berusaha mengumpulkan memorinya, pintu kamar terbuka. Rasen melongokkan kepala.

"Hai. Udah bangun?"

Pria itu berjalan masuk ke kamar dan langsung menuju ke arah balkon. Tanpa aba-aba, Rasen membuka tirai dinding kaca, membuat cahaya matahari langsung membanjir. Dayu sontak melindungi matanya dengan telapak tangan.

"Good morning," sapa Rasen.

Perlahan-lahan berusaha membiasakan diri dengan cahaya matahari, Dayu membuka mata. Rasen berdiri di depan dinding kaca dengan senyum di wajahnya.



"Pusing?"

Dayu mengangguk sembari meremas rambutnya. "Kayak habis raker seminggu nonstop."

Rasen tertawa rendah. "Kamu bakal merasa lebih baik kalau sudah mandi." Pria itu mengedikkan dagu ke arah kamar mandi di sisi kanan kamar tidur. "Handuk dan piama bersih ada di rak, ya. Aku udah buatkan jeruk nipis hangat di luar. *Come on, hurry up!"*

Setelah Rasen keluar, Dayu tetap duduk di pinggir ranjang. Rasanya hari ini otaknya bekerja sangat lamban. Kenapa dia tidak ingat banyak hal ... kenapa dia tidur seperti sapi ... dan kenapa bajunya diganti ... *wait*, apakah mereka melakukannya semalam?

Mata Dayu melebar begitu memikirkan kemungkinan ini. Dia mabuk berat. Lalu pulang ke apartemen laki-laki buaya darat dengan kondisi kesadaran yang buruk. Apa yang mungkin terjadi? Tidak ada orang lain di apartemen ini, jadi, pasti Rasenlah yang menggantikan pakaiannya.

Dayu mengernyit. Sial betul kalau mereka benar-benar melakukannya semalam dan dirinya bahkan tidak bisa mengingat apa pun. Namun ... Dayu mengernyit lagi. Dia tidak merasakan keanehan apa pun dengan tubuhnya. Dayu melongok ke dalam piamanya, mencari bekas-bekas percintaan di tubuhnya. Nihil. Lantas Dayu berdiri dan melangkah satu atau dua kali. Selangkangannya terasa normal. Jika semalam terjadi sesuatu,

bukankah setidaknya ada yang terasa di sana? Sakit? Perih? Apa pun?

Dayu menggelengkan kepala cepat-cepat. Nggak mungkin terjadi sesuatu. Nggak mungkin Rasen seberengsek itu menidurinya dalam keadaan mabuk. Pria itu tidak menyentuhnya bahkan setelah Dayu membuka baju sendiri dan dalam keadaan sadar. Masa iya Rasen menidurinya dalam keadaan tidak sadar? Namun, untuk memastikan, Dayu akan menanyakannya nanti. Sekarang, sebaiknya dia mandi terlebih dahulu, karena satu-satunya yang tercium dari tubuhnya hanyalah bau muntahan.

***

Rasen benar. Dayu merasa jauh lebih baik setelah mandi dan keramas dengan air hangat. Aroma citrus dari sabun mandi yang Rasen siapkan membuat perasaannya lebih segar dan lebih bugar. Tubuhnya yang tadi terasa lunglai, sekarang lebih bertenaga. Dayu memakai piama warna biru laut yang sama kebesaran yang dia temukan di lemari—karena dia tidak tahu di mana pakaiannya

semalam. Rambutnya masih sedikit lembap, karena memang hanya dikeringkan sekadarnya dengan *hairdryer*. Yang penting tidak lagi basah.

Rasen tengah menyortir *laundry* di ruang cuci saat Dayu keluar kamar. Ruang cuci itu berada pintu sebelah kanan dapur, ruangan kecil yang rapi dan cantik dengan bebatuan bulat di lantainya yang dilengkapi balkon kecil tertutup dengan atap kaca yang menjadi tempat jemuran.

"Jeruk nipisnya di pantri," kata Rasen, saat Dayu melongok ke dalam ruang cuci.

"Oh, oke. *Trims*. Umm ... apa di situ ada bajuku?" tanya Dayu ragu-ragu.

Apa kamu yang gantiin bajuku?

Rasen menunjuk bungkusan plastik yang ada di lantai. "Dipisahin karena kena muntahan. Nanti biar sekalian di-*laundry*."

Dayu manggut-manggut. Lantas dia pun meninggalkan Rasen yang sibuk dengan kegiatan perpenatuan. Dia memutuskan untuk menunggu di

pantri, sambil menikmati jeruk nipis hangatnya. Rasen muncul tidak lama kemudian.

"Gimana? Udah enakan sekarang?" tanya pria itu sembari duduk di sebelahnya, menyeruput secangkir kopi hitam.

Dayu mengangguk. "Kamu selalu melakukan itu sendiri?"

"*What?* Urus *laundry*-an?" konfirmasi Rasen. Dayu mengangguk. "Enggak, sih. Biasanya ada si Bibi yang datang seminggu tiga kali. Bersih-bersih sama urus *laundry*. Biasalah, Nyokap yang kirim. Tapi seminggu ini Bibi lagi libur. Cuti karena anaknya melahirkan."

"What happened last night?" Dayu tidak tahan penasaran. "Aku muntah banyak?"

Rasen tergelak. "Yakin pengin tahu?"

Dayu menyipitkan mata memandang Rasen penuh antisipasi.

"Kamu bakal kepikiran kalau tahu," terang Rasen.

"Oke. Nggak jadi," putus Dayu. *"Keep it for yourself."*

Rasen tertawa. Lantas pria itu membuat gestur menutup mulutnya dan membuat tanda *OK* dengan jarinya.

"Tapi aku penasaran, kenapa kamu minum sebanyak itu," kata Rasen lagi. "Maksudnya, minum sampe teler begitu. Aku agak kaget. Kayaknya kamu baik-baik aja sebelumnya, kok tiba-tiba menggila begitu."



Dayu malah tertawa kecil.

"*What happened?* Ada yang ganggu pikiranmu?"

"*Nope*." Dayu menggeleng. *"It just ... the usual me.* Aku biasanya emang begitu. Aku gampang teler, dan kalau lagi teler, kelakuanku emang malu-maluin. Itulah kenapa aku nggak pernah ke *club* sendiri. Paling nggak sama Hilda." Dayu menyesap jeruk nipis hangatnya lagi.

"Tapi yang waktu itu kamu lumayan sadar?"

"Yang pas insiden *ojol*? Itu karena aku datangnya telat aja. Pas aku datang, mereka bertiga udah hampir *black out*."

Rasen mengangguk-angguk.

"Tapi biasanya aku nggak pulang ke apartemen laki-laki, sih," cetus Dayu.

Rasen tertawa kecil. "Hilda sendiri udah teler berat. Tine dan Wira udah pulang duluan. Dan aku nggak yakin kamu bisa ditanya soal kode akses apartemenmu. *So, yeah,"* pria itu mengedikkan bahu. *"Here you are."*

"Drey nggak ada juga?" Dayu teringat ada Drey juga semalam. "Biasanya Drey yang tanggung jawab balikin kami ke rumah masing-masing."

"Audrey? Ada." Rasen berdeham. "Dia masih asyik di *dancefloor* waktu kita pulang. Apa seharusnya aku ninggalin kamu sama dia aja?"

Dayu mengerutkan dahi. Dia jadi teringat pertanyaan Drey semalam tentang Rasen membenci bocah tengil itu. Apa iya?

Dayu memutuskan menggeleng. "Nggak juga, sih."

"Mungkin kamu merasa lebih aman dan nyaman kalau sama Audrey dibandingkan sama aku."

Dayu menatap pria itu dengan mata disipitkan. Lantas sembari tersenyum kecil, dia menyenggol pundak Rasen dengan pundaknya.

"Are you jealous or something?" tanya Dayu dengan nada menggoda.

Rasen balas menatap Dayu tanpa ekspresi selama beberapa detik, lantas dengan dia mendorong pelan dahi Dayu ke belakang sambil berdecak gemas. Pada akhirnya, Rasen tidak menjawab pertanyaan itu. Namun, ekspresinya sedikit beriak dengan nuansa kejengkelan, yang membuat Dayu tertawa lebar.

"BTW," Dayu berhenti tertawa karena mendadak teringat sesuatu. "Aku yakin nggak, tapi sekadar *make sure*, semalam nggak terjadi apa-apa, kan? Kita nggak ngapa-ngapain, kan?"

"Ya nggaklah!" jawab Rasen cepat, sembari tertawa lebar. Ekspresi jengkelnya tadi sudah lenyap, dan entah kenapa, Dayu mulai menyukai suara tawa itu. "Bisa-bisanya kamu pake nanya."

"Tapi kamu gantiin bajuku?"

"Apa harusnya aku biarin aja kamu tidur pake baju basah kena muntahan?"

Dayu mengernyit. *"Euhhh ... no."*

Obrolan mereka terhenti saat Rasen menerima telepon dari ibunya. Keduanya berbincang cukup panjang. Dayu berhasil menangkap dua isinya. Pertama, ibunya ingin Rasen menemani ayahnya main golf—yang langsung Rasen tolak mentah-mentah. Kedua, orangtua Rasen ingin bepergian naik pesawat dan mereka minta Rasen mengurus tiketnya—yang langsung disetujui tanpa banyak protes.

"Mama selalu ngerasa kalau akhir pekan adalah saat yang tepat buat telepon anak-anaknya," terang Rasen setelah mengakhiri pembicaraan dengan mamanya. "Ada aja agendanya. Yang suruh

nyariin tiketlah, nanyain kerjaan Bibi-lah. Biasanya bisa satu jam sendiri ngobrol sama Mama."

"*That's good. Just like the picture of a happy family.* Kamu perlu bersyukur banyak-banyak."

Rasen menatap Dayu dengan ekspresi aneh, lantas pria itu minta maaf. "Aku nggak bermaksud—"

"*What?* Itu pujian tulus, tahu!" potong Dayu. "Cuma karena orangtuaku berengsek dan nggak bertanggung jawab, nggak berarti semua anak harus musuhan sama orangtuanya."

Rasen terdiam sebentar, lantas menghela napas. *"Yes, you're right."*

"But, tell me something. Are you really a fuckboy?" Dayu mengubah topik. Rasen sontak mengerutkan dahi. "Aku penasaran. Hilda dan yang lain selalu bilang gitu. Bahwa kamu itu cowok seksi, *hot, a lady killer*, semacam ... feromon berjalan." Di sini, Rasen tertawa geli, tetapi Dayu terus melanjutkan. "Tapi mereka juga wanti-wanti banget. Katanya kamu cowok berengsek, *fuckboy*, tidur sama banyak cewek, pokoknya tipe cowok

yang baiknya cuma dilihat dari jauh aja. Tipe cowok yang ... mestinya dicari kalau pengin hubungan singkat, sebatas senang-senang, plus, jangan sekali-kali melibatkan perasaan."

Dayu berhenti sebentar. Pandangannya menyusuri Rasen dari ujung kepala hingga ujung kaki, dengan penasaran.

"Jujur aja, menurutku, ada bagian-bagian yang enggak cocok sama kesan yang aku dapatkan dari kamu," ujar Dayu. "Seenggaknya, sampai saat ini, sih."



"Oh, ya?"

"*Yup*. Makanya aku pengin blak-blakan sekarang. Aku pengin tahu, Rasendriya Hamdan itu orang seperti apa."

Rasen tersenyum. Pria itu mengulurkan tangan untuk mengelus pipi Dayu dengan lembut, dan Dayu membiarkannya.

"Aku suka dengan sesi saling mengenal yang jujur begini," kata Rasen masih dengan senyum di

wajah. "*What do you want to know?* Aku terlibat sama banyak cewek? *Well* ... harus kuakui, iya. *A lady killer? I don't know,* mungkin cewek-cewek lebih bisa jawab."

"Did you sleep with them?"

"Most of it."

Then why don't you sleep with me?

"But, I do have a manner. Aku nggak pernah maksa, dan aku nggak tidur dengan perempuan yang bahkan nggak benar-benar dengan sadar dengan apa yang dia lakukan, termasuk cewek mabuk."

Saat mengatakan itu, Rasen menatap Dayu lekat-lekat. Sehingga, Dayu tahu pasti bahwa keterangan itu ditambahkan khusus untuknya.

"What kind of relationship did you have before? Kayak kita sekarang?"

Rasen memgernyitkan dahi, tampak berpikir sebentar. "Sejujurnya, aku nggak terlalu peduli dengan label hubungan, apa pun itu."

"Just like us," simpul Dayu.

"Menurutku beda," sanggah Rasen cepat. "Sejujurnya, kamu pacar pertamaku setelah ... berapa, ya? Dua belas tahun?"

"Hah?!" Dayu terkejut. "Nggak mungkin!"

"Serius. Sama kayak kamu, Day, aku juga menghindari segala jenis hubungan yang melibatkan perasaan."

"Lho, terus yang sebelum-sebelumnya?"

"Kami nggak pernah pacaran. Kami cuma ... apa, ya, kamu nyebutnya? Enggak tahu. Beberapa cuma *hook up, FWB,* dan ... intinya, ya jalan aja gitu. Nggak pernah ada komitmen yang seharusnya ada dalam hubungan."

Dayu mengernyitkan dahi. "Bukannya kita juga begitu?"

Rasen tertawa lirih. "Kamu melihatnya begitu, ya? Oh, sekarang kata-katamu semalam jadi masuk akal. Aku sempat bingung kenapa kamu nyuruh aku cari *partner* lain."

Lah, bukannya memang begitu? "Bukan?"

"Menurutku bukan. Kalau sama, aku nggak akan ngajakin menjalin *real relationship* seperti pacaran, kan? Jalan aja kayak yang udah-udah."

Dayu terdiam sebentar, lantas mengangguk. "Oke, anggap aja itu benar. Tapi ..." Dayu mengerutkan dahi. "kenapa tiba-tiba sekarang beda? Kenapa kamu ambil pilihan ekstrem dengan jenis hubungan yang lain? Kenapa ... aku? Maksudnya ... *it's not because you love me,* kan*? That's impossible."*



"*Why not?* Kamu nggak tahu kalau kamu itu gampang dicintai?"

Dayu memutar bola matanya. "*Please* deh. Nggak usah *bullshit* sama aku."

Rasen tertawa lagi. Jemari pria itu memutari pinggiran cangkir kopinya, dan pandangannya sedikit menerawang.

"Karena kadang aku merasa kesepian," jawabnya kemudian.

Jawaban Rasen sukses membuat Dayu bungkam untuk sesaat. Dia ingat Rasen pernah bertanya apakah Dayu pernah merasa kesepian. Apakah mungkin saat itu Rasen tengah merujuk ke dirinya sendiri? Namun, bagaimana mungkin manusia sepertinya bisa kesepian, sementara koleksi FWB-nya pasti lusinan?

"*Don't get me wrong.* Aku puas dengan hidupku. Pencapaianku. Aku bangga karena aku bisa berdiri sampai saat ini. *But* ... kadang hidup itu melelahkan. Menjengkelkan. Menjemukan. Membosankan. Isinya pontang-panting bikin klarifikasi. *You know* ... kadang aku bangun tidur langsung kepikiran. Bakal ada masalah apa lagi hari ini." Rasen tertawa kecil. "Kalau semuanya berjalan lancar, aku malah curiga. Jangan-jangan ada *problem* lebih besar yang lagi *otw*. Hal-hal kayak gitu yang bikin capek dan pada akhirnya ... kesepian."

"Dan kamu mengobati kesepian itu dengan hubungan asmara?" Dayu menyipitkan mata. "Padahal, dari beberapa kasus yang aku

tahu, *in relationship* bisa bikin seseorang semakin kesepian."

Rasen mengangguk. "*I know, I know.* Aku juga nggak ngasih kamu tugas buat ngobatin kesepianku kali, Day. Itu tanggung jawabku sendiri. Perasaan setiap orang adalah tanggung jawab masing-masing, kan? Maksudnya ... setelah semuanya, kupikir mungkin menyenangkan punya seseorang yang bisa diajak bicara. Bukan cuma teman berkeringat di ranjang, tapi juga bicara."



"But ... why me?"

"Karena kamu juga lagi butuh pacar, kan?"

"What?" Dayu membelalakkan mata.

Rasen tergelak. "Katanya suruh jujur? Benar, kan? Hubungan ini saling menguntungkan. *Win-win solution. So, why not?"*

Benar juga, sih.

"Lagi pula ...." Mendadak Rasen memiringkan tubuhnya menghadap Dayu, dan tangannya menyentuh dagu Dayu, serta jemarinya mengusap

bibir Dayu dengan lembut. *"Why not this gorgeous Lady? I don't understand why you ask."*

Dayu menatap bibir Rasen dan menelan ludah. Dengan cepat dia menyerah pada hasratnya. Dayu turun dari kursinya, menghapus jarak di antara mereka, dan mencium bibir pria itu seolah penuh damba. Pria itu membalasnya dengan riang gembira. Kali ini dia yang memulai, dan Dayu merasa baik-baik saja.

"Tahu nggak, aku dan Hilda punya sebutan baru buat kamu," kata Dayu, setelah melepaskan diri.

"Apa?"

"*Softboy*," jawab Dayu. "Dan dari percakapan kita hari ini, aku yakin sebutan itu udah tepat."

Sontak Rasen tertawa. Pria itu juga menjauhkan diri dengan alasan semacam, "Oke, aku akan *stop* di sini biar nggak dianggap *softboy* lagi".

Lantas, Rasen berkata bahwa dia akan memasak sarapan. Dia menawarkan antara nasi goreng atau *american breakfast*, lantas memutuskan

sendiri *american breakfast* karena ternyata tidak punya nasi. Dayu hanya tertawa, sembari menikmati pemandangan Rasen yang wara-wiri di pantri dengan celemek di badan. Sungguh pemandangan yang menarik, apalagi dengan tato yang cukup terekspos karena pria itu memakai *t-shirt* lengan pendek.

Terlepas dari predikatnya sebagai pria berengsek, juga apa yang pria itu ceritakan tentang kisah cintanya, Dayu merasa bahwa Rasen adalah pria yang baik dan manis.

Yah ... berengsek kan juga tergantung definisinya, pikir Dayu.

"Let me help you," kata Dayu, saat Rasen mengaduk telur untuk membuat telur orak-arik. Tidak enak juga kalau dia hanya duduk manis menonton. "Alpukatnya diapain?"

Terlalu bersemangat, juga belum hafal dengan letak barang-barang di apartemen orang lain, Dayu tidak memperhatikan sekitar. Kakinya tersandung

kaki meja pantri, menimbulkan suara "tak!" yang nyaring, disusul jeritan.

"Dayu!" seru Rasen, buru-buru menghampiri Dayu yang berjingkat-jingkat kesakitan.

Dayu berjongkok dan meremas jari kelingking kakinya, berusaha meredam nyeri, tetapi justru membuatnya semakin pedih. Rasen ikut berjongkok di depannya, dan membuka remasan tangan Dayu di jari kelingking kakinya. Tidak berdarah memang, tetapi nyerinya terasa sampai ke tulang. Sampai-sampai Dayu menitikkan air mata.

"Sini, biar aku kompres biar nggak bengkak."

Rasen mengangkat tubuh Dayu, dan membantunya duduk di kursi. Lantas, pria itu mengambil wadah dan es batu dari kulkas, serta handuk kecil. Dengan benda-benda itu, Rasen kembali berjongkok di depan Dayu dan mulai mengompres kakinya.

Rasen mendongak, sebagian rambutnya jatuh ke dahi dan menutupi mata. "Sakit banget?"

Dayu mengangguk. "Bodoh banget emang."

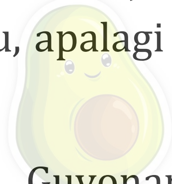
"Kemungkinan besar bakal memar."

"Nggak mungkin patah atau retak kan, ya?"

"Kayaknya, sih, enggak, tapi kita lihat perkembangannya. Kalau emang perlu, ya, kita periksa ke dokter."

"*Hadeeh*, ada-ada aja, sih," keluh Dayu.

"Sementara pake sandal aja dulu," saran Rasen. "Jangan pakai sepatu, apalagi yang setinggi Monas itu."



Dayu tertawa kecil. Guyonan Rasen cukup bisa meredakan kesakitannya. Masih dengan senyum kecil, Dayu menatap pria yang tengah berjongkok di hadapannya, mengompres kelingking kakinya yang memar serta memijat-mijat bagian pergelangan dengan serius.

He's really a sweet and good man.

Mendadak jantung Dayu berdegup kencang, dan kekhawatirannya menyeruak. Benarkah hubungan

yang mereka jalani ini? Apakah hubungan semacam ini yang Dayu cari?



CHAPTER 13

"Mau ke mana, Yu?"

Dayu yang tengah menunggu *lift* mendongak dan mendapati Tommy tengah berjalan ke arahnya. Satu tangannya tersembunyi di saku celana. Pria itu tersenyum hangat.

"Oh, hai!" balas Dayu, balas tersenyum. "Mau ngopi di bawah. Suntuk ngejar target terus."

"Oh, kebetulan. Gue juga pengin beli kopi. Barengan?"



Dayu mengiakan. Tidak lama kemudian *lift* yang ditunggu-tunggu tiba. Sembari mengobrol, mereka menuju ke *coffee shop* yang ada di lobi gedung. Saat ini baru pukul 3 sore. *Coffee shop* tersebut cukup lengang, hanya ada beberapa meja yang terisi beberapa orang yang agaknya sedang berapat di luar ruangan.

"Lo udah lama di SSU, Yu?" tanya Tommy, saat mereka sudah mendapatkan kopi masing-masimg—*long black* untuk Dayu dan *cappucino* untuk Tommy.

"Lima tahun," jawab Dayu, lalu nyengir. "Lama, ya? Kalau bocah, udah masuk *playgroup, tuh*."

Tommy tergelak. "Bener juga. Sebelumnya di mana?"

Sebelum bergabung di SSU, Dayu sempat berkarier di sebuah TV swasta selama satu tahun. Bekerja di televisi membuatnya nyaris tidak punya kehidupan. Alhasil, sebulan masuk rumah sakit dua kali karena tifus dan kecapekan, Dayu memutuskan untuk *resign*. Dari stasiun TV, Dayu pindah kerja di sebiah *digital agency*. Meski *load* pekerjaannya sebelas dua belas dengan di TV, Dayu bertahan cukup lama di sana, yakni dua tahun. SSU adalah perusahaan ketiga Dayu sepanjang kariernya, sekaligus yang paling lama.

"Lo sendiri habis lulus ke mana, Tom? Jarang dengar kabar, padahal gue rajin ikut reunian."

Secara teknis, Tommy memang setahun di atas Dayu, dan lulus dari universitas lebih dulu. Setelah wisuda, Tommy seolah menghilang tanpa kabar, hingga mereka bertemu lagi di SSU.

"Gue pulang ke Bali. Di sana sekolah lagi, sambil bantuin bisnis hotel keluarga. Habis itu, malah

keterusan kerja di sana," jawab Tommy. "Baru dua tahun ini gue balik ke Jakarta."

"Oh, pantas nggak pernah muncul."

"Lo masih sering ketemu Hilda dan yang lain?"

"Masihlah. Kayaknya minimal seminggu sekali gue ketemu Hilda. Kalau Winny dan Tine mungkin dua minggu sekali."

Tommy tersenyum. "Awet ya, kalian. Gue masih nggak nyangka lo bisa berteman sama Hilda dan yang lain-lain."



"*Why?* Karena gue miskin dan mereka anak *konglo*?"

"Eh, bukan! Bukan gitu!" Tommy menyanggah buru-buru. Ekspresi bersalah menghiasi wajahnya. "Maksud gue, karakter kalian beda banget. Maksudnya ... dibanding mereka bertiga, lo ... apa, ya? Paling kalem? Sori kalau bikin salah paham dan tersinggung."

Dayu tergelak. "Santai aja, Tom. Gue juga tahu kok, gue kayak apa, teman-teman gue kayak apa. Aneh memang, tapi mereka adalah orang-orang paling baik hati yang pernah gue kenal."

"Good, then. Intinya, gue senang kita bisa ketemu lagi, Yu."

"Me too."

"Kapan-kapan bolehlah kita *kobam* bareng. Lo pasti suka minum, kan?"

Dayu tergelak. Dia tahu Tommy asal menebak dari lingkungan pergaulannya. Kebiasaan kelabing dan minum-minum Dayu memang baru muncul setelah dia bekerja dan menghasilkan uang. Di bangku kuliah dulu, Dayu lebih suka mengirit-irit uangnya yang memang tidak seberapa. Hilda, Winny, dan Tine sering mengajaknya *hangout*—ditraktir penuh tentu saja—tetapi Dayu hanya ikut sesekali. Dia tidak mau bergantung secara finansial meski sahabat-sahabatnya itu tidak akan bangkrut hanya karena membayarinya masuk kelab.

Saat itu, ponsel Tommy berbunyi. Dari topik pembicaraannya, sepertinya itu telepon dari Enrico, yang hari ini memang tidak hadir di kantor.

Diam-diam Dayu memperhatikan sosok Tommy yang sibuk berbincang. Di mata Dayu, pria itu tidak banyak berubah dari yang dia ingat semasa kuliah. Kulit Tommy sawo matang dengan rambut belah pinggir yang ditata rapi. Keseluruhan kesan

penampilannya memang rapi. Ekspresi wajahnya teduh dan pembawaannya hangat. Dayu ingat dulu Tommy tipe mahasiswa beredar yang punya banyak teman dari berbagai jurusan dan lapisan masyarakat.

Dari segi fisik, Tommy cukup *good looking* dengan cara yang berbeda dengan Rasen. Jika Rasen tipe pria dengan pesona yang ngegas, Tommy adalah pria dengan pesona yang kalem. Jika Rasen akan membuat orang-orang menoleh minimal dua kali ketika berpapasan di jalan, Tommy akan membuat seseorang menyadari pesonanya di pertemuan kedua, ketiga, dan seterusnya. Jika pesona Rasen menyiarkan aura *fuckboy* yang membuat benak bertanya-tanya bagaimana rasanya berkeringat bersama pria itu di ranjang, aura Tommy cenderung membuat Dayu teringat akan momen manis di sore hari menjelang senja dengan hidangan pisang goreng di meja, dan bincang-bincang hangat di antaranya.

Perhatian Dayu teralihkan saat ponselnya berbunyi, ada *chat* masuk dari Rasen, yang mengirimkan meme "akan kuhadapi semua meski sambil mengumpat". Dayu tertawa kecil. Sebelumnya, dia mengirimkan *screencap* tentang keluhan keterlambatan pesawat BuanaAir yang

dikeluhkan oleh seorang selebgram, yang dia dapatkan melalui media sosial. Kadang-kadang Dayu heran dari mana kesabaran Rasen berasal, sehingga cukup waras menghadapi berbagai masalah yang tiada habisnya itu.

Pesan lain dari Rasen menyusul.

Rasendriya:
Kakimu oke?
Nanti pulang mau dijemput?

Dayu sedang mengetik balasan untuk Rasen saat pesan lain muncul dari nomor tidak dikenal.

+62812497xxx:
Stay away from Rasen Hamdan. Leave him.

What the heck. Apa-apaan? Dayu nyaris tertawa ngakak. Dia yakin pesan ini dari mantan teman tidur atau seseorang yang memendam rasa pada Rasen, dan dia benar-benar tak habis pikir. Tahun berapa sih ini? Apakah masih zaman pola intimidatif ala ancam-ancaman seperti ini untuk mengalahkan saingan dalam mendapatkan hati orang yang disukai?

"I thought we had a date today."

Dayu meringis, sembari membuka pintu apartemennya lebih lebar, agar Rasen bisa masuk. *“I said I can't. Sorry.”*

Membiarkan Rasen yang menutup pintu, Dayu kembali ke ruang tengah yang super berantakan. Laptop menyala di meja, berkas-berkas bertebaran, dan cangkir kopi kosong tergeletak dengan merana di atas meja. Rasen yang membuntuti di belakangnya seketika bersiul kecil.

"*What happened?* Nggak biasanya ruangan ini kayak kapal pecah."

Dayu duduk di sofa dan langsung kembali ke balik laptop. Sementara Rasen mengempaskan pantat di sebelahnya.

"Biasalah. Harus kerja," jawab Dayu.

"In the middle of the weekend?" tanya Rasen heran.

"Kamu tahu, kan, kalau minggu depan aku *raker* dan evaluasi?" Rasen menjawab pertanyaan Dayu dengan anggukan. "Nah, fail yang udah aku siapin dari Jumat kemarin hilang. Nggak kebaca. Lupa di-*save*. Nggak tahulah. Pusing."

"Kok bisa? Udah coba ke tim IT? Siapa tahu bisa balik."

Dayu mengangguk. "Udah. Nggak bisa. Kata orang IT, kemungkinan emang nggak di-*save*."

"Nggak di-*save*?"

"*You know* ... kalau kita *close* dokumen, kan ada tuh pertanyaan *do you want to save the changes of the document ... or something like that.* Mungkin tanpa sadar aku klik *no*."

"Are you drunk or something?"

Dayu tertawa miris. "Mabuk apaan? Mabuk kerjaan sih iya. Emang lagi apes aja. Mana Senin pagi anak aku ada *pitching* di *goverment organization*. Harus cek materinya juga." Dayu menatap pria di

sampingnya. *"It will take a long time. So, you'd better do something else."*

"Kalau aku tungguin aja nggak apa-apa, kan?" tanya Rasen.

Dayu mengangkat alis. "Ya nggak apa-apa kalau mau, tapi ... ngapain?"

"*I have nothing to do. No plan B.*"

Dayu mengedikkan bahu. "Ya terserahlah."

“Lagian kalau ditungguin di sini kamu pasti ngerasa nggak enak, kan? *So*, kamu bakalan kerja lebih cepat, biar cepat kelar.”

Kali ini Dayu tergelak. *“Nice trick.”*

Setelah memastikan Rasen tahu ke mana pria itu harus mencari jika membutuhkan sesuatu, Dayu kembali fokus dengan pekerjaannya.

Satu jam pertama, Rasen masih menonton TV, mulai dari tayangan berita hingga kartun, sesekali sambil berkomentar tentang apa yang muncul di layar kaca. Satu jam kedua, pria itu mulai asyik main *game* di ponselnya. Menilik beberapa kali dia mengumpat dan heboh sendiri, sepertinya Rasen

tengah *push rank*. Memasuki jam ketiga, Rasen beranjak ke dapur untuk membuat kopi. Pria itu kembali membawa dua cangkir kopi, satu dia letakkan di samping laptop Dayu. Tak lama dari itu, pria itu menerima telepon dan bergegas keluar kemudian kembali membawa plastik berlogo *Sushi Tei,* lantas memaksa Dayu untuk makan dulu. Memasuki jam keempat, mungkin mulai bosan dan juga kenyang, Rasen mulai iseng. Dia membaringkan tubuhnya di sofa, dan menjadikan paha Dayu sebagai bantalnya.

"Day, kamu punya cinta pertama?"

Dayu yang tengah beristirahat dari laptop sebentar untuk memeriksa materi *pitching* yang Hito kirimkan ke emailnya melalui ponsel, sontak menunduk. Rasan menatapnya dengan ekspresi penasaran.

"Nggak ingat," jawab Dayu tidak peduli.

"Tapi kamu pasti pernah suka sama seseorang, kan? Habis-habisan?"

"Yang jelas aku nggak pernah biarin diriku sendiri jatuh cinta habis-habisan. Itu sama kayak bunuh diri."

"Hmm. Menarik. Gimana caranya?"

Dayu berpikir sebentar. "*I don't know*. Itu ... sesuatu yang terjadi begitu saja."

"*Really?* Atau kamu belum pernah ngalamin, mungkin?"

Dayu menatap Rasen dengan kening berkerut. Tidak paham.

"Mungkin selama ini kamu memang belum ketemu seseorang yang bikin kamu jatuh cinta habis-habisan."



"Mungkin." Dayu berpikir lagi. "Tapi nggak juga, sih. Aku yakin perasaan itu tetap bisa dikontrol. Atau ... kalau perasaan nggak bisa dikontrol, kita masih punya logika buat nentuin apa yang harus dilakukan dan nggak boleh dilakukan. Ketika perasaan itu mulai *illogical*, ya *stop*. Berhenti di sana."

"*That. That the superlogic* Dahayu Paramitha."

"Apa, sih."

“Menurutmu, kenapa ada seseorang yang pilih mati ketimbang nggak bisa sama orang yang dia cintai?”

“Ya mana aku tahu.” Dayu berdecak. “Coba kamu tanyakan itu ke ibuku. Kenapa tiba-tiba kamu banyak nanya *random* kayak gitu, sih?”

“Tapi yang bener, Day. Kamu nggak pernah satu kali pun pengin hidup damai bersama seorang pria? Membentuk keluarga, diskusi soal pendidikan anak, merencanakan hari tua, dan menikmati senja bersama sampai manula?”

“Dalam kamusku, pria dan damai itu nggak bisa digunakan berdampingan.”

“Atau kamu lebih nyaman dengan perempuan?”

Dayu menghela napas lelah. “Kamu banyak omong banget hari ini.”

“Di luar negeri, menikah sesama—”

“Diam.”

“Oke.”

Itulah obrolan terakhir mereka, karena berikutnya Dayu begitu larut dengan laptopnya, sembari

sesekali menelepon ke sana kemari. Ketika Dayu akhirnya menyelesaikan pekerjaannya, Rasen tertidur pulas. Pria itu berbaring miring dengan satu tangan di bawah kepala. Rambut beriap-riap ke wajahnya dan napasnya mengalun dengan teratur.

Dayu mendongak, menatap jam dinding di atas TV. Ternyata waktu sudah menunjukkan pukul 8 malam. Pandangan Dayu kembali pada pria yang tertidur di sampingnya. Senyum terukir di bibir Dayu. Tangannya terulur untuk mengusap riap-riap rambut di dahi Rasen. Berlawanan dengan penampilannya yang selalu terkesan begitu maskulin, jantan, dan sedikit kesan kasar, rambut pria itu ternyata halus. Kehangatan menjalari tangan Dayu ketika menyentuhnya, merambat hingga ke dadanya, membelenggunya dengan sebuah perasaan asing yang muncul perlahan.

Sebuah perasaan aneh yang sulit dikatakan. Bukan keinginan untuk mendapatkan yang menggebu seperti ketika Dayu tengah mengejar klien. Bukan pula seperti kemauan kuat untuk mempertahankan klien agar tidak pindah ke perusahaan lain. Bukan semacam itu. Ini semacam keinginan yang kuat untuk ... merebahkan tubuhnya di samping pria itu. Memeluknya.

Berbaring bersama. Menumpahkan rasa lelah yang mendera-deranya.

Senyum Dayu perlahan mengilang digantikan kerutan di dahi. *Perasaan aneh macam apa yang barusan?*

CHAPTER 14



"Menurutmu, kenapa seseorang bisa kesepian, padahal dia punya pasangan?"

Dayu yang tengah memperhatikan deretan toko mainan di pinggir jalan yang mereka lewati melalui jendela mobil, menoleh. Ekspresi Rasen datar-datar saja. Satu hal yang mulai dipahami Dayu dari pria ini adalah bahwa otaknya tidak pernah berhenti berpikir dan sering kali memikirkan hal-hal absurd. Jadi, Dayu tidak lagi kaget ketika mendapatkan pertanyaan yang *random-tapi-bikin-mikir* itu. Malahan, bagi

Dayu, hal itu membuat sosok Rasen semakin menarik.

"Menurutku, karena ekspektasi yang nggak ketemu sama realita."

"Penjelasannya?"

"Ya ....” Dayu mengedikkan bahu. "Apa yang dia harapkan dari hubungan itu, nggak tercapai. Apa yang dia harapkan ada dalam diri pasangannya, nggak terpenuhi. Dan dia nggak mampu menerima atau berkompromi dengan situasi itu."

Rasen mengetuk-ngetukkan jari ke stir mobil. Dayu juga melihat pria itu mengangguk-angguk.

"Yah, benar juga. Itu bisa jadi satu alasan. Ada lagi alasan lainnya," kata Rasen lagi.

"Apa?"

"Kebalikannya dengan alasan yang kamu bilang tadi, bisa juga karena dia nggak tahu apa yang dia inginkan."

"Gimana, tuh?"

"Dia nggak tahu apa yang dia mau dalam hubungan itu. Dia nggak tahu gimana dia pengin

diperlakukan dalam hubungan itu, apa yang bikin dia senang, apa yang dia nggak senang. Bahkan, mungkin dia juga nggak tahu kenapa dia menjalani hubungan itu."

"Kok bisa nggak tahu kenapa dia menjalani hubungan itu?" Dayu keheranan.

"Sangat bisa. Banyak kasusnya. Salah satu contoh yang paling gampang, dia memaksakan diri. Dibanding aku, kamu sebagai cewek mungkin lebih paham soal ini... *you know*? Kalau udah umur sekian, tuntutan buat berkeluarga jadi besar. Teman-temannya, saudaranya, orang-orang di sekitarnya sudah menikah. Lantas, dia mulai merasa malu. Merasa salah dan nggak normal kalau dia nggak buru-buru menikah juga. Pada akhirnya, dia memaksakan diri. Ikut-ikutan."

"Oh, iya. Aku paham maksudmu."

"Padahal mungkin dia memang belum siap untuk pernikahan. Mungkin dia masih punya angan-angan lain yang pengin diwujudkan, yang akhirnya terpaksa dikesampingkan cuma biar dianggap normal. Kalau ngomongin soal pernikahan, umur kan bukan segalanya. Kesiapan tiap orang beda-

beda. Aku udah 34 tahun dan belum merasa siap buat pernikahan. *It's ok.*"

Dayu manggut-manggut. Jika ingat soal ini, Dayu jadi bersyukur karena dirinya tidak punya keluarga. Setidaknya, berkurang sisi-sisi yang bisa merongrongnya soal pernikahan.

"Berarti, bukan karena perbedaan karakter, ya," gumam Dayu.

"Perbedaan bisa jadi salah satu alasan, tapi menurutku itu bukan satu-satunya."

"So?" Dayu menoleh kepada Rasen. "Baiknya gimana, dong?"

"Ya tergantung kebutuhan. Apa yang kita punya sekarang, menurutku itu baik untuk kita." Rasen tersenyum. "Untuk apa yang kita butuhkan saat ini. Kita tahu apa yang kita mau dari hubungan ini, tapi kita juga nggak punya ekspektasi berlebihan. Jalani aja, yang penting tahu apa *do and don't*-nya, dan ... *who knows* hubungan ini akan berujung seperti apa."

Itu dia. Rasen mengenai titik paling rawan dari semua ini yang selalu menggelitik pikiran

Dayu. *Siapa yang tahu hubungan ini akan menjadi seperti apa?*

"Yang penting, *we should be happy*. Aku tahu apa yang kamu mau, dan kamu juga tahu apa yang aku mau. *Next*-nya, kalau kayak lagu The Eagles, *you can check out anytime you like."*

Tapi apa Rasen lupa kelanjutan lagu berjudul Hotel California itu? *You can check out anytime you like, but you can never leave.*

“Benar juga kamu ngajuin syarat *respect* di awal dulu. Emang harus diperjelas, karena kadang kita sering lupa soal itu.”



Ah, stop. You're just overthinking it, Day. *Benar kata Rasen. Yang penting jalan aja dan berbahagia. Toh, sama-sama menguntungkan. Dan saat sudah tidak menguntungkan, just leave.*

"Sampai," kata Rasen, membantu memutus *overthinking* dalam benak Dayu.

Rasen membelokkan mobilnya ke halaman luas sebuah restoran nuansa Indonesia di kawasan Menteng yang menjadi tujuan mereka untuk makan siang hari ini. Restoran tersebut cukup legendaris karena konsepnya yang unik. Bukan

hanya tempatnya yang berupa bangunan kuno dan klasik, tampilan yang disuguhkan juga terkesan mewah, klasik, dan etnik. Restoran itu sendiri sudah berdiri tahun 1980-an, sehingga memiliki pelanggan dari berbagai lapisan usia.

"Selalu ramai, ya," gumam Dayu, sembari melepas *safety belt*-nya.

"Let's go," ajak Rasen, sedikit terburu-buru. "Gila, lapar berat!"

Dayu tertawa, sembari mengikuti langkah Rasen memasuki restoran. Sejak tadi, Rasen memang mengeluh kelaparan karena tadi pagi mereka hanya sarapan bubur ayam, selepas joging bersama. Bagi perut minimalis Dayu yang bisa kenyang dengan segelas kopi, itu sudah cukup. Namun, untuk perut rewel Rasen, itu hanya seperti camilan. Alhasil, dua jam kemudian dia sudah lapar lagi.

Sayangnya, Rasen masih harus menahan lapar lebih lama karena restoran itu sedang penuh-penuhnya. Karena dia lupa untuk reservasi terlebih dahulu, mereka pun harus masuk ke daftar tunggu.

"Mau makan di tempat lain aja?" tawar Dayu. "Aku tahu tempat makan tongseng enak di Gambir. Ada sapi dan ayam juga, kalau kamu nggak mau kambing."

Sebelum Rasen menjawab, seseorang memanggil nama pria itu. Rasen dan Dayu menoleh bersamaan. Seorang pria paruh baya—mungkin menjelang usia 60an—melambaikan tangan dari sebuah meja di bagian tengah. Di meja yang sama, ada juga seorang wanita paruh baya dengan penampilan yang sama elegan.

Rasen terlihat senang melihat keduanya. Kepada Dayu, pria itu tersenyum lebar dan berkata, "*Lucky on us*. Sini, Day."

Rasen meraih tangan Dayu, dan membimbingnya menghampiri meja tempat kedua orang tua itu duduk. Dayu masih tidak paham apa yang terjadi. Apa mungkin kedua orang itu rekan kerja Rasen? Dan apakah Rasen berencana bergabung dengan mereka agar bisa makan lebih cepat?

"Kok tumben?" sapa Rasen begitu mereka sudah tiba.

Yang membuat Dayu heran, Rasen langsung memeluk singkat sang pria dan merangkul serta

mencium pipi wanita setengah baya itu. Kecurigaan muncul di pikiran Dayu. Dugaannya berubah. *Jangan-jangan ....*

"Iya, mamamu mendadak pengin *lunch* di sini. Nostalgia masa muda, katanya. Ingat-ingat zaman kencan dulu.”

Nah, kan? Ini bukan rekan kerja Rasen, melainkan orangtuanya.

“Yaelah ... sok-sokan nostalgia kencan. Tiap hari juga Papa sama Mama kencan berdua. *Honeymoon* terus.”

"Abang sama siapa?” tanya si perempuan paruh baya, yang tentunya adalah mama Rasen, dan tengah menatap Dayu dengan ekspresi penasaran.

"Oh, ya. Ini Dayu." Rasen meraih pinggang Dayu, dan otomatis membuatnya lebih dekat. "Pacarku. Day, ini papa dan mamaku. Iya, mamaku yang suka telepon dan bergosip berjam-jam itu."

Bohong bila Dayu tidak terkejut ketika dengan begitu lugas dan santai Rasen menyebut statusnya sebagai pacar. Begitu tanpa beban. Seolah-olah hal itu tidak membawa konsekuensi apa pun. Dalam pikirannya tadi, mentok-mentok Rasen akan

menyebutnya teman. Namun, di hadapan dua orang menjelang sepuh yang menatapnya dengan penuh minat, Dayu tentu tidak bisa menunjukkan keterkejutan itu. Dengan senyum *default* paling ramah yang dia bisa, Dayu pun menyalami kedua orangtua Rasen sembari memperkenalkan diri dan menanyakan kabar mereka.

"Kalian mau makan siang?" tanya papa Rasen.

"Iya, tapi *full*, nih. Masih *waiting list*."

"Ya di sini aja, gabung sama kami," tawar mama Rasen. "Ini udah pas, kursinya empat."

Rasen menatap Dayu dengan senyum di wajah. "Gimana, Day? Nggak apa-apa, kan?"

Lagi-lagi, Dayu mengangguk dengan antusiasme palsu. Saat Rasen memanggil *waiters* untuk minta menu sekaligus membatalkan pendaftaran *waiting list* mereka, bersamaan dengan mama Rasen memuji kecantikannya, bulu kuduk Dayu mulai meremang. Ketakutan, kecemasan, dan kegamangannya memuncak. Satu kesimpulan atas semua pertanyaannya belakangan menyeruak di benak.

Nggak, nggak. Bukan hubungan semacam ini yang gue cari.

PARAFRASA RASA

Dayu sudah memikirkannya semalaman. Dia bahkan baru tidur menjelang pukul tiga dini hari, padahal ini bukan hari libur—malahan dia harus siap menghadapi *raker* panjang yang pastinya akan melelahkan selama seminggu penuh. Namun, apa mau dikata, seniat apa pun Dayu untuk tidur, faktanya dia tetap terjaga sepanjang malam dengan pikiran berlarian.

Ruwetnya pikiran itu masih berlanjut hingga esok harinya di hari kerja. Sembari menyimak sambutan para petinggi dan memastikan materi yang diminta bosnya sudah beres, Dayu tidak bisa menyingkirkan persoalan itu dari benaknya.

Mengapa Rasen begitu mudah menyebut Dayu sebagai pacar di hadapan kedua orangtuanya?

Sampai sekarang, Dayu masih belum paham. Tindakan Rasen tidak masuk akal dan semakin melenceng dari apa yang seharusnya seorang Rasen Hamdan lakukan.

Apa Rasen tidak paham konsekuensi apa yang berada di balik tindakan itu? Apa Rasen tidak sadar bahwa pria itu mengingkari janji yang dibuatnya sendiri tentang hubungan tanpa ekspektasi? Sekarang, bagaimana hubungan mereka tetap tanpa ekspektasi, jika orang luar mulai dilibatkan? Menyebut Dayu sebagai pacar di hadapan teman-temannya masih bisa dimaklumi, tetapi di depan orangtuanya? Itu jelas persoalan yang sangat berbeda.

Bagaimana jika setelah ini Dayu tidak sengaja bertemu papa atau mama Rasen di suatu tempat? Maka Dayu harus meluangkan waktu untuk bercakap-cakap dan berbasa-basi. Bagaimana jika setelah ini orangtua Rasen meminta pria itu untuk mengundang Dayu ke rumah? Maka Dayu tidak boleh menolak dan harus bersikap selayaknya pacar yang baik serta berusaha keras merebut hati orangtua Rasen. Membuat mereka menyukainya. Membuat mereka menerimanya. Padahal kemungkinan mereka akan menyukai dan menerimanya hanya 0,5 persen, mengingat latar

belakang Dayu, yang tidak mungkin disukai oleh orangtua mana pun.

Apakah hal ini bahkan tidak terlintas di pikiran Rasen? Betapa merepotkannya hal ini kelak? Jelas-jelas ini sudah melenceng jauh dari tujuan awal. Jelas-jelas ini sudah menyimpang dari apa yang Dayu inginkan atas hubungan ini.

Lagi pula, jika itu semua terjadi, apa tujuannya? Apa ujungnya? Dayu tidak ingin mendapatkan hati orangtua Rasen. Dayu tidak butuh mertua yang menyayanginya. Dayu tidak akan menikah, itu saja. Tidak dengan Rasen, atau pria mana pun.

Dalam pikiran Dayu, apa yang Rasen lakukan sudah melebihi batas. Karena itu, di jam makan siang, Dayu memutuskan untuk mengeluarkan mobilnya dari parkiran kantor—sesuatu yang selama ini selalu dia hindari—dan menyetir ke gedung tempat kantor Rasen berada. Padahal dia hanya punya waktu 40 menit istirahat sebelum harus kembali ke ruang *raker*. Untung saja kantor Rasen tidak jauh.

Ini nggak bakalan lama, pikir Dayu.

Setelah menemukan tempat parkir yang nyaman, Dayu mengirimkan *chat* pada Rasen, mengabarkan

bahwa dia ada di sini dan meminta Rasen agar turun sebentar. Salahnya, Dayu tidak menghubungi Rasen sebelum berangkat. Jadi, jika ternyata Rasen tidak di kantor atau sedang terlalu sibuk untuk turun, sehingga usaha Dayu sia-sia, itu salahnya sendiri.

Untung saja, semua itu tidak terjadi. Rasen membalas singkat pesan Dayu dengan *"Tumben? Ok. Wait".*

Butuh waktu sekitar 15 menit sampai Dayu melihat sosok Rasen muncul. Pria itu berlari-lari kecil menghampiri mobil Dayu. Rambut dan *ID Card*-nya berkibar-kibar. Dayu segera membuka *central lock* mobilnya dan membiarkan pria itu masuk.

"Sori, sori. Lama, ya? Tadi dicegat sama bos, nanyain masalah kerjaan," kata pria itu cepat, dengan napas terengah-engah.

"It's ok," jawab Dayu pendek. Tangannya mencengkeram setir, lagi-lagi hatinya gamang.

"What? Why? Tumben mampir ke sini?" tanya Rasen, setelah napasnya sudah lebih baik. *"Oh, you didn't bring any food?"*

Dayu terkejut karena ditodong. *“What? No ... I think—"*

"Wah, kirain tadi kamu bawa makan siang gitu. Dan kita *lunch* bareng di mobil kayak sebelumnya," kata Rasen sembari nyengir. "Ekspektasiku terlalu tinggi. Padahal aku belum makan."

"Sorry."

Dayu sendiri juga belum makan, dan dia tidak yakin bisa makan siang hari ini.

"Atau kita pergi ke suatu tempat aja? Waktuku nggak banyak sih, ada setengah jam lagi. Tapi kalau dekat-dekat sini, aku bisa izin tela—"

"Rasen," potong Dayu.

"Yap.”

"Setelah kupikir-pikir, lebih baik kita berhenti."

"Apanya? Berhenti ngapain?"

"Hubungan ini."

"Hah?"

Dayu menatap pria yang terlihat kebingungan itu. Lantas, dia menggeleng.

"Sori. Aku merasa kita nggak cocok."

“Bentar, bentar,” tahan pria itu. Tangannya terangkat di depan dada. “Maksudmu, kamu ingin kita putus?”

Dayu mengangguk lamat-lamat.

Rasen tidak segera menjawab. Ekspresinya masih terlihat tidak memahami perkataan Dayu. Keningnya berkerut, matanya menyipit, dan Rasen menggigit bibirnya sesaat.

"Kenapa?" tanya Rasen, setelah beberapa saat. "Apa yang salah?"

"Nggak ada yang salah. Intinya, aku rasa nggak akan bisa lanjutin hubungan ini. Udah, aku cuma mau bilang itu aja. Kalau kamu udah paham, silakan turun. Aku juga harus segera balik ke kantor."

"Paham?" Rasen menyipitkan mata, ekspresinya sedikit gusar. "Paham apanya? Kenapa tiba-tiba kamu—"

"Kamu sendiri yang bilang, kan? *You can check out anytime you like.* Sekarang aku *check out*."

"Tapi kenapa? *Wait,* Day, coba—"

"Aku nggak punya waktu buat jelasin. Kamu tahu aku lagi *raker*, kan? Tadinya aku mau bilang via *chat*, tapi setelah kupikir-pikir, itu nggak etis." Dayu menangkupkan kedua tangan di depan dada dengan ekspresi memohon. *"So, please?* Tolong keluar. Aku harus sampai ruangan kurang dari ... dua puluh menit lagi."

Meski ekspresinya masih kebingungan, Rasen keluar dari mobil. Namun, pria itu masih berusaha mengetuk pintu jendela dan mengajak bicara. Dayu menggelengkan kepala, lantas menekan *button start engine* mobilnya, dan melaju meninggalkan Rasen di spion mobilnya, terlihat masih belum memahami apa yang terjadi.

Dayu menelan ludah dan memfokuskan perhatiannya ke jalan raya.

Hubungan yang nggak sesuai ekspektasi harus segera diakhiri, supaya nggak timbul masalah yang lebih besar. Supaya nggak kesepian.

CHAPTER 15

Dayu pikir, semuanya akan mudah dan cepat. Mengingat pria yang dikencaninya adalah tipe Don Juan yang mungkin punya sekumpulan *FWB* lain selain dirinya. Dalam pikiran Dayu, Rasen tidak akan repot-repot keberatan dengan keputusannya. Namun, tentu saja perkiraannya salah.

Sehari berlalu, Rasen masih terus berusaha menghubunginya, baik melalui telepon yang tidak pernah diangkat, maupun *chat* yang tidak dibalas. Awalnya, Dayu tidak berniat mengabaikan Rasen. Meski tidak ingin menjalin hubungan asmara, dia juga tidak ingin kehilangan teman, apalagi menambah musuh. Kesibukannya selama *raker* memang membuat Dayu tidak bisa meladeni Rasen atau hal-hal lainnya, tetapi Dayu sempat berniat menghubungi pria itu balik nanti kalau sudah cukup senggang.

Sayangnya, kegigihan Rasen menghubunginya mulai membuat Dayu tidak nyaman. Kenapa pria itu begitu menuntut? Mengapa Rasen sulit menerima keputusannya orang lain? Apa yang diinginkan pria itu sebenarnya?

Puncaknya, hari ketiga *raker*, Rasen muncul di lobi SSU bertepatan dengan Dayu hendak makan malam dengan Tommy.

"Dayu, bisa kita bicara sebentar?" pinta Rasen, dengan sopan santun maksimal yang bisa dia lakukan, meskipun sorot matanya terlihat begitu gusar.

Dayu yang masih bingung, tidak paham, sekaligus kaget dan kesal dengan sikap Rasen yang tidak tertebak, sedikit panik dan spontan menggandeng tangan Tommy yang berjalan di sampingnya. Tommy memandangnya dengan heran, tetapi Dayu menolak menatap pria itu. Mata Rasen juga menangkap gestur tersebut. Dari tangan Dayu dan Tommy yang bergandengan, pandangan Rasen kembali pada Dayu, lantas pria itu mengangkat alis.

"Sebentar?" ulang pria itu lagi.

Dayu menggeleng. "Nggak bisa. Kami mau pergi sekarang."

"Sepuluh menit?" Rasen bersikeras. "Seharusnya nggak mengacaukan agenda apa pun yang kalian rencanakan."

Kalimat itu terasa seperti serangan personal bagi Dayu. Sisi defensifnya muncul tanpa bisa dicegah.

"Apa lagi yang harus kita bicarain? Semuanya udah jelas? Kalaupun ada, nggak harus sekarang."

"Kapan?" tuntut Rasen.

"Nanti aku hubungi lagi."

Tanpa menunggu respons Rasen, Dayu bergegas menarik tangan Tommy meninggalkan lobi. Kegusaran masih terasa dalam benak Dayu, bahkan sampai dia berada di mobil Tommy. Dia masih gagal memahami Rasendriya Hamdan itu orang seperti apa? Pria seperti apa yang Hilda sodorkan kepadanya? Kenapa semuanya terlihat bertolak belakang dengan apa yang Dayu ketahui?

"Are you ok?"

Dayu meninggalkan lamunannya, dan menoleh kepada Tommy yang menyetir di sampingnya. Dayu mengupayakan sebuah senyum. Tanpa dia sadari, perjalanan mereka sudah berjalan sepuluh menit dan Dayu belum bicara sama sekali.

"Yes. I am sorry, tadi lagi kepikiran sesuatu."

"Pria yang tadi?" tebak Tommy.

Dayu nyengir. "Gitu deh."

"Mantan pacar?"

Mantan pacar? Dayu mengulang pertanyaan itu dalam hati. Bisakah Rasen disebut mantan pacarnya? Bisakah hubungan mereka dilabeli sesuatu yang sedalam itu?

"Bilang aja kalau butuh bantuan ya, Yu," kata Tommy lagi, sembari meremas pundak Dayu.

Dayu sempat terkejut karena sikap yang mendadak itu. Namun, dia tersenyum tipis, dan mengucapkan terima kasih.

"Tapi ganteng lho dia, Yu," kata Tommy lagi sembari tergelak.

Dayu balas tertawa. "Masa?"

"Gue yang laki aja mengakui kok. Pasti tipe-tipe senior idola pas kuliah dulu. Jadi ingat dulu aku harus saingan sama Praditya buat dekat sama lo. Ingat nggak?"

"Emang iya?"

"Gila, gue udah *jiper* duluan. Secara Praditya kan anak hits banget. Anak parkour. *Macho, Sist."* Tommy tertawa. "Eh tapi ternyata nasib kami sama. Sama-sama dianggurin sampai lulus.”

"Lebay lo."

"Bukan lebay. Itu fakta, kali." Tommy membelokkan mobilnya ke mal tempat restoran *chinesse food* yang mereka tuju. "Kalau sekarang saingannya sama cowok yang tadi, ya?"

Dayu tertawa. "Apaan, sih? Nggak ada saingan-saingan!"



"Really? Alhamdulillah."

Tawa Dayu semakin lebar mendengar Tommy mengucap syukur. Kini mobil pria itu sudah berhenti di parkiran. Yang tidak Dayu sangka-sangka, Tommy dengan sigap melepaskan sabuk pengaman Dayu. Selanjutnya, Tommy bergegas keluar, memutari mobil, dan membukakan pintu untuknya.

Uh, oh.

"Yuk?"

"Kok jadi romantis, sih, sekarang?" ledek Dayu saat turun dari mobil.

"Dari dulu juga udah romantis sih, Bund. Lo aja yang nggak pernah ngasih kesempatan," seloroh Tommy dengan nada bercanda.

Karena ini masih hari kerja dan pertengahan bulan, mal itu tidak terlalu ramai. Padahal biasanya pengunjung mal ini penuh sesak, sampai-sampai Dayu menjadikannya salah satu mal yang harus dihindari jika tidak kepepet.

Ketika menaiki eskalator, Tommy melingkarkan tangannya ke pundak Dayu. Sedikit terkejut, Dayu menoleh. Namun, pria itu tidak menampilkan ekspresi aneh. Tommy bahkan tidak menatapnya, seolah-olah apa yang dia lakukan bukanlah hal yang aneh dan sudah semestinya dilakukan oleh teman lama. Dayu mengerutkan dahi, tetapi dia memutuskan untuk tidak berkata apa pun. Benaknya berusaha mengingat-ingat apakah dulu hubungannya dengan Tommy sedekat ini.

"Surpriseeee!"

Dayu baru bangun ketika teman-temannya muncul di apartemen tanpa pemberitahuan. Hilda, Winny, dan Tine datang membawa plastik-plastik besar berlogo supermarket yang pasti berisi berbagai camilan.

"Bau banget sih, *Beb*? Sana mandi dan gosok gigi," kata Tine, menerobos masuk, melewati Dayu yang masih terkantuk-kantuk dan terbengong-bengong.

Setelah Tine, Hilda menyusul dan Winny masuk paling terakhir.

"Mau nginep sini, Beb," kata Winny.

"Hah? Kok dadakan, sih?" tanya Dayu terkejut. "Kok nggak bilang-bilang dulu?"

"Kenapa? Karena lo udah punya pacar, kita jadi nggak bisa sewaktu-waktu nginep, ya?" sindir Hilda. "Atau ... Rasen berencana nginep malam ini?"

"Rasen?" Dayu mengulang nama itu, sembari menutup pintu. Apa Rasen tidak bilang apa pun pada Hilda? "Enggak, tapi nggak berarti bisa tiba-tiba nongol gitu dong, Buk. Gimana kalau gue lagi nggak di apartemen?"

"Lo nggak baca *chat* di grup ya, Day, seminggu ini?" tanya Winny, yang sedang menaruh belanjaan di meja pantri dan mengaturnya satu per satu. Jiwa ibu-ibunya pun dimulai.

Dayu mengusap wajahnya. "Nggak sempat. Tahu sendiri kantor gue *raker* seminggu nonstop. Baru hari ini gue bisa tidur layak."

"Nah, pas banget, kan? Kita bisa *hepi-hepian* malam ini!" sorak Tine.

Dayu mengempaskan tubuhnya di sofa. "Emang kalian nggak pada sibuk sama keluarga apa? Laki lo pada baik-baik aja ditinggalin gitu aja?"

"Laki kita sih santai. Anak-anak lagi dibawa opungnya."

“Wira juga lagi ada seminar di luar kota. Jadi, malam ini gue lajang,” tambah Tine. *Noh*, si Hilda *noh*, pengin curhat soal lakinya."

Sontak Dayu bangun dan menegakkan tubuhnya. Matanya menatap Hilda yang tengah membuka kulkas. Mencari bir, Dayu rasa, tetapi dia tidak menyetok bir belakangan ini. Dia bahkan tidak tahu di kulkasnya ada apa saja.

"Kenapa, Hil?" tanya Dayu. “Tanggal nikahan lo kan tinggal tiga minggu lagi. Suntuk kenapa?”

Setitik rasa bersalah muncul dalam pikirannya. Kok bisa dia tidak tahu salah satu sahabatnya sedang ada masalah? Apakah dia terlalu sibuk bekerja sehingga lupa dengan hal-hal lainnya?

“Biasalah, laki-laki emang kampret!” gerutu Hilda, sembari mengempaskan pantatnya di sebelah Dayu. “Urusan nikahan ini bikin kepala gue mau pecah. Mana laki gue seolah nggak mau tahu. Dan lo tahu yang paling ngeselin? Seminggu sebelum tanggal nikahan, Boy malah ada *grand launching* resto baru. Ngeselin nggak, tuh? Berasa gue sendiri yang mau menikah.”

“Apa kata Boy?” tanya Dayu.

“Ya apa lagi? Bilangnya ini udah direncanain dari tahun lalu. Terus udah sepakat sama *founder* yang lain. Dan *speak-speak* bangsat, dia bilang gue pasti bisa menangani semuanya sendiri. Doi ngikut aja.”

“Tapi bukannya kalian udah punya gambaran dan kesepakatan dari awal mau nikahan kayak gimana?”

“Iya, sih.” Hilda mengangguk lesu. "Dahlah, pokoknya gue mau hepi-hepi aja hari ini. Nggak mikirin nikahan, nggak mikirin Boy."

“Gue rasa Boy tuh satu tipe sama Dayu,” sahut Tine. “Kalau suatu saat nanti Dayu nikah, gue nggak heran kalau malam nikahan dia masih *meeting*.”

Hilda tergelak dan menyetujui kata-kata Tine.

"Lihat, nih, yang Hilda bawa," celetuk Winny dari balik pantri. Ibu dua anak itu mengangkat dua botol bersegel minuman keras. Satu botol Margaret River Shiraz dan satu botol Pinot Noir. "Niat bermaksiatnya sungguh dari dasar hati."

Dayu tertawa. Tawa lepas pertamanya selama seminggu ini.

"Pasti nyolong punya Drey lo, ya?" tuduh Tine sembari tergelak.

"Barang kalau ditaruh di rumah, ya milik orang serumah," Hilda membela diri.

"Kok Drey nggak diajak sekalian?" tanya Dayu.

"*Idih*, ngapain?" Hilda bergidik jijik. "*This is ladies night*. Kasih tahu cowok lo. Dilarang datang."

Cowok lo, ulang Dayu. Sudah dua kali Hilda menyinggung Rasen sambil lalu. Menilik ekspresinya, Dayu yakin Hilda tidak tahu apa-apa. *Haaah.* Dihelanya napas panjang. Segala kerumitan ini ternyata bukan cuma soal Rasen. Dayu juga mulai bingung bagaimana harus menjelaskan situasinya kepada Hilda

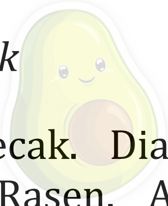
Pusing sendiri, Dayu pamit untuk mandi dulu sementara teman-temannya bersantai—kecuali Winny yang sudah sibuk di pantri untuk memasak makan malam. Jam dindingnya menunjukkan pukul 18.05, dan Dayu ingat kalau dirinya memang belum mandi seharian.

Hari ini, untuk menebus lima hari kerja yang melelahkan, Dayu benar-benar bermalas-malasan di apartemen. Kegiatannya hanya rebahan, tidur,

pesan makanan, rebahan lagi, dan ulang terus dari awal. Kalau dipikir-pikir, sudah lama juga dia tidak segabut itu. Dua bulan belakangan, akhir pekannya selalu diisi oleh Rasen, kecuali jika pria itu keluar kota.

Omong-omong soal Rasen, ketika Dayu tengah berendam di *bathtub* ponselnya berbunyi, menampilkan notifikasi *chat* dari pria itu.

Rasendriya:
Aku di apartemenmu.
Di bawah
Please, we have to talk



Sontak Dayu berdecak. Dia benar-benar salut dengan kegigihan Rasen. Apa pria itu selalu bersikap seperti ini kepada perempuan-perempuan sebelumnya?

Dayu berniat mengabaikan pria itu, tetapi sepuluh menit kemudian pesan Rasen muncul lagi.

Rasendriya:
Aku nggak bakal pergi sebelum kita ngobrol
Kamu nggak bisa pergi gitu aja tanpa jelasin apa pun
This is completely unacceptable.

Dayu mengerutkan dahi. Benaknya berpikir keras. Apa memang dia yang salah karena pergi begitu saja? Kalau diingat-ingat, Dayu memang tidak menyebutkan secara spesifik apa alasannya ingin berhenti. Dayu hanya bilang, nggak cocok, nggak bisa lanjut, dan ayo berhenti. Mungkin itu yang membuat Rasen terus-terusan mengusiknya, karena merasa belum mendapat penjelasan dan *closure* yang memuaskan.

Dengan pemahaman baru ini, Dayu memutuskan untuk menemui pria itu. Dikirimnya *chat* singkat agar Rasen menunggunya di bawah, dan Dayu bergegas merampungkan mandinya. Setelah berpakaian yang layak—mengabaikan rambutnya yang masih cukup lembap setelah keramas dan dikeringkan sekadarnya, Dayu turun untuk menemui Rasen. Kepada teman-temannya, Dayu beralasan perlu beli sesuatu di minimarket yang ada di lobi apartemen.

Rasen menunggunya di lobi. Pria itu tengah mengulir ponselnya. Seperti biasa, penampilan Rasen selalu mengesankan: celana chino hijau *army* dan sweter putih. Dayu tidak mampu berbohong atau mengingkari fakta yang satu itu.

"Ada Hilda dan yang lain di atas," kata Dayu, merasa perlu memberi penjelasan kenapa dia tidak bisa menerima Rasen di apartemennya.

Pria itu mengangguk, tidak mempermasalahkan meski mereka ngobrol di minimarket. Dayu tergoda untuk makan mi instan, karena ternyata dia kelaparan. Namun, karena di atas Winny sedang memasak, Dayu tentu tidak akan menyia-nyiakan makanan lezat itu demi mi instan. Alih-alih, Dayu membeli secangkir kopi instan.

"So?" Rasen mengangkat alis. *"Tell me why."*

"Why ... what? Kenapa aku nggak bisa lanjut?"

Rasen mengangguk. "*Don't get me wrong.* Aku nggak akan menahan kalau kamu beneran pengin berhenti, tapi aku butuh alasan. Aku nggak bisa berhenti mikirin soal ini. *Did I make a mistake?* Apa aku nyinggung perasaan kamu?"

Dayu manggut-manggut. "Jadi, kamu hanya penasaran?"

"Kalau kamu jadi aku, apa nggak penasaran?" Rasen menyipitkan mata. *"Listen, Day, I don't understand.* Apa memang perasaanku ini cuma sepihak? *I mean ... I like you,* aku udah bilang, kan?

Aku nyaman menghabiskan waktu sama kamu. Dan aku merasa, kamu juga sama. Kita baik-baik aja terakhir kali ketemu. *You kissed me, didn't you?* Jadi, apa itu semua cuma perasaanku aja? Apa semua itu cuma sepihak aja?"

Dayu menatap pria itu selama beberapa saat, lalu menghela napas panjang.

"I am sorry," katanya lirih. *"I know. This is really not cool.* Tapi ... kamu ingat kan apa alasanku nggak mau berhubungan romantis sama siapa pun? Kenapa aku nggak mau nikah dan berencana menghabiskan masa tua di panti jompo?"



Rasen mengangguk.

"Terus, kamu juga ingat obrolan soal hubungan yang bikin kesepian kemarin di mobil?"

Rasen mengangguk lagi, meski ekspresinya mulai kebingungan.

"Nah, aku merasa kalau hubungan kita mulai melenceng. Mulai nggak sesuai dengan apa yang aku harapkan di awal."

"Hubungan macam apa yang kamu harapkan, Day?"

"Yang jelas, bukan hubungan kayak gini yang aku cari." Dayu memutari pinggiran gelas kopinya. "*You're a sweet man, do you know that?* Terlepas dari apa kata Hilda, aku ngerasa kamu pria yang baik. Serius. Kamu memperlakukanku dengan sangat baik, malahan lebih dari yang seharusnya. Kamu nggak ragu-ragu bilang bahwa aku pacarmu ke teman-temanmu, dan bahkan orangtuamu. Kalau-kalau kamu nggak tahu, itu ciri-ciri pacar yang *suamiable*, tahu."

Rasen tertawa kecil, dan mengulang kata "*suamiable*" dengan gumaman.

"Tapi aku nggak nyari pasangan yang kayak gitu," kata Dayu buru-buru. “Bukan berarti aku nyari pasangan pria berengsek atau bajingan beneran, bukaan. Cuma ... *you know*, aku nggak butuh hubungan yang kayak gitu. Kamu juga tahu sendiri alasannya apa.” Dayu menyandarkan punggungnya ke punggung kursi besi dan bersedekap. "*This relationship, in my opinion, is becoming far too serious, which worries me greatly.* Daripada nanti jadi ribet, lebih baik berhenti."

Rasen tidak segera menjawab. Pria itu memandangnya lekat, seolah tengah menilai kejujurannya. Karena merasa tidak

menyembunyikan apa pun, Dayu balas menatapnya tanpa ragu. Toh, dia sudah mengatakan yang sejujurnya.

Setelah beberapa saat, pria itu tertawa kecil. "Apa ini *another version* dari alasan 'bukan kamu yang bermasalah, tapi aku'? Atau versi lain dari 'kamu terlalu baik buat aku'?"

Dayu meringis. "Mungkin."

"Maksudnya ... aku masih nggak paham sebenarnya apa bikin yang kamu takut. Aku juga nggak ngajakin kamu nikah, kan?"

"*I know, I know.* Tapi setiap tindakan pasti ada risiko, dan prediksiku, risiko dari apa yang sekarang terjadi, bukan sesuatu yang bisa kutanggung."

Terjadi jeda hening selama beberapa detik. Dari ekspresinya, Dayu mengerti bahwa Rasen belum sepenuhnya memahami apa yang dia katakan. Namun, dia juga tahu bahwa pria itu tidak ingin mengejarnya. Alih-alih, Rasen tersenyum lalu mengangguk.

"Yah ... gimana lagi. Tapi kuharap kita masih bisa berteman."

Dayu mengangguk. "Pasti."

"Okelah kalau begitu." Rasen bangkit dari tempat duduknya. *"Take care."*

Dayu mengangguk, dan pria itu beranjak. Namun, baru lima berjalan, Rasen kembali dengan langkah-langkah lebar. Dayu menatap pria itu keheranan.

"One thing I wanna know, and please answer truthfully," pinta Rasen dengan ekspresi serius. "Selama ini, selama beberapa waktu kita jalan ini, apa kamu nggak punya perasaan apa pun ke aku? Apa pun. Nggak mesti cinta, bisa ketertarikan, suka, nyaman, atau ... sebatas hasrat? Apa pun. *Didn't you have any feelings*?"

Dayu tidak segera menjawab, benaknya sibuk membuat berbagai pertimbangan juga penilaian-penilaian. Pada akhirnya, Dayu menggeleng pelan.

Rasen tersenyum dan mengangguk. "*Well, then.* Ternyata memang perasaan ini hanya sepihak. *It's ok."*

Ketika melihat punggung Rasen menjauh, Dayu menelan ludah dengan sedikit payah. Tenggorokannya terasa mengering, dibakar oleh rasa berdosa karena kebohongan yang dia

sampaikan. Kebohongan yang bahkan terdengar sedikit tidak masuk akal.

Namun, benaknya terus-terusan mengirimkan sugesti diri bahwa inilah keputusan terbaik dan terbijak yang harus dia ambil. Lebih baik mengakhiri sesuatu yan berpotensi akan menimbulkan masalah, ketimbang mengabaikannya. Bukankah lebih baik mencegah daripada mengobati?

Dayu menghela napas, mengalihkan pandangannya dari Rasen yang semakin menjauh, lantas dia menemukan Hilda berdiri di depannya.

"Hil?"

Hilda dalam balutan celana pendek, jaket parka, dan sekotak rokok di tangannya, menatap Dayu dengan mata tajam mengintimidasi.

"What the hell with you?" tanya Hilda tajam. "Kalian udahan?"

Sekali lagi Dayu menghela napas panjang. Kini dia tidak bisa kabur lagi. Dayu mengangguk.

“Kenapa?” tanya Hilda cepat. Perempuan itu duduk di kursi yang Rasen tinggalkan. "Gue dengar sebagian obrolan kalian, tapi gue nggak paham!"

Sedikit terpaksa, Dayu menceritakan semuanya dengan menggarisbawahi perbedaan antara bagaimana seorang Rasen yang dikenal Hilda, dan Rasen yang dikenal Dayu.

"Dari pas dia nolak bercinta kemarin aja udah terasa aneh," keluh Dayu.

Dayu juga membeberkan insiden tentang orangtua Rasen, dan bagaimana hal itu menjadi sangat tidak nyaman untuknya.

"Apa sih yang lo keluhkan?" tanya Hilda masih belum paham. "Dari cerita lo, gue rasa itu hal yang positif. Iya, kan?"

"Ya itu nggak sesuai sama ekspektasi gue atas hubungan ini, Hil. Nggak sesuai dengan ekspektasi gue soal Rasen. Melenceng jauh! Dan lagi ... belum juga dua bulan jalan. Kok bisa dia segampang itu ngenalin gue ke orangtuanya? Gila nggak, tuh?"

"Ya kan pertemuannya nggak sengaja, Day, bukan sesuatu yang dia rencanakan—"

"Dia bisa nyebut gue teman, lho. Sebatas teman. Jadi, orangtuanya juga nggak bakal mikir macam-macam."

Hilda manggut-manggut, tetapi menilik karakter sahabatnya itu, Dayu tahu Hilda sebatas malas berdebat saja, bukan berarti dia menyetujui kata-kata Dayu.

"Emang Rasen nggak bilang apa-apa sama lo?" tanya Dayu.

Dipikirnya, Rasen pasti akan mengadu kepada sahabatnya itu. Dayu sempat khawatir masalah ini akan mempengaruhi hubungan Hilda dengan Rasen. Atau mungkin justru Hilda dengan dirinya.

Hilda menggeleng. "Nggak ngomong apa-apa dia. Kalau gue tanya soal lo, ya, biasa aja."

Dayu tercenung. Padahal pria itu terus menerornya selama seminggu ini.

"Kok lo nggak cerita, sih?" tanga Hilda dengan nada kesal.

"Gue bingung gimana bilangnya. Takut lo ngamuk."

Hilda berdecak. "Mana mungkin? Gue paham urusan-urusan begini ini nggak bisa dipaksakan. Lo dan Rasen yang tahu. Gue cuma orang luar."

Dayu mengangguk. Syukurlah dua beban itu akhirnya terangkat.

"Ya udah. Gimana lagi? Tenang, Day, nanti gue cariin *cecowok* lain yang lebih badai."

Dayu berdecak lagi. *Haaah.* Selesai satu masalah, satu masalah lagi muncul. Namun, sesaat kemudian dia teringat tentang *marketing manager* di kantornya. Tommy alias Thomas. Bersamaan dengan ingatan itu, Dayu juga baru sadar bahwa tadi Rasen tidak menyinggung tentang pria itu sama sekali. *Nggak ingat? Nggak tertarik?* Tentu saja. Dayu tahu ini bukan soal Rasen yang patah hati karena ditinggalkan, melainkan karena harga dirinya terluka setelah ditinggalkan begitu saja tanpa penjelasan.

"Nggak usah buru-buru, Hil. Ada yang menarik di kantor gue," kata Dayu sembari nyengir.

"Yang bener lo? Tumben? Biasanya gue tanya, lo bilang mukanya kayak *page views* semua."

Dayu tergelak. "Lo kenal kok orangnya."

"Really? Who the hell is that lucky bastard?"

"Tommy."

Ekspresi Hilda tetap datar saat mendengar nama itu. Ternyata Hilda tidak ingat. Baru setelah Dayu menyinggung sedikit tentang masa kuliah, Hilda berteriak nyaring.

"Oh! Yang yang anak BEM itu?!"

"Yoi."

"Wah, kayak apa sekarang doi? Nanti ajak *doi* ke pembukaan kafe laki gue di Kemang, ya?"

Alhasil, Hilda menodong cerite lengkap tentang Tommy—yang sebenarnga hanya sedikit yang bisa diceritakan. Awalnya pamit belanja—sedangkan Hilda pamit beli rokok—mereka malah nongkrong berdua cukup lama. Pasti di atas Winny dan Tine mulai kesal karena ditinggalkan. Baru lima belas menit kemudian, keduanya menaiki lift untuk kembali ke apartemen Dayu.

"Tahu nggak, Day," kata Hilda tiba-tiba, ketika *lift* berada di lantai 19 dan hanya mereka berdua di sana. "Gue rasa, bukan hubungan lo

sama Rasen yang bermasalah, melainkan lo sendiri."

Dayu mengangkat alis.

"Menurut gue, lo dan Rasen itu bukannya nggak cocok, tapi lo takut pada sesuatu yang terasa baik. Tepat. Ya, kan?"

"Maksudnya? Enggak paham."

Hilda mengedikkan bahu. "Entah gimana, Rasen berhasil menyentuh sisi dalam diri lo. Lo itu bukannya nggak nyaman, Day, justru terlalu nyaman dan itu bikin lo khawatir. Lo takut terhanyut dan akhirnya lo melewati batas yang lo buat sendiri. Lo takut sama perasaan lo sendiri, Dahayu."

"Ngawur. Teori dari mana?"

"Teori dari orang yang terlalu mengenal lo, kan?" Hilda mengangkat alis. "Benar apa salah? Cuma lo yang tahu jawabannya."

Chapter 16

"Lo takut terhanyut dan akhirnya lo melewati batas yang lo buat sendiri. Lo takut sama perasaan lo sendiri, Dahayu."

Hilda sialan!

Dayu tahu bahwa kata-kata Hilda itu omong kosong belaka. Omongan orang yang sok paling tahu tentang hidup Dayu. Dia paham bahwa seharusnya dirinya tidak perlu memikirkan kata-kata yang seratus persen ngawur itu sama sekali. Namun, jika seratus persen ngawur ... kenapa Dayu tidak bisa berhenti memikirkannya? Kenapa Dayu tidak mampu mengenyahkan hal itu dari pikirannya?

Malahan, pikiran Dayu dengan kurang ajar memeriksa ulang fakta-fakta yang sudah dipercayainya.

Apakah Dayu merasa tidak nyaman dengan sikap Rasen? Bagian di mana pria itu memperkenalkannya kepada orangtua memang menyebalkan. Namun, bagaimana dengan hal-hal di luar itu? Dayu tidak bisa bilang dia tidak nyaman. Justru, Rasen membuatnya ... apa? Merasa tidak sendirian?

Apa iya mereka tidak punya kecocokan sama sekali? Ini juga kurang bisa dipercaya. Rasen tahu kapan harus menghubunginya dan kapan dia harus membiarkan Dayu dengan kesibukannya. Dipikir-pikir lagi, Dayu juga menikmati obrolan *random* dengan pria itu. Tentang kesepian, tentang pekerjaan, tentang makanan, apa pun. Mereka bahkan sering bertemu hanya untuk ngobrol saja, tanpa ada ciuman atau aktivitas dewasa lainnya. Kenyamanannya bersama Rasen, bisa dibilang sudah melampaui ketertarikan yang sifatnya fisik atau jasmani.

Benarkah Dayu tidak merasakan apa pun terhadap pria itu? Yang ini jelas kebohongan besar-besaran. Bagian paling mudah dilihat dan paling tidak bisa disangkal adalah tentang hasrat. Bagaimana mungkin bisa mengingkari hasratnya pada pria se-*hot* Rasen? Sejak awal pun Dayu sudah berulang kali mempertimbangkan untuk bercinta dengan pria itu. Setiap kali melihat tato menyembul dari balik lengan baju Rasen, Dayu sering tergoda untuk menyingkirkan kain itu dan melihat lagi tato-tato yang lain. Bagi Dayu, pikiran primitif itu adalah sesuatu yang memalukan, tetapi juga tidak bisa disembunyikan.

Nggak. Perasaan itu bukan sepihak. Jauh di dalam lubuk hatinya, Dayu tahu dirinya menginginkan pria itu, untuk berbagai alasan.

Namun, kemudian Dayu berpikir ... apa baiknya dari hal-hal itu? Jika itu semua benar, justru akan membuat Rasen, dan hubungannya dengan pria itu, menjadi berbahaya. *Red flag* sudah melambai-lambai. Dayu tidak ingin menjalani hubungan yang tidak bisa sepenuhnya dia kendalikan. Cinta adalah hal yang bodoh. Orang jatuh cinta adalah orang terbodoh di dunia. Dayu tidak ingin menjadi seperti ibu dan kakak-kakaknya. Dayu tidak ingin jatuh cinta. Terutama kepada pria seperti Rasen, yang hari ini bisa bersikap seolah dia hanya menginginkan Dayu seorang di dunia ini, dan melepehnya seperti bekas permen karet esok hari. Bukannya berprasangka buruk, tetapi bukankah pria seperti Rasen memang harus diwaspadai?

Dayu sadar dirinya bukan profesional di bidang ini. Dia tidak punya banyak pengalaman dalam hubungan seperti Hilda, dan *mostly*, Dayu tidak tahu banyak tentang bagaimana cara menghadapi pria, termasuk yang seperti Rasen. Jika dia tidak melindungi diri sendiri sejak awal, Dayu yang akan dilumat habis-habisan. Pada akhirnya, Dayu akan terpuruk sendirian, tertatih-tatih mengingat cara

menjalani hidup dengan normal, sementara pria itu dan dunia di sekitarnya tetap berjalan biasa saja.

Nggak, nggak. Gue nggak punya waktu untuk patah hati.

"Dayu!"

Dayu tergeragap. Lepas dari dunia lamunan, Dayu mendapati Tommy menatapnya dengan ekspresi penasaran.

"Eh! Sori!" kata Dayu buru-buru. "Sori. Gimana-gimana? Tadi lo bilang apa?"

Tommy malah tergelak. "Kenapa gue malah demen lihatin lo ngelamun ya, Yu? Lucu."

Dayu memberengut. Lantas dia menatap jam tangannya. Sudah pukul 19.00. Setelah memastikan tidak ada lagi pekerjaan mendesak, Dayu pun beberes untuk pulang.

"Langsung pulang?" tanya Tommy, yang menempati kubikel kosong di samping Dayu, yang dulunya ditempati Kara—*marketing manager* sebelumnya.

"Entah. Ini sambil mikir mau ke mana atau ngapain setelah ini."

"Kebetulan. Mau ikut gue ke bar temen gue? Dapat kupon *free entry* malam ini. Katanya juga ada *live music*."

"Di mana tempatnya?"

Tommy menyebutkan sebuah area di kawasan Jakarta Selatan. Dayu berpikir sebentar. Mungkin tidak ada salahnya bersenang-senang sebentar. Lokasinya juga tidak terlalu jauh dari apartemen Dayu. Dia bisa minum satu atau dua gelas, lalu pulang naik taksi.



"Okelah."

Dengan semangat berlebihan, Tommy segera mengemasi barang-barangnya. Kantor SSU masih cukup ramai di pukul tujuh malam begini. Banyak *reporter* dan *editor* yang masih sibuk di meja masing-masing mengerjakan artikel atau berita sesuai tenggat. Namun, untuk kubikel anak *sales* dan *marketing* sendiri sudah nyaris kosong. Yang tertinggal hanya Hito yang tengah sibuk bertelepon, dan Prima—*senior account manager* di bawah Hans.

Bar teman Tommy berada di kawasan Senopati. Tempat itu sudah cukup ramai ketika mereka datang. Mungkin karena sedang masa pembukaan. Tommy mengajak Dayu bertemu si pemilik—seorang pria kenes berkepala plontos yang memakai setelan jas berwarna ungu terang. Pria itu menggelendot manja ke lengan Tommy saat mempersilakan mereka untuk menikmati minuman dan suasana bar.

"Kocak emang dia," kata Tommy dengan nada geli. Keduanya duduk di sebuah meja sudut yang berbentuk huruf L. "Dia bikin bar ini bareng pacarnya." Tommy celingukan sebentar. "Nah, itu dia pacarnya. Yang pake sweter krem."

Mengikuti arah yang ditunjuk Tommy, Dayu menemukan seorang pria tinggi tengah bersandar di pinggiran meja bar, menatap ke seantero bar. Pria itu berambut pirang dan super duper tampan.

Dayu tertawa kecil. Sayang sekali, yang seganteng itu ternyata mustahil dimiliki

Sembari menyesap minumannya dan menikmati sepiring nachos dan *chicken strips*, Dayu bercerita tentang pertemuannya dengan Hilda kemarin, dan

bagaimana sahabatnya itu penasaran tentang bagaimana Tommy sekarang.

"Tahu nggak sih, dulu gue ngerasa kayak Hilda itu nggak suka sama gue," kata Tommy tiba-tiba.

"Lah? Kenapa emang?" Dayu terkejut.

Tommy mengedikkan bahu. "Entah. Cuman ... cara dia ngelihat gue, nada bicaranya yang ketus ... gitulah. Mungkin gue pernah bikin salah sama dia tanpa gue sadari. Mungkin dia bilang sama lo?"

Dayu menggelengkan kepala. Selama ini Hilda tidak pernah bilang apa-apa terkait Tommy. Bahkan, seingat Dayu, sejak dulu Hilda tidak pernah membahas Tommy secara khusus.

"Ya, mungkin perasaan gue aja, sih," simpul Tommy. "Tapi kayaknya seru kalau bisa ketemu Hilda dan yang lain-lain."

"Oh, iya!" Dayu teringat undangan Hilda. "Minggu depan restoran calon suaminya Hilda *grand opening*. Dia nyuruh gue ngajakin lo datang kalau mau."

"Oh, boleh! Boleh! Kabari aja, ya, waktunya."

Obrolan pun berlanjut tentang pekerjaan, kenangan masa lalu, dan banyak hal lainnya. Dari yang niatnya hanya minum satu gelas, menjadi dua gelas, dan akhirnya tiga gelas. Untung saja, Dayu ingat bahwa dia harus berhenti di sini. Tommy menawarkan diri untuk langsung mengantar Dayu pulang, alih-alih kembali ke kantor dulu untuk mengambil mobil.

"Besok pagi gue jemput, kita berangkat ke kantor bareng."

Dayu berpikir sebentar, dan merasa dirinya sendiri terlalu lelah untuk kembali ke kantor.

"Okelah," katanya menyetujui.

Di mobil, Tommy terus saja mengajaknya ngobrol tentang banyak hal sepanjang perjalanan. Dayu baru tahu bahwa Tommy adalah sosok yang cukup ceria dan banyak bicara. Seolah keheningan lebih dari lima detik mampu menyiksa jiwanya. Mau tidak mau, Dayu jadi teringat perjalanan-perjalanan yang ditempuhnya dengan Rasen. Obrolan-obrolan mereka yang kadang sangat *random*—pria itu pernah bertanya apakah manusia benar-benar peduli pada orang lain atau semuanya sekadar investasi saja.

"Nolongin orang lain, biar nanti dia nolongin kita balik pas butuh. Bersikap baik ke orang lain, biar dia juga nggak jahat sama kita," terang Rasen.

Meski sering *random*, Rasen tahu kapan dia harus diam. Pernah sekali waktu Dayu sedang pusing dengan urusan pekerjaan. Dia harus telepon ke sana kemari, membuka laptop, menelepon lagi, begitu seterusnya, untuk menyelesaikan masalah. Di sampingnya, Rasen mengecilkan volume audio dan menyetir dalam keheningan, berpura-pura dirinya tidak ada di sana. Lalu, pada malam ketika mobil Dayu menginap di *pool* derek, setelah makan *seafood*, Dayu nyaris tidak bisa membuka matanya saking capeknya. Tidak jelas apakah dia tidur atau pingsan, yang jelas, Rasen lagi-lagi menyetir dengan tenang dan tahu-tahu pria itu mengusap pipinya, memberitahunya bahwa mereka sudah tiba.

Kenapa gue malah mikirin Rasen, sih?

Dayu geleng-geleng kepala, berusaha menjernihkan pikirannya. Dia tidak perlu memikirkan pria itu lagi.

"Lo tinggal sendiri, Yu?"

"Yup," jawab Dayu.

"Kok bisa sih, Yu?'

Dayu menoleh dengan bingung. "Kok bisa apanya?"

Tommy meringis. "Dan gue objektif aja, menurut gue lo adalah cewek yang menarik, tapi kenapa lo nggak punya pasangan sampai sekarang?"

Dayu tertawa.

"Apa lo punya alasan khusus? Maaf banget nih, ya, kalau lo nggak mau jawab nggak apa-apa. Gue murni cuma penasaran."

"Santai," jawab Dayu dengan nada geli. "Emang belum ketemu yang cocok aja, sih."

"Emang nyari yang kayak gimana, Yu?"

Kayak Rasen?

Woylah. Apa-apaan sih pikiran barusan?

Berusaha menepis pikiran-pikiran bodoh yang muncul di kepala, Dayu segera menjawab.

"Nggak tahu juga, Tom. Nggak ada kriteria khusus, tapi emang belum nemu yang *klik*."

"Really?" Tommy membelokkan mobil memasuki gerbang parkir komplek apartemen Dayu. "Kalau gue?"

Dayu tertawa renyah. "Entahlah. Gue harus nilai dari banyak sisi dulu."

Tommy menghentikan mobilnya di salah satu sudut parkiran. Dayu mengerutkan dahi.

"Lo mau mampir?" tanyanya basa-basi.

"Serius boleh?"

Sontak Dayu melirik jam di dasbor mobil Tommy. Sudah cukup malam untuk mampir. Dayu sudah membayangkan kasurnya yang empuk, tetapi dia kepalang tanggung sudah menawari. Dayu jadi tidak enak jika menarik tawarannya kembali.

Namun, sebelum Dayu menjawab, Tommy tertawa.

"Kapan-kapan aja, Yu. Udah malam."

"Oke," jawab Dayu sembari tersenyum. "*Thanks*, ya."

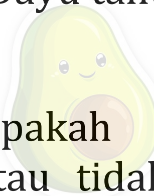
Dayu baru saja hendak membuka pintu ketika Tommy menahan tangannya. Dayu berhenti dan menoleh.

"You're so pretty, do you know that?" tanya Tommy.

"Umm ... *thanks*?" jawab Dayu tidak yakin harus merespons bagaimana.

Tommy tersenyum. "Tadi katanya perlu dinilai dari banyak sisi. Gimana kalau lo nilai dari satu poin ini dulu?"

Saat ini, penerangan kabin mobil tidak menyala. Hanya lampu dari arah lobi yang memberikan sedikit gambaran ekspresi di wajah Tommy. Namun, sekali lihat, Dayu tahu apa yang diinginkan oleh pria itu.



Tidak penting apakah Dayu benar-benar menginginkannya atau tidak, tetapi dia merasa perlu melakukan sesuatu untuk menyingkirkan Rasen dari pikirannya. Jadi, Dayu memberikan apa yang Tommy inginkan.

Awalnya hanya sebuah kecupan ringan, yang kemudian berubah menjadi pagutan-pagutan yang lebih dalam. *Kasar*, satu kata yang terlintas di benak Dayu saat menerjemahkan ciuman itu. Penuh gairah dan *hot* memang, tetapi terasa begitu tergesa. Ciuman Rasen juga sangat panas dan seolah mampu membakar Dayu hingga habis, tetapi ciuman pria itu terasa seperti nyanyian.

Perlahan tetapi pasti menuju klimaks yang menjanjikan. Sedangkan cara Tommy menciumnya terasa terburu-buru, seolah dia tengah terbakar dengan hasratnya sendiri. Sapuan bibirnya terasa begitu mendesak, agar Dayu membuka mulutnya dan memberi jalan. Berbeda dengan sapuan bibir Rasen yang terasa seperti menggoda dan merayu hingga Dayu luluh sendiri.

Shit, Dayu mengumpat dalam hati.

Ketika ciuman itu berakhir, Dayu hanya bisa mendongkol. Bisa-bisanya saat mencium pria lain, dia malah memikirkan Rasendriya Hamdan?



PARAFRASA RASA

"Siapa?" Tine menyipitkan mata.

"Thomas. Tommy. Jurusan Bisnis. Seangkatan di atas kita," jawab Dayu.

"Oh, yang ke mana-mana bawa suka bawa gitar itu?"

"Iya. Kok inget aja lo dia suka bawa gitar?"

Tine mengedikkan bahu. "*Pretentious* banget, sih."

Dayu tergelak. "*Pretentious* gimana?"

"Itu gitar dibawa-bawa doang, dimainin juga enggak."

Dayu masih tertawa sembari menoleh dan menanyakan pendapat kepada Winny yang tengah menyuapi Elsie.

"Nggak tahu gue," jawab Winny. "Nggak pernah merhatiin—jangan disembur-sembur begitu, Elsie! *No!* Tia, tolong ini bawa Elsie. Gue bahkan nggak terlalu ingat Tommy-Tommy ini yang mana, Day."

Hari ini mereka bertiga menemani Hilda untuk mencicipi katering untuk acara pernikahan nanti. Sebenarnya, Hilda berencana pergi dengan mamanya, tetapi Mami Elvie sedang tidak enak

badan. Boy juga tidak bisa meninggalkan restoran. Alhasil, Dayu menyempatkan diri untuk menemani sahabatnya sebelum siang nanti janjian jalan dengan Tommy.

"Emang Rasen kenapa sih, Day?" tanya Tine.

"Nggak cocok aja," jawab Dayu pendek.

Dia memang tidak memberi tahu Tine dan Hilda alasan sebenarnya kenapa tidak ingin lanjut dengan Rasen. Bukannya apa-apa, Dayu hanya tidak ingin menghadapi teori-teori spekulasi dari orang-orang yang sangat mengenalnya lagi. Cukup Hilda. Itu saja sudah berhasil membuat Dayu kepikiran hingga hari ini.

Untung saja saat itu Hilda muncul dengan terburu-buru. Sahabat Dayu yang satu ini memang agak unik. Dia yang minta ditemani, dia juga yang datang terlambat.

“Sori-sori. Ada panggilan darurat dari kantor,” katanya dengan ekspresi sedikit tegang. Dayu jadi menduga ada kasus darurat lagi di maskapai itu. “Bos gue lagi rese, nih. Tumbenan nggak sabaran. *Weekend-weekend* masih gangguin aja.”

Dayu tahu sahabat-sahabatnya melempar pandang kepadanya. Tentu mereka semua tahu siapa "bos gue" yang Hilda maksud. Karena itulah, Dayu memilih untuk fokus menatap ponselnya, membaca *chat* dari Tommy yang mengabari kalau dia berangkat dari apartemen.

"Eh iya, Mami Elvi gimana, Hil?" tanya Dayu, mendadak ingat.

"Udah mendingan. Sebenarnya sakitnya Nyokap tuh gara-gara ngambek sama Drey."

"Kenapa emang?" tanya Winny.

Elsie kecil sudah digendong sang *baby sitter* setelah membuat baju emaknya penuh dengan makanan.

"Kemarin kan Nyokap mau ngenalin Drey sama anak temannya, tapi itu anak malah kabur ke Bali."

Dayu tertawa kecil. Dia tahu bahwa ini adalah persoalan serius dalam keluarga Sosromihardjo, tetapi membayangkan seorang Audrey mau dijodohkan begitu saja tanpa pemberontakan adalah sesuatu yang sangat absurd.

"Sekarang Drey masih di Bali?"

Hilda mengangguk.

Tak lama kemudian, pegawai hotel menghampiri mereka dan mengabarkan bahwa *tester* hidangan pernikahan sudah siap dicoba. Dayu dan kawan-kawannya segera memeriksa satu per satu menu yang disediakan. Pada dasarnya, Hilda memang bukan orang yang rumit atau banyak mau. Malahan, dia adalah orang paling *easy going* yang pernah Dayu kenal. Tidak butuh waktu lama sampai masa cicip-mencicip hidangan pernikahan itu selesai. Bersamaan dengan itu, Tommy juga mengabari bahwa dirinya sudah tiba di hotel untuk menjemput Dayu.

“Mau ke mana sih, Day?” tanya Hilda kepo, saat Dayu pamitan untuk pergi duluan. “Hati-hati. Jangan mabuk-mabukan sama orang asing.”

Dayu hanya melambaikan tangan dan bergegas keluar dari lobi hotel. Lucu juga cara Hilda menyebut Tommy sebagai orang asing. Padahal secara teknis, dibandingkan Tommy, bagi Dayu, Rasen justru lebih asing.

Tommy menyambutnya dengan senyum lebar saat Dayu muncul. Hari ini, mereka berencana untuk nonton salah satu film yang menjadi *wishlist* Dayu

sejak awal tayang, tapi belum terpenuhi karena padatnya pekerjaan.

“Jadi, Hilda udah mau nikah?” tanya Tommy, ketika mereka menunggu film dimulai. Dayu mengiakan. “Wah, keren. Agak kaget sih, Hilda duluan yang nikah dibandingkan kamu.”

“Oh, ya?” Dayu tersenyum geli.

“Malah dulu kupikir, dibandingkan yang lain, kamu yang bakalan nikah duluan. Winny keren, ya? Nikah muda kan, dia?”

Dayu hanya tersenyum. Dia sempat ingin menjawab dengan mengutip kata-kata Rasen bahwa pernikahan bukan perkara umur. Namun, kemudian Dayu menyadari bahwa dia lagi-lagi mengingat Rasen, dan hal itu membuatnya kesal sendiri.

Selesai nonton, rencananya mereka hendak kembali ke bar milik teman Tommy di yang berada di kawasan Senopati itu. Sayangnya, Enrico menelepon Tommy dan meminta pria itu mengerjakan sesuatu yang darurat. Karena tidak membawa laptop, Tommy harus pulang ke apartemen dulu untuk mengerjakan tugas dari Enrico.

“Tenang aja, gue punya barang yang bagus di apartemen,” iming-iming Tommy, sembari tertawa. “Nggak kalah sama barnya Hosea.”

Tommy tinggal di apartemen yang berada di Jakarta Pusat. Kejutannya, apartemen Tommy cukup dekat dengan komplek apartemen Rasen, bahkan masih satu area. Mau tidak mau, Dayu teringat sesuatu. Bajunya yang terkena muntahan waktu itu, masih berada di tempat Rasen. Apakah pria itu masih menyimpannya, atau sudah membuangnya?

Yaelah, penting amat sih, Day?

“Masuk, Yu. Santai aja, ya. Sori, tempatnya kecil.”

Tommy bergerak cepat ke sana kemari. Menyalakan AC, merapikan bantal-bantal yang berserakan di sofa juga bungkus-bungkus makanan di meja, dan berderap ke pantri serta membuka kulkas.

“Mau minum apa?” tanya pria itu.

“Eh, nggak usah,” tolak Dayu. “Santai aja, Tom. Udah, sana kerjain dulu aja apa yang diminta Mas Rico.”

Tommy tertawa. “Oke, oke. Sori, ya. Nggak akan lama, kok. Silakan bersantai. Anggap aja rumah sendiri.”

Dayu menganggguk sembari mengempaskan tubuhnya di sofa depan TV, sementara Tommy masuk ke salah satu pintu yang ada di apartemen itu. Dayu memutuskan untuk menyalakan TV. Sayangnya, *channel* pertama yang muncul menampilkan Rasendriya Hamdan, selaku *Corporate Communication Strategic* BuanaAir, yang tengah diwawancarai terkait salah satu armada BuanaAir tujuan Makassar yang putar balik ke Bandara Soekarno Hatta setelah lima menit mengudara karena salah satu mesin tidak bisa bekerja secara maksimal. Mungkin peristiwa ini juga yang membuat Hilda, secara mengejutkan, mau lembur di akhir pekan. Untung saja, pesawat itu berhasil mendarat dengan selamat dan tidak ada korban dari peristiwa tersebut.

Seharusnya, Dayu segera mengganti *channel* agar tidak perlu memikirkan hal-hal tidak penting lainnya. Namun, yang dia lakukan malah lama-lama menatap sosok pria yang tengah berbicara dengan luwes kepada awak media. Rasen bilang bahwa keputusan pilot untuk putar balik sudah

tepat dan sesuai *SOP*, demi mengutamakan keselamatan penumpang.

Seperti biasa, pria itu terlihat tampan dengan *look* yang prima. Rasen memakai kemeja putih yang dilapisi dengan jaket bomber, jelas bukan penampilan hariannya saat bekerja. Mungkin karena ini akhir pekan, dan pria itu dihubungi secara darurat di tengah-tengah kencan dengan seseorang.

BTW, kenapa hari ini seolah semua hal selalu berujung pada Rasen, sih?

Kesal sendiri, Dayu menekan remote dengan kekesalan yang tidak perlu. Satu demi satu *channel* dijelajahinya tanpa ada sesuatu yang menarik minat. Akhirnya, Dayu membiarkan tayangan video KPop menghiasi layar, tanpa benar-benar menontonnya. Dua puluh menit kemudian, Tommy keluar dari ruang kerjanya.

"It's done!" seru pria itu dengan nada ceria. Tommy menjatuhkan pantatnya di sebelah Dayu, dan tanpa aba-aba, mencondongkan tubuhnya, mencuri ciuman di sudut bibir Dayu, yang membuat Dayu sedikit terkejut. *"Now, I am yours,"* tambahnya.

“Mas Rico minta apa, sih?” tanya Dayu kepo.

“Minta *report* soal *partnership* kuartal 4. Untung udah dikerjain sama Okta. Aku tinggal *checking-checking* dan masukin *insight*-nya.”

Dayu ber-oh panjang sembari mengangguk-angguk. “Kadang dia emang *random* begitu, sih. Selama gue jadi anak buah doi, akhir pekan itu sifatnya tentatif.”

Tommy tergelak. “Kok seram? Tapi untung ada hal yang sangat-sangat menarik di kantor.” Pria itu menyentuh dagu Dayu dan mengecup bibirnya ringan. “*You know what,* aku nggak bisa berhenti mikirin kamu sepanjang minggu.”

“What?” Dayu tertawa geli. “Gombal banget.”

“Serius. *Your lips,*” Tommy mengecup bibirnya lagi. “*have magical power*.”

Setelah mengatakan itu, Tommy memagut bibirnya dalam-dalam. Badannya condong ke depan, memberi dorongan dan desakan, hingga Dayu tak punya pilihan lain selain membuka bibirnya untuk memberi jalan. Tangan pria itu merayap ke belakang tengkuknya, menariknya lebih dekat.

Awalnya Dayu menikmati ciuman ini, tetapi semakin lama gerakan Tommy semakin kasar. Pria itu menciumnya dengan beringas, tidak memberi Dayu kesempatan untuk bernapas. Tanpa jeda atau aba-aba, Tommy menggigit bibirnya, sebelum mulai menciumi rahangnya, dan Dayu mulai tidak lagi menikmati ini semua. Sementara tangan pria itu mulai bergerilya memasuki blusnya, dan menjamah kulit tubuhnya dengan gerakan-gerakan yang kasar, saat itu juga rasa takut terpantik dalam benak Dayu. Sepertinya keputusannya ikut ke apartemen Tommy salah.

"Stop," kata Dayu cepat. "Cukup, Tom. *Stop.*"

Namun, Tommy seolah tidak mendengarkan. Bibir pria itu tengah menyusuri leher Dayu, yang membuat bulu kuduknya merinding. Bukan karena gairah melainkan kekhawatiran. Apalagi saat Tommy mengangkat blus Dayu, dan meremas payudaranya.

"Tommy!" Sekuat tenaga, Dayu mendorong pria itu dengan amarah membara "Gue bilang berhenti!"

Tommy terhuyung ke belakang. Ekspresi pria itu sulit dikenali oleh Dayu. Wajahnya terlihat lebih

gelap, matanya diselubungi gairah dan juga amarah karena diganggu.

"What's wrong with you?" tanya Dayu dengan nada kesal, sembari merapikan pakaiannya.

Seolah tidak melihat kekesalannya, Tommy lagi-lagi mendekat dan membelai pipi Dayu dengan kasar. Pria itu berusaha mencium bibirnya, tetapi Dayu lagi-lagi mendorongnya.

"*Stop!* Lo dengar nggak, sih?!" bentak Dayu.

Sesaat, Tommy terpaku sembari mengusap bibirnya sendiri. Lantas pria itu tertawa kecil, membuat tengkuk Dayu mulai meremang. Tommy yang di depannya nampak asing, atau ... mungkin sejak dulu mereka memang tidak sedekat itu?

"*Why,* Dayu?" tanya pria itu dengan nada yang menyebalkan. "Kenapa harus *stop* di sini? Tanggung, tahu. Malam masih panjang, kita masih bisa bersenang-senang. *Come on* ... kita udah sama-sama gede, kan? *I know what you want* ...."

"Gue mau pulang!"

Dayu berdiri, menyambar tasnya, dan berjalan cepat melewati Tommy. Namun, Tommy dengan

mudah menjangkaunya. Pria itu menarik tangannya, mendorongnya, hingga punggung Dayu menghantam dinding koridor arah ke pintu. Tommy merentangkan lengannya, membatasi ruang gerak Dayu di kanan dan kiri. Matanya berkilat menyeramkan.

"Serius?" Tommy bertanya dengan nada sinis. "Apa lo selalu begini? Dari dulu nggak berubah. Apa emang hobi lo ngasih harapan ke cowok-cowok cuma buat dilepeh di akhir?"

"Lo ngomong apa sih? Lepasin!"

Dayu berusaha melepaskan diri, tetapi Tommy bergeming.

"Bisa-bisanya lo nolak gue sekarang, Day .... Kemarin-kemarin lo nyambut PDKT gue dengan tangan terbuka kayak cewek murahan. Gue bilang pengin dekat sama lo lagi, dan lo bilang iya .... *We're kissed--you kissed me!*" Mata Tommy menyala-nyala. "Jangan bilang gue salah paham karena itu nonsens! Dan nggak usah munafik, karena kenapa lo mau gue ajakin ke sini kalau lo nggak pengen ngeseks juga?"

Berengsek, maki Dayu dalam hati. Kemarahan dan kekecewaan menggelegak di dadanya. Tommy

mungkin tidak salah paham, justru Dayulah yang salah paham.

Dihelanya napas panjang, berusaha menenangkan diri, meski rasa takut juga sudah mulai mencengkeram tengkuknya. "Lo nggak salah paham, tapi bukan hubungan kayak gini yang gue mau."

Tommy memandangnya dengan mata menyipit. Dan Dayu menjadi gugup. Amarah dan nafsu yang membara di mata pria itu menyimpan ribuan potensi hal-hal tidak menyenangkan. Dayu paham. Dayu mengerti, dan jujur saja dia khawatir pada apa yang bisa saja Tommy lakukan jika keinginannya tidak dituruti.

"Gue .... ini terlalu cepat, oke?" Dayu berusaha menjelaskan. "Ini nggak benar. Kita nggak bisa ngelakuin ini. Kita belum lama jalan, Tom. Gue nggak mau terburu-buru ...."

Tommy masih menatapnya dengan kening berkerut, dan sejenak kemudian pria itu kembalu tertawa. Tergelak-gelak hingga punggungnya membungkuk, tetapi di telinga Dayu justru terdengar memuakkan.

"Are you kidding me?" tanya Tommy tak habis pikir. "Kenapa tiba-tiba sok suci gini, Yu? *Come on,* nggak usah munafik. Sok-sokan mau pelan-pelan ... lo pikir gue nggak tahu siapa cowok itu?"

"Cowok itu?" Dayu membeo. Jantungnya semakin kebat-kebit, dan otaknya berdesing berusaha memikirkan jalan keluar.

"Rasendriya Hamdan!" bentak Tommy. "Cowok yang lo campakkan di lobi kantor! Gue tahu siapa dia dan gimana reputasinya, kali."

"Terus?"



Tommy tampak semakin marah. "Ya terus lo pikir gue bakal percaya kalau kalian cuma jalan buat nonton atau *dinner* bareng? Lagi pula temen-temen lo cewek jalang semua. Jadi, lo nggak usah sok suci, mau pelan-pelan, seolah-olah lo perawan."

Bajingan!

"Gue tahu apa yang lo mau, Yu. Gue bisa kasih kenikmatan itu. Gue yakin, kita bisa muasin satu sama lain, Sayang."

Tangan Dayu mengepal. Kemarahan menggelegak di dadanya, sampai Dayu ingin menangis. Begitu juga rasa muak dan jijik yang membuat perutnya mual. Belum pernah Dayu merasa sebegini direndahkan. Tak hanya merendahkan dirinya, Tommy juga merendahkan sahabatnya. *Kurang ajar!* Kata-kata Tommy seolah meninju tepat di ulu hatinya, membuatnya mual. Pria ini membuatnya mual.

Namun, kemarahan yang sudah di ubun-ubun itu masih mampu Dayu kendalikan. Melihat ekspresi bengis dan kasar di wajah Tommy, Dayu yakin bahwa pria ini bisa melakukan yang lebih buruk jika dia terus-terusan mengonfrontasinya. Otak Dayu semakin berdesing mencari solusi. Matanya melirik ke pintu apartemen Tommy dan menghitung peluang dia bisa meloloskan diri. Namun, logikanya mengatakan peluangnya kecil. Secara fisik, dia tidak mungkin bisa mengalahkan Tommy.

Dayu terkesiap ketika Tommy kembali menyentuhnya. Tangan pria itu mengusap pipinya, dan Dayu berusaha keras untuk tidak berjengit.

"*Come on*, Yu," bisik pria itu, mencium bibirnya sekilas. "Ini bakalan menyenangkan. Gue jamin.

Dan ... oke, anggap aja lo emang perawan," Tommy menyeringai. "gue bakal ngasih pengalaman pertama yang nggak bakal bisa lo lupakan."

Dayu memejamkan mata sejenak, tangannya yang terkepal erat menggantung di kedua sisi tubuhnya. Lantas dalam beberapa detik krusial, diambilnya sebuah keputusan. Dayu membuka mata dan tersenyum. Dengan sisa-sisa keberanian, Dayu mengulurkan tangan mengusap pipi Tommy lembut.

"Oke," katanya, dengan suara setenang mungkin. Lagi-lagi senyum terulas di bibirnya. "Gue tahu apa yang lo mau. Jangan marah-marah. Kata-kata lo itu nyakitin, tahu."

Mata pria itu sontak berkilat, seperti anak kecil yang senang karena keinginannya dituruti. Pria itu mencium bibirnya lagi, dan kali ini Dayu membalasnya—sejijik apa pun dia saat ini.

"Wait," tahan Dayu. "Satu yang harus lo tahu, gue beneran nggak suka ini buru-buru. Gue mau semuanya disiapkan dengan baik. Paling nggak, gue harus mandi dulu, karena badan gue lengket dan gue gerah. Lo juga," tambah Dayu buru-buru. *"Please?* Gue suka cowok yang wangi."

Ulur waktu. Ulur waktu sebanyak-banyaknya.

Tommy mengerucutkan bibir cemberut. Namun, pria itu tidak menolak. Setelah mencium bibirnya sekali lagi, Tommy melepaskan kungkungannya atas Dayu yang diam-diam menghela napas lega.

"Gue mandi dulu. Dan ... lo ada *wine*?" tanya Dayu, sembari berjalan ke kamar mandi. *"I think it will be great."*

Di kamar mandi apartemen Tommy, setelah memastikan pintunya terkunci, Dayu merogoh saku jaketnya, mengeluarkan ponsel. Ditatapnya benda itu sesaat, berpikir siapa yang harus dia mintai tolong. Drey menjadi pilihan pertamanya, sebelum dia teringat bahwa adik Hilda sedang berada di Bali. Lantas, tayangan televisi tadi muncul di benaknya. Rasen. Ya. Apartemen Rasen jaraknya tidak jauh dari sini. Pria itu bisa tiba di sini dalam waktu singkat.

Dayu tidak punya banyak waktu untuk berpikir. Tanpa memberi kesempatan dirinya untuk ragu-ragu, dihubunginya nomor pria itu. Kini harapannya hanya bergantung pada satu hal: *Rasen tidak terlalu membencinya untuk berkenan membantu.*

Rasen menjawab di detik kelima. Dayu sontak menyampaikan maksudnya secepat mungkin dan selirih mungkin serta menyalakan keran air dan *flush* toilet untuk meredam suara.

"Oke," kata Rasen setelah beberapa saat. *"Will be there in no time."*

Lantas pria itu mengakhiri pembicaraan.

Saat itu, Dayu baru tersadar dua hal. Pertama, dia tidak tahu di mana posisi Rasen sekarang, karena bisa jadi sedang tidak di apartemen. Kedua, kalau toh Rasen sampai di gedung apartemen ini, bagaimana pria itu bisa masuk sampai ke unit milik Tommy? Ketiga, betapa tidak tahu dirinya Dayu karena meminta bantuan seberat ini setelah apa yang dia lakukan.

Dayu mulai berkecil hati. *Baiklah,* putusnya. Tidak bisa mengandalkan Rasen, semuanya harus dia lakukan sendiri.

Dayu bertahan di kamar mandi selama mungkin. Dinyalakannya *shower* tanpa dia mandi di bawahnya. Alih-alih, Dayu memeriksa seantero kamar mandi, mencari sesuatu atau sebuah cara untuk melarikan diri. Ada jendela kecil di sisi kanan, tetapi mustahil Dayu memanjat ke sana,

lalu terjun dari lantai 15. Lantas dia beralih ke rak kamar mandi yang berisi stok peralatan mandi dan tumpukan handuk. Tidak ada sesuatu yang cukup berbahaya untuk dijadikan senjata. Akhirnya, Dayu memungut pot bunga kecil di samping wastafel. Jika yang terburuk terjadi, Dayu akan menggantungkan nyawanya pada pot bunga ini.

Sudah dua puluh menit Dayu di dalam kamar mandi. Diputuskannya untuk menunggu sepuluh menit lagi. Dia duduk di atas kloset tertutup, mengumpulkan keberanian. Di menit ke-30, Tommy mulai mengetuk pintu kamar mandi. Dayu menghela napas panjang, dan menegakkan tubuhnya, tangan kanannya yang menggenggam pot bunga tersembunyi di belakang tubuh. Dia pun membuka pintu kamar mandi.

Tommy sudah menunggunya hanya dengan memakai bokser. Dayu membali berjengit merinding. Agaknya, pria itu benar-benar sudah bernafsu untuk bercinta.

Tapi gue nggak mau, kata Dayu dalam hati. Kini dia bahkan jijik melihat pria ini di hadapannya. Bagaimana bisa selama ini dia tertipu oleh wajah ramah dan polosnya? *Nggak ada alasan buat nurutin keinginan orang gila ini.*

"Are you ready?" tanya pria itu dengan tatapan mesum.

Dayu menggeleng. "Nggak. Gue berubah pikiran. Gue nggak mau."

Ekspresi Tommy sontak berubah lagi. "Kenapa nggak mau?" tanyanya kesal.

"Nggak mau ya nggak mau!" Dayu mencengkeram erat pot bunga di tangannya. "Nggak perlu alasan."

"Dasar munafik ...." maki Tommy, dalam suara yang berbisik menyeramkan. "Gue yakin bisa muasin lo daripada si bajingan Hamdan itu. Lo pasti ketagihan ...."

"Don't touch me!" bentak Dayu, saat pria itu meraih tubuhnya.

Namun, Tommy lagi-lagi mengabaikan kata-katanya. Pria itu berusaha menciumnya, dan Dayu mengangkat pot di tangannya bertepatan bertepatan dengan bel unit apartemen berbunyi. Tommy mengabaikannya dan terus berusaha merangsek ke depan meraih tubuh Dayu, tetapi bel itu juga terus-terusan berbunyi.

"Sialan!" umpat Tommy, sembari melepaskan Dayu. "Siapa sih?! Ganggu aja!"

Sembari menggerutu, Tommy berjalan ke arah depan dan membuka pintu. Dayu menghela napas lega. Disambarnya tas yang dia tinggalkan di sofa, dan dia berlari mengikuti Tommy. Siapa pun tamu pria itu, ini adalah kesempatan Dayu melarikan diri.

"Lo?!" Nada terkejut Tommy membuat langkah Dayu melambat. "Ngapain lo di sini?"

"Saya dengar pacar saya ada di sini." Suara yang tidak lagi asing sampai ke telinga Dayu. Sontak dia berhenti berlari. Rasen! Pria itu benar-benar datang! "Saya mau jemput dia."

"Pacar? Pacar apaan?" Lantas Tommy mengekeh. Pria itu lantas menoleh pada Dayu, dan membuka pintunya lebih lebar. "Dari yang gue dengar dari Dayu, kalian udah selesai."

Pandangan Dayu bertemu dengan Rasen. Ekspresi pria itu tidak berubah.

"Cuma dia yang berpikir begitu. Dia selalu begitu kalau lagi kesal," jawab Rasen, yang bukan hanya membuat Tommy terkejut, melainkan juga Dayu.

"Lo yakin nggak *halu*?" Tommy menyipitkan mata.

“Kamu pikir ngapain saya di sini sekarang kalau cuma *halu*? Dia minta diselamatkan dari laki-laki nggak tahu diri yang nggak paham bahasa manusia.” Rasen balas bertanya. Lantas cowok itu mengedikkan bahu, dan mengulurkan tangannya kepada Dayu. "Sini, Sayang."

Terbangun dari rasa terkejutnya, Dayu bergegas menghampiri Rasen, menyambut uluran tangannya, dan pria itu meremasnya lembut, sementara matanya masih menatap Tommy dengan ekspresi datar.

"Wah!" Tommy mengumpat. Dia tertawa, tetapi itu tawa yang dipenuhi amarah. "Dayu ... bener-bener lo, ya! Dasar jalang—"

"Tutup mulut lo, bangsat!" potong Rasen keras setengah membentak. Ketenangan dan kekalemannya lenyap. Wajah pria itu memerah, terlihat sama marahnya dengan Tommy. "Belajar lagi soal etika! Biar lo paham kalau orang bilang nggak, artinya ya nggak!"

Tommy sempat meringsek maju hendak menjangkau Dayu, tapi Rasen, dengan satu tangannya, mendorong pria itu mundur. Tommy

kembali menyumpah serapah, dan kali ini mengutuk pihak apartemen yang membiarkan orang asing masuk hingga ke lantai ini. Dia bahkan mengancam akan melapor ke polisi, karena Rasen memasuki paksa propertinya. Di mata Dayu, Tommy terlihat kurang waras.

"Stay away from her," katanya mengancam. "Atau saya bakal bikin kamu menyesal selamanya."

Pria itu masih menyumpah-nyumpah, tetapi Rasen mengabaikannya. Diajaknya Dayu untuk menjauh, tanpa melepaskan genggaman tangan mereka. Saat mereka meluncur turun di dalam *lift*, Dayu baru sadar bahwa dia masih membawa pot bunga dari apartemen Tommy. Barulah ketika tiba di parkiran, Rasen mengambil pot bunga itu dari tangan Dayu dan membuangnya ke tong sampah yang berada di dekat mereka.

"Aku nggak apa-apa," kata Dayu, sebelum pria itu bertanya. "Makasih udah mau datang."

Rasen mengangguk. "Syukurlah."

Lantas, pria itu meraih tangan Dayu, dan menggenggamnya lembut. Saat itu, tanpa pot bunga di tangannya, Dayu baru sadar bahwa dia gemetaran.

Chapter 17

Part ini mengandung adegan dewasa yang eksplisit bertanda (x). Bagi yang enggak nyaman, bisa di-skip aja yaa.



Perjalanan menuju apartemen Dayu berlangsung dalam keheningan. Dayu terus-terusan mengutuki kebodohannya yang tidak mampu membaca karakter seseorang dengan baik. Sekarang, meninjau ulang sikapnya kepada Tommy, rasanya seperti menelan pil ketololan, satu demi satu sampai seratus.

Dayu juga heran bagaimana Tommy yang dia kenal sejak lama bisa bersikap demikian. Sejauh yang dia ingat, Tommy tidak pernah bersikap aneh-aneh kepadanya. Sikapnya selalu sopan dan hangat,

terutama kepada Dayu. Bagaimana bisa pemuda yang seperti itu berubah menjadi pria gila yang ditemuinya tadi? Bagaimana mungkin Tommy bisa mengatakan dan melakukan hal-hal seburuk itu kepadanya? Namun, kemudian Dayu menyadari bahwa banyak kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang terdekat, entah itu pacar, saudara, teman dan bahkan suami sendiri.

Dayu melirik pria yang menyetir di sampingnya. Orang ini justru sebaliknya. Kini Dayu tidak bisa menghentikan otaknya untuk membuat perbandingan dan pertanyaan. Ternyata tidak semua orang bersikap sama. Dayu ingat, Rasen langsung berhenti setiap kali dia bilang "*stop*". Dayu melakukan hal yang sama kepada Tommy, tetapi pria itu seolah tidak mendengar. Tapi ... bagaimana bisa? Seorang buaya darat, *fuckboy* terang-terangan, dan pria dengan reputasi seperti Rasen jauh lebih mengerti cara menghargai perempuan daripada Tommy yang selama ini Dayu kenal sebagai pria baik-baik?

Yah, tentu saja tidak semua *fuckboy* tahu cara menghargai perempuan seperti Rasen. Mungkin banyak juga *fuckboy*, *softboy*, dan pria-pria buaya di luar sana yang sama menjijikkannya seperti

Tommy. Ini bukan perkara pria atau bukan, fuckboy atau bukan, melainkan Rasen atau bukan.

This is absurd, pikir Dayu.

Rasen ikut naik bersamanya setibanya di apartemen. Pria itu tetap berada di apartemen saat Dayu langsung mengurung diri di kamar mandi, bebersih diri dan mengganti bajunya dengan celana dan kaus panjang. Mungkin dia harus membuang blus yang dipakainya tadi. Mustahil dia bisa memakai blus itu tanpa teringat bagaimana Tommy mengangkat pakaiannya dengan paksa. Mengingat hal itu membuat Dayu merasa mual dan marah di saat yang sama.

Setelah membersihkan diri, Dayu merasa lebih tenang. Pikirannya juga jauh lebih jernih.

"Aku telepon Hilda, dan minta dia ke sini biar nemenin kamu," kata Rasen saat Dayu keluar dari kamar. Pria itu bahkan sudah membuat dua cangkir teh di atas pantri. Aroma chamomile menyambut saat Dayu bergabung dengannya.

"Terima kasih," jawab Dayu, melingkarkan kedua tangannya di sisi-sisi cangkir.

Saat Dayu melakukan itu, Rasen menatapnya lekat-lekat. Awalnya Dayu tidak sadar. Baru saat dia menoleh hendak bertanya, dia menyadari bagaimana pria itu menatapnya.

"I know," kata Dayu lirih, dengan kelelahan maksimal. Dia bahkan tidak merasa keberatan jika Rasen tengah mencemooh pilihan teman kencannya saat ini. *"I know. How stupid I am.* Semuanya kacau." Dayu meremas rambutnya sendiri. "Aku emang menyedihkan."

"Menyedihkan apanya? *No.* Menurutku kamu hebat," ucap Rasen, yang membuat Dayu sontak menoleh. "Bisa tetap tenang di situasi kayak gitu. Nggak semua orang bisa begitu. Tapi … kamu beneran baik-baik aja? Maksudku … nggak usah ditahan, Day. Kalau mau marah, marah aja. Kalau mau nangis, nangis aja."

Dayu tidak segera menjawab. Matanya kembali menatap cangkir tehnya yang masih berasap. Diambilnya jeda itu untuk menelaah perasaannya. Bagaimanapun, dia memang baik-baik saja. Selain kebencian, kemuakan, dan kemarahan yang menggelegak ketika mengingat kejadian tadi, Dayu merasa dirinya baik-baik saja. Tidak ada trauma, tidak ada tekanan. Dia sepenuhnya lega berhasil

lolos dari momen mengerikan dan bajingan gila itu.

“Mungkin karena aku udah pernah ngalamin hal-hal lain yang sama buruknya, jadi ini rasanya ya B aja,” jawab Dayu. “Mungkin aku beneran udah mati rasa. Ya … apa pun itu, aku bersyukur bisa selamat.” Dayu menatap Rasen lagi. “Sori, jadi ngerepotin. Cuma kamu yang terpikirkan. Soalnya apartemenmu dekat dari situ."

"Hei, ngerepotin apaan?" Rasen menyenggolkan lengannya ke lengan Dayu. "Aku malah bersyukur banget karena kamu hubungin aku."

"Pokoknya, terima kasih banyak!"

"You're welcome."

Karena Dayu bertanya, Rasen lantas bercerita bagaimana dia bisa masuk sampai ke lantai apartemen Tommy padahal dia bukan penghuni. Ternyata apartemen itu milik salah satu keluarga Hamdan yang dikelola oleh sepupunya, Sekartaji. Rasen juga punya satu unit di sana yang lebih sering disewakan daripada ditinggali.

"Oh, begitu," gumam Dayu, merasa sia-sia mengkhawatirkan hal itu sebelumnya.

"Oh, ya, sori tadi aku agak ngawur ngomongnya," kata Rasen, seolah tiba-tiba ingat. *"You know ... I said that you're my girlfriend."*

Dayu menatap pria itu dengan kening berkerut.

"Semoga dengan begitu dia nggak ganggu-ganggu kamu, mengingat kalian sering ketemu. Dia sekantor sama kamu, kan?"

Kata-kata Rasen bagai bom molotov di benak Dayu.

"Ya ampun!" pekiknya keras. "Benar juga!"

Bagaimana Dayu bisa lupa? Dia masih harus bertemu, berinteraksi, dan bekerja sama dengan bajingan itu di kantor.

"Astagaaaa!" Dayu menutup wajahnya dengan telapak tangan. "Gimana caranya biar nggak pengin muntah tiap kali lihat wajahnya? Masa harus minum Antimo tiap hari?"

Rasen tertawa geli. "Atau mungkin kamu bisa izin *WFH* dulu beberapa hari. Sekadar saran, daripada mabuk Antimo."

Berikut menit berikutnya, Dayu sibuk memikirkan berbagai cara untuk menghindari Tommy. Mulai dari izin *WFH* selamanya, pindah tim, sampai mengajukan *resign*. Sementara Rasen memberikan usul-usul yang tidak jauh lebih baik. Hingga akhirnya, bel apartemen Dayu berbunyi.

"Itu Hilda?" tanya Rasen.

"Mungkin."

"Oke, kalau begitu aku pulang juga, ya."

"Sekali lagi, makasih banyak."

Rasen mengangguk. Keduanya berjalan beriringan menuju pintu. Tepat saat Dayu membuka kunci pintu, Rasen menoleh padanya.

"Day, kapan pun kamu butuh bantuan," kata pria itu dengan ekspresi serius. "*Call me*. Jangan ragu-ragu."

Dari ekspresi pria itu, Dayu bisa menilai bahwa keseriusan ucapannya tidak perlu diragukan. Hanya saja ... kenapa? Dayu tidak mengerti. Kenapa Rasen masih mau membantunya? Kenapa Rasen masih bersikap baik kepadanya? Apa yang pria itu inginkan darinya? Dan sampai kapan debar-debar

halus yang muncul di hatinya saat melihat Rasen ini akan bercokol di sana?

"Si anjing! Tommy bajingan! Berengsek! Bangsat! Gue udah duga dari dulu itu cowok ...."

Benak Dayu terputus oleh suara Hera yang muncul di pintu dengan emosi membara. Perempuan itu mendaraskan kosa kata makian hingga nama-nama hewan sekebun binatang, yang pastinya akan membuat mamihnya jantungan kalau mendengar.



Dayu sudah menguatkan dirinya saat kembali ke kantor tiga hari kemudian. Dia sudah melatih ekspresinya di cermin, supaya bisa memberi wajah

jutek, tapi tetap profesional kepada Tommy. Juga supaya pria itu tidak salah memahaminya lagi. Dayu berencana tukar tempat duduk dengan yang lain dengan alasan ganti suasana. Namun, Dayu justru dibuat terkejut saat tiba di kantor.

"Mas Tommy, *marketing manager* yang baru masuk itu, beneran *resign*, Mbak?" tanya Nancy.

Dayu yang baru mau duduk, membatalkalkan niatnya. "*Resign?*" tanyanya bingung.

Sontak dia menoleh ke sisi kanan, tempat kubikel Tommy berada. Benar saja. Meja itu nampak rapi dan kosong.



"Hah? *Resign*?" Dayu terkejut. "Dari kapan?"

"Lah, kok lo malah nggak tahu, Mbak? Selasa udah nggak masuk."

"Senin masuk?"

"Masuk, tapi cuma sebentar."

Dayu berpikir sebentar. Lantas dia duduk dan mengeluarkan ponsel untuk mengonfirmasi kabar tersebut kepada atasannya. Balasan Enrico muncul tidak lama kemudian.

Enrico (SSU):
Resign karena alasan pribadi
Gw juga gak tahu apa pastinya
Temen lo kalo ada yg tertarik coba suruh kirim CV

Kening Dayu semakin berkerut. Apa ada hubungannya dengan kejadian kemarin? Apa Tommy *resign* karena kejadian kemarin? Kenapa? Mengingat pria itu menggila, Dayu rasa Tommy bukan tipe orang yang akan *resign* karena malu atau merasa bersalah.

Rasen?

Nama itu tiba-tiba muncul di pikiran Dayu. Apa ada hubungannya dengan Rasen? *Tapi apa? Tapi bagamana?*

Jawaban atas pertanyaan itu baru Dayu dapatkan di akhir pekan, saat dia datang ke pembukaan restoran Boy.

"Lo tahu bagian paling parah?" tanya Hilda. "Si bajingan itu udah punya anak istri, Day!"

"What?" Mata Dayu membeliak. "Tommy?? Udah berkeluarga?"

Hilda mengangguk emosi. "Anak istrinya *stay* di Bali. Coba gimana itu? Hampir aja lo jadi selingkuhan bapak-bapak! Jadi pelakor. Bisa viral lo, Day!"

Dayu bergidik ngeri. Ciuman-ciuman dan hal lain yang terjadi malam itu terlintas di benaknya, dan rasa jijik membludaki dada Dayu. Rasanya seperti berlumuran dosa. Bagaimana bisa dia terjerumus dalam skandal semacam ini tanpa dia sadari? Bagaimana bisa, Tommy, yang sudah dikenalnya lama, tega menyeretnya pada hal semenjijikkan ini? Jika bisa, ingin rasanya Dayu memotong ingatannya di bagian itu.

"Gue pikir dia orang baik ...," gumam Dayu. Kekecewaan kental terasa di nada suaranya.

"Enggak, sih. Dari dulu gue udah nggak *sreg* sama doi," bantah Hilda. "Gue pernah mergokin dia lihatin kaki Anggi."

"Gue juga," sahut Tine tiba-tiba. "Pernah mergokin dia lihatin kancing baju Dayu yang lepas."

"Oh, ya?" Bahkan Hilda pun terkejut.

Tine mengangguk. "Gue kira yang gue lihat itu kebetulan aja, makanya gue nggak ngomong apa-apa. Tapi kalau Hilda juga lihat, berarti—"

"Emang bajingan!" potong Hilda berapi-api. "Gue jadi nyesel cuma maksa dia cabut dari kantor Dayu. Harusnya gue tendang dulu selangkangannya!"

Sontak Dayu menoleh. “Lo apa?” tanyanya terkejut. “*Wait.* Hil, lo yang maksa dia cabut dari SSU?”

Seolah menyadari dirinya salah omong, Hilda pura-pura tidak dengar dan dia malah menyapa seseorang di kejauhan.

"Hilda!" desak Dayu.

Cewek berambut panjang dengan ikal-ikal anggun itu menghela napas panjang. "*Iyeeee.* Ya, emang lo bisa menghirup udara yang sama, sama itu bajingan?"

"Lo apain?" tanya Dayu tak habis pikir. "Gimana caranya?"

Hilda mengibaskan tangan. "Nggak gue apa-apain, *hadeeeh*. Gue cuma bilang kalau gue udah megang kontak istri dan mertuanya."

"Itu doang?"

"Menurut lo? Bajingan pengecut kayak dia bisa gemeteran kalau udah diancam bakal dilaporin ke bini sama mertuanya. Sekalian aja gue bilang kalau bokap gue kenal sama orangtuanya."

"Emang iya?"

Hilda menganggguk tanpa ragu. "Perusahaan Papih kan rekanan sama hotel keluarganya itu. Gue bilang kalau Papih udah anggap Dayu kayak anak sendiri, dan Papih paling nggak suka anaknya diganggu. *Dude, you messed up with the wrong people.*"



Dayu menatap sahabatnya dengan pandangan tak habis pikir. Entah dirinya harus merasa bagaimana atas apa yang Hilda lakukan untuknya. Haruskah dia merasa bersalah karena memutus rezeki orang lain? Atau haruskah dia bersyukur karena hal itu, bagaimanapun, angin segar untuknya? Satu hal yang jelas, tekad dan kesungguhan Hilda melindunginya membuat Dayu terharu. Alhasil, dia hanya memeluk sahabatnya itu erat-erat.

"Udah, ah! Kusut ini gaun seksi gue!" kata Hilda, tetapi balas memeluk Dayu erat-erat.

Tine pun ikut-ikutan memeluk, sehingga mereka seperti *Teletubbies*. Sampai akhirnya Winny muncul dengan bayi tiga tahun di gendongan dan anak kecil berusia lima tahun yang gelendotan di bajunya. Dua orang *baby sitter* berjalan cepat di belakangnya.

"Eliiiii ...." Dayu langsung berjongkok dan merentangkan tangannya. Aurelie, si kecil yang tampil manis dengan gaun berwarna pink serta rambut panjang bergelombang, berhambur ke pelukannya, dan Dayu meraihnya dalam gendongan. "*Onti* Day kangen banget sama Eli. Eli nggak kangen sama *Onti* Day?"

Aurelie mengangguk. "*Kleta, Onti?*"

"Eli mau naik kereta lagi? Duh, kapan-kapan aja, ya. Nanti *Onti* dimarahin sama Mama."

Beberapa bulan yang lalu Dayu memang sempat mengasuh Aurelie saat Winnie sedang kurang enak badan. Iseng, Dayu mengajak anak itu naik *MRT*. Anaknya senang bukan kepalang, tapi mamaknya marah-marah.

"Laki gue udah datang belum, sih?" tanya Winny, sembari memberikan Elsie kepada Tine. "Dia

bilang mau langsung ke sini dari kantor. Eci, *no*! Jangan gigit-gigit tangannya. Kotor!"

"Udah. Tadi gue lihat dia di *smoking room* sama laki gue," jawab Hilda.

Boy Ardiansyah, calon suami Hilda, berasal dari keluarga dengan latar belakang pengusaha kuliner. Perusahaan keluarganya bergerak di bidang *food & beverage* yang punya jaringan restoran ternama di berbagai kota. Boy sendiri seorang *chef* yang sekaligus punya gelar *MBA* dari Columbia University. Restoran berkonsep nusantara yang dibukanya malam ini, adalah restoran kelima yang dimiliki oleh Boy seorang diri. Selain mengundang sahabat-sahabatnya, Boy juga mengundang banyak *influencer* dan *food blogger* untuk meramaikan acara malam ini.

"Nah, itu papanya Eci. *Say hi to* Papa, Eci. Haiiii ...."

Dengan heboh, Tine menunjuk-nunjuk dinding kaca di kejauhan yang menampakkan area *outdoor* atau *smooking room*. Tak hanya Arlo dan Boy, beberapa pria tengah merokok bersama di sana. Salah satunya adalah Rasen.

Lagi-lagi perut Dayu seketika terasa seperti diaduk, dan hal itu mulai membuatnya

sebal. *Sampai kapan efek pusaran kupu-kupu itu akan bercokol di sini?* Lagi-lagi Dayu bertanya.

Alih-alih memakai setelan seperti yang lain, Rasen memakai *t-shirt* putih dengan jas kasual semi jaket berwarna krem dan sepatu kets. Kali ini, Rasen tengah memakai kacamatanya—sebuah kacamata bulat dengan frame besi. Beberapa kali Dayu melihat Rasen mengenakan kacamata saat bekerja. Di antara jemarinya terselip sebatang rokok menyala dan di tangannya yang lain terdapat gelas minuman. Rasen terlihat larut dalam obrolan bersama para pria.

Perhatian Dayu terpecah saat Aurelie merosot turun dari gendongannya. Gadis kecil itu berlari mengejar seorang anak kecil yang terlihat sebayanya—pengasuhnya pontang-panting mengikuti. Ketika Dayu menatap ke area *outdoor* lagi, Rasen juga tengah menatapnya. Sontak Rasen tersenyum dan melambaikan tangan. Dayu balas melambai dengan kikuk.

"Eci, itu lihat *Onti* Day tersipu-sipu."

"Heh!"

Refleks Dayu memelototi Tine yang tergelak bersama si bayi dalam gendongannya.

"Day, gue mau ke bapaknya Aurel," kata Winny tiba-tiba. "Mau nitip sesuatu?"

"Sesuatu?"

"Oke, nanti gue bilangin Rasen kalau lo nyariin."

"Woi!"

Winny tergelak, lantas berjalan menjauh menuju area *smooking room*, menghampiri suaminya.

"Jujur sekarang gue bingung harus gimana," kata Hilda, sembari menowel-nowel pipi gembul Elsie. "Apa gue harus nyariin calon lain buat lo? Atau mendingan ngomporin supaya lo balikan sama bos gue aja?"

"Apaan, sih?!" Dayu mulai risi.

"Gue sih setuju opsi kedua, Hil."

"Tine, diam!"

"Ya habis gimana ... kan pilot rekomendasi gue nggak laku, Day. Masa yang ini nggak mau juga?"

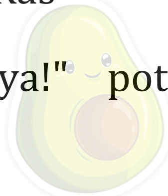
Dayu mendelik sebal. Dia heran dengan kegabutan teman-temannya yang bisa berujung kegiatan ngeceng-cengin ala anak SMP begitu.

Ogah jadi bahan ceng-cengan terus, Dayu memilih untuk melepaskan diri dari sahabat-sahabatnya dan beralih menempeli Drey yang malam ini secara khusus tampil rapi dan *charming* dalam rangka misi cari pacar—menurut penjelasannya sendiri. Ke mana pun Drey pergi, Dayu ikut.

"Lo kenapa mendadak cinta banget sama gue, sih?" tanya Drey mulai risi.

Dayu mengedikkan bahu, enggan menjawab.

"Kok lo nggak sama Ras—"



"Jangan nanya-nanya!" potong Dayu, disertai pelototoan tajam.

Drey menghela napas panjang. "Emangnya gue nggak berhak atas penjelasan apa? Emangnya lo mau bertanggung jawab atas kejomloan gue apa?"

Dayu menyipitkan mata. "Maksudnya apa, Audrey Sapta Sosromihardjo?"

"Lo lihat, tuh." Drey mendekatkan dirinya ke Dayu, sembari melempar pandangan ke sekitaf. "Betapa banyak cewek-cewek *gorgeous* di sini. Ya Tuhan, ada Reindita Andrews juga! Lo tahu, kan? Selebgram *slash food blogger* cantik yang bikin kita

ingat pentingnya makan tepat waktu? Harusnya gue deketin dia, karena ini malam yang tepat buat gue melepas kejomloan ini."

"Terus?"

Drey memutar matanya dengan berlebihan. "Ya bagaimana caranya saya melepas lajang kalau Anda nempel terus kayak lintah?" tanyanya. "Dikira gue udah nggak *available*-lah! Mana mau mereka saingan sama lo."

"Oh, maksudnya lo mau bilang kalau gue begitu *gorgeous* dam *perfect* sampai-sampai cewek lain nggak berani saingan sama gue gitu?"

Drey menatapnya dengan mata menyipit seperti peneliti. "Lebih ke tampang-tampang cewek nggak mau ngalah sih. Jiwa kompetitif tingkat tinggi."

Dayu tergelak. Lantas dia berjinjit untuk mengalungkan lengannya ke pundak Drey. Merangkulnya dengan gaya kakak ke adik yang hangat.

"Udahlah, malam ini lo jadi pacar gue aja. Sesekali lo turutin permintaan kakak lo ini."

Drey hanya mencebik dan cemberut. “Cukup satu aja kakak yang ngeselin dan banyak mau dalam hidup gue.”

Sayangnya, berada di sisi Drey tidak mampu mengalihkan perhatian Dayu dari Rasen. Nyatanya, hal itu tidak ampuh menahan Dayu untuk tidak sedikit-sedikit menatap Rasen. Tidak ampuh mengusir keinginannya yang timbul tenggelam untuk menghampiri pria itu dan ... apa? Berbincang dengannya? Memeluknya? Menciumnya?

Gosh!

Merasa sesak dan sulit untuk mengendalikan dirinya sendiri, pukul sepuluh lewat sedikit, Dayu memutuskan untuk pulang duluan. Udara segar seketika menyambutnya begitu keluar dari restoran. Dihirupnya napas panjang-panjang, berusaha mengosongkan pikirannya dari bayangan pria yang mengganggunya sejak tadi.

Alih-alih langsung pulang, Dayu berdiri menyandari kap Honda Jazz merahnya. Dikeluarkannya kotak rokok dari tas dan disulutnya sebatang. Bersamaan dengan embusan asap pertama, Dayu berusaha memahami perasaannya.

Apa yang muncul di benaknya belakangan sangat membingungkan. Batas yang Dayu ciptakan mulai memudar, dan kini dia kesulitan menerjemahkan apa yang sesungguhnya dia inginkan. Dulu Dayu yakin bahwa dirinya tidak menginginkan pria itu dan hubungan ini. Dulu Dayu yakin bahwa jika diteruskan, semuanya akan jadi berbahaya. Namun, kenapa kini Dayu merasa sebaliknya? Pria itu, bagaimana bisa hadir sebagai racun dan penawar di saat yang bersamaan? Bagaimana bisa Dayu justru merasa aman ketika bersama pria yang harusnya digantungi papan peringatan "BAHAYA"?



Mengapa ada desakan dalam dirinya untuk berlari menemui Rasen dan membatalkan apa yang sudah dia katakan sebelumnya?

"Gila kamu, Day," gumamnya. "Itu kan namanya menjilat ludah sendiri. Malu, kali."

Selain itu, bagaimana mungkin dia membiarkan perasaan jahanam pembunuh manusia ini muncul dalam dirinya? Bagaimana bisa Dayu membiarkan perasan itu berlanjut, saat dia sudah tahu apa yang bisa saja dilakukan olehnya? *Memangnya kamu mau mati, Day?* tanya benaknya berulang kali.

Dayu meremas rambutnya frustrasi, sembari mengisap rokoknya dengan rasa jengkel pada diri sendiri.

"Dayu."

Terkejut, Dayu tersedak asap rokoknya sendiri dan sontak terbatuk-batuk. Rasa panas membekap dadanya, ditepuk-tepuknya perlahan untuk mengurangi rasa sesaknya. Setelah reda, barulah dia menatap orang yang mengganggunya dengan pelototan sebal. Namun, emosinya menguap saat menyadari siapa yang menghampirinya.

"I am sorry," kata Rasen sembari mengangkat tangannya membentuk huruf V.

"Kaget, tahu!" gerutu Dayu pelan. "Sampai sesak napas."

"Sorry, sorry," kata Rasen lagi. "Kenapa ngerokok sendirian? Bagi boleh? Punyaku ketinggalan di dalam."

Tanpa suara, Dayu mengulurkan kotak rokoknya, dan Rasen mengambil sebatang dan menyulutnya dengan lighter Dayu.

"Kok udah balik jam segini?" tanya Rasen, setelah mengembuskan asap rokok pertama.

Karena otak gue nggak waras gara-gara lihatin elo mulu.

"Bingung mau ngapain lagi," jawab Dayu berbohong.

"Nggak pulang bareng Drey?" tanya Rasen lagi.

Dayu menggeleng. "Drey masih asyik nyari cewek di dalam."

Sekilas, Dayu melihat ada kilatan cahaya di mata Rasen, sebelum pria itu tersenyum. Lantas Rasen menundukkan tubuhnya, mensejajarkan kepala mereka, dan memandangi Dayu lekat. Jarak di antara keduanya hanya tinggal sejengkal.

“Kamu nggak mabuk, kan? Kalau mabuk nggak boleh nyetir, lho.”

Dayu berdecak. "Mabuk apaan? Minum juga enggak."

"Aku juga nggak minum."

Terus?

Dayu bingung harus menjawab apa, atau respons apa yang Rasen harapkan dengan pernyataan barusan. Pria itu masih bertahan di posisi semula, menatap Dayu dengan ekspresi yang sama.

Dayu menelan ludah. Haruskah dia mengakui kebodohannya sekarang? Berada di jarak sedekat ini, dengan adu pandang seintens ini, membuat Dayu sadar bahwa dirinya merindukan pria ini.

Rasen masih memasang senyum di wajahnya. "Walau kamu nggak minum, aku setirin kamu pulang, boleh?"

Sialan, Rasen.



Dayu tidak bisa menahan diri lagi. Alih-alih menjawab pertanyaan tentang setir-menyetir, Dayu justru mendekatkan diri dan mencium bibir pria itu.

Sensasi tembakau menyeruak dari batang rokok tersulut di jari dan juga sisa-sisa rasa di bibir masing-masing. Sensasi penyesalan muncul dalam diri Dayu, yang anehnya, terasa manis. Seperti rasa yang muncul setelah nekat melakukan sesuatu yang berbahaya dan melanggar yang dipantang. Menyesal, takut, puas, marah, tapi juga lega.

Sebentar, lalu berhenti. Dayu memandangi pria yang masih bertahan di posisi yang sama itu dan bertanya-tanya hal gila apa yang sudah dia lakukan. Dia juga marah, kenapa ciuman kecil barusan membuatnya sangat lega.

Di hadapannya, Rasen mengerutkan dahi. *"That's unfair,"* gumamnya. *"Do you know how much I miss you? I need another shoot."*

Secara mendadak, Rasen meraih pinggang Dayu, mengangkat tubuhnya, dan mendudukkannya di atas kap mobil, membuat Dayu secara refleks mengalungkan kedua tangannya ke leher pria itu. Rasen mendongak, Dayu menunduk. Tak jelas siapa yang memulai kini, keduanya kembali larut dalam ciuman di sela-sela asap tembakau. Sama-sama berbahaya, tetapi membuat candu.

(x)

Dayu tidak ingat kapan dia begitu ingin dibebaskan. Kapan dia begitu menginginkan sesuatu, sampai-sampai menahannya membuatnya merasa sakit. Mengingkarinya hanya menciptakan rasa nyeri di sekujur tubuh.

Hari ini, perasaan itu muncul. Dorongan dan desakan dalam dirinya meledak-ledak hingga Dayu kewalahan. Memang seharusnya manusia tidak bermain-main dengan hasrat. Berawal dari godaan kecil di parkiran restoran, berlanjut dengan ciuman-ciuman kecil di perjalanan menuju apartemen yang panjang, pikiran Dayu terasa semakin menciut, seiring hasrat yang semakin membesar.

"Mau mampir?" tawar Dayu, merubuhkan semua benteng yang dibangunnya dengan susah payah.

Rasen tidak segera menjawab, alih-alih, pria itu menatapnya lekat. Dayu mulai merasa pikirannya menggila karena begitu banyak hal bertentangan yang muncul bersamaan. Antusiasmenya menggelegak sampai Dayu merasa ingin lonjak-lonjak. Di sisi lain, rasa takutnya juga membuncah

karena memikirkan kemungkinan menerima penolakan untuk kali kedua.

"Pilihan paling bijaksana adalah," ucap Rasen lamat-lamat. "kita berpisah di sini."

Seketika Dayu pias. Lantas bagaimana dengan ciuman-ciuman bergairah tadi? Apakah hanya Dayu sendiri yang merasakannya? Menikmatinya? Apa hanya Dayu yang menginginkan lebih?

"Kamu tahu risikonya nawarin aku mampir, kan? Aku nggak yakin bisa menahan diri malam ini."

Dayu memandangi pria itu, dan sekilas menemukan kilatan berbahaya di matanya. Kilatan yang anehnya, malah membuat Dayu malah semakin ingin mengangguk cepat.

"Dan kamu tetap ingin aku mampir?”

Tanpa keraguan Dayu mengangguk.

Keyakinan yang tadi malu-malu kini menguat dan kesepakatan terbentuk. Setelah memarkirkan mobil Dayu di tempatnya, keduanya menunggu *lift* yang akan membawa mereka ke lantai 14. Rasen melingkarkan tangan di pinggulnya. Sesekali pria itu bersenandung lirih

dan mengetuk-ngetukkan jemarinya yang berada di pinggul Dayu, yang membuat Dayu semakin gelisah. Dia tahu wajahnya memerah. Karena itu, alih-alih menegur Rasen, Dayu membiarkannya saja.

Benak Dayu begitu riuh dengan pertanyaan. Apakah malam ini mereka akan benar-benar melakukannya? Apakah Rasen akan menuntaskan apa yang sudah dimulai di parkiran restoran tadi? Bagaimana Rasen akan melakukannya? Dan apa yang harus Dayu lakukan untuk mengimbanginya? Bagaimana jika Rasen tidak menyukainya? Bagaimana jika ternyata Dayu yang tidak menyukainya? Apakah ini akan menjadi yang pertama dan terakhir? Haruskah dia menyiapkan *wine* terlebih dahulu? Musik apa yang seharusnya diputar? Apakah lampu dinyalakan atau dimatikan? Tentunya Rasen membawa pengaman, bukan?

Ketukan di pinggulnya semakin intens dan Dayu mulai gusar.

"What the hell are you doing?" tanyanya sembari mendongak.

Sontak gerakan tangan Rasen berhenti. *"Sorry. Just trying to control myself,"* jawabnya dengan suara berat. “Terlalu bersemangat.”

Wajah Dayu semakin memerah. Kalimat sederhana itu ternyata sama efektif dengan bensin dalam membakar gairahnya. Membuat Dayu merasa tidak berhasrat sendirian.

Membuatnya merasa diinginkan.

Nyatanya, ratusan pertanyaan yang Dayu lontarkan sepanjang menuju apartemennya tadi tidak pernah mendapat jawaban. Segera ketika pintu apartemennya tertutup, segalanya berjalan begitu saja. Dayu hanya ingat Rasen berbisik di telinganya, "Rileks aja" sembari menyusuri leher Dayu dengan bibirnya, dan tangannya menyusuri punggung Dayu, mencari-cari pintu masuk untuk membuka pakaiannya. Lantas, segalanya terasa sama memabukkannya dengan gelas-gelas alkohol.

Seluruh sel-sel di tubuhnya seolah terjaga dan menjadi supersensitif. Kesiapan menerima itu tetap saja tidak bisa membuat Dayu tidak tersentak setiap kali menerima sentuhan pria itu di sekujur tubuhnya. Efeknya seperti gigilan yang menyenangkan.

"Tell me," bisik pria itu lagi, ketika tangannya mengusap dada Dayu yang masih tertutup oleh bra. *"do you really want to do this?"*

Dayu mengangguk, mati-matian menahan diri untuk tidak mengerang. Sentuhan-sentuhan kecil di puncak dadanya tanpa sadar membuat dadanya kian membusung. Pinggul belakangnya yang menempel di punggung belakang sofa terasa sesak.

"*Say yes,* Dayu."

“Yes!" Dayu merangkum rahang Rasen dengan kedua tangannya, dan mencium bibir pria itu dengan kerakusan yang tidak dia miliki sebelumnya. "*I'd like to have you as my first man. Aku nggak mau orang lain."*

Senyum terkembang di wajah Rasen. “Baiklah.”

Dengan mudah Rasen berhasil melepaskan kaitan bra di belakang punggung Dayu dan menyingkirkan eksistensi benda hitam berenda itu di antara mereka.

"Beautiful," gumam pria itu saat menangkup buah dadanya dan meremasnya perlahan.

Punggung Dayu menelikung ketika bibir Rasen mendarat di salah satu puncak dadanya yang menegang. Lidah pria itu bermain di sana, sementara tangannya memainkan puncak yang lain. Mengusap, menekan, memutar, menarik, mengirimkan rasa frustrasi dalam diri Dayu karena sesuatu dalam dirinya semakin pasrah dan liar seiring celana dalamnya yang juga terasa semakin lembap.

"Rasendriya ...." bisik Dayu putus asa.

"*Yes, Baby. Call me* Rasendriya."

Rasen memindahkan tangannya ke pinggul Dayu dan menyentakkannya ke depan, merapat ke pinggulnya sendiri. Bibir Rasen menyambar miliknya, memagut dengan sisi liar yang belum pernah Dayu temukan sebelumnya. Jeritan teredam meluncur dari bibir Dayu ketika tangan pria itu merambat dari perutnya ke arah depan dan berhenti di sela kakinya. Masih ada kain tipis celana dalam di sana, tetapi perannya tidak signifikan. Rasen mengusapnya gundukan lembahnya, menggoda, menahan, menyiksa.

Kenikmatan yang muncul membuatnya terkejut. Namun, itu bukan akhir dari permainan. Napas

Dayu tersengal-sengal saat pria itu menyelipkan jari ke balik celana dalamnya. Seketika Dayu merasa terekspos dengan kontak langsung kulit dengan kulit itu. Dia sempat merasa malu, tetapi Rasen tidak memberinya banyak kesempatan untuk itu. Ketika jari pria itu menekan intinya, mengusapnya, dan tiba-tiba saja jari Rasen sudah berada di dalam dirinya.

"Rasen .... *wait*!"

Dayu lagi-lagi memekik. Refleks tangannya menyambar tangan Rasen di bawah, berusaha menahannya. Mata Dayu membeliak, tetapi pandangannya sendiri sudah kabur oleh gairah.

"You want me to stop?" tanya pria itu dengan suara serak.

Dayu menatap pria itu selama beberapa detik dengan pandangan nanar. Lantas perlahan-lahan dia melepaskan cengkeraman pada lengan pria itu. *"Nope.* Lanjutkan."

Rasen merespons jawabannya dengan masuk lebih dalam, membuat gerakan memutar yang membuat Dayu seperti dipelintir. Perutnya, selangkangannya, seluruh tubuhnya. Tangan kiri Dayu mencengkeram kuat lengan Rasen, seolah

berusaha menahan, meskipun keinginan untuk lebih mendekat semakin kuat. Tanpa sadar pinggulnya terangkat, dan Dayu menggigit jarinya sendiri seiring kebingungan atas terjangan sensasi yang dia rasakan. Dayu berusaha keras menahan sesuatu dalam dirinya, entah apa itu.

"Lepasin aja."

Rasen berbisik tepat di telinganya, seiring dengan tempo gerakan tangannya yang semakin cepat dan kasar, dan sesuatu yang ditahan-tahan itu meledak dalam diri Dayu. Tubuhnya bergetar, dan untuk sesaat Dayu merasa seluruh inderanya tumpul dan terperangkap dalam momen hening yang memabukkan. Rasen merangkumnya dalam pelukan. Gerakan di bagian bawahnya sudah berakhir, atau otaknya saja yang berhenti bekerja.

"Kamu suka yang barusan?"

Pertanyaan itu sayup-sayup terdengar menembus momen heningnya. Disusul dengan kecupan lembut di kepalanya, membuat dimensi ruang dan waktu Dayu kembali. Rasen masih berdiri di depannya, menatapnya dengan gairah menyala-nyala di mata.

Dayu mengangguk, masih dalam pengaruh sensasi klimaks yang baru saja dia rasakan.

"Mau berhenti di sini?" tanya Rasen sekali lagi.

"Enggak," jawab Dayu cepat. *"Don't stop."*

Sekali lagi pria itu memagut bibirnya dengan hasrat yang begitu telanjang, sementara tangannya mengetat di sekeliling bokong Dayu dan mengangkatnya tubuhnya dengan mudah. Berusaha kooperatif, Dayu melingkarkan kedua tungkainya pinggul Rasen, saat pria itu membawanya ke kamar, menjatuhkannya di atas ranjang. Pria itu membungkuk di atasnya dan Dayu melingkarkan lengannya di sekeliling leher Rasen. Di sela-sela kesibukan saling memagut, Rasen mulai melepaskan pakaiannya sendiri, satu demi satu. Hingga akhirnya tato yang menarik itu kembali terpajang sempurna di tubuh bidang yang telanjang.

Dayu menelan ludah, menatap kejantanan Rasen yang sudah menegak sempurna. Pria itu meraih pengaman dari dalam dompetnya, merobek bungkusnya dengan gigi, dan memasangnya tanpa ada ada kesulitan. Tangan Rasen seolah sudah terprogram untuk melakukan itu semua, sebab

pria itu tidak pernah mengalihkan pandangannya dari Dayu. Jika saja Dayu tidak terlalu fokus pada benda tegak dan panjang di hadapannya itu, mungkin dia sudah merasa malu.

Ini kali pertama Dayu melihat benda itu secara *live*, bukan hanya di *scene* film bokep. Sejenak Dayu merasa takut, karena tidak mungkin benda sebesar itu bisa masuk ke dalam dirinya tanpa membunuhnya.

Mau tidak mau, Dayu jadi teringat obrolan-obrolan porno teman-temannya yang bilang bahwa *size doesn't matter*, karena yang penting *skill*. Melihat milik Rasen, Dayu tahu bahwa pria itu tidak punya masalah dengan *size*. Tinggal *skill* saja yang perlu dibuktikan—meski Dayu ragu ada kemungkinan akan gagal mengingat apa yang sudah terjadi sebelumnya.

Setelah pengamannya sudah terpasang dengan sempurna, Rasen tersenyum. “Kenapa kamu cantik banget sih, Day? Kamu tahu, kan, kalau kamu cantik?” ucap pria itu seperti meracau, tetapi terdengar begitu waras. Dayu tidak menjawab, hanya menatapnya dengan tegang. Seolah tahu apa yang Dayu takutkan, Rasen menunduk dan mengecup bibirnya dengan lembut, nyaris seperti

penuh kasih sayang. “Jangan khawatir. Aku akan melakukan sekali lagi, supaya kamu benar-benar siap."

Sejenak Dayu tidak memahami apa maksudnya, tetapi misteri itu segera terbuka saat lagi-lagi Rasen menyelipkan jarinya ke dalam inti Dayu. Membuatnya tersentak sesaat, dan tangan kiri Rasen meresponsnnya dengan menangkup payudara Dayu, meremasnya secara sensual, bersamaan usapan di puncak payudara Dayu yang lain dengan bibir dan lidahnya.

"Aku suka cara tubuhmu merespons, Dayu."

Napas pria itu terasa panas di dadanya. Suaranya serak. Dan kulitnya yang berkeringat terasa liat. Dayu merasa dirinya akan gila. Tubuhnya mengelepak ke kanan dan ke kiri seiring tempo gerakan yang semakin cepat. Tulang punggungnya melengkung ke depan, tanpa sadar menyodorkan dadanya untuk dieksplor lebih. Calon badai itu datang lagi dalam dirinya tanpa menunggu lama. Bergulung-gulung seolah tengah mengumpulkan kekuatan, menumpuk, memenuhi setiap celah dalam tubuhnya, dan akhirnya meledak, tumpah ruah dalam leguhan panjang.

"Very pretty," kata pria itu dengan napas yang terengah. *"Well, now you're ready for me."*

Ketika indra-indra Dayu kembali berfungsi setelah lepas dari momen hening keduanya, Rasen menarik Dayu dan membuka lebar kedua tungkainya. Lantas pria itu menempatkan dirinya di antara dua kaki Dayu, menekuk kakinya sendiri, mempertemukan miliknya dengan milik Dayu.

“It may be hurt a little, but remember this, Day. *You can always ask me to stop. Anytime. Got it?”*

Dayu mengangguk, tidak mampu lagi menyusun kata-kata.



Perlahan-lahan, Rasen mengarahkan miliknya ke pintu tubuh Dayu yang sudah begitu basah dan berdenyut, lalu mendorongnya perlahan. Sedikit demi sedikit. Dayu menggigit bibir dan memejamkan mata. Ketika dalam satu waktu pria itu menyentak kuat, Dayu merasa tubuhnya seperti terbelah. Satu jeritan lolos dari bibirnya, seiring perih dan pedih yang terasa di dalam tubuhnya.

Selama beberapa saat, Rasen hanya berada diam dalam tubuhnya. Pria itu sengaja memberi Dayu waktu beradaptasi dengan benda asing yang masuk ke dalam tubuhnya.

“Day, *are you OK?*” tanya pria itu dalam nada bisikan dengan suara yang sedikit bergetar. “Sakit banget?"

“Nggak … tapi … pelan-pelan …. Rassen … driyya ….” jawab Dayu dengan napas terputus-putus.

Rasen tersenyum dan mengecup bibirnya. "*You know what,* aku selalu membayangkan kamu manggil namaku begitu di momen-momen seperti ini. *And it has really turned me on. A very dangerous magic word*."

"Rasendriyah ...." panggil Dayu antara sadar dan tidak.

“Oke, oke! *You ask me for this,* Day. *There is no way back.”*

Perlahan, Rasen mulai menggerakkan pinggulnya. Dayu menggigit bibirnya. Rasa perih dan pedih itu masih terasa hingga beberapa saat. Namun, hal itu tidaklah lama, karena berikutnya hanya nikmat yang terasa. Awalnya benda itu seperti ganjalan di dalam tubuhnya, tetapi lama-lama terasa begitu pas mengisi ruang dalam diri Dayu yang paling privat. Memenuhinya. Menambalnya.

Jam terbang memang tidak bisa bohong. Begitu luwes Rasen bergerak, hingga di satu waktu, Dayu memberanikan diri untuk ikut menggerakkan pinggulnya.

“Yes ... Honey. Good ....” racau Rasen di telinganya. “Ya! *That's good* … *Don't stop* ….”

Keduanya kini bergerak selaras, menikmati momen demi momen terlarang yang memabukkan. Napas keduanya beradu, menciptakan hawa panas yang tidak bisa diredam dengan AC terbaik sekalipun. Beberapa kali, Dayu kalah dengan badai dalam dirinya, sehingga tubuhnya menggelinjang dan pikirannya kembali kosong. Saat itu, Rasen berhenti sebentar untuk memberinya waktu sekaligus memberi kecupan-kecupan manis di bibir untuk menenangkan, sebelum mulai kembali

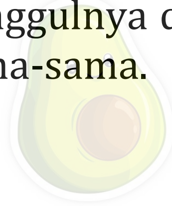
"Say my name, Day." Suara Rasen semakin serak dan berkejaran. “*Please. Say my name.*”

"Ras ... ssendriya ...." Dayu tersengal-sengal diiringi desahan yang semakin keras.

"*Yes ... Just like that* ...." Napas Rasen memburu, desahannya sendiri semakin berat, dan pinggulnya bergerak semakin cepat. Ketenangan dan kendali pria itu sudah sepenuhnya memudar. Ekspresi

wajahnya kini nampak liar, buas, sekaligus putus asa. Dayu sendiri juga sudah putus asa untuk menahan diri dari semburan nikmat yang dia rasakan. Tidak jelas apakah dirinya mendesah, mengerang, melenguh, menjerit, atau memaki. "Day ... *I can't*—"

Tubuh Dayu melengkung dibentuk oleh hasrat yang memuncak. Kedua tangannya mencengkeram sprei yang sudah carut-marut tak karuan. Rasen menjatuhkan diri meraih tubuh Dayu dan memeluknya erat-erat. Saat pria itu menghunjamkan pinggulnya dalam-dalam, mereka pun meledak bersama-sama.



CHAPTER 18

Dayu terbangun karena usapan-usapan lembut di lengannya. Saat dia membuka mata, sebuah lengan memeluknya dengan protektif dari belakang, disusul sebuah kecupan di pundaknya.

Sedikit kaget karena tidak biasa bangun tidur bersama orang lain, Dayu sontak menoleh ke belakang dengan panik. Ditemukannya Rasen tengah berbaring miring dengan menyangga kepala menghadap ke arahnya, menatapnya dengan sama terkejut—karena Dayu terlihat terkejut. Setelah sadar, Dayu menghela napas lega, dan kembali berbaring.

"Did I wake you up?" tanya Rasen.

Dayu menggeser tubuhnya untuk berbaring telentang dan mengucek-ucek matanya. Setelah nyawanya terkumpul sepenuhnya, Dayu menolehkan kepala menghadap *partner* tidurnya semalam. Pria itu hanya mengenakan celana pendek dan bertelanjang dada. Tato dan dada bidangnya terpampang di depan mata, membuat Dayu sedikit merona.

"Aku nggak *expect* kamu masih di sini," kata Dayu dengan suara bangun tidurnya yang serak. “Kirain langsung balik semalam.”

"Wah, pedes. Padahal aku berencana tinggal sampai diusir." Rasen meringis.

Setelah seks yang panas semalam, Dayu tidur seperti bayi. Nyenyak, tanpa mimpi, dan baru bangun beberapa menit yang lalu. Mungkin karena seks begitu menguras energi, atau bisa juga karena rasa nyaman saat ada seseorang yang memeluknya semalaman.

Dayu masih menatap pria yang juga masih berbaring miring itu. Satu tangan Rasen yang bebas mengusap rambut Dayu, merapikan anak-anak rambutnya yang berantakan.

“Tidur nyenyak?” tanyanya.

Dayu mengangguk. “Banget. Sumpah, aku nggak sadar apa pun. Entah tidur atau pingsan."

Rasen tertawa. “*Well, I can tell.* Mendengkur sepanjang malam.”

“Hah?! Yang benar?!” Dayu kaget sekaget-kagetnya.

Sejak kuliah, dia sering menginap bersama sahabat-sahabatnya, tetapi tidak ada keluhan soal mendengkur yang dia dapatkan.

Rasen menyeringai lebar, dan tahulah Dayu bahwa pria itu hanya bercanda.

"*So* ...." Rasen menelengkan kepala sedikit. "*How was it?* Menurutku yang semalam itu luar biasa, *but ... did you enjoy it?* Maksudnya ... apa aku berhasil memberikan pengalaman pertama yang sesuai ekspektasi?"

Oh, kali ini apa? Pillow talk yang terlambat?

Semalam mereka memang tidak sempat ngobrol banyak setelah bercinta. Rasen mengajaknya ngobrol, iya. Ini dan itu. Namun, Dayu terlalu mengantuk untuk menyimak, hingga akhirnya ketiduran. Kalau ingat hal itu, rasanya Dayu sedikit malu. Apakah reaksi tubuhnya ini menunjukkan betapa amatirnya Dayu?

"Yes. Of course. More than I expected. Thanks," jawab Dayu.

Banjir kelegaan menghiasi wajah Rasen. "Aku lumayan cemas soal itu."

“Lah, kenapa?” Senyum geli bercampur tidak percaya merekah di wajah Dayu. "Mana mungkin? Kalau ngibul yang masuk akal."

"Serius," jawab Rasen bersungguh-sungguh. Seolah belum cukup, pria itu menganggukkan kepala. "Banyak pengalaman nggak jamin bakalan sempurna, sih."

"Oh, ya?"

Rasen mengangguk lagi. "Setiap cewek kan beda-beda. Terutama kamu. Aku belum tahu apa yang kamu suka dan yang kamu nggak suka. Dan karena ini kali pertamamu, aku pengin bikin itu sempurna. Nggak pengin bikin kamu kecewa. Apalagi trauma. Horor itu. Padahal itu lumayan *tricky*, karena beberapa perempuan ada yang kesakitan saat melakukan pertama kali. *Was it hurt?*"

Dayu mengingat perih yang dia rasakan ketika Rasen memasuki dirinya. Perih dan pedih, seolah seseorang mengisi penuh dirinya. Sesak. Ingin meluap keluar. Namun, rasa itu hanya sesaat, sebab berikutnya Dayu terlalu sibuk dengan sensasi-sensasi rasa yang lain, yang tidak kalah membludaki dirinya.

"Sedikit," jawab Dayu. *"But it worth the pain."*

"*Happy to hear that."* Rasen menurunkan kepalanya, dan menggosokkan hidungnya ke hidung Dayu. *"Next time you will be the pilot."*

Next time?

"Show me what you like and what you don't like, Day. *I'll give you the best experience possible."*

Dayu mengerutkan dahi. "Kayak ngobrol sama *sales* agen wisata. Paket dua hari dua malam berapa, Bang?"

"Gratis. Asal perginya sama aku." Pria itu menekan pelan kancing nomor tiga piama Dayu. "Kamu lapar nggak?"

"Lumayan."

"Oke. Aku akan masak sesuatu buat sarapan kita."

"Tapi nggak ada apa-apa di kulkasku."

"Really? Ah, dasar. Ya udah, kita *delivery* aja."

"*Delivery* apa?"

Tekanan di kancing piamanya terasa lebih dalam.

"Apa aja, tapi sebelumnya ...."

"Ya?"

"Boleh aku buka kancing piama ini?"

Dayu mengerutkan dahi. "Untuk?"

"Prinsip diet adalah defisit kalori," kata Rasen tidak nyambung. "Jadi, mari kita membakar kalori dulu sebelum makan."

Awalnya Dayu tidak paham. Setelah paham, tawanya menyembur keluar.

"Prinsip diet apaan?!" celanya sembari tergelak. "Prinsip dari mana?? Kenapa muter-muter, sih? Bilang aja, ayo kita bercinta. Beres."

"Dayu."

"Yep."

"Ayo kita bercinta lagi."

Dayu masih tertawa-tawa geli. Namun, Rasen sudah menundukkan kepalanya lagi, dan kali ini mendaratkan bibirnya ke bibir Dayu. Seperti refleks, Dayu membuka bibirnya sedikit memberi akses masuk yang ramah, dan balas mencium pria itu.

"The way you kiss is like something out of a fairy tale," gumam Rasen di sela-sela suara kecupan. *"I love it."*

Tangan Dayu mulai menyelinap ke riap-riap rambut Rasen yang lembut, menariknya lebih dekat.

"Wait." Mendadak pria itu berhenti, dan menatap Dayu dengan mata disipitkan. “Kamu nggak menyesal, kan?”

"What?" Dayu ikut menyipitkan mata, lalu menggeleng. "Enggaklah. Kenapa nanya gitu?"

Apa Rasen yang menyesal?

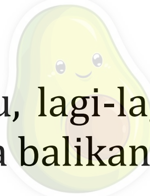
Banjir kelegaan kedua menghiasi wajah Rasen. "Syukurlah. Aku paling takut soal itu."

Dayu tersenyum. Tangannya terulur membelai pipi dan rahang Rasen yang dihiasi bayang-bayang hitam bakal janggut.

"Aku kan udah bilang. Ini nggak kayak yang kamu pikirin. Aku masih perawan sampai semalam, ya karena aku belum pengin aja. *You. It's you.* Satu-satunya orang yang bikin aku hilang kontrol.”

Pria itu tersenyum. "*Well*, aku terima itu sebagai pujian," ucapnya, sebelum kembali mengunci bibir Dayu.

Dayu memejamkan mata, berusaha mengimbangi melalui perasaannya. Dayu menyukai cara Rasen memberikan godaan-godaan kecil—cium sedikit, lepas—yang membuatnya sedikit marah sekaligus bergairah. Dia menyukai cara Rasen menahan tengkuknya, seolah-olah Dayu bisa terbang jika dilepaskan. Dia menyukai bagaimana pria itu kadang-kadang tersenyum saat bibir keduanya saling memagut.



"Wait," tahan pria itu, lagi-lagi berhenti di tengah jalan. "Ini artinya kita balikan, kan?"

Dayu berdecak sebal. "Menurutmu?"

Rasen menyeringai nakal. "*No way back* ya, Day. Kalau menurut aku, *we're together now. You and me. So, don't push me away.*"

"*Whatever*, Rasendriya. *You talk too much*," jawab Dayu sembari mendorong pria itu hingga rebah di atas ranjang. Lantas dia sendiri berguling, merayap ke atas perut Rasen dan duduk di sana. Dayu menunduk, memberi kecupan-kecupan singkat di bibir dan rahang Rasen, sementara tangannya

membelai dada pria itu, merasakan bulu-bulu halus di sana, juga sebuah gurat kasar seperti bekas luka tepat di ujung tato bulu sisi kanan. Rasen melenguh, matanya menatap Dayu dengan nanar. Dayu pun mengedipkan mata. “Sekarang giliran aku yang jadi pilotnya, kan?”



Chat aneh itu datang lagi.

Dayu tengah menghadapi omelan satu arah dari Rasen tentang perlunya menyimpan bahan makanan di kulkas, setidaknya, sesederhana telur atau bahan-bahan yang bisa dimasak sederhana. Sembari mengomel, pria itu memasukkan berbagai macam belanjaan yang dibawanya ke dalam kulkas. Sawi, wortel, daging ayam, udang, sekotak telur, tofu, dan entah apa lagi.

“Seenggaknya, kamu nggak bakal kelaparan kalau nggak bisa keluar dari apartemen atau pesan antar makanan.”

Dayu bertanya-tanya dalam hati. Siapa yang akan membersihkan bahan-bahan itu ketika busuk nanti, karena mustahil dia bisa mengolahnya dengan baik. Paling banter, Dayu hanya bisa memasak mi instan. Atau nasi goreng dengan menggunakan bumbu instan, yang kemudian rasanya tak karuan di lidahnya.

"Kan sayur-sayuran itu nggak bisa langsung dimakan." Dayu membela diri. "Aku nggak bisa masak."

"Sekarang itu bukan alasan, kan, karena aku bakal sering-sering ke sini."

"Ya udah, berarti kamu belanja sendiri, masak sendiri, dan nanti kalau sayur-sayurnya busuk, bersihin sendiri."

Kemudian pesan itu muncul. Mengabaikan Rasen yang masih mengomel, Dayu membuka ponselnya.

+62812497xxx:
Are you stupid? Saya bilang, menjauh dari rasen.

Kamu nggak benar-benar tahu siapa orang yang kamu kencani.

Tanpa berpikir panjang, Dayu menekan tombol *call* pada nomor itu. Sambungan terjadi, tetapi pemiliknya tidak menjawab. Dayu mencoba dua kali dan hasilnya sama. Jelas siapa pun pengirim pesan ini tidak berani berbicara langsung padanya.

"Peduli setan deh," gumam Dayu.

"Apa?"



Dayu menoleh. Rasen memandangnya dengan ekspresi kaget.

"Apa?" Dia balas bertanya.

Rasen memasang ekspresi tidak habis pikir. Pria itu berdiri di depan kulkas yang tertutup, kegiatan mengatur sayuran sudah selesai. "Aku bilang kangen, dan kamu jawab peduli setan?"

Dayu tergelak. "Bukan kamu, Rasendriya."

Dia tahu bahwa panggilan "Rasendriya" memberi efek yang cukup besar bagi pria itu. Namun, Dayu tetap saja terkejut ketika mendadak Rasen

mendekatinya dengan langkah-langkah lebar yang mengintimidasi, memojokkannya hingga pinggul Dayu mentok ke pinggiran meja pantri, dan mengurungnya dengan kedua lengan. Dayu mendongak dengan jantung berdebar-debar, sementara Rasen menunduk dengan ekspresi santai yang kelewat enak dilihat. Senyum tipis yang berbahaya muncul di sudut bibirnya, bersama dengan kilatan-kilatan nakal di matanya. Jarak wajah mereka hanya tinggal satu kepalan tangan. Aroma parfum, sampo, dan krim *aftershave* Rasen berebutan terhidu olehnya.

"Menggodaku jadi hobi barumu, ya?" tanya pria itu dengan suara rendah. "Mentang-mentang udah tahu kelemahanku?"

Dayu berusaha keras menahan degup jantungnya. Dia tidak mau kalah, *sialan*. Demi apa pun, dia tidak mau jadi objek yang tidak ikut serta dalam permainan. Dia tidak mau Rasen mengambil semua kendali.

Jadi, Dayu menaikkan sebelah alis. "Bukan salahku kalau kamu tergoda. Kamu dan pikiran mesummu yang terlalu lemah, kali."

Rasen menyeringai. "Kamu tahu, kan, kalau kamu seksi? Pake banget?"

"I know."

"You're so hot in every way. You face, body, mind, and kisses. Itu semua bisa menciptakan reaksi kimia yang berbahaya buat laki-laki."

“Buat laki-laki atau buatmu?”

“Buatku.”

“I know.”

"Kamu udah tahu?" Rasen mengangkat satu tangannya, dan mengelus pipi Dayu. "Jadi, kenapa kamu masih mancing-mancing di waktu yang nggak tepat?"

Dayu tersenyum geli. "Waktu yang nggak tepat? Kamu punya yang kayak gitu juga?"

"Jelas." Rasen mengangguk. "Orangtuaku membesarkanku dengan baik sehingga aku paham yang namanya tanggung jawab, Day. Kita lagi buru-buru karena aku udah ditunggu tim. *And this*," tangan Rasen naik ke pundak Dayu, menyusurinya lengannya perlahan hingga Dayu baru sadar

bahwa salah satu tali branya turun, keluar dari lubang blus tanpa lengannya, dan menggantung dengan sedih di lengan. "... *is not acceptable. Stop teasing me, because you know I don't do quickies.*"

Dengan lembut, Rasen menarik tali bra itu ke atas, mengembalikannya ke tempat yang tepat. Sentuhan itu terlalu lembut, hingga membuat Dayu berdesir, tersulut oleh gairah.

"Why don't do quickies?" tanya Dayu, bersusah payah agar suaranya tetap normal. "Dengar-dengar, itu lumayan mengasyikkan. Memacu adrenalin."

"*With you, I don't do quickies. Maybe because I love to hold you in my arms all night long. BTW,"* Rasen menyipitkan mata, menatap penampilan Dayu. "kita kan mau ke *car free day*. Ini *outfit* macam apa sih, Day?"

Sontak Dayu menunduk. Dia memakai *hot pants* berbahan jins dengan ujung-ujung yang terburai. Paha dan kaki jenjangnya terpampang terang-terangan. Atasannya adalah blus putih berbahan sutera yang jatuh dengan sangat cantik di badannya. Blus berkancing itu menutupi tulang

selangkanya yang indah, tetapi memamerkan lengan dan pundaknya yang provokatif.

"Kenapa? Berlebihan, ya?"

Rasen berdecak. "Ya kalau kamu mau dilihatin orang karena salah kostum sih terserah."

Dayu ikut-ikutan berdecak. "*You know what's the problem, Dude*?" tanyanya kesal. "Kamu nggak bilang kalau kita mau ke *CFD*. Kamu cuma bilang, besok pagi ikut aku ke acara kantor dulu di Sudirman. Sok misterius itu hobimu, ya?"

Rasen tertawa kecil. Lantas pria itu mencuri cium di sudut bibir Dayu, sebelum melepaskan kurungan tangannya.

"*So*, mau ganti baju dulu apa enggak? *It's your choice*."

"Ya gantilah! Ogah banget kamu pelototin sepanjang waktu."

"Buruan!"

"Iya, iya!"

Dayu berhambur masuk ke kamar untuk ganti baju yang lebih cocok untuk kegiatan di *Car Free Day*—

leging panjang dan kaus oblong putih bergambar *Winnie the Pooh.* Saat Dayu keluar kamar, sempat-sempatnya Rasen berkomentar, "Baru kali ini *Winnie the Pooh* terlihat seksi." Dayu menghadiahi pria itu dengan cubitan kecil di lengan.

Acara *CFD* hari ini bukan sembarang *CFD*. Divisi *CSR* kantor Rasen membuka *booth* kesehatan di sana, yang menyediakan berbagai tes kesehatan gratis untuk peserta *CFD*. Mulai dari cek tensi, gula darah, asam urat, dan kolesterol, konsultasi gizi, dan lain sebagainya.



"Emang kamu harus hadir juga di acara kayak gitu?" tanya Dayu.

"Nggak harus, tapi si bos besar mau datang ke acara. Jadi, mau nggak mau aku juga harus ada."

Dayu manggut-manggut.

Suasana sudah cukup ramai ketika mereka tiba di kawasan Jl. Jenderal Sudirman. Beberapa ruas jalan sudah ditutup. Rasen memarkir mobilnya cukup jauh dari area *CFD,* sehingga mereka perlu jalan kaki untuk mencapai *booth* kesehatan BuanaAir yang besar dan mencolok.

"Kamu bisa tunggu di sini, Day." Rasen menarikkan kursi di samping *booth* untuk Dayu tempati. "Aku kerja dulu nggak apa-apa, kan?"

Dayu mengangguk. "Santai, santai. *Gih*, sana!"

Agenda mereka hari ini adalah jalan-jalan ke mal, mencari ide untuk kado pernikahan Hilda dan Boy minggu depan. Karena itu, Dayu harus bersabar menunggu sementara Rasen menyelesaikan tugasnya di sini. Dia sempat bertanya-tanya apakah Hilda akan datang ke acara ini juga atau tidak.

Matahari pagi ini cukup hangat kalau nggak bisa dibilang terik. Pengunjung *CFD* sudah membludak, dan *booth* BuanaAir mulai ramai juga. Dari tempatnya duduk, Dayu bisa melihat bos besar Rasen muncul bersama beberapa orang. Pria paruh baya itu terlihat santai dengan celana pendek dan kaus lengan panjang. Rasen dan beberapa orang lain, salah satunya adalah *VP Corporate Communication* alias atasan langsung Rasen, bergegas menyambutnya.

Si bos besar tidak lama berada di lokasi. Kira-kira 20 menit kemudian, rombongannya sudah berpamitan. Sepuluh menit kemudian, Rasen

masih berbincang dengan sang *VP*, yang juga tidak tinggal cukup lama. Setelah semuanya beres dan bos-bosnya pergi, Rasen berpamitan dengan tim yang bertugas di sana dan berlari-lari kecil menghampiri Dayu.

"Wanna walking around?" tawar Rasen yang segera disetujui Dayu dengan anggukan.

Dibanding olahraga seperti orang lain, lebih tepat disebut mereka jalan-jalan sambil ngobrol.

"Dulu aku sering jualan di acara-acara kayak gini," ujar Dayu, saat mereka membeli air mineral di pedagang kaki lima, menepi di pinggiran area *CFD*.

"Jualan?" Rasen menatapnya heran. "Jualan *like ... PKL*?"

Dayu mengangguk. "Kadang buat danus, bareng teman-teman kampus. Kadang ya buat aku sendiri. *You know* .... aku kuliah dengan uang beasiswa. Jadi, harus cari tambahan buat nutupin kebutuhan sehari-hari sama biar tetap bisa jajan dan nongkrong."

"Jualan apa aja?"

"Macam-macam. Kadang makanan. Jajanan pasar gitu. Kadang juga kerajinan tangan atau tas-tas etnik dan sepatu lokal gitu. Apa aja yang bisa dijual."

Dayu melepas ikatan rambutnya yang berantakan. Hari ini, dia tidak sempat men-styling rambutnya karena waktu janjian yang terlalu pagi. Untung saja, rambut Dayu adalah tipe rambut halus yang lurus alami, mengikal di ujung-ujungnya, dan tidak mudah kusut. Dua tahun terakhir, Dayu membiarkan rambutnya memanjang sampai punggung bawah dengan sentuhan warna *balayage* cokelat. Warna yang membuat kontras kulit putih terangnya. Namun, belakangan Dayu sering terpikir untuk potong rambut karena bosan dengan gaya yang sama sekian lama.

"Tapi gara-gara itu, aku jadi kenal banyak *vendor* sama pelaku UMKM, sih. Lumayan membantu pas aku mulai berkarier di bidang penjualan."

Rasen manggut-manggut.

"Jadi kangen sama masa kuliah," kenang Dayu. "Itu masa-masa yang ambigu."

"Ambigu gimana?"

"Yaa ... di satu sisi, seru banget. Aku ikut banyak kegiatan, dan beda-beda. Mengejar IPK, ikut kegiatan di kampus, cari kerja sampingan di luar. Memacu adrenalin banget. Nggak monoton kayak pas udah kerja. Di sisi lain, aku benci masa itu karena aku miskin," jawab Dayu sembari tertawa. "Serba susah dan minder karena teman-temanku tajir semua."

"Kalau nggak gitu, mungkin kamu nggak punya etos kerja sebesar sekarang."

"Yup. Bener." Dayu mengangguk. Matanya kemudian menatap Rasen dengan penasaran. *"What about you?* Gimana masa mahasiswamu dulu?"

"Me?" Rasen sedikit terkejut. "*Nothing special.* Gitu-gitu aja."

"Sibuk *party and fuck around*, ya?" ledek Dayu.

Rasen meringis. "Yang jelas nggak seseru dan semenarik masa kuliahmu."

Perhatian Dayu teralihkan ketika melihat lapak pedagang tas etnik. *Display* barangnya sangat rapi sehingga tas-tas yang unik itu mudah tertangkap mata. Salah satu yang menarik perhatian Dayu

adalah sebuah tas ransel serut berbahan goni yang terlihat manis. Rasa nostalgia membuatnya berbincang akrab dengan sang penjual, yang ternyata juga merupakan mahasiswa.

Ketika beberapa menit kemudian Dayu menyelesaikan obrolan dan transaksi, dengan tas serut lucu itu di tangan, dan berbalik untuk mencari Rasen, dilihatnya pria itu berdiri cukup jauh dari *stand* penjual kerajinan tangan. Rasen tidak sendirian. Di depannya ada seorang perempuan berpenampilan kalem dan sederhana. Kulitnya begitu putih cenderung pucat. Rambutnya yang dikuncir ekor kuda mungkin panjangnya sepunggung. Wajahnya terlihat lembut, tanpa pulasan berlebihan. Ada sedikit kesan ringkih dalam penampilannya, seolah gadis itu tidak dalam kondisi tubuh yang prima.

Namun, bagian yang paling janggal dari apa yang dilihat Dayu sekarang adalah ekspresi Rasen. Gestur Rasen tidak biasa. Awalnya pria itu menyilangkan kedua tangannya di depan dada, bersedekap. Lantas, saat berikutnya Rasen mengebelakangkan kedua lengannya di belakang tubuh, dan telapak tangannya saling meremas di sana. Bukankah itu gestur tidak nyaman, terancam, tertekan, dan ingin kabur tapi tidak bisa? Jika

gestur itu belum menjelaskan, raut wajah Rasen membeberkan semuanya. Sementara ekspresi gadis itu terlihat tenang dengan senyum hangat mengulas di wajahnya, Rasen justru terlihat gusar. Sedikit gugup.

Dayu mengerutkan dahi. Itu tidak seperti Rasen yang biasa. Ke mana ekspresi percaya diri dan *cool*-nya yang biasa?

Setelah berpikir beberapa saat, Dayu memutuskan untuk mendekat. Rasen melihatnya sebelum Dayu sampai di dekat mereka. Ekspresi pria itu campur aduk. Antara lega dan semakin tidak nyaman.

"Sudah?" tanya Rasen kepadanya.

Hal itu sontak membuat perempuan yang tengah ngobrol dengannya menoleh. Dayu mengangguk, menjawab pertanyaan Rasen, lalu mengangguk kepada si perempuan, untuk menyapa.

"Siapa?" tanya perempuan itu dengan suara yang mengalun begitu lembut dan feminin.

"Dayu," jawab Rasen pendek.

"Pacarmu yang sekarang?"

Rasen tidak menjawab, dan itu menambah pertanyaan di benak Dayu. Tumben Rasen tidak menyebutnya sebagai pacarnya? Alih-alih, Rasen hanya menatap perempuan itu dengan sorot mata datar, meski Dayu bisa menangkap sekelebat kecemasan di matanya.

Mengabaikan rasa herannya, Dayu tersenyum dan mengulurkan tangan untuk berjabat sembari menyebutkan nama. Perempuan itu balas tersenyum, jabat tangannya terasa lemah.

"Sherin," katanya, memberi tahu namanya.

Sherin tidak tinggal lama. Setelah menyebutkan namanya, perempuan itu pamit pergi, sementara Rasen mengikuti punggung yang terlihat ringkih itu dengan pandangannya.

Dayu meraih tangan Rasen. "Kita cabut sekarang?"

Rasen menoleh padanya lalu mengangguk. "Oke."

Bergandengan tangan, keduanya berjalan ke arah parkiran. Ekspresi tidak nyaman itu masih terlihat di wajah pria di sampingnya.

"Kenapa, sih?" tanya Dayu penasaran. "Kamu kelihatan aneh, tahu?"

"Nggak apa-apa. Kaget aja tiba-tiba ketemu."

"Emang siapa sih dia?"

Rasen meringis kecut. "Mantan."

Dayu cukup terkejut dan sedikit takjub. Ekspresi gelisah dan gestur tidak nyaman Rasen tadi terpapar begitu gamblang. Mantan seperti apa yang bisa menciptakan efek sedahsyat itu?

"Dayu?"

Baru saja Dayu hendak bertanya, seseorang memanggil namanya. Dayu menoleh. Seorang perempuan berhijab menjelang akhir 30-an tersenyum kepadanya. Wajahnya terlihat lebih tua dari usia sebenarnya, Dayu tahu benar itu. Kerutan di sudut mata dan bibirnya begitu tegas. Auranya selalu sendu dan sedih, meskipun bibirnya tengah tersenyum hangat. Ditambah lagi mata kanannya yang tidak sempurna, seolah menjadi pengingat atas kejadian buruk yang dialaminya berkali-kali dalam hidup.

"Kak Widia," gumam Dayu, seketika gelayut mendung dan rasa bersalah menghantam dadanya.

Chapter 19

Dayu lupa kapan terakhir kali bertemu sang kakak. Mungkin sekitar lebaran tiga tahun yang lalu. Seingat Dayu, saat itu tidak ada anak kecil berusia kira-kira tiga tahun yang bergelayutan di lengan kakaknya. Hari ini kakaknya tidak sendirian. Selain si anak kecil, ada juga Raja, laki-laki pendiam yang merupakan suami kakaknya. Keluarga kecil itu nampak akrab. Menilik pakaiannya yang sederhana dan bersahaja, keluarga kakaknya tengah menikmati akhir pekan dengan piknik di acara *CFD* ini. Mungkin setelah ini mereka akan mengunjungi salah satu taman bermain.

"*Ice cream?* Erlin mau es krim? Mau? Sini ... duduk sama Om Rasen sini. Nah. *Good girl. This is your ice cream.* Erlin tadi naik apa ke sini?"

Erlin menjawab bergumam-gumam tidak jelas. Kak Widia segera menimpali. "Naik KRL, Mas. Rumah kami di Parung Panjang."

"Oh begitu. Wah, pasti seru, Erlin, tadi naik kereta? Kalau ke sana apa ada jalur *MRT*?"

Dayu duduk seperti patung di sisi kanan meja, menatap keriangan di sekitarnya dengan hati

sedikit merana. Setelah berkenalan, pertamuan di dekat parkiran *CFD,* dengan hangat dan ramah, Rasen menggiring mereka ke sebuah restoran manado yang cukup populer tidak jauh dari sana, seolah-olah pria itu tahu bahwa Dayu ingin melakukan hal itu, tetapi ragu-ragu. Sungguh ironis, karena Rasen terlihat bisa berbincang dengan keluarga kakaknya lebih baik daripada Dayu. Bahkan Rasen bisa meluluhkan hati si kecil Erlin, anak Widia—Dayu tidak tahu bagaimana anak itu bisa hadir, sebab tidak mungkin kakaknya melahirkan seorang anak.

"Kalian sudah lama menjalin hubungan?" tanya Widia, terlihat sangat antusias dengan status hubungan Dayu dengan Rasen.

"Belum," jawab Dayu pendek.

"Baru beberapa bulan," terang Rasen. "Tapi Dayu sering cerita tentang Kak Widia."

"Oh, ya? Cerita apa aja?"

Dayu memandang Rasen, dan pria itu balas memandangnya. *Syukurin*, ucap Dayu dalam hati. *Siapa suruh kebanyakan basa-basi,* tambahnya dengan sedikit dongkol.

"Bagaimana kakaknya berjuang mengurus Dayu sampai dia bisa ada di titik ini," jawab Rasen sembari tersenyum.

Widia tertawa kecil. Sebuah tawa yang bermakna ambigu bagi Dayu. Tawa itu mengundang rasa rindu akan masa-masa lalu, sekaligus rasa getir karena Dayu tahu pasti masa-masa lalu itu buruk sekali.

"Saya cuma mengurus Dayu sampai SMA. Setelah itu, Dayu jadi perempuan kuat yang mandiri. Dia bisa mengurus dirinya sendiri."

Tidak sanggup menahan sesak di dadanya, Dayu memilih untuk kabur ke toilet. Pantulan cermin toilet menampilkan seraut wajah yang terlihat pucat dan masam. Dayu menghela napas panjang. Beberapa kali Dayu menepuk-nepuk dadanya untuk mengurangi sesak.

Saat ini, Dayu merasa sangat durhaka, sebab tidak bisa menjaga hubungan dengan kakaknya—satu-satunya keluarga sedarah yang masih ada. Apalagi mengingat semua pengorbanan Widia untuk Dayu. Namun, sejak sore kelam itu, Dayu tidak bisa lagi menatap kakaknya tanpa rasa bersalah yang menghantam dadanya hingga sesak. Kakaknya

tahu itu. Karenanya, sang kakak jugalah yang mengusulkan agar mereka hidup berpisah. Agar Dayu bisa melanjutkan hidupnya tanpa rasa bersalah.

Dayu membasuh wajahnya dengan air di wastafel. Dihelanya napas panjang beberapa kali. Saat sesak di dadanya sudah reda, Dayu keluar dari toilet dan mendapati Widia menunggu di luar.

"Kamu baik-baik aja, Yu?" tanya Widia lembut.

Dayu mengangguk. "Maaf, Dayu jarang main ke Parung Panjang."

Widia mengangguk. "Ah, nggak apa-apa. Kakak paham Dayu pasti sibuk." Kakaknya terdiam sebentar. "Oh ya, makasih banyak atas kiriman Dayu tiap bulan, tapi kayaknya udah cukup, ya? Dayu nggak perlu transfer lagi. Kebutuhan Dayu sendiri pasti juga banyak."

Dayu menggeleng. "Nggak apa-apa, Kak. Cuma itu yang bisa aku lakuin buat Kakak. Aku juga nggak mungkin bisa begini kalau bukan karena Kakak."

"Beneran, Dayu, udah cukup. Kakak baik-baik aja, dan Kakak udah senang dan tenang lihat Dayu sukses kayak sekarang. Itu berkat usaha dan kerja

keras Dayu sendiri. Jadi, nggak usah merasa berutang sama Kakak." Widia mengusap pundak Dayu. "Lagian, situasi Kakak sekarang jauh lebih baik. Mas Raja udah diangkat jadi pegawai tetap di kantornya. Kakak juga masih ngajar di TK dekat rumah. Usaha katering juga masih jalan."

Dayu tidak menjawab. Matanya mulai pedih.

"Kondisi finansial Kakak sama Mas Raja cukup stabil. Jangan khawatir. Karena itu juga, kami berani mengadopsi Erlin."

Adopsi, Dayu mengulang kata itu. Senyum terbit di wajahnya.

"Erlin lucu banget," pujinya tulus. "Pinter banget lagi. Nyambung aja ngobrol sama Rasen."

"Ya, kan?" Mata Widia berbinar-binar. "Anak itu baru tiga tahun, tapi kemampuannya kayak anak yang lebih tua. Rasa ingin tahunya juga tinggi. Kadang bikin Kakak sama Mas Raja kewalahan."

"Pasti Erlin bakal jadi anak yang cerdas."

"Amin," sahut Widia.

Lantas Widia menceritakan bagaimana dia dan suami bertemu Erlin di panti asuhan, serta proses yang cukup berbelit-belit untuk mengadopsinya secara resmi. Dari binar mata kakaknya yang tidak sempurna, Dayu bisa melihat kebahagiaan itu terpancar kuat. Bukannya iri, Dayu sangat mengagumi hal itu. Berbeda dengan Dayu yang ambisinya tinggi, kakaknya adalah orang paling sederhana di dunia. Kakaknya tidak punya banyak keinginan macam-macam, selain hidup tenang dan bisa makan kenyang. Kakaknya tetap bisa tersenyum dan bersyukur serta hangat setelah semua hal buruk yang dia alami.

"Intinya, Yu," Widia menggenggam tangannya. "Sekarang Kakak bahagia. Kakak punya suami yang hebat, yang bisa menerima kondisi nggak sempurna kakak. Anak yang lucu dan cerdas, dan pastinya adik yang hebat. Apa lagi yang Kakak butuhkan?" Widia tersenyum. "Soal kejadian itu, Kakak nggak nyalahin Dayu. Memang bukan salah Dayu, kok. Jadi, setop nyalahin diri sendiri. Ya?"

Dayu menelan ludah dengan susah payah.

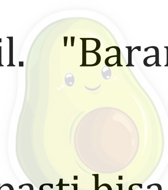
"Dayu jangan lupa, kita tinggal berdua di sini. Dan kita udah mengalami banyak hal buruk sejak kecil.

Jadi, sudah saatnya kita bahagia. Kakak udah bahagia, Dayu juga harus bahagia."

Butuh waktu lama bagi Dayu untuk akhirnya mengangguk. Hatinya sedikit lega, meski dia juga tidak tahu berapa lama rasa lega itu bertahan. Beberapa kali, semua rasa bersalahnya akan kembali secepat kedipan mata.

"Ah, iya. Kakak lumayan suka sama Mas Rasen." Widia tersenyum penuh arti. "Biar udah tua begini, Kakak masih tahu barang bagus dan enggak."

Dayu tertawa kecil. "Barang bagus harganya mahal."



"Kalau begitu, Dayu pasti bisa. Nggak ada yang bisa ngalahin jiwa pejuang kita, kan?"

Dayu terlalu sibuk dengan pikirannya sampai tidak sadar bahwa Rasen sudah menghentikan mobilnya di depan sebuah kios bunga. Saat dia sadar, pria yang tadi menyetir di sampingnya sudah keluar dari mobil dan tengah berbincang dengan sang penjual bunga di dekat pintu masuk.

Dayu heran, tetapi dia memilih untuk tetap di tempatnya. Tak lama kemudian, Rasen masuk kembali dengan membawa buket bunga *baby breath* dua warna—ungu dan merah muda.

"Bunga buat siapa?" tanya Dayu heran.

"Tebak buat siapa?" Rasen balas bertanya, sembari menyerahkan bunga itu kepadanya. "Ya kamulah."

"Oh? *Thanks*." Dayu menerima bunganya. Sekarang dirinya tidak terlalu terkejut ketika Rasen memberinya bunga dalam berbagai kesempatan. Mungkin itu adalah salah satu kebiasaan yang memang selalu dia terapkan kepada perempuan mana pun yang bersamanya. Dayu tidak keberatan. Bunga-bunga dari Rasen membuat apartemennya terasa lebih hidup. "Kenapa kamu selalu ngasih bunga, sih?"

"Kalau ada hal lain yang bisa aku kasih ke kamu," Rasen menatapnya sembari tersenyum. "bilang aja."

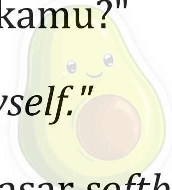
"Kan nggak semua cewek suka bunga."

"Kamu nggak suka bunga?"

"Suka, sih."

Rasen tertawa kecil. "Kalau ada hal lain yang kamu suka, bilang aja."

"Kalau aku sukanya kamu?"



"Then I'll give you myself."

Dayu tergelak. "Dasar *softboy*! Sebenarnya *love language* kamu apa, sih? Kenapa semua diborong? *Giving gift, words of affirmation. Physical touch* juga. *Act of service* juga iya kayaknya. Maruk amat."

"Aku memang orangnya fleksibel," jawab Rasen sembari mengedipkan mata. Pria itu mulai menjalankan mobilnya. "*BTW*, tadi kakakmu bilang sesuatu."

Dayu sontak menoleh. "Apa?"

"Aku bikin kamu terlihat lebih manusiawi."

Perlahan-lahan Dayu tersenyum. Tentu saja hal itu tidak bisa luput dari perhatian kakaknya.

"Aku jadi penasaran sebelum ketemu aku, kamu kayak gimana. Apa seperti robot?"

"Semacam itu."

Kali ini Rasen yang menoleh menatapnya dengan kening berkerut. Mungkin pertanyaannya yang barusan dimaksudkan untuk bercanda, tetapi ternyata dijawab dengan serius oleh Dayu.

"Hubunganku dan Kak Widia itu kayak lingkaran setan."

Keheranan di wajah Rasen semakin menjadi-jadi.

"Ingat ceritaku soal pertengkaran Kak Widia sama pacarnya, sore-sore pas aku pulang sekolah?" Dayu bertanya. Rasen menjawabnya dengan anggukan. Dayu menghela napas. "Kejadian itu nggak sesederhana yang aku ceritain."

"Maksudnya?"

"Sesuai kata Kak Widia, saat itu aku langsung masuk kamar. Situasi di luar buruk, aku tahu. Tapi

aku tetap di kamar. Bukan cuma karena Kak Widia suruh, tapi karena aku emang takut."

Saat itu, bersamaan dengan suara teriakan, tamparan, dan barang pecah, ingatan Dayu melayang ke masa kecilnya, ketika ayahnya menghajar sang ibu. Dayu juga membayangkan, jangan-jangan seperti inilah kejadiannya sebelum kakak pertamanya meninggal. Dayu ingin keluar untuk menyelamatkan kakaknya, untuk mencegah hal yang sama terjadi. Namun, Dayu benar-benar takut. Dia takut dihajar. Suara menggelegar pacar kakaknya masih sering menghantui mimpi buruk Dayu hingga sekarang.

"Baru setelah suasana lebih tenang, aku keluar kamar. Dan tebak apa yang terjadi?" Dayu meremas kedua tangannya di pangkuan. "Kakakku di ruang tamu, bersimbah darah. Nggak sadar."

"What ...? What happened?"

Dayu menggeleng. Dia tidak pernah benar-benar tahu apa yang terjadi—dan tidak ingin tahu—tetapi dia ingat debar jantungnya yang menggila sore itu. Dayu berlari ke rumah tetangga dan meminta bantuan. Sang kakak dilarikan ke rumah sakit dengan mobil pikap milik tetangganya yang

seorang penjual sayur keliling. Kondisi kakaknya benar-benar buruk.

"Cacat di mata kanan kakakku, itu bukan bawaan lahir. Bola matanya cidera parah gara-gara kejadian itu. Kemungkinan karena terbentur benda lancip yang sangat keras, sehingga harus diangkat." Dayu menghela napas panjang “Nggak cuma itu, rahim kakakku juga harus diangkat, membuat dia nggak mungkin bisa punya anak."

Mata Rasen membeliak. "Si kecil Erlin?"



"Anak adopsi."

Keheningan menyelimuti mobil selama beberapa saat. Hingga Dayu kembali memecahnya.

"*Can you see it?* Sampai sekarang aku masih nggak bisa bayangin apa yang dilakukan pacar kakakku hari itu, sampai efeknya bisa separah itu. Apa yang dialami Kak Widia hari itu, dan gimana takutnya dia. Perasaan itu ... menyiksa.” Dayu menelan ludah. "Sejak hari itu aku nggak bisa ngadepin kakakku dengan cara yang sama dengan sebelumnya. Di sini," Dayu menepuk dadanya dua kali. "rasanya kayak dihantam sesuatu, tiap kali natap matanya Kak Widia. Setiap kali aku ingat itu,

setiap kali aku lihat bekas luka luka itu, rasanya kayak aku ... nggak berhak bahagia.

"Kak Widia juga sama. Dia tahu susahnya aku melewati masa-masa itu, gimana tertekannya aku setiap lihat kondisi fisiknya yang nggak lagi sempurna, termasuk gimana aku mutusin buat menghindari semua bentuk hubungan asmara. Itu juga bikin Kak Widia merasa bersalah karena merasa nggak bisa membesarkan aku dengan baik, ngasih trauma buruk, dan lain-lain."

"Karena itulah kalian memilih berpisah supaya bisa melanjutkan hidup masing-masing?"

Dayu menatap pria di sampingnya, dan saat itu, dia baru sadar bahwa Rasen sudah menepikan dan menghentikan mobilnya. Pria itu kini memiringkan tubuhnya, menatap Dayu sepenuhnya.

"Ya," jawabnya. "Kalau nggak gitu, kami bakal sama-sama hancur. Kalau aja aku nggak pengecut, nggak sembunyi, mungkin kakakku nggak akan kayak sekarang."

"No, no. Not like that," sanggah Rasen cepat.

"Faktanya emang begitu. Situasi mungkin berbeda kalau waktu itu aku nggak sepengecut itu."

"Memang bisa lebih baik, tapi mungkin juga lebih parah."

Dayu tidak menjawab. Dia ingin bilang bahwa sudah berkali-kali dirinya mengatakan hal itu kepada diri sendiri. Namun, pada akhirnya, rasa bersalah itu tetap datang dan pergi.

Rasen menatapnya selama beberapa saat, lantas pria itu mengulurkan tangan dan meraihnya dalam pelukan.

"Kamu yang cerita sedih, kenapa malah aku yang butuh pelukan, sih?" gumamnya lirih. Setelah melepas pelukannya, Rasen menatap Dayu lekat-lekat dan mengusap-usap kedua lengannya. "Kamu luar biasa, Day. Setelah semua yang kamu alami, dan kamu masih berdiri tegak dengan begitu kuat dan keren. Kalau bukan hebat, aku nggak tahu lagi apa namanya."

Dayu tertegun. Alih-alih karena kata-kata Rasen, dia takjub dengan efek dari pelukan pria itu. Pelukan yang hangat. Menenangkan. Menguatkan. Aman. Nyaman. Segala sesak dan gelisah yang mengurung Dayu sebelumnya, tiba-tiba lesap.

Kabar buruk bagi Rasen datang lagi hari Minggu pagi.

Dayu tengah berada di sebelahnya, beristirahat setelah main badminton satu set sebagai syarat olahraga di akhir pekan, ketika pria itu menerima telepon. Di saat yang sama, Dayu tengah membuka media sosial, dan membaca sebuah *thread* yang sedang viral tentang pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang pilot muda maskapai X kepada seorang pramugari yang menyebut dirinya dengan *username* @cutecat. Meski tidak menyebut nama maskapai secara langsung, keseluruhan cerita itu mengarah ke BuanaAir.

Baru saja Dayu mengulurkan ponsel hendak menunjukkan *thread* itu, Rasen sudah mengangguk.

"Iya, udah tahu," katanya sembari sibuk menggulir ponselnya.

Berikutnya, Rasen sibuk menelepon ke sana ke mari, yang Dayu juga, mengumpulkan informasi terkait *thread* yang viral itu. Dayu tidak berani mengganggu, karena wajah pria itu mendadak terlihat begitu serius yang menjurus ke marah besar. Sedikit menyeramkan.

Setelah beberapa saat bertelepon dan berkirim pesan, Rasen bilang bahwa dirinya harus segera ke kantor. Rasen sempat menawarkan diri untuk mengantar Dayu pulang dulu, tetapi Dayu menolak karena tahu pria itu pasti sedang buru-buru. Alhasil, Dayu memilih pulang naik taksi *online*—lantas berganti arah menuju rumah Hilda.

Sejak saat itu, hari-hari Rasen hilang timbul pun dimulai. Kasus itu berjalan berlarut-larut saling serang antara terduga pelaku dan korban. Perusahaan pun terkena imbas, dan beberapa orang menyerukan aksi boikot terhadap maskapai. Hal itu hanya awal mula, karena secara merembet ke kasus lain. Mulai dari proses rekruitmen yang tidak transparan, korupsi, dan hal-hal negatif lainnya.

Sepekan penuh, Dayu sering melihat Rasen di layar kaca atau membaca nama pria itu di berita *online*. Hal itu berbanding terbalik dengan intensitas pertemuan mereka yang nihil. Sesekali Rasen menelepon pagi-pagi sebelum ke kantor untuk bertanya kabar, atau mengirimkan pesan "selamat malam" saat Dayu sudah lelap. Jika Dayu menelepon di sela-sela waktu, pria itu selalu sedang dalam keadaan terburu-buru untuk rapat, konferensi pers, dan lain sebagainya.

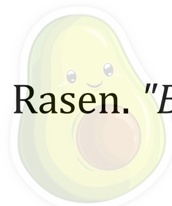
Seminggu berlalu, Dayu mulai tidak yakin Rasen bisa datang ke pernikahan Hilda—beruntung Hilda sudah mengajukan cuti jauh-jauh hari sebelum tragedi ini terjadi. Alhasil, meski sempat spaneng di awal-awal minggu, kini Hilda sudah mengganti bahan spanengnya dari persoalan kantor ke urusan resepsi.

Hingga hari Jumat, H-1 sebelum pernikahan Hilda, Dayu terbangun tengah malam karena ditelepon oleh petugas keamanan gedung apartemennya yang ingin mengonfirmasi kedatangan tamu bernama Rasendriya. Kurang dari sepuluh menit setelahnya, Dayu membukakan pintu untuk Rasen. Pria itu tersenyum lebar, meski wajahnya penuh dengan gurat-gurat lelah yang terlihat jelas. Dayu

yang masih setengah terkantuk-kantuk saja bisa melihatnya.

"Hei, *new haircut?*" Rasen memiringkan kepalanya sedikit.

Beberapa hari yang lalu Dayu memang merealisasikan rencananya potong rambut. Rambutnya yang dulu sepanjang punggung, kini menjadi bob pendek di bawah telinga ala tokoh Chun Jane di drakor *Behind Every Stars*, yang menunjukkan leher jenjangnya secara terang-terangan.



"So cute," komentar Rasen. *"Beautiful. Sexy. I love it."*

Dayu hanya mengangguk-angguk, dan membukakan pintu lebih lebar, supaya Rasen bisa masuk. Namun, kira-kira baru dua detik setelah bunyi pintu ditutup di belakangnya, langkah Dayu terhenti. Rasen memeluknya dari belakang, melingkarkan kedua tangannya di pinggangnya, dan menyurukkan kepalanya di pundak Dayu.

"Bentar aja," kata pria itu.

Dayu mengangguk. Ditepuk-tepuknya tangan Rasen yang melingkari pinggangnya. Embusan

hangat napas Rasen terasa di lehernya. Setelah beberapa saat ketika Rasen melepaskan pelukannya dan menjauhkan diri, Dayu mendadak merasa sedikit hampa dan kecewa. Namun, buru-buru ditepisnya perasaan itu. Ekspresi Rasen saat ini sudah terlihat seperti sekarat. Dayu tahu bahwa hal terakhir yang pria itu butuhkan adalah istirahat.

"Dari kantor?" tanya Dayu, menatap kostum Rasen yang masih memakai kemeja biru muda, dasi yang terpasang longgar di lehernya, dan celana kain gelap.



"Yep," jawab Rasen sembari mengempaskan diri di sofa.

Dayu ikut duduk di sebelahnya. *"How are you?"* tanyanya, mengamati pria di hadapannya selekat mungkin, berusaha menangkap setiap detail ekspresinya.

"Masih kuat," jawab pria itu sembari melepas dasinya. "Tapi nggak tahu sampai kapan."

Lantas pria itu mulai bercerita tentang neraka yang harus dihadapinya seminggu ini. Bagaimana wartawan dan netizen terus-terusan mencecarnya—akun media sosialnya terus-

terusan di-*mention* orang tak dikenal dan diberikan hujatan yang sebenarnya salah alamat. Sementara itu, pihak petinggi seolah tidak terlalu tegas menentukan posisi terkait kasus pelecehan seksual, karena ternyata tersangkanya masih kerabat salah satu petinggi. Sementara, Rasen yang tugasnya berhadapan langsung dengan massa, terjebak di tengah-tengahnya seperti daging *sandwich*—Rasen benar-benar menggunakan istilah itu untuk menjelaskan posisinya.

"Aku cuma karyawan biasa, tapi dihujatnya seolah-olah aku pemilik perusahaan. Kan lucu," keluh Rasen.

"Tapi bukannya udah dipecat?" Dayu bertanya. Tadi aku baca di berita. Kamu sendiri yang bilang gitu."

Rasen mengangguk. "Emangnya ada pilihan apa lagi? Bisa hancur perusahaan kalau dirujak terus sama *netizen*. Baru tadi pagi turun perintah buat mengumumkan sikap BuanaAir. Menurutku telat, karena kasusnya udah merembet ke mana-mana."

Dayu manggut-manggut. "Terus, kasus yang lainnya?"

"I don't know. Dipikirin hari Senin ajalah." Rasen mengembuskan napas panjang-panjang, dan memelorotkan tubuhnya.

Dayu meraih tangan pria itu. Rasanya hangat. "Mau aku buatin sesuatu? Cokelat hangat? Kamu udah makan, kan?"

Rasen mengangguk. "Cokelat hangat *sounds good. Trims."*

Dayu beranjak ke dapur untuk membuatkan cokelat panas.

"Nggak pernah kepikiran buat cari kantor lain?" tanya Dayu, sembari mengeluarkan toples cokelat dari rak dan mengambil cangkir bulat berukuran sedang.

"Selama sembilan tahun kemarin enggak, tapi beberapa hari ini mulai kepikiran."

"Nah. Mungkin memang udah saatnya." Mendadak Dayu teringat kata-kata Hilda kapan itu. Keluarga Hamdan adalah keluarga yang cukup terpandang dan kaya raya. "Kenapa kamu nggak kerja di perusahaan keluarga?"

Rasen tidak menjawab. Dayu mengira pria itu tidak memahami pertanyaannya.

"Hilda bilang keluargamu kaya raya dan punya banyak perusahaan," terangnya. "Sepupumu mengelola apartemen. Ya, kan?"

Rasen tertawa lirih. "Nanti kalau aku nggak nemu jalan lain, aku bakalan pulang."

Dayu tidak memahami jawaban itu, tetapi memutuskan untuk tidak bertanya lebih jauh. Itu bukan urusannya.

"Thanks," kata Rasen, ketika Dayu mengulurkan secangkir cokelat hangat.

Dayu meneliti wajah pria di hadapannya dan berdecak. *"You look ... terrible."*

Rasen tertawa kecil dan bergumam, *"I know ... I know ...."*

"Mau berendam air hangat? Biasanya aku gitu kalau lagi pusing dan banyak pikiran. Bisa bikin rileks dan mikirnya juga lebih jernih."

Rasen menggeleng. *“I just want to see you. I ..."* Rasen menatapnya. *"have to see you. My whole week was a nightmare, but now I feel better."*

Dayu tersenyum. "Masih sempat-sempatnya *sweet talks*. Nggak nyadar kalau ekspresimu kayak udah siap mati?" Rasen hanya mengedikkan bahu, sembari menyeruput cokelatnya. "Terus, setelah ketemu?" desak Dayu.

Rasen menaruh cangkirnya di meja, lalu menggeser tubuhnya dan berbaring di sofa, menjadikan paha Dayu sebagai bantalnya.

"Numpang tidur boleh, kan? Sampai pergi ke nikahan Hilda besok. Aku udah bawa baju dan barang-barang di mobil."

"Oh, ternyata kamu emang udah berencana gangguin aku tengah malam, ya?" gerutu Dayu. Meski demikian, tangannya bergerak sendiri dan membelai rambut Rasen dengan lembut.

Rasen tersenyum. “Aku bisa apa coba? *I miss you so much*.”

“What can I do for you?” tanya Dayu. “Ada yang bisa kubantu nggak?”

“Nggak ada. Gini aja aku udah bahagia.”

"Yah, seenggaknya kamu ganti baju. *Wait.* Coba aku carikan kausku yang paling besar. Siapa tahu muat."

Setelah berdebat sebentar, Dayu berhasil memaksa Rasen melepaskannya. Dayu lantas berderap ke kamarnya dan mulai membongkar lemari bajunya. Masalahnya, tidak pernah ada baju laki-laki di apartemen ini. Sebelum Rasen, tidak ada laki-laki yang pernah menginap di sini. Postur Dayu sendiri cenderung ramping. Jadi, Dayu menghabiskan waktu cukup lama untuk menemukan sebuah kaus besar yang kemungkinan besar dulu milik Winny ketika hamil Elsie. Dayu tetap tidak yakin kaus itu akan muat untuk Rasen, tetapi tidak ada salahnya dicoba.

Sayangnya, ketika Dayu kembali ke ruang tengah, pria itu sudah berbaring miring di sofa dengan mata terpejam dan napas yang mengalun teratur. Cokelat hangatnya masih tersisa sedikit. Gurat-gurat lelah terlihat begitu jelas di wajahnya, sampai-sampai Dayu tidak tega untuk menyuruhnya pindah ke kamar atau mengganti baju agar lebih nyaman.

Selama satu atau dua menit, Dayu hanya berdiri diam memandangi sosok yang tengah terlelap. Lantas, dorongan aneh itu muncul lagi. Dorongan untuk merebahkan diri di samping pria itu, berbaring bersama, saling membagi resah dan lelah hingga tidak bersisa, memeluknya sepanjang malam.

Kali ini, Dayu memutuskan untuk menuruti dorongan itu.



Chapter 20

Meski awalnya ingin menikah di Bali, Hilda harus mengalah karena waktu libur Boy tidak banyak. Hilda sendiri sebenarnya juga tidak cukup punya waktu untuk menggelar pesta di luar pulau. Akhirnya pernikahan mereka digelar di sebuah hotel bintang lima di Jakarta, tentunya dengan sangat megah ala keluarga Sosromihardjo yang memadukan unsur budaya Jawa dan Tionghoa.

Dayu, Winny, dan Tine sudah datang sejak pagi-pagi untuk menemani Hilda. Pada acara resepsi, Hilda tampil anggun dengan baju pengantinnya yang berwarna putih. Hilang sudah kesan Hilda yang sering pecicilan, sembarangan, blak-blakan, dan kejam. Sementara Dayu sendiri memakai kebaya *bridesmaid*-nya yang berwarna merah maroon. Rambut pendeknya tidak perlu banyak perlakuan, tetapi cukup membuat penampilannya *fresh*.

"Dayu, apa kabar? Sehat? Udah lama banget nggak ketemu." Seorang pria berusia akhir 30-an yang menggenakan setelan busana Jawa menyapanya

"Kak Jeremy. Halo. Baik, baik. Sehat.”

Jeremy Sosromihardjo adalah putra sulung keluarga Sosromihardjo, alias kakak tertua dari adik-beradik sultan, Hilda-Drey. Seorang pria yang ramah dan hangat, tetapi sangat serius. Pengusaha muda yang cemerlang kariernya. Tahun 2015 lalu, Jeremy menikahi Angelina Wisnu, putri konglomerat Indonesia sekaligus dokter yang dikenal sebagai dewinya Indonesia. Kini pasangan itu sudah dikaruniai dua putra yang lucu, meski Dayu jarang bertemu.

Dayu selalu bilang bahwa Hilda dan Drey harus banyak-banyak berterima kasih kepada Jeremy. Karena berkat kakak sulung mereka yang sudah menanggung seluruh beban untuk melanjutkan perusahaan keluarga, Hilda dan Drey bebas berkarier di bidang apa pun yang mereka mau.

"Kak Angelina masih *stay* di Singapura, Kak?"

Setahu Dayu, sejak lahiran putra kedua, istri Jeremy memilih untuk tinggal di Singapura.

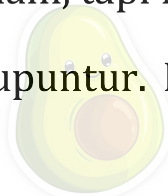
"Enggak, kok. Udah balik ke Indo sejak awal tahun kemarin. Dia juga di sini. Di mana ya ... entah, lagi ribet sama si kecil."

"Oh iya! Selamat ya, Kak, atas kelahiran anak kedua. Sori, waktu itu nggak bisa jenguk. Habisnya jauh, harus pake paspor."

Jeremy tertawa kecil. Mereka ngobrol selama beberapa saat, sampai Papih Juna dan Mamih Elvi muncul. Dayu pun dimonopoli habis-habisan oleh Mamih Elvi.

"Kok kamu nggak pernah main, siih? Mamih kan kangen."

"Belum lama Dayu main, tapi Mamih nggak ada.”



“Iya, Mamih lagi akupuntur. Besok-besok mampir lagi, ya?"

Dayu meringis. “Kerjaan Dayu banyak banget, Mih. Pusing. Kalau bisa sih, Dayu pengin membelah diri aja kayak amoeba." Dayu bergelayut di lengan Mamih dengan manja. "Mamih aja yang mampir ke tempat Dayu. Nanti Dayu pijatin kakinya."

Mamih tertawa. "Gimana mau pijatin? Kamu aja kelihatan lelah gitu. Mendingan kita ke salon bareng aja, pijat di sana."

"Wah, boleh juga tuh, Mih. *Hayuk*, kita atur jadwalnya."

Mamih Elvi selalu baik dan hangat kepada sahabat-sahabat putrinya, tetapi kepada Dayu, perlakuannya seperti *tripple combo.* Mungkin karena Dayu-lah yang menjaga dan menyelamatkan Hilda saat tragedi makrab. Papih Juna dan Mamih Elvi sempat menawarkan untuk membiayai seluruh perkuliahan Dayu, tetapi saat itu Dayu sudah mendapatkan *full* beasiswa dari kampus serta biaya hidup. Lagi pula, Dayu tidak ingin hidupnya bergantung kepada orang lain. Alhasil, orangtua Hilda mengalihkan rasa terima kasih itu dalam bentuk kasih sayang lain. Tidak berlebihan saat Hilda bilang papinya menganggap Dayu seperti anak sendiri. Faktanya memang begitu. Dayu sering diperlakukan seperti anak keempat keluarga kaya itu. Apa yang Mamih beli untuk Hilda, biasanya Dayu juga dapat.

"Gimana, sih, caranya biar Mamih bisa sering-sering ketemu kamu, Day? Apa kamu mau, kalau Mamih nikahin sama Audrey?"

Dayu hanya tertawa lebar. “Ya kali ... Mamih, ah! Ada-ada saja.”

Mamih manggut-manggut. “Iya, sih. Kasihan juga kamu kalau nikah sama Drey si begajulan nggak

jelas itu. Bisa-bisa kamu sakit kepala terus kayak Mamih.”

Dayu tergelak. Sepak terjang si bungsu itu memang sering jadi topik curhat wajib Mamih tiap kali Dayu main ke sana.

"Mih, jangan asal kalau ngomong." Tiba-tiba, si begajulan yang dibahas muncul dan ikut nimbrung. Sebagaimana kakaknya, Drey juga memakai setelan baju adat Jawa. "Pacarnya Day ada di sini juga. Mana galak lagi."

"Dayu sudah punya pacar?" Mamih melebarkan mata. "Yang benar? Siapa? Mamih kenal nggak, Sayang?"

Sebelum Dayu menjawab, Drey sudah menyerobot. "Bosnya Hilda."

"Oh, ya?"

Sontak Mamih memandang sekeliling, mungkin berusaha menemukan Rasen, yang cukup mudah. Rasen berada di sisi kiri *ballroom*, tengah berbincang dengan seorang pria paruh baya. Belum lama ditatap, seolah-olah otomatis, pria itu menoleh ke arah Dayu. Seketika Rasen tersenyum dan melambaikan tangannya. Rasen juga

tersenyum dan membungkuk sedikit kepada Mamih dan Drey.

"Yang itu?" Mamih memastikan.

Dayu mengangguk sembari tertawa.

"Pintar nggak tuh Dayu cari pacar?" ledek Drey.

Mamih tertawa. "Jelas pintar. Anak Mamih, kan, pintar semua." Mamih lantas memeluk Dayu sekali lagi. "Syukurlah, Mamih ikut senang. Jadi, habis Hilda, Dayu nyusul, kan?"

Wanita di awal 60-an tersebut melepas pelukan dan menatap Dayu penuh harap. "Nanti Mamih sama Papih yang bakal dampingi kamu. Oke? Kamu pengin resepsi seperti apa? Hayo, bilang aja. Mamih bantu siapin."

Dayu tergelak, seolah kata-kata Mamih sangat lucu. Padahal, diam-diam Dayu meringis dan menjawab dalam hati, "Itu nggak akan terjadi, Mih."

Setelah resepsi utama selesai, acara dilanjutkan dengan *after party* yang memakai tema pesta kebun di *backyard* hotel yang sama. Tamu yang datang didominasi oleh kerabat dekat dan sahabat-sahabat Hilda dan Boy. Jika di resepsi

memakai kebaya, kali ini Dayu memakai *dress* berwarna hijau *mint* yang terlihat serasi dengan jas hijau *army* Rasen. Mereka tidak janjian, dan Rasen dengan mudah menyebutnya, "Jodoh memang."

Di panggung, Hilda dan Boy tengah bergantian membacakan *wedding vow* masing-masing yang membuat para tamu ikut terharu. Dayu sendiri sudah cengeng dan menitikkan air mata sejak tadi. Menatap sahabatnya berdiri di depan sana dengan senyuman lebar, terlihat begitu bahagia, membuatnya merasa ambigu. Dia turut bahagia, itu sudah jelas. Dayu juga bangga karena Hilda, pada akhirnya, berani mengambil satu langkah dan keputusan hebat dalam hidupnya. Namun, jauh sekali di dalam lubuk hatinya, Dayu juga merasa sedikit kehilangan. Hal yang sama juga dia rasakan ketika menyaksikan Winny dan Tine berdiri di altar.

"Terharu? Atau sedih?"

Dayu menoleh. Rasen sejak tadi berdiri di sampingnya, tangannya melingkari pinggang Dayu, membuat mereka berdiri merapat. Tentu saja Rasen bisa melihat dengan mudah air mata Dayu yang mengalir.

"Dua-duanya," jawab Dayu jujur. "Selalu gini rasanya pas nikahan sahabat."

"*I understand. But at least*, keinginan Hilda sebelum nikah tercapai."

"What’s that?"

"Kamu punya pacar." Rasen mengeratkan pelukannya di lengan Dayu. “Tenang aja. Aku bakal bantu dia jagain kamu. Nggak bakal kubiarin kesepian dan kesusahan."

Dayu tertawa kecil sambil mengusap air matanya, tidak menjawab rayuan gombal Rasen.

Setelah pembacaan janji pernikahan, acara dilanjutkan dengan lempar bunga. Tamu-tamu muda yang masih lajang segera maju dan berkumpul di depan panggung. Winny, Tine, Mamih, dan beberapa orang yang mengenalnya, menyuruh Dayu untuk ikut maju. Namun, lagi-lagi, seperti yang selalu terjadi di resepsi pernikahan siapa pun, Dayu hanya menggeleng sembari tersenyum.

"Beneran nggak mau ikut? Apa jiwa kompetitifmu yang wow itu nggak tersentil buat ikut rebutan?"

Rasen menanyainya untuk terakhir kali, saat Hilda dan Boy menghadap ke belakang, siap melempar.

Dayu menggeleng. "Buat apa rebutan bunga kalau nggak bakal kepake juga? Biar yang lain aja."

MC memberi aba-aba, Hilda dan Boy mengangkat buket bunga dan melemparkannya ke kerumunan yang seketika riuh.

"Nggak apa-apa. Nanti aku belikan bunga yang lebih banyak dan lebih bagus," kata Rasen santai.

Dayu tergelak. "Iya, makasih banyak, Kang Bunga."

"*BTW*, Day, aku punya cerita lucu," tambahnya tiba-tiba. "Mau dengar?"

Masih mengamati keriuhan lempar bunga, Dayu menganggguk.

"Aku bertemu banyak teman lama di sini. Sebagian cewek, dan mereka keren-keren. Terus, di sini juga banyak tamu cewek-cewek cantik. Seksi. *Gorgeous* semua." Dayu merasakan embusan napas hangat di sekitar telinga dan lehernya. "Tapi kenapa yang nyangkut di mata aku cuma kamu ya, Day?"

Dayu tersenyum geli dan bergumam "*nice try*".

"Serius." Pria itu meniup telinganya, membuat tengkuk dan leher Dayu seketika meremang dan dia mulai gelisah. "Kayak ada yang narik mataku gitu. Ke mana pun aku coba jelalatan, ujung-ujungnya aku balik ke kamu. Jelalatannya sama kamu. Eh, itu jelalatan bukan namanya? *Well ... the point is, my dirty mind is always on you. I'm dying to take this green dress off and see what's underneath.”*

“Woi! Dasar mesum!”

Dayu mengedikkan bahunya. Resah, tetapi diam-diam bergairah. Semakin menjadi-jadi, saat Rasen, hanya sekilas saja, mengusapkan bibir ke telinganya, Dayu terhenyak.

"Stop. You crazy!"

Dayu memelototi pria di sampingnya. Bisa-bisanya Rasen melakukan *dirty talks* di tengah acara yang ramai orang begini. Yang dipelototi hanya tertawa-tawa sembari mengangkat kedua tangannya. Menyerah.

"Your face turns red.”

"Diam!"

Jika bisa, Dayu juga ingin memelototi dirinya sendiri. Bisa-bisanya dia tergoda hanya karena omong kosong mesum yang dilontarkan buaya seperti Rasen.

Udah gila gue, keluh Dayu dalam benaknya.

Namun, Dayu benar-benar jengkel ketika perbuatan Rasen terus-terusan mengganggu pikirannya. Alhasil, dia cepat-cepat pamit pulang setelah acara selesai, padahal Hilda dan Mamih menyuruhnya menginap di rumah.

"Kamu harus tanggung jawab!" tuntut Dayu ketika menarik tangan Rasen memasuki apartemennya.

Pria itu hanya tertawa-tawa sembari mengikuti langkahnya. Begitu pintu tertutup, Dayu mengalungkan kedua tangannya ke leher Rasen dan berjinjit untuk mencium bibirnya. Rasen membuka bibirnya sedikit, dan Dayu menggigit bibir bawahnya.

"Tell me a story," bisik Dayu. "Selesaikan apa yang kamu mulai."

Rasen tertawa kecil. Tangannya naik dan mengusap rambut Dayu yang tengah menengadah menatapnya, sementara Dayu masih bergelayut di

lehernya seperti anak monyet, dan tubuh keduanya saling menempel satu sama lain.

"*Naughty girl.* Kamu bener-bener cepat belajar, ya," ledek pria itu.

"I said, I am a genius."

"Why don't you show me what you want?" tantang Rasen.

"What about this one?"

Dayu mendorong Rasen hingga menabrak lengan sofa. Pria itu terduduk di sana. Dayu terus merapatkan diri, bibirnya kini menyusuri rahang pria itu penuh antusias, seperti tengah mengeksplorasi hal-hal yang sangat dia sukai. Sementara tangannya merayap turun menyentuh bagian-bagian yang bisa tersentuh. Dada, perut, dan berakhir di bawah ikat pinggang mahal Rasen. Sesuatu yang keras terasa di telapak tangannya. Dayu tersenyum. Dia bisa melihat pria ini menahan napas ketika dia menarik kaitan ikat pinggangnya dan menurunkan resletingnya. Faktanya, Dayu memang sudah belajar banyak. Kini dia sudah mulai mengenali dan memahami tubuh pria itu, sehingga tangannya dengan lincah membelai,

meremas, mengusap, terus bergerak memberikan kenikmatan-kenikmatan yang pria itu dambakan.

“Dayu! How could you—aah!”

Pria itu tidak bisa melanjutkan kata-katanya. Setengah terduduk, tangan kanan Rasen mencengkeram punggung sofa. Matanya terpejam, dan bibirnya meracau hingga sebuah erangan puas muncul dari sana.

“Do you like it?” tanya Dayu yang juga terhanyut oleh gairahnya sendiri. Perutnya sudah tergelitik sejak tadi, dan ekspresi gairah Rasen semakin membuat seluruh tubuhnya berdenyut.

Rasen membuka matanya yang bercahaya sekaligus berselaput gairah. *“Yes. I love it.* Sini.”

Pria itu mengulurkan tangan dan menegakkan tubuh Dayu bersamanya. Keduanya lantas memutar dan menjatuhkan diri di sofa. Rasen berada di atasnya, mengurung Dayu dengan kedua lengannya yang kuat. Bibir pria itu menekan bibirnya dengan keras, sementara tangannya mulai bergerilnya melakukan apa yang sudah diinginkannya sejak di pesta tadi: *taking off the green dress*.

“Karena kamu belajar dengan baik dan sudah pintar, aku kasih hadiah,” bisik pria itu di sela-sela ciuman mereka. “Aku punya cerita yang berbeda malam ini.”

Otak Dayu meleleh oleh gairah. Nyaris kesulitan, dia bertanya tanpa suara, “Gimana?”

Rasen mengedipkan mata. Lantas pria itu mulai bergerak turun, menyusuri setiap inci kulit tubuh Dayu. Semakin turun, semakin ke bawah, semakin tegang Dayu rasanya. Ditahannya napas ketika pria itu melebarkan kedua tungkainya, dan pria itu menundukkan kepala, menyelipkan kepalanya di antara tungkai jenjang yang pasrah, lantas mulai melakukan sesuatu di sana, dengan bibir dan lidahnya.

Dayu menahan jeritan. Kenikmatan yang dia rasakan begitu menyiksa, hingga Dayu ragu apakah dia ingin ini segera berakhir atau justru berlangsung selamanya. Tangannya bergerak sendiri, meremas rambut pria itu yang menyembul dari arah bawahnya. Tidak jelas apakah untuk menyingkirkannya atau justru untuk meminta lebih.

Gairah yang sama terus menggelora sejak kali pertama mereka bercinta waktu itu. Dayu terus saja kesulitan menahan diri agar tidak terhanyut, tetapi Rasen memang seumpama arus yang deras dan berbahaya. Jika tidak ingin tenggelam, seharusnya Dayu tidak bermain-main di sana sejak awal. Namun, karena sudah telanjur, pilihan terbijak hanyalah mengikuti arusnya, ketimbang melawan dan akhirnya patah. Pria itu, entah bagaimana, selalu bisa memberi fantasi dan ekspektasi baru di setiap momen percintaan mereka, sekaligus mewujudkannya.

Rasen mendongak dari sela-sela kakinya, setelah pelepasan Dayu entah yang keberapa. Rasen memanjat naik dan menekan bibir Dayu kuat-kuat tanpa memberinya kesempatan untuk bernapas. Namun, Dayu memang tidak membutuhkannya. Tangannya merayap dan tersesat di helai-helai lembut rambut pria itu, berusaha mendekatkan diri, padahal jarak sudah nyaris nihil di antara mereka. Beberapa menit yang digunakan pria itu untuk memasang pengaman terasa seperti seabad.

"You know what? I am addicted to you," bisik pria itu, tepat ketika dirinya memasuki ruangan dalam diri Dayu, memenuhinya, membuat setiap sel di sana berkedut.

Tubuhnya, tubuh Rasen, bergerak seirama, selaras, untuk meraih satu tujuan yang sama. Napas mereka yang saling bersusulan menjadi musik erotis yang semakin memacu hasrat. Pria itu memberikan kecupan-kecupan kilat yang menggoda. Membuat dahaga sekaligus memuaskan. Sementara Dayu melingkarkan kedua tangannya ke punggung Rasen, mendekapnya lebih erat, seolah takut pria itu akan lenyap.

"Dayu, aku mau mengaku," kata Rasen lirih ketika napas mereka tinggal setengah. Dayu membuka mata, dan pria itu memeluknya, mendekatkan bibirnya ke telinga Dayu dan berbisik di sana.

Dayu terkejut mendengar ucapan Rasen, tetapi tidak punya waktu untuk itu. Waktunya sudah habis, tujuan sudah di depan mata. Menilik napasnya yang menderu keras, Rasen juga berada di momen yang sama. Waktu mereka sama-sama sudah habis.

Bersamaan dengan Dayu meneriakkan nama pria itu, tubuh keduanya bergetar dan mereka telah tiba di tujuan. Sekali lagi, pria itu melisankan apa yang tadi dia bisikkan di telinga Dayu, sembari menatap dalam-dalam ke matanya, dan melepaskan segala-galanya di dalam tubuhnya.

P A R A F R A S A   R A S A

Dayu sudah bangun sejak tadi. Namun, dia belum berminat untuk beranjak dari dalam selimut yang melindunginya sepanjang malam. Juga dari lengan kuat yang memeluknya, sepanjang malam.

Dayu menggeser kepalanya sedikit agar bisa menoleh ke sisi kanan. Rasen masih terlelap di sana. Di saat-saat seperti ini, wajahnya terlihat begitu polos dan tidak berdosa. Senyum geli terbit di wajah Dayu. Ternyata begini tampang seorang buaya kalau sedang cuti dari tugas. Namun, lihat saja sampai pria ini membuka mata. Sorot yang tajam dan hidup itu bisa dengan mudah membuat orang hanyut.

Dia pria yang mudah dicintai, simpul Dayu, memberanikan diri menegaskan apa yang sudah dipikirkannya sejak lama.

Lantas Dayu teringat pengakuan Rasen semalam. Kata-kata itu diulangnya sampai dua kali, atau lebih, jika Dayu tidak salah ingat.

“I love you.”

Yang Dayu ingat, Rasen mengucapkan kalimat itu ketika berbisik di telinganya, dan mengulanginya ketika mereka mencapai klimaks.

“I love you,” ulang Dayu lirih.

Apa artinya?

Bukannya Dayu tidak paham bahasa inggris, hanya, apakah makna dari “*I love you*“ jika diucapkan oleh pria yang tengah memeluknya ini?

Sejauh yang Dayu ingat, dan dia cukup yakin dengan ingatannya, ini kali pertama Rasen mengucapkan kalimat keramat tersebut. Dayu sangat yakin bahwa tidak pernah ada ucapan-ucapan semacam itu di antara mereka.

Ah, mungkin itu cuma racauan orang bercinta yang nggak serius, pikir Dayu. Dipacu hasrat yang tidak terbendung, orang bisa mengatakan apa saja. Mungkin saat nanti membuka mata, Rasen sendiri sudah lupa. Ada baiknya dia tidak berharap

banyak. Bahkan, tidak perlu dipikirkan. Dayu merasa bahwa apa yang mereka jalani saat ini sudah cukup. Berharap terlalu banyak, ekspektasi terlalu tinggi, hanya akan membuat seseorang rentan tersakiti.

Dayu menggeser lagi tubuhnya agar bisa mengulurkan tangan dan menyentuh riap-riap rambut Rasen yang berjatuhan di dahinya. Dayu lupa kapan mulainya, tetapi dia selalu senang memandangi Rasen saat pria itu tengah tertidur pulas.

Ketika itu, sayup-sayup Dayu mendengar getaran ponsel, yang ternyata berasal dari ponselnya di atas nakas. Tangannya meraba-raba, berusaha menemukan ponselnya. Setelah ketemu, Dayu beringsut menegakkan diri dan duduk bersandar di kepala ranjang. Ada beberapa pesan masuk sejak semalam. Namun, pesan yang barusan masuk berasal dari nomor asing yang sudah mulai dihafalnya. Kening Dayu sontak berkerut.

+62812497xxx:
Final warning. Run as fast as you can. Before you get hurt. Rasendriya Hamdan nggak sebaik yg kamu pikir.

Sebagaimana sebelumnya, Dayu langsung menelepon balik nomor asing tersebut. Sayangnya, sebagaimana sebelumnya pula, panggilan itu tidak dijawab. Dayu berdecak kesal.

"Dasar pengecut ...." gumamnya, sembari mengetikkan balasan pedas untuk pesan berisi ancaman tersebut. "Beraninya anonim. Ngomong langsung sini kalau berani!"

"Ngomong sama siapa?" tanya sebuah suara serak.

Dayu menunduk dan mendapati Rasen sudah bangun. Pria itu tengah mengucek matanya.

"Orang iseng yang suka kirim *chat random*," jawab Dayu.

"*Chat random* apa?"

Dayu terdiam sebentar. Lantas dia menyerahkan ponselnya kepada Rasen. Pria itu menegakkan tubuh, bersandar ke kepala ranjang. Berdua duduk berdampingan. Masih sambil mengucek mata—yang terlihat sangat imut di mata Dayu ketika riap rambut pria itu berjatuhan di dahi—Rasen membaca *chat* yang baru saja Dayu dapatkan.

"Kamu kenal nomornya?" tanya Dayu.

Pria itu menggeleng. "*No idea.* Bentar." Rasen meraih ponselnya sendiri dan menyalin nomor itu ke sana. "Nggak muncul," katanya, sembari menunjukkan layar ponselnya kepada Dayu. Lantas Rasen menekan tombol *call*. Cukup lama sebelum pria itu menggeleng dan melepaskan ponsel dari telinga. "Nggak dijawab."

Dayu mengangguk, dan bilang bahwa dia sudah mencoba telepon berkali-kali, tapi tidak dijawab juga.

"Kamu udah lama terima surat kaleng kayak gini, kenapa nggak cerita?" tanya Rasen, sembari menunjuk tanggal *chat* pertama yang Dayu terima, yang masih tersimpan di *history.*

Dayu mengedikkan bahu. "Kupikir itu nggak penting. Cuma orang iseng. Ada dugaan siapa kira-kira?"

Rasen berpikir sebentar, lalu mendesah putus asa. "Kalau pelakunya cewek, dia bisa siapa aja." Pria itu menggaruk belakang kepalanya, sedikit *salting*. "Ya ... *you know*-lah ...."

"Karena kamu punya sebatalyon barisan cewek patah hati?"

Rasen meringis.

"Ya udahlah, cuekin aja," putus Dayu, sembari meminta kembali ponselnya. "Selama cuma surat kaleng begini doang, suka-suka dia mau kirim peringatan, kirim lagu, kirim duit, atau kirim apa kek."

"Tapi bilang ke aku kalau udah mulai serius. Atau terus-terusan begini. Janji?"

Dayu mengangguk. Lalu dia bangkit, berniat ke dapur untuk minum, tetapi Rasen buru-buru menahan tangannya. Alhasil, Dayu jatuh terduduk lagi di sampingnya. Rasen melingkarkan tangannya ke sekeliling tubuh Dayu, memeluknya, dan mendaratkan sebuah kecupan ringan di bibirnya.

"A morning kiss," kata pria itu sembari tersenyum. "*Anyway*, aku belum dapat respons atas pengakuanku semalam."

"Semalam?"

Rasen mengangguk. Senyum masih menghiasi wajahnya. *"I said, I love you."*

"Oh!"

Sontak wajah Dayu menghangat. Jadi, Rasen masih ingat apa yang dia ocehkan semalam? Jadi, itu bukan racauan orang yang sedang dimabuk hasrat saja? Jadi, Rasen serius?

"Itu ... hal baru. Kali pertama kamu bilang begitu."

Dayu pura-pura tidak paham, padahal jantungnya sudah mulai jumpalitan—yang dia yakin Rasen mampu merasakan degup jantung sialan itu karena lengan pria itu melingkari dadanya.

Senyum di wajah Rasen kian lebar. "*I know*." Mata pria itu menyipipit. "Biar kutebak. Kamu pasti nggak percaya?"

Dayu menyipipitkan mata. "Kamu bakal percaya kalau jadi aku?"

Senyum di wajah Rasen berubah jadi kekehan kecil. “Agak sulit," jawabnya.

Sejurus kemudian, ekspresi Rasen melembut, dan tawanya kembali jadi senyum.

"Tapi aku serius, Day. Terserah kamu percaya atau nggak, aku juga nggak nuntut kamu merasakan hal yang sama, aku nggak minta dibalas atau diimbangi, tapi aku benar-benar serius." Dengan

jarinya, Rasen mengusap pipi Dayu penuh kelembutan*. "I think, I am in love with you.* Salah, salah. *I am sure, I love you.”*

Tenggorokan Dayu terasa kering. Dia ingin menjawab, tapi suaranya seolah tertahan.

"Tapi perasaan ini adalah urusanku, Day. Aku cuma pengin kamu tahu aja. Kalau perasaanmu nggak sama, ya nggak apa-apa. Nggak usah dipikirkan. Aku nggak keberatan dengan hubungan yang kita jalani sekarang ini. Perasaanku, nggak harus mengubah apa-apa."

Dayu berhasil menelan ludah dengan susah payah. Lantas dia bertanya, "Gimana rasanya?"

"Rasanya jatuh cinta sama kamu?" Rasen mengangkat alis.

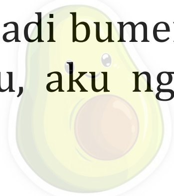
Dayu mengangguk.

"Rasanya ... familier sekaligus asing. Udah lama aku nggak ngerasaan hal-hal semacam ini.”

“*Tell me*,” pinta Dayu.

“Ada dorongan kuat buat selalu mikirin kamu, bahkan saat aku nggak mau. Aku selalu penasaran

gimana kabarmu hari ini, apa kamu baik-baik aja, apa kamu udah makan, apa kerjaan bikin kamu stres. Aku khawatir kalau kamu lagi sedih, sakit, atau apa pun yang negatif lainnya. Hal-hal kecil semacam itu ... intinya sesuatu dalam diriku selalu pengin sama kamu terus. Waktu kamu tidur di pelukanku, itu adalah momen paling menyenangkan buatku. Aku betah berlama-lama. Wajah kamu, suara napas kamu ... kalau bisa, aku pengin ngerekam momen itu biar bisa aku lihatin terus. Biar bisa jadi obat, saat aku nggak bisa sama kamu. Tapi enggak bisa, kan? Enggak boleh. Hal-hal kayak gitu, bisa jadi bumerang entah disengaja atau nggak, dan aku, aku nggak pengin nyakitin kamu.”



Rasen merapikan rambut Dayu, menyelipkannya ke belakang telinga.

"*And ... the best part is,* kamu udah kayak momen *healing*. Tiap lihat kamu, tubuhku seperti habis di-*refresh*."

Dayu tercenung. Bagaimana pria itu menjabarkan perasaannya mulai terasa mengganggu.

"Intinya, Day, aku cuma pengin kamu tahu kalau perasaanku udah berubah." Mata pria itu

menjelaskan semuanya. "Tapi kita nggak harus berubah."

Dayu menelan ludah. Pikirannya sedikit kalut. Ada serangkaian kata-kata yang sudah berjubel di bibirnya, tetapi Dayu takut. Dia takut pada efek yang akan terjadi jika dia benar-benar mengatakannya. Namun, dorongan itu terus-terusan menekan, hingga Dayu mulai tersiksa. Logikanya berteriak-teriak murka, tetapi hatinya juga terus-terusan melawan.

Hingga di satu titik, Dayu menyerah.

"Hal-hal yang kamu bilang tadi ..." Dayu memajukan wajahnya, lalu menempelkan dahinya ke dahi Rasen. "... kenapa aku juga ngerasain itu semua*? What's wrong with me? What you've done to me,* Rasendriya?"

Chapter 21

Salah satu dampak yang langsung terasa dari pernikahan Hilda adalah: Dayu kehilangan tempat untuk meminta saran. Bukannya apa-apa, bisa-bisa dia dikeplak kalau mengganggu Hilda yang tengah berbulan madu, hanya untuk curhat menye-menye soal percintaan.

Dayu memang tetap bisa curhat kepada Tine dan Winny. Namun, Hilda terkadang mengatakan hal-hal jujur yang menyesakkan, yang mungkin tidak bisa dikatakan oleh dua sahabatnya yang lain. Kata-kata pedas Hilda, perlu ada untuk menjaga agae kewarasan Dayu tetap *on track*.

Semuanya berawal dari ketika Dayu menemani Rasen belanja di supermarket pada hari Minggu, setelah acara resepsi Hilda. Di mal yang sama, tengah digelar pameran dan bazar batik serta kain etnik asli Indonesia. Dulu sekali, Rasen memang pernah cerita bahwa mamanya adalah penggemar batik nomor satu. Jika Dayu ingat hal itu, tentunya bukan hal mengejutkan ketika mereka bertemu mama Rasen di sana.

"Dayu! Apa kabar?" Tanpa peringatan, Tante Sindu—nama mamanya Rasen—memeluknya dengan hangat.

Sedikit kikuk, Dayu balas memeluk. "Baik, Tante. Tante sendiri sehat, kan? Om juga sehat?"

Anehnya, Dayu merasa, mama Rasen sedikit terkejut melihatnya masih bersama Rasen, sekaligus senang. Seolah-olah, perempuan di pertengahan 60-an ini tidak menyangka hubungan Dayu dan Rasen berlangsung cukup lama.

"Sehat, sehat. Papanya Rasen sedang pergi memancing sama teman-temannya. Makanya Tante juga jalan-jalan sendiri."

Sekali lagi, Tante Sindu memeluk Dayu erat-erat. Lalu menepuk pundak putranya kuat-kuat. Selanjutnya, Tante Sindu mengajak mereka untuk makan siang bersama.

"Ma, aku harus ke kantor sebentar lagi," Rasen beralasan.

Ekspresinya yang nyaris memelas, membuat Dayu paham bahwa Rasen sedang cemas kelas berat. Mengingat keluhan Dayu sebelumnya, Rasen

mungkin berpikir Dayu tidak nyaman berurusan dengan orangtua Rasen dalam bentuk apa pun.

"Ngapain ke kantor akhir pekan begini? Mendingan kamu tinggalkan saja perusahaan yang penuh masalah itu. *Resign*! Memangnya kamu tidak lelah?"

Rasen memasang tampang cemberut. "Enak banget Mama bilang *resign*. Cari kerjaan, kan, susah!"

Tante Sindu mencibir kepada putranya. "Mama yakin banyak perusahaan yang mau terima kamu. Tapi, ya sudahlah. Sana, kamu pergi ke kantor kesayanganmu saja. Biar Mama makan siang berdua dengan Dayu."

"Lho, mana bisa?!"

Tante Sindu mengerutkan dahi, dengan gaya yang sama dengan Rasen. "Kenapa tidak bisa?"

Rasen terus menggerutu, tetapi tetap mengikuti mamanya memasuki sebuah restoran dengan tema kuliner Indonesia. Rasen menatap Dayu dan menggumamkan "sori" tanpa suara. Dayu mengusap lengan pria itu dan menggeleng, yang artinya kira-kira, "nggak apa-apa".

Berawal dari makan siang bersama itulah muncul masalah yang jadi sumber kegalauan Dayu sampai hari ini.

"Rabu nanti, papanya Rasen ulang tahun. Biasanya kami rayakan dengan makan malam bersama. Cuma keluarga saja, kok. Dayu bisa datang, kan?"

Dalam benak Dayu saat itu, *aku kan bukan keluarga, kenapa diminta datang?*

Sementara Rasen, saat itu, seketika menyampaikan keberatan. "Ma, Rabu itu hari kerja. Pasti Dayu banyak urusan. Capek juga habis kerja, pulang malam, besoknya harus berangkat pagi-pagi. Kasihan."

"Ya kalau benar-benar tidak bisa, tidak perlu dipaksakan. Tapi siapa tahu bisa," Tante Sindu meraih tangan Dayu di atas meja. "Tante bakal senang sekali kalau Dayu mau datang."

Ekspresi Rasen saat itu sudah seperti terdakwa yang menunggu pengumuman sidang. Pucat pasi. Berkali-kali pria itu menatap Dayu dan memberikan kode permintaan maaf, gelengan kepala, dan pada akhirnya pasrah saja. Seolah-olah pria itu sudah bersiap-siap jika kalau setelah ini, Dayu akan kabur seperti sebelumnya.

Benar saja. Segera setelah mereka tinggal berdua, Rasen buru-buru bilang, "Nggak usah peduliin kata-kata Mama. *I am really sorry*."

Dayu belum memberikan jawaban saat itu. Dan hingga kini, hari Selasa, Dayu belum juga punya keputusan. Satu sisi hatinya ada keinginan untuk datang. Lagi pula, mama Rasen mengundangnya secara langsung, tentu tidak enak jika dia tidak datang. Namun, di sisi lain, Dayu juga ketakutan.

Bagaimana jika nanti ditanya-tanya tentang latar belakang keluarganya? Bagaimana dia bisa menceritakan kisah keluarganya yang suram dan berantakan? Bagaimana jika dia dibenci oleh orangtua Rasen? Bagaimana jika dia dinilai tidak pantas bersama putra mereka? Bagaimana Dayu harus menghadapi itu semua?

Dayu sudah meminta pendapat Tine dan Winny. Keduanya bilang, "Gas aja. Toh, cuma makan malam. Nggak harus berarti macam-macam."

Ketika Dayu nekat mengganggu Hilda yang sedang *honeymoon*, dan mencurahkan isi hati serta kekhawatirannya, ternyata benar. Dayu malah dimarahi, tetapi untuk hal yang berbeda.

"Opsi pertama, lo bisa bilang kalau lo anak angkat Papih sama Mamih. Masa iya mereka nggak suka? Opsi kedua, ya jawab aja apa adanya. Kenapa bingung, sih? Malah ini waktunya buat melihat situasi, Day. Kalau mereka nggak bisa terima hal-hal kayak gitu, tinggalin. *They don't deserve you.* Gampang, kan? Nggak usah *ngadi-ngadi* atau ngoyo, deh. Cari pacar lain yang ortunya nggak ribet."

Tuh, kan? Hilda selalu punya *point of view* berbeda. Cenderung menyebalkan, tetapi anehnya mampu menenangkan hati Dayu yang kalut.

Selasa malam, Rasen menelepon saat Dayu tengah minum kopi bersama Enrico dan Hans di *coffee shop* dekat kantor. Pria itu bercerita bahwa kantornya mengadakan rapat darurat di Denpasar. Rasen harus pergi hari Kamis nanti dan baru pulang Selasa minggu depannya. Sekalian, Rasen juga membahas tentang undangan mamanya esok hari.

"As I've said, *nggak usah datang nggak apa-apalah, Day. Nanti aku bilang aja kamu* meeting *di luar kota. Santai,"* kata pria itu. "Listen, *Day. Aku benar-benar nggak pengin kamu merasa nggak nyaman."*

"I know."

"Jadi kalau kamu nggak mau, ya skip *aja."*

"What if ..." Dayu memijat pangkal hidungnya, mempertimbangkan masak-masak sebelum bicara. "Aku pengin datang*? Is it ok for you?"*

Rasen tidak segera menjawab, terjadi keheningan selama beberapa detik, sebelum pria itu menjawab dengan antusias. *"Oh, ya bagus! Aku bisa mati bahagia kalau dua perempuan yang kusayangi bisa akrab."*



Dayu tertawa kecil. *"Jangan berharap banyak. Aku belum selesai mikir."*

Di seberang, Rasen ikut tertawa dan sekali lagi mengingatkan bahwa Dayu tidak perlu memaksakan diri.

"Rasen yang di BuanaAir, bukan?" tanya Enrico, ketika Dayu sudah selesai bertelepon. "Lo sama dia sekarang?"

Dayu mengangguk. "Gitu, deh."

"Masih betah aja dia di sana," sahut Hans. "Mentalnya kuat betul."

Dayu mengedikkan bahu.

Enrico terdiam sejenak. Lantas pria itu menepuk pahanya heboh.

"Kenapa nggak coba tawarin posisinya Tommy ke dia?" tanya Enrico semangat. "Pasti mau, tuh. Daripada hidup nggak tenang. BuanaAir skandalnya nggak habis-habis."

Dayu mengerutkan dahi. "Dia kan di *Corcomm*? Masa suruh jadi *marketing*."

"*Alaah*, sama aja *basic*-nya. Lagian gue tahu dia bisa. Junior gue, kan, di UCL. Tuh anak apa aja bisa." Enrico menatapnya penuh minat. "*Gih*, coba tawarin ke laki lo."

Refleks Dayu menggeleng cepat. "Nggak mau!"

"Kenapa nggak mau, sih? Kalau ada dia, beres semua urusan *marketing*. Mengingat dia bisa tahan tahunan di BuanaAir, gue yakin dia juga bakal tahan tahunan di sini."

"Iya, tapi gue yang *resign*!" sergah Dayu galak. "Lo pilih mana, Mas?"

Setelah kasus dengan Tommy, Dayu tidak ingin punya hubungan apa pun dengan rekan kantor. Siapa yang tahu hubungannya dengan Rasen akan berlangsung seperti apa di masa depan?

PARAFRASA RASA

Hari Rabu sepulang kerja akhirnya tiba. Dayu sudah memutuskan untuk memenuhi undangan Tante Sindu. Sekitar pukul 18.30, Rasen menjemputnya di kantor SSU. Mereka pun bertolak ke kediaman orangtua Rasen di Pondok Indah.

Sepanjang perjalanan, Dayu berusaha menenangkan dirinya dengan berpegang pada prinsip Hilda, *"There's nothing wrong with you. If they don't like you, they don't deserve you."* Dengan usaha ekstra, akhirnya Dayu bisa berpasrah diri. Kalaupun orangtua Rasen menolaknya, lantas kenapa? Satu lagi kemalangan tidak akan

berpengaruh banyak bagi Dayu. Dia sudah mengalami yang lebih banyak.

"Tell me about your family," pinta Dayu dalam perjalanan.

Rasen menoleh sebentar, membagi konsentrasi antara menyetir dan memikirkan jawaban.

"Kayak keluarga-keluarga pada umumnyalah. Ada keluarga kecil dan ada keluarga besar. Yang bakal kamu temui malam ini adalah keluarga kecil." Rasen tersenyum. "Papa nggak suka perayaan yang berlebihan, meskipun Mama kadang-kadang ngotot pengin bikin pesta yang lebih *proper*. Papaku kayaknya introver."

Dayu tergelak dengan poin terakhir yang Rasen jelaskan. Agaknya karakter Rasen dan sang papa sangat bertolak belakang.

"Kamu anak tunggal?" tanya Dayu.

Rasen menggeleng. "Bungsu."

"Oh, ya?!" Dayu sedikit terkejut. Sifat Rasen yang begitu tenang dan dewasa ini membuat Dayu mengira dia anak sulung atau anak tunggal.

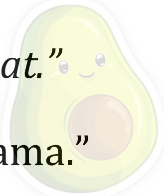
"Tiga bersaudara, laki semua. Kakakku yang satu udah nggak ada. Satu lagi sudah berkeluarga. Nah, kemungkinan nanti kamu bakal ketemu sama Bang Rajen sama buntut-buntutnya."

"Yang meninggal yang nomor berapa?"

"Nomor satu. Bang Rayen."

"Kenapa, kalau boleh tahu? Sakit?"

Rasen tidak segera menjawab. Baru beberapa jeda kemudian, dia menjawab, "Kecelakaan."



"I am sorry to hear that."

"*That's ok.* Itu udah lama."

Tak lama kemudian mereka tiba di rumah orangtua Rasen. Tadinya Dayu mengira akan mendapati rumah megah ala-ala sinetron dengan pilar-pilar tinggi nan angkuh. Namun, yang Dayu dapati sama sekali lain. Rumah satu lantai ini juga megah dan artistik, tetapi dengan cara yang membumi dan hangat. Bangunannya merupakan bangunan lawas dengan banyak jendela dan halaman yang luas nan asri. Secara keseluruhan, rumah tempat Rasen dibesarkan itu terkesan

seperti orangtua bijak yang kini tinggal mengawasi kesuksesan anak-anaknya.

Dayu mengikuti langkah Rasen melewatu *carpot* yang berisi tiga mobil. Satu mobil mewah, dan dua lagi *city car* dan SUV biasa. Keriangan terasa bahkan sebelum mereka memasuki pintu rumah yang terbuka. Suara jeritan anak-anak terdengar juga gumaman-gumaman obrolan orang dewasa.

Rasen mengetuk pintu sambil lalu sembari mengucapkan salam. Namun, pria itu tidak berhenti, dan langsung masuk ke dalam, melewati ruang tamu yang lengang dan memasuki ruang kedua yang sepertinya ruang makan. Sosok-sosok di sana menoleh ketika mereka muncul.

Dayu menghitung ada 7 orang di sana. Papa dan mama Rasen yang sudah Dayu temui sebelumnya, seorang pria akhir 30-an yang terlihat seperti Rasen versi lebih tua dengan postur tubuh lebih pendek, lebih gempal, dan wajah lebih kalem. Lalu ada juga seorang perempuan berambut panjang kira-kira usia pertengahan 30-an yang sibuk memaksa tiga orang bocah laki-laki untuk duduk rapi. Selain papa dan Mama Rasen, dua orang dewasa lain tang berada di sana terlihat terkejut.

Tante Sindu yang pertama kali merespons.

"Dayu, kamu datang?"

Perempuan paruh baya itu tergopoh-gopoh menghampirinya dan memeluknya. Di sebelahnya, Rasen memprotes keras.

"Ma, aku, kan, anaknya? Kok aku nggak disambut kayak gitu?"

Tante Sindu hanya mencubit lengan anaknya dengan gemas. "Duduk sana. Kamu itu sudah datang telat, banyak mau, lagi!”

Rasen bersungut-sungut. Sementara Rasen versi lebih kalem, yang pastinya adalah kakak Rasen, menatap Dayu penuh minat.

"Siapa ini, Ma?" tanyanya.

"Calon man—"

"Udah!" potong Rasen cepat-cepat. "Udah! Biar kami salim sama Papa dulu."

Mengabaikan protes ibunya, Rasen merebut Dayu kembali dan diajaknya untuk menghampiri meja makan. Pertama-tama, mereka menyalami papa Rasen. Dayu mengucapkan selamat dan

memberikan kado yang dia bawa—kemeja hasil pilihan Rasen. Lalu Dayu menyalami Bang Rajen dan Kaila, istrinya, serta ketiga putra mereka. Lantas mereka pun duduk di deretan kursi sebelah kanan, di samping Tante Sindu yang sudah menanti-nanti dengan tidak sabar.

Dayu tersenyum kecut. Mereka sehangat mungkin karena belum tahu latar belakangnya, yang pastinya cepat atau lambat akan terbongkar.

"Sehat, kan, Dayu?" tanya Tante Sindu.

Dayu mengangguk. "Sehat, Tante. Maaf, terlambat, karena tadi ada *meeting* dadakan sore-sore."

“Tidak apa-apa. Dayu bisa datang ke sini aja, Tante sudah senang sekali.”

Rajen bertanya tentang pekerjaan Dayu. Sebagaimana gaya Rasen pada pertemuan awal-awal mereka, Rajen menyebutkan nama-nama orang yang dikenalnya di Guna Swara Group, yang mana tidak Dayu kenal karena rupanya mereka bekerja di bidang industri yang lain. Dari percakapan tentang pekerjaan itu, Dayu menarik kesimpulan. Rajendra adalah Jeremy Sosromihardjo di keluarga Hamdan. Dia bekerja di perusahaaan keluarga, mengelola salah satu anak

perusahaan yang bekerja di bidang ekspor-impor. Sementara Kaila adalah seorang notaris yang buka praktik di Jl. Dharmawangsa.

"Si bocah tua ini malah sibuk ngeberesin sampah perusahaan orang lain. Saya enggak paham sama pola pikirnya," curhat Rajen.

Dayu melirik Rasen yang sontak membalas curhatan kakaknya dengan gurauan. Dayu sebenarnya juga penasaran kenapa Rasen tidak terjun ke perusahaan keluarga. Apa alasannya sama seperti Hilda? Yang malas kalau semua urusannya dipantau oleh papih dan mamihnya?

Dua bersaudara itu kemudian berdebat yang akhirnya menjurus pada saling ledek dan harus ditengahi sang ibu. Dayu bisa melihat keluarga ini adalah potret keluarga yang hangat. Kakak-beradik yang dekat dan kompak, orangtua yang harmonis dan perhatian betul-betul pada anaknya. Jangan lupakan juga menantu cantik nan hebat, serta cucu-cucu yang lucu. Benar-benar potret keluarga bahagia.

"Orangtua sehat, Dayu?" Om Rusdi, papa Rasen, bertanya.

Oh, here we are. Sampai juga di topik ini.

Dayu tersenyum senormal mungkin. Pesan Hilda berkumandang di benaknya, lumayan berhasil untuk membuat Dayu siap menerima kemungkinan terburuk.

"Orangtua saya sudah nggak ada, Om."

"Dua-duanya?"

Dayu mengangguk.

"Oh, maaf. Om tidak tahu."

Dayu menggeleng. "Nggak apa-apa, Om. Itu kejadiannya sudah lama, dari Dayu kecil banget."

"Boleh tahu karena apa?"

Dayu menelan ludah. Sempat tebersit niat untuk berbohong agar tidak terlalu terkesan problematik, tetapi Dayu berpikir lagi, *buat apa?* Kenapa dia harus memalsukan latar belakangnya sendiri?

Que Sera Sera. Whatever will be, will be.

"Ayah saya pergi dari rumah dan nggak pernah kembali. Ibu saya terlalu sedih ditinggal Ayah, dan akhirnya bunuh diri."

Keheningan terjadi selama beberapa detik. Tante Sindu yang pertama kali merespons, merenas tangan Dayu yang berada di sisi piring.

"Oh, Sayang .... pasti berat buat kamu melewati itu semua."

Dayu tidak pandai membaca isi hati orang lain. Namun, dalam keterbatasannya, Dayu melihat ekspresi mama Rasen cukup tulus. Mirip dengan ekspresi Rasen ketika Dayu menceritakan hal yang sama dulu.

"Jadi ... setelah kejadian itu, Dayu ikut siapa?"

Sudah kepalang tanggung, Dayu menceritakan kisah kelam hidupnya. Mulai dari kakaknya yang berjualan koran untuk menyambung hidup, lalu pindah ke panti, dan seterusnya. Meja makan menjadi hening karenanya. Dayu yakin papa Rasen mulai menyesali pertanyaannya karena ternyata membawa aura kelam di meja makan. Hingga akhirnya Rasen berdecak.

"Ini kalau Dayu makan dulu gimana? Udah, ya. Dari tadi diinterogasi mulu, dia kan nggak jadi-jadi makannya.”

Keheningan pecah. Om Rusdi minta maaf karena menyuruh Dayu cerita terus. Tante Shindu menambahkan satu sendok lauk udang asam manis ke piring Dayu.

Sementara itu, Dayu hanya tersenyum tipis. Selesai, sudah. Setelah ini mungkin Om Rusdi atau Tante Shindu akan menemuinya secara pribadi untuk menyuruhnya menjauh dari sang putra.

Nggak apa-apa, Day, bisiknya pada diri sendiri. *Ingat kata Hilda*. *Masih banyak orang yang mau terima lo apa adanya.*

Selesai makan, Om Rusdi dan kedua putranya main gaple di depan TV. Suaranya riuh sekali, terutama Rasen dan Rajen yang saling mengata-ngatai seperti bocah. Jujur saja, Dayu suka sekali melihat bagaimana keluarga ini berinteraksi. Meski statusnya orang kaya lama, Dayu merasa kehidupan mereka sama seperti keluarga-keluarga yang hangat dan akrab pada umumnya. Mana ada orang kaya yang mainannya gaple kalau bukan keluarga ini?

"Oh, ya? Eh, aku juga alumni situ, lho. Kamu angkatan berapa, Yu?" tanya Kaila. Mereka tadi tengah membahas kampus almamater Dayu.

Jika para lelaki main gaple, Tante Sindu mengajak Dayu dan Kaila untuk minum teh di teras belakang. Sementara bocil-bocil tengah menonton kartun di televisi.

"Angkatan 2010."

"Wah, jauh, sih. Aku FH angkatan 2006. Seumuran sama Rasen memang aku. Nggak sempat ketemu kita. Kamu jurusan komunikasi, ya?"

"Iya, Kak."

"Dulu Rasen juga pengin masuk komunikasi, lho," sahut Tante Sindu. "Tapi tidak boleh sama papanya. Disuruh ambil manajemen. Niatnya kan biar punya ilmu buat bantuin perusahaan keluarga." Tante Sindu tertawa kecil. "Eh, pada akhirnya malah seperti ini. Ilmu manajemennya tidak terpakai. Kasihan si Om, kena batunya dia."

Dayu tersenyum. "Mungkin belum saja, Tan. Suatu saat bisa aja terpakai."

Tante Sindu menatap Dayu dengan ekspresi penasaran. "Apa dia pernah cerita soal pekerjaannya, Yu? Maksud Tante, belakangan perusahaan itu banyak kasus. Mungkin Rasen cerita sesuatu?"

Dayu meringis. "Dia hanya bilang capek. Sembilan tahun kerja di sana belum pernah berpikir buat cari pekerjaan lain, tapi kemarin mulai kepikiran."

"Yang benar?"

Dayu mengangguk. Ekspresi Tante Sindu semakin cerah ceria. Kentara sekali Tante Shindu sudah menantikan saat-saat seperti ini.

"*Well* ... kalau begitu masih ada harapan. Omong-omong," Tante Sindu menyentuh tangan Dayu yang berada di atas pangkuan. "Tante senang kamu bertahan."

"Bertahan?" Dayu bertanya dengan nada sedikit geli. Dia sepertinya paham maksud mama Rasen, tetapi butuh konfirmasi.

"Bertahan sama anak Tante. Anak itu ... problematik. Ya, kan?" Ekspresi Tante Sindu meminta persetujuan. "Kalau boleh jujur, kemarin-kemarin Tante tidak terlalu berharap kamu datang ke acara ini."

Senyuk Dayu mulai hilang. Inikah saatnya? *Deeptalk* yang berujung pada penolakan itu?

Oke, ucap Dayu dalam hati. *Gue udah siap.* Dayu hanya berharap dia bisa menghadapi ini dengan cukup *cool*.

"Bukan rahasia kalau anak itu sering bersama banyak perempuan. Ganti-ganti terus," terang Tante Sindu dengan ekspresi sedikit kesal. "Tante juga tidak yakin apa jenis hubungan mereka. Yang jelas, selama ini Rasen tidak pernah secara terang-terangan menyebut cewek-cewek itu sebagai pacarnya. Makanya, waktu kita bertemu di restoran waktu itu, yang sama si Om juga, Tante agak kaget karena anak itu terang-terangan menyebut Dayu sebagai pacar."

Dayu menelan ludah. Dia ingat Rasen pernah berkata bahwa Dayu adalah pacar pertamanya setelah dua belas tahun. Dayu tidak pernah menganggap kata-kata itu serius, tetapi … jangan-jangan benar?

"Makin kaget lagi waktu kita ketemu di mal kemarin itu, Nak. Tante pikir, oh, mereka masih bersama. Apa ini artinya Rasen serius?" Tante Sindu tertawa. "Makanya Tante coba aja undang kalian datang ke rumah. Pas banget ada momen ulang tahunnya si Om. Jadi, Tante seneng banget kamu ada di sini hari ini, Dayu. Dan," lagi-lagi

Tante Sindu meremas tangan Dayu lembut. "Tante ikut sedih dengan semua yang harus kamu alami dari kecil. Kita memang belum kenal lama, tapi melihat kamu yang sekarang, berhasil melalui itu semua dan berhasil tumbuh dengan baik, Tante ikut bangga."

Dayu berusaha tersenyum di tengah-tengah ketertegunannya. Ditatapnya lekat-lekat ekspresi wanita yang wajahnya tetap cantik meski dipenuhi keriput itu, berusaha mencari tanda-tanda kepalsuan. Seharusnya dia mengajak Hilda, karena Hilda lebih pandai membaca ekspresi orang dan menilai dia tulus atau tidak.

"Iya, aku juga, Yu," sambung Kaila. "Nggak kebayang kamu harus mengalami itu semua di usia yang masih sangat kecil. Kalau aku produser film, pengin rasanya *tak* bikinin skenario sekarang juga. Kisahmu inspiratif banget. Ya kan, Ma?"

"Iya, Mama setuju. Sekarang, Mama jadi yakin kalau kata-kata orang itu benar. *Be kind, because everyone you meet is fighting with the battle you know nothing about.* Siapa yang sangka, senyuman secantik ini, di usia semuda ini, ternyata sudah mengalami begitu banyak hal."

"Bener! Aku mikirnya ...."

Di antara keduanya, Dayu mulai tenggelam dalam benaknya sendiri. Nyatakah yang dia alami ini? Benarkah orang-orang ini bisa menerimanya dengan baik? Atau jangan-jangan kemampuan bicara Dayu begitu buruk sampai-sampai dia gagal menjelaskan masa lalunya dengan baik?



"Kamu percaya nggak, kalau manusia lahir dalam kondisi kehilangan?"

"Kehilangan apa?"

Rasen yang tengah duduk di belakang kemudi mengedikkan bahu. "Kalau menurutku, kehilangan imajinasi dan kebebasan."

Dayu memperhatikan jalanan di depannya yang terlihat basah. Sepertinya hujan di kawasan ini tadi cukup deras.

"Kehilangan imajinasi menciptakan semacam kekosongan dalam dirinya, dan dia menghabiskan seluruh hidupnya buat mencari keping kekosongan ini." Rasen menyugar rambutnya. "Atau kalau orang-orang bilang, jati diri. Pencarian yang nggak akan pernah usai."

Dayu bergumam, "Ah*, I see*."

"Kehilangan kebebasan bikin kita merindukan sesuatu, seseorang, atau tatanan kehidupan, di mana kita bisa melepaskan topeng dan jadi diri sendiri, meski cuma sesaat. Mungkin karena itulah, kita selalu mencari seseorang yang cerminan diri kita atau yang membuat kita nyaman, sehingga nggak takut di-*judge* macam-macam."

Dayu mengerutkan dahi. "*But tell me, seriously*. kamu lulusan manajemen apa filsafat?"

Rasen tergelak. "*I just ... well*, pikiranku sering nggak bisa diam."

"Oh, jelas. Kelihatan banget."

"Pikiranku bisa diamnya cuma pas lagi sama kamu. Di ranjang."

"Ck."

"Macet, malah. *Stuck*. Nggak bisa mikir. *Blank*. *Definitely losing my mind*."

"Udah, deh. Bisa nggak, sih, nggak mikir cabul sebentar aja?"

Rasen semakin terbahak-bahak. "Beneran, lho. Makin ke sini, nahan kangen nggak ketemu kamu makin susah. Duh, apa kabar dinas ke Bali besok?"

Terkait hal itu, Dayu masih heran kenapa harus jauh-jauh di Bali, karena mungkin sebagian besar yang ikut rapat itu dari Jakarta.

"*Anyway*, aku masih nggak percaya." Dayu memutuskan untuk mengabaikan gombalan Rasen. "Keluargamu beneran nggak mempermasalahkan latar belakangku?"

Dayu masih tidak habis pikir. Sampai akhir pertemuan, sikap semua orang di rumah itu sangat hangat dan ramah. Kaila bahkan sudah merekomendasikan beberapa konser musik untuk mereka saksikan bersama. Tante Sindu nyaris

memaksanya membawa lauk pauk untuk dibawa pulang. Rajen menyuruhnya datang ke acara amal perusahaan Hamdan Group. Om Rusdi menepuk-nepuk pundaknya dan berpesan supaya Dayu jaga kesehatan. Terakhir, para bocil Rajen dan Kaila, berebutan memberikan origami hasil buatan mereka. Katak, boneka, dan perahu. Semua masih tersimpan di dalam tas Dayu.

Belum pernah Dayu merasa seberuntung ini. Dia bukan orang yang punya keberuntungan besar, sebenarnya. Semua yang dia miliki adalah hasil kerja keras. Jika ada kecelakaan pesawat yang menewaskan hampir semua penumpang, kecuali 5 orang, sudah tentu Dayu tidak berada di antaranya.

"Kenapa nggak percaya?" Rasen balas bertanya dengan nada heran.

"Karena ... yah," Dayu mengedikkan bahu. "*you know*, latar belakangku ... gitu deh. Nggak bagus di *CV*."

"Ya kan mereka bukan lagi nyari pegawai.”

"*Ck!* Nggak gitu ...." Dayu sebal karena Rasen pura-pura polos. "Tapi hari ini aku menyadari satu hal."

"Soal apa?"

"Alasan lain kenapa aku enggan menjalin hubungan selama ini," jawab Dayu. "Selain karena aku ogah mengalami hal-hal buruk kayak keluargaku."

"What's that?"

"Karena latar belakangku." Dayu menjawab, sembari memperhatikan motor-motor yang menyalip dari sisi kiri. “Karena aku takut ditolak.”

Terjadi keheningan selama beberapa saat. Dayu masih sibuk memperhatikan pemotor-pemotor di sisi kiri, yang kadang-kadang menyalip seenaknya. Hingga akhirnya, tangan Rasen meraih tangannya yang berada di atas pangkuan, dan meremasnya lembut.

Dayu menoleh. Minimnya cahaya di dalam mobil membuatnya tidak mampu melihat ekspresi pria itu. Namun, Rasen hanya berkata, *"It's ok."* Dan mengulanginya sekali lagi, *"It's ok."*

Mungkin Rasen hanya tidak tahu apa yang harus dikatakan sebagai respons. Dayu sendiri tidak paham mengapa acara hari ini malah membuat hatinya terasa campur aduk tak karuan.

Diakui atau tidak, kehadiran Rasen cukup memberikan pengaruh dalam pola hidup Dayu. Sekarang, Dayu jadi menjadwalkan waktu khusus untuk belanja bahan-bahan makanan untuk stok di kulkas. Kadang mereka belanja berdua. Dan jika tidak, Dayu sering bertanya pada Rasen apa saja yang harus dia beli. Sebab pria itulah yang akan mengolah semuanya, sedang Dayu cuma terima jadi.

Seperti hari ini, Dayu tengah menghabiskan hari Minggunya dengan belanja bulanan. Ketika tiba di bagian bahan makanan, Dayu menelepon Rasen. Pria itu menginstruksikan agar beli bahan-bahan yang awet saja, karena dia sendiri baru balik ke Jakarta hari Selasa.

"Ya udah aku beli nugget instan aja biar awet," putus Dayu.

Di seberang, Rasen tergelak. *"Ada-ada aja. Lagian kenapa belanja sekarang? Ketemunya masih lama."*

"Ya saya kan punya waktunya cuma hari ini, Bapak," Dayu membela diri, tangannya menimang-nimang satu kotak udang yang sudah dibersihkan. "Udang gimana?"

"Ya, boleh, tapi harus disimpan di freezer. Soalnya gampang busuk. Kamu belanja sendirian?"

Dayu mengiakan. Lantas ganti bertanya apa kegiatan Rasen sekarang.

"Bersantai di kafe pinggir pantai sambil ngerjain PPT materi rapat besok pagi."

"Nggak jadi santai, dong?" seloroh Dayu. "Perlu beli paprika?"

"Emangnya yang kemarin habis? Kayaknya masih ada, di laci nomor dua, di kotak warna biru."

Dayu tertawa kecil. Lucu juga bagaimana pria itu lebih tahu isi kulkasnya ketimbang Dayu sendiri.

"Daging?"

"*Boleh*."

"Jamur kuping?"

“Umm ... nggak, deh. Jamur tiram kalau ada. Wait. Nggak jadi. Nggak usah beli jamur, itu cepat busuk soalnya.”

“Oke. Lengkuas? Daun jeruk? Bawang merah? Bawang putih?”

"*Beli semua."*

"Hei, ada labu kuning. Seger banget. Beli jangan?"

"*Buat apa? Aku nggak bisa bikin kue-kuean," jawab Rasen. "Tapi kalau kamu nggak terlalu mager, itu dibersihin terus dikukus aja udah enak."*

"Serius? Oke, aku beli aja."

Setelah proses belanja yang kebanyakan ngobrolnya, Dayu membawa kereta belanjaannya ke kasir. Sembari menunggu belanjaannya diproses, Dayu berpikir mungkin setelah ini dia bisa berendam di bathtub sembari minum *wine*. Hari Minggu yang tinggal *seuprit* harus dimanfaatkan sebaik-baiknya sebelum menghadapi Senin lagi.

Dayu membawa kereta dorongnya keluar dari *supermarket*, bermaksud membawanya sampai ke parkiran. Dalam perjalanan, seseorang menyapanya.

"Lho, Wanda? Hai! Apa kabar?" sapa Dayu balik, dengan ramah.

Berbeda dengan kali terakhir bertemu di acara amal, penampilan Wanda kini terlihat lebih feminin dan anggun. Rambutnya sudah memanjang sampai ke pundak.

"Belanja sendirian, Yu? Rasen mana?" tanyanya, tetapi buru-buru menepuk dahinya sendiri. “Oh iya! Lagi di Bali, ya, doi?”

Dayu mengangguk. "Lo nggak ikut?"

"Nggaklah. Cuma level *manager* aja yang di ke sana. Bawahan-bawahan kayak gue malah bisa santai dikit di kantor."

Dayu tergelak. Ternyata kantor di mana-mana sama.

"Galang? Lagi terbang?" tanya Dayu.

Wanda mengangguk. "Sekarang lagi di Medan kayaknya. Eh, lo mau ngopi-ngopi dulu, nggak? Banyak yang pengin gue obrolin sama lo, nih."

Diam-diam Dayu sedikit bingung. Dirinya merasa tidak seakrab itu dengan Wanda. Bahkan di pertemuan pertama, Wanda terkesan seperti ingin menyelidikinya. Apa bula yang bisa mereka obrolkan berdua?

"*Well* ... pengin, sih, tapi sori banget, gue janjian sama Hilda di rumah."

Oke, jual saja nama Hilda. Dayu yakin sahabatnya itu bakalan iya-iya saja kalau-kalau Wanda Piseng bertanya.

"Oh gitu. Ya udah, deh. Kapan-kapan."

Dayu melambaikan tangan, bermaksud melanjutkan perjalanan. Namun, baru tiga langkah dia berjalan, Wanda memanggilnya lagi. Ketika Dayu menoleh, ekspresi perempuan itu terlihat berbeda dari sebelumnya. Wajahnya terlihat dingin, tetapi Dayu bisa melihat kesedihan bergelayut di sana.

"Apa lo menerima pesan-pesan peringatan soal Rasen?" tanya cewek itu.

Surat kaleng itu?

"*Umm* ... iya, tapi ..." Dayu mengerutkan dahi. Dari mana Wanda tahu?

"Gue yang kirim," jawab Wanda, sebelum Dayu sempat bertanya. "*Chat-chat* itu, gue yang kirim."



Konon katanya ada yang namanya *cherophobia*, yaitu fobia pada kebahagiaan. Orang yang mengalami *cherophobia* takut dengan hal-hal baik yang terjadi kepada mereka, karena merasa hal-hal buruk akan terjadi juga setelahnya.

Dulu, di awal-awal hubungannya dengan Rasen, Dayu sempat curiga dirinya mengidap *cherophobia*. Kadang-kadang Dayu merasa heran akan keberuntungannya bertemu dengan pria seperti Rasendriya Hamdan, bagaimana pria itu begitu sempurna dari banyak sisi, bagaimana pria itu bisa menerima dirinya dengan baik. Kadang-kadang, Dayu merasa ini semua tidak nyata. Namun, semua itu sudah membaik belakangan, dan Dayu sudah mulai yakin bahwa bahagia itu memang ada, dan tidak perlu menyimpan pisau di baliknya.

Sekarang, Dayu menyesal karena seharusnya dia tidak semudah itu menyerah apalagi percaya.

Coffee shop tempat mereka ngobrol terletak di lantai dasar mal tempat Dayu belanja. Wanda memesan secangkir *cafè latte*, sedangkan Dayu memilih *americano iced*. Sejak duduk berhadap-hadapan sepuluh menit yang lalu, Dayu masih berusaha keras untuk mengendalikan diri agar

bisa bersikap tenang. Bagaimanapun juga, apa yang Wanda katakan hari ini, rasanya seolah Dayu ditampar di depan mata.

Awal Wanda mengakui bahwa dirinyalah yang mengirim surat kaleng, Dayu menduga bahwa Wanda adalah salah satu dari batalyon cewek-cewek patah hati Rasen itu. Kecurigaannya atas hubungan Rasen dan Wanda di awal masih berlaku di benak Dayu. Kalaupun selama ini Dayu tidak pernah membahasnya lagi, itu karena dia tahu Rasen pasti bisa mengatasi masalahnya secara dewasa, dan Dayu mempercayai pria itu.

Percaya, ulangnya dalam hati. Sebuah kata tolol yang seharusnya tidak pernah muncul dalam hidup Dayu.

"*Tell me*, seperti apa Rasendriya yang lo kenal?" tanya Wanda. Namun, ketika Dayu memilih untuk tidak menjawab, Wanda tidak terlalu terkejut. Dia malah tersenyum sinis. "Yang pasti itu bertentangan dengan Rasendriya yang gue kenal, dan lo," Wanda menjentikkan jarinya ke arah Dayu. "harus tahu Rasendriya versi gue."

Dayu diam saja. Dia sudah bertekad untuk menjadi pendengar tanpa berbicara pada obrolan kali ini.

“*FYI*, gue kenal Rasen udah belasan tahun. Yah ... setidaknya gue kenal dia, meski dia nggak kenal gue." Wanda memajukan tubuhnya, telunjuknya memutari pinggiran cangkir *café latte* miliknya. “Rasendriya itu mantan pacar sepupu gue. Mereka pacaran lama banget. Dari mereka SMA sampai kuliah tingkat tiga kalau nggak salah. Ya tiga atau empat tahunanlah.”

Dalam diamnya Dayu mengamati. Ekspresi Wanda, meskipun terlihat kejam dan jahat, Dayu bisa melihat sedikit getir di tatapan matanya. Jenis getir yang muncul dari kesedihan dan kemarahan yang terlalu lama.

“Sepupu gue ... si anak baik. Nggak neko-neko, cerdas luar biasa, berprestasi, berbakat, cantik, anggun ... manusia paling sempurna yang pernah gue kenal. Sedangkan Rasen ... ya seperti Rasen yang kita lihat sekarang. Semua orang bilang mereka serasi, tapi lo tahu apa yang terjadi? Bertahun-tahun mereka pacaran, selama itulah Rasen ngerusak sepupu gue, secara mental dan fisik.”

Dayu masih diam. Benaknya susah payah mencoba untuk *positive thinking*. Mungkin ini tidak seperti yang dia pikirkan. Mungkin maksud Wanda bukan

seperti yang dia pikirkan. Mungkin Wanda berbohong. Mungkin Wanda hanya cemburu dan berusaha menghancurkan hubungan mereka dengan memfitnah Rasen.

"Rasen itu sebenar-benarnya orang toksik! Dia cowok posesif, yang semua kemauannya harus dituruti. Kalau sepupu gue nolak, dia akan main kasar. Ya, Dayu, ya! Cowok lo itu nggak sebaik yang lo lihat selama ini!”

Kemarahan itu sekarang terpampang terang-terangan di wajah Wanda. Seolah-olah yang saat ini diajaknya bicara adalah Rasen sendiri.

“Selama bertahun-tahun pacaran, sepupu gue terjebak hubungan beracun sama si bajingan itu. Dia disakiti, dipukuli, dilecehkan. Dia bertahan, karena apa? Karena cinta! *Bullshit* banget! Dan lo tahu apa ganjaran dari kesabaran sepupu gue? Dua minggu koma karena pendarahan otak!"

Dayu terkesiap. “Koma?” ulangnya dengan suara yang tersekat.

Dia tidak lagi bisa mempertahankan keterdiamannya. Kata-kata Wanda terlalu mengejutkan.

"Ya! Mereka berantem hebat dan Rasen ngedorong sepupu gue sampai kepalanya terbentur pinggiran lemari dan dia mengalami pendarahan otak.”

Dayu menelan ludah. “Ap—apa yang terjadi selanjutnya?”

“Lo mau tahu apa Rasen dihukum atas perbuatannya?” Wanda tertawa kecil. “Oh, ya jelas enggak. Ya, keluarga sepupu gue lapor polisi, tapi apa yang bisa kami lakukan kalau berhadapan sama keluarga terpandang itu, Yu? Nggak ada. *Literally* nggak ada. Kasus itu nggak dilanjutkan karena katanya kekurangan bukti. Berita tentang hal itu itu bahkan nggak ke-*blow up*. Sementara mental sepupu gue hancur dan nggak pernah benar-benar sembuh sampai sekarang.”

Kedua tangan Dayu saling meremas. Perasaannya benar-benar ambigu, tidak yakin apakah dia harus mensyukuri pembicaraan ini karena membongkar sisi lain Rasen yang tidak dia ketahui, atau justru menyesalinya, karena sekujur tubuhnya terasa sakit. Keringat dingin mulai membasahi punggungnya, sementara tenggorokannya kering dan lidahnya kelu.

Tiba-tiba Wanda mengulurkan tangan, sekilas mengusap tangan Dayu yang berkeringat. “Jangan pingsan dulu, lo belum dengar yang paling parah.”

Ingin rasanya Dayu memohon agar Wanda mengakhiri pembicaraan ini, tetapi lagi-lagi bibirnya terkunci.

“Mental KDRT itu udah ada di dalam darahnya. Lo udah tahu kasus kakaknya Rasen, kan?"

Keterdiaman Dayu mengundang tawa kecil Wanda. Kentara sekali perempuan itu menikmati setiap keterkejutan dan kebingungan Dayu.

"Gila! Lo nggak pernah cari tahu dulu sebelum masukin seseorang ke hidup lo?” tanya Wanda tak habis pikir. “Apa lo terlalu silau sama pesona Rasen dan merasa kalau lo cewek paling beruntung sedunia karena mendapatkan perhatiannya?" Wanda tertawa. “Nggak usah mimpi. Nih, gue kasih tahu. Rayendra, anak sulungnya Rusdi Hamdan, juga menganiaya pacarnya sampai terluka parah dan akhirnya meninggal. Dia dipenjara selama dua tahun.”

Dayu benar-benar ternganga. “Kakaknya Rasen ... kecelakaan? Meninggal ... Rayen?” tanya Dayu

berantakan. Itu yang diingatnya dari pembicaraannya dengan Rasen tempo hari.

“Menurut lo, si bangsat Rayen itu menyesal setelah ngebunuh pacarnya dan dipenjara? Nggak! Begitu bebas, dia malah pesta. Nyetir dalam kondisi mabuk sampai kecelakaan dan mati! Bagus bajingan itu mati dan membusuk! Tapi gimana dengan dua korban lainnya yang nggak bersalah?"

Dayu mencengkeram dadanya yang mendadak sesak. Dia tidak tahu apakah informasi ini asli atau palsu, yang jelas, saat ini rasanya seperti dadanya dihantam sesuatu. Informasi ini terlalu berat untuk dia cerna.

Rasen ... bagaimana bisa?

Di hadapannya, Wanda mengetuk-ngetuk meja dengan jari. “Lo pikir gue ada di BuanaAir buat apa, Yu?” tanyanya, tetapi lagi-lagi itu hanya formalitas. “Gue sengaja deketin Galang buat deketin Rasen. Buat Ngumpulin semua informasi soal dia, dan dengan segala cara, gue bakal balas dendam atas apa yang dia lakukan ke sepupu gue. Gue bakal ngehancurin dia kayak dia ngehancurin sepupu gue.” Wanda berdecak-decak. “Tapi tiba-tiba lo datang. Cewek polos dan tolol yang

kemakan rayuan bajingan Rasendriya." Wanda kembali memajukan tubuhnya, menatap kedua mata Dayu lekat-lekat, dan entah bagaimana, sorot matanya sedikit melembut. "Gue dengar, keluarga lo punya sejarah panjang dengan kasus kekerasan, Dayu. Lo pasti nggak kepengin mengulang semua tragedi keluarga lo kan?"

Dayu sedikit menggigil. Satu hal yang dia inginkan adalah berlari pulang, dan menyembunyikan dirinya di bawah selimut.

"Maaf kalau apa yang gue omongin ini mengejutkan dan sulit lo terima." Kali ini Wanda meraih tangan Dayu dan menggenggamnya. "Tapi ini semua demi kebaikan lo sendiri. Biar lo nggak mengalami apa yang sepupu gue alami. Dan gue terpaksa bongkar semuanya begini, karena lo nggak mau dengerin peringatan-peringatan gue sebelumnya."

Dayu menggigit bibirnya hingga rongga mulutnya terasa asin.

"Lo hanya harus melepaskan diri dari si bajingan itu, Yu. Selamatkan diri lo sebelum terlambat. Selebihnya, itu urusan gue. Gue bakal *blow up* masalah ini lagi. Dulu, kami gagal karena

medianya nggak ada, dan lawannya keluarga terpandang. Tapi sekarang, gue bisa viralin kasus ini di media sosial. Gue bakal bikin Rasendriya Hamdan hancur sehancur-hancurnya!"

Dayu tidak lagi mendengarkan. Mendadak realita di sekitarnya seolah menjauh, meninggalkan Dayu dalam ruang kosong yang hampa. Kata-kata kekerasan, koma, pendarahan otak, membunuh pacar, semuanya menggema di benak Dayu. Rasanya masih di antara mimpi dan nyata. Dayu sempat berpikir, apakah pertemuannya dengan Wanda ini sebenarnya mimpi semata, proyeksi dari ketakutannya selama ini?

Dicubitnya kulit lengan, dan Dayu merasa sakit.

Dayu tidak yakin bagaimana obrolannya dengan Wanda berakhir, atau bagaimana dia punya cukup tenaga untuk menyetir, tahu-tahu Dayu sudah berada di apartemennya. Membiarkan belanjaannya berserakan di lantai, Dayu membaringkan tubuhnya di sofa, menatap dinding kaca yang memantulkan cahaya matahari. Benaknya terasa begitu riuh sekaligus sangat sepi. Otaknya masih bekerja keras menerjemahkan semua informasi yang diterimanya hari ini.

Kurang lebih satu setengah jam Dayu berada dalam posisi tersebut. Tidak bergerak, tidak melakukan apa-apa. Dia tidak tidur, karena matanya terbuka lebar dan benaknya juga begitu awas.

Hal pertama yang terlintas di benaknya ketika bangun dari sofa adalah menelepon Hilda. Untung saja sahabat itu sudah kembali dari *honeymoon*-nya, meski masih dalam pengaruh *jetlag*. Tidak heran Hilda langsung marah-marah ketika menjawab telepon Dayu. Dayu diam saja. Didengarkannya omelan Hilda dengan hikmat tanpa menyela, dan karena itulah, Hilda tahu ada yang tidak beres.

"Lo kenapa, Day? Ada masalah?"

"Lo tahu kasusnya Rasen di masa lalu?" tanya Dayu tanpa basa-basi.

"Kasus apa?"

"Kekerasan.”

"Hah?!" Kagetnya Hilda terdengar sangat natural. *"Kekerasan apa, Day?"*

Lantas Dayu menceritakan apa yang dia dengar dari Wanda. Semuanya, tanpa terkecuali.

"Wanda bilang gitu?" Hilda memastikan.

Dayu mengangguk dan mengiakan secara lisan.

"Gue tahu kasus kakaknya. Lo ... tahu juga, kan?" tanya Hilda ragu-ragu. Ketika Dayu diam saja, Hilda meledak. *"Serius lo nggak tahu?! Astaga, Day, itu kan pernah rame banget! Kejadiannya waktu kita SMA. Atau SMP? Lupa gue, tapi masa lo nggak tahu?"*

Di saat itu, Dayu merasa bodoh sekali. Bagaimana mungkin dia tidak tahu jika kasus itu sempat ramai? Dan kalaupun saat itu Dayu tidak terpapar informasi dengan baik, bukankah dia bisa mencari tahu latar belakang keluarga Hamdan sekarang, di zaman yang serba canggih ini? Kenapa dia tidak pernag terpikir sekali pun untuk meng-*googling* riwayat pria itu sebelumnya? Benar kata Wanda. Seharusnya Dayu cari tahu lebih banyak dulu sebelum memasukkan seseorang ke dalam hidupnya.

"Tapi gue nggak tahu kasusnya Rasen, Day," kata Hilda kemudian. *"Nggak pernah dengar apa-apa gue. Papih sama Mamih juga enggak pernah*

ngomong apa-apa. Jadi, gue nggak yakin itu semua benar."

Tapi gimana jika semua bener?

"Jangan mudah terprovokasi. Siapa tahu Wanda punya maksud buruk dan sengaja nyebarin info hoaks."

Iya, maksud untuk balas dendam.

Berbeda dengan biasanya, curhat kepada Hilda tidak mampu memberikan ketenangan untuk Dayu. Dia pun memutuskan untuk menyalakan laptop dan melakukan sesuatu yang seharusnya dia lakukan sejak dulu—mencari informasi tentang pria yang dikencaninya.

Ketika mengetikkan nama Rasendriya Hamdan, Dayu hanya menemukan potongan-potongan berita terkait BuanaAir. Pria itu ada di nyaris setiap artikel—Ya Tuhan, dia bahkan baru tahu bahwa kekasihnya itu punya nama depan, Gibran Rasendriya Hamdan. Gagal di *keyword* pertama, Dayu mengetikkan *keyword* kedua. "hamdan *hamily*", yang muncul kebanyakan berita dari segi bisnis dan ekonomi. Ketika Dayu menambahkan skandal di belakang hamdan *family*, bermunculan tentang kasus korupsi oleh Idris

Hamdan yang menghebohkan publik enam tahun lalu. Lalu ada juga kasus perkelahian dan penganiayaan oleh Radika Hamdan di sebuah kelab malam di Jakarta. Dua nama itu tidak memunculkan pengetahuan apa pun di pikiran Dayu.

Mungkin karena kasusnya sudah lama, Dayu baru menemukan kasus Rayendra Hamdan di halaman kelima. Kasus itu terjadi tahun 2006. Benar kata Hilda, saat itu Dayu masih duduk di bangku SMP. Dayu membaca potongan salah satu berita.

Rayendra Hamdan, putra sulung Rusdi Hamdan dari Hamdan Group, menganiaya KS, sang kekasih, hingga harus dilarikan ke rumah sakit. Menurut informasi yang beredar, saat ini KS sedang dalam kondisi tidak sadarkan diri. Sementara itu, Rayendra Hamdan telah ditahan oleh Polresta Jakarta Selatan ....

Dayu beralih ke berita lainnya.

KS, kekasih Rayendra Hamdan yang mengalami penganiayaan oleh sang kekasih, dinyatakan meninggal dunia hari ini (7/8/2006), setelah berada dalam kondisi koma selama kurang lebih

satu bulan. Kepergian KS membawa duka mendalam bagi keluarga yang ....

Berita-berita lainnya menjabarkan tentang proses hukum yang berlangsung atas Rayendra Hamdan serta hal-hal yang terjadi setelahnya. Sekali lagi, Wanda berkata benar. Rayendra Hamdan divonis 4 tahun penjara, dan menjalani masa tahanan selama 2 tahun 8 bulan. Dua hari setelah bebas, Rayen terlibat pesta di sebuah kawasan hiburan di Senopati, lantas menyetir dalam kondisi mabuk hingga terlibat kecelakaan dengan tiga sepeda motor dan satu mobil. Rayen tewas dalam kecelakaan itu bersama dua korban lainnya. Peristiwa itu menjadi pukulan terburuk bagi Keluarga Hamdan. Segala tudingan buruk diarahkan kepada mereka. Sentimen masyarakat sangat tinggi, saham Hamdan Group terjun bebas, perusahaan sempat mengalami masa-masa sulit.

Dayu menghela napas panjang. Mengapa Rasen tidak pernah bercerita tentang hal ini? Apakah pria itu sama seperti Hilda yang berasumsi bahwa Dayu sudah tahu dan tidak ingin membahasnya? Atau justru Rasen memang tidak ingin Dayu mengetahuinya? Dengan motivasi apa? Apakah karena dia orang yang serupa?

Teringat harus mencari satu hal lagi, Dayu buru-buru menghapus kata kunci Rayendra dan menggantinya dengan yang baru. Rasendriya Hamdan Skandal. Dayu nyaris tidak menemukan apa pun. Malahan kata kunci itu menampilkan hal-hal positif. Sebuah website pencari kerja sempat mengulas profil Rasen secara mendetail.

GIBRAN RASENDRIYA HAMDAN lahir di Melbourne 7 Juli 1988, merupakan putra bungsu dari pasangan Rusdi Hamdan dengan Sindu Swasti. Gibran menyelesaikan study *di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia pada tahun 2010 dan melanjutkan program master di University College London yang diselesaikannya pada tahun 2012. Saat ini Gibran menjabat sebagai* Corporate Communication Strategic *di BuanaAir....*

Tidak menyerah, Dayu terus menekan *next, next,* dan *next*. Pasti ada sesuatu yang berkaitan. Pasti. Sesuatu yang bisa membuktikan atau membantah tuduhan Wanda.

Akhirnya, Dayu mendapatkannya. Di halaman ke-10 hasil pencarian Google, Dayu menemukan sebuah artikel yang dimuat di *website* koran kampus versi *underground*. Artikel itu diterbitkan

pada tahun 2009 dengan judul yang cukup kontroversial dan tajam.

Apakah Mental Pembully Merupakan Warisan DNA?

SEORANG mahasiswi universitas X, SY, dilarikan ke rumah sakit dalam kondisi tidak sadarkan diri. Diduga mahasiswi tersebut mengalami benturan di bagian kepala setelah bertengkar dengan sang pacar, RH, yang merupakan putra salah satu taipan di Indonesia.

Keluarga SY menjelaskan kronologi kejadian tersebut. SY dan RH terlibat pertengkaran antarkekasih, karena RH tidak suka SY datang ke sebuah acara kampus. SY melawan dan hal itu membuat RH semakin marah. Lantas RH mendorong SY hingga kepala SY membentur pinggiran lemari. Pihak keluarga juga menerangkan bahwa selama menjalani hubungan dengan RH, putrinya kerapkali mendapatkan tekanan baik secara fisik maupun mental. Keluarga SY menegaskan akan menempuh jalur hukum untuk menyelesaikan kasus ini.

Sementara itu, dikabarkan kondisi SY saat ini masih belun stabil. Informasi terakhir yang kami

dapatkan, SY mengalami pendarahan otak dan dalam kondisi koma serta dalam perawatan intensif. Hingga berita ini diturunkan, belum ada tanggapan dari pihak RH.

Jika menyimak kasus yang menimpa SY, kita tentu mudah teringat dengan kasus serupa yang sempat mencuat beberapa tahun yang lalu. Seorang perempuan bernama Karina Siswandari meninggal dunia setelah menjalani perawatan selama sebulan akibat penganiayaan yang dilakukan oleh sang pacar. Ironisnya, pelaku dari kasus tersebut tak lain dan tak bukan adalah kakak dari RH, terduga pelaku dari kasus yang menimpa SY. Hal ini tentu perlu membuat kita bertanya-tanya, apakah mental bully *dan kebiasaan melakukan* domestic violence *dalam sebuah hubungan ini diturunkan melalui DNA? Mengapa RH mengulang perbuatan sang kakak dengan cara yang sama persis? Lantas bagaimana kita bisa menyikap—*

Artikel itu sangat panjang, Dayu tidak lanjut membaca lagi. Memang tidak disebut secara langsung siapa RH yang dimaksud. Namun, secara otomatis, artikel ini tersambung dengan *keyword* yang dia tuliskan. Lagi pula, di berita yang lain Dayu menemukan bahwa nama korban dari Rayendra Hamdan adalah Karina

Siswandari. Jika pelaku KDRT dalam kasus Karina Siswandari adalah kakak RH, siapa lagi RH itu kalau bukan Rasendriya Hamdan?

Dayu menghela napas panjang. Disandarkannya punggung ke punggung sofa dan dipejamkan mata. Kepalanya sedikit pusing, dan dadanya masih terasa sesak—kian sesak setiap kali membaca berita yang berkaitan dengan pencariannya. Dia tidak melanjutkan pencariannya, karena tidak sanggup lebih sesak lagi.

Jadi bener, Rasen pernah melakukan perbuatan itu, benak Dayu tidak bisa berhenti melontarkan pertanyaan. Bagaimana bisa? Rasendriya? Rasendriya-nya? Bagaimana pria semanis dan selembut itu, pernah melakukan perbuatan yang begitu mengerikan? Bagaimana ... sosok yang membuat Dayu berhasil menepikan ketakutannya, ternyata justru orang yang seharusnya Dayu takuti?

Dayu sudah menghabiskan 30 tahun hidupnya untuk menghindari masalah-masalah semacam ini, kenapa ternyata tanpa disadari dua justru mengikatkan diri pada potensi masalah yang sama? Bagaimana orang yang bisa membuat Dayu merasa aman dan tidak takut disakiti, ternyata

adalah monster di masa lalu? Apakah monster itu sudah berubah, atau sekadar terlalu pintar menyembunyikan diri?

Jika semua ini benar, bagaimana dengan cerita-cerita yang Dayu sampaikan selama ini? Bagaimana bisa ekspresi empati dan kasih sayang Rasen bisa terlihat begitu nyata? Sampai-sampai Dayu merasa bahwa pria itu akan melakukan apa pun untuk melindunginya? *Nah.* Apakah semua itu palsu? Apakah di balik topeng wajahnya, Rasen tengah tertawa-tawa atas trauma yang Dayu alami?

Ribuan hal berjubelan di pikiran Dayu. Dia nyaris terlonjak ketika ponselnya yang berada di atas meja berbunyi. Panggilan telepon dari Rasen.

Mendadak, jantung Dayu berdegup kencang. Rasa takut menguasai dirinya. Dipalingkannya wajah dari benda itu, dan deringnya membuat telinga Dayu tersiksa. Namun, Dayu tidak ingin menyentuh benda itu. Dia takut Rasen akan tahu bahwa dirinya sudah tahu. Dia takut pada apa yang mungkin saja Rasen lakukan jika tahu bahwa Dayu sudah tahu apa yang tidak dia ceritakan.

Malam itu, Dayu tidur dengan gelisah. Adegan-adegan pertengkaran kedua orangtuanya dan mayat ibunya yang tergantung di dapur terus-terusan muncul dalam mimpinya.

Chapter 23

Semua itu belum tentu benar.

Entah sudah berapa kali Dayu membisikkan hal itu kepada dirinya sendiri. Terus menerus dia meyakinkan diri sendiri bahwa artikel itu hanya satu-satunya, dan belum tentu mengungkapkan fakta yang sebenarnya. Dengan itulah Dayu berhasil tetap merespons ketika Rasen mengirim pesan, menelepon, atau bergurau. Dengan begitulah, Dayu berhasil menutupi ketakutan dan kekalutannya.

Lagi pula, Dayu masih tidak percaya Rasen yang sebaik itu bisa melakukan tindakan yang begitu buruk. Atau setidaknya, selama ini sikap Rasen padanya sangat baik, manis, dan lembut. Pria itu bahkan tidak pernah membentak dan bertindak kasar padanya.

Namun, ibaratnya, Dayu tengah berjalan di atas lapisan es yang rapuh. Ketenangan dan kekuatannya, itu semua palsu dan berakhir secepat satu tarikan napas. Selasa malam, ketika Rasen mengabari sudah kembali ke Jakarta, dan *OTW* dari bandara ke apartemen Dayu, kepanikannya mencuat. Dayu tidak siap bertemu Rasen. Dia ketakutan, dan dia takut pria itu melihat ketakutannya. Dayu takut salah bersikap, sehingga pria itu menangalkan topeng pria manis dan lembut hati yang selama ini dipakainya dan menjadi seperti Rasen yang diceritakan oleh Wanda.



"Jangan sekarang, aku udah janjian mau ke tempat Hilda," alasan Dayu. Sebisa mungkin dia berusaha tetap tenang.

"Oh ... ada acara apa memang?" tanya Rasen. *"Hilda udah pulang dari Jepang?"*

"Udah, udah. *Well* ...." Dayu memutar otak. "Nggak ada acara apa-apa, sih. Nongkrong biasa aja."

"Kalau gitu, ya udah kamu pergi aja nggak apa-apa, biar aku tungguin di apartemen. Lumayan, aku bisa istirahat dulu."

"Jangan!" sergah Dayu cepat. "Eh, aku nggak tahu malam ini pulang atau nginep di sana. Biasalah ... kami kan sering lupa waktu kalau udah mabuk bareng."

"Mabuk bareng?" Rasen keheranan. *"Day, besok masih hari Rabu. Kamu nggak kerja?"*

"Bisa diatur."

Rasen terdiam sebentar. Dayu putar otak lagi untuk membuat situasi menjadi wajar.

"Kita kan bisa ketemu besok."

"But I miss you," jawab Rasen, terdengar agak sedikit menuntut. "I want to be with you this night. I need you. I need to recharge my battery. Don't you miss me, Day? Don't you want to see me?"

Duh.

"*Yes, I miss you too.* Tapi aku telanjur buat janji duluan."

"Jahat juga kamu, bikin janji pas hari aku pulang," protes Rasen dengan nada merajuk. *"Tapi kalau cuma nongkrong biasa, apa ... nggak bisa digeser besok?"*

"Maksudnya?"

"Jangan pergi. Oke?"

"Kok kamu—"

"Please? *Ini aku udah deket apartemenmu, lho. Paling sepuluh menit lagi sampai. Oke?* Deal?"

Sesuatu di pikiran Dayu, yang beberapa hari ini mati-matian dia usahakan agar tetap terkendali, begitu saja tersentil. Emosi yang lain mulai memenuhi dirinya. Mendadak sikap Rasen menjadi tidak masuk akal.



"Kok kamu ngatur-ngatur, sih?" tanya Dayu sebelum bisa mengendalikan diri.

"Hah? Day—"

"Aku bilang nggak bisa ya nggak bisa! Aku udah janji sama sahabat-sahabatku duluan. Paham nggak, sih? Kenapa kamu jadi posesif gini?"

Jantung Dayu berdebar kencang. Ketakutan menguasainya, begitu juga kemarahan. Bibirnya pun merepet mengatakan banyak hal yang mungkin akan dia sesali nanti. Namun, saat ini

dirinya belum menyadari. Dia juga tidak sadar kalau pria di seberang hanya diam.

"Jangan melewati batas!" pungkasnya keras. "Dan jangan membatasi ruang gerakku!"

Baru setelah beberapa detik, Rasen terdengar menghela napas. *"Udah marah-marahnya?"* tanya pria itu pertama-tama. Saat Dayu tidak menjawab, Rasen melanjutkan. *"Omongan kamu ngelantur ke mana-mana. Aku cuma minta waktu ketemu, karena aku kangen pacarku. Aku ngebet ketemu karena mungkin besok-besok bakal banyak kesibukan yang nggak bisa ditinggal. Kalau nggak mau, ya sudah. Aku nggak bermaksud membatasi ruang gerakmu atau apalah itu ... oh*, come on! *Okelah. Silakan pergi ke tempat Hilda. Aku nggak jadi ke sana. Aku putar balik di depan."*

Tanpa menunggu jawaban Dayu, Rasen mematikan sambungan. Tahulah Dayu bahwa pria itu kesal, bahkan mungkin marah. Menyadari hal itu, Dayu tertegun menatap layar ponselnya.

Apa gue berlebihan ya?

Dayu tidak bohong ketika bilang mau ke tempat Hilda. Tepatnya, ke rumah baru Hilda dan Boy yang baru ditempati selama dua hari. Yang sebenarnya terjadi persis seperti yang Rasen tuduhkan sambil lalu tadi. Dayu memang sengaja mengajak ketemu sahabat-sahabatnya di hari Rasen pulang ke Jakarta, sebab dia tidak tahu harus bagaimana menghadapi pria itu.

Tine sudah ada di sana saat Dayu datang. Sementara Winny, seperti biasa, tidak janji bisa datang, karena harus lihat sikon duo krucilnya dulu.

"Jastipan gue ada semua kan, *Beb*? Temen-temen gue udah pada ...."

Sementara Tine dan Hilda berbincang seru membahas tentang jastipan yang dibuka Tine begitu tahu Hilda akan *honeymoon* ke Jepang, Dayu

masih sibuk memikirkan kejadian sebelumnya. Sepotong kecil hatinya *keukuh* mengatakan dirinya kelewatan. Seharusnya dia tidak begitu mudah terpancing dan bereaksi berlebihan. Apakah kata-katanya tadi memang terlalu kasar? Kata-kata pria itu, dan fakta bahwa sekarang Rasen marah, membuat Dayu sedikit merasa bersalah.

Namun, dengan segera, sepotong hatinya yang lain menyanggah. Bukankah memang seperti itu salah satu tanda orang yang manipulatif? Dengan lihai, Rasen membalikkan keadaan dan membuat dirinya merasa bersalah. Hingga akhirnya Dayu mengalah dan pria itu akan mengendalikan semuanya. Mungkin saja Rasen sengaja mengatakan itu, serta memilih mengalah kali ini, untuk membuat Dayu merasa tidak enak hati.

Di luar semua itu, permintaan Rasen agar Dayu tidak pergi tetap kurang masuk di akalnya. Mengapa Rasen melarangnya bertemu sahabat-sahabatnya? Apakah pria itu berencana menarik Dayu dari kehidupan sosialnya perlahan-lahan? Menjauhkan Dayu dari sahabat-sahabat yang sudah menyokongnya begitu lama? Membuat Dayu hanya memprioritaskan dirinya? Membuat Dayu bergantung, dan memusatkan hidupnya pada Rasen semata?

Atau ... itu hanya permintaan wajar seorang kekasih yang kangen saja?

Duduk di sudut sofa sembari memeluk kedua kakinya, Dayu meremas rambutnya frustrasi.

"Day!"

Dayu mendongak. Hilda memandangnya dengan prihatin.

"Gimana?" tanya sahabatnya itu, tahu pasti apa yang mengganggu pikiran Dayu. *"Tell me what you're thinking."*

Dayu menghela napas panjang. Sebelum dia menjawab, Boy muncul dari arah dalam sambil mengenakan jaket.

"*Beb*, aku ke resto, ya. Pulang besok. *Love you. Have fun, guys."*

Hilda berdecak keras. "Kok lo pas udah nikah makin menjadi-jadi, sih? Kita baru pulang *honeymoon*, lho! Resto terus yang diurus! Sana tinggal di resto aja sekalian!"

Boy sontak berbalik, mengerutkan dahu, lalu tertawa. Pria itu menghampiri istrinya. "Sentil nih,

ya!" katanya, merangkum Hilda dalam pelukan dan mencium bibirnya. Tanpa malu-malu pasutri baru itu pamer kemesraan di depan Dayu dan Tine yang sudah tidak lagi heran. "Kan kamu yang nyuruh aku tidur di resto malam ini, *Beb*. Katanya kalian mau *pajamas party*?"

Dayu paham, tidur di resto yang mereka maksud adalah apartemen yang berada di atas mal tempat salah satu restoran Boy berada. Itu hanyalah salah satu dari aset mereka yang berserakan.

Hilda menyengir. "Awas kalau bilang-bilang Mamih."



Boy membuat gerakan mengunci bibirnya. "Beres."

Memandang adegan romansa yang aneh itu, Dayu tersenyum. Meski sedikit aneh, terlihat sekali bahwa Hilda dan Boy saling menyayangi dan membutuhkan. Hilda juga terlihat bahagia, seolah tidak ada sedikit pun penyesalan dalam dirinya karena telah menggadaikan kebebasan dengan pernikahan. Dayu sedikit merasa miris, sebab dia tahu dirinya tidak akan pernah merasakan hal itu.

Setelah mengantar Boy ke depan, Hilda kembali ke ruang tengah dan duduk di depan Dayu. Tine duduk di sofa yang lain.

"So," Hilda memulai. "Gimana?"

Dayu mendesah. "Gimana apanya? Gue juga nggak tahu harus gimana. Malam ini, gue berhasil kabur dari dia, tapi nggak tahu sampai kapan."

"Lo beneran nggak tahu sesuatu, Hil?" tanya Tine.

Kepada dua sahabatnya yang lain, Dayu juga sudah menceritakan garis besarnya apa yang Wanda ceritakan.

Hillda menggeleng. "Setelah dengar dari Dayu, gue coba cari-cari info dari Papih, Mamih, dan Bang Jer, dan yang lain-lain—dengan cara yang cantik, tentu—tapi nggak ada yang tahu."

"Serius lo?"

Hilda menatap Dayu dan Tine berganti-gantian, lalu menghela napas panjang.

"*Listen, girls*. Iya, keluarga gue emang punya banyak koneksi dan tahu banyak hal. Tapi ini kita ngomongin keluarga Hamdan. Kalau kejadian itu memang ada, dan mereka bertekad mengubur itu semua, ya *wassalam*. Bahkan keluarga gue juga nggak bakal tahu apa-apa."

Dayu menelan ludah. Baru sekarang dia paham posisinya. Keluarga Rusdi Hamdan yang ditemuinya belum lama ini memang terlihat bersahaja dan mungkin sedikit terkesan "biasa-biasa saja". Namun, keluarga Hamdan secara keseluruhan, itu jauh dari biasa-biasa saja.

Kerajaan bisnisnya sudah dimulai dari masa Bachtiar Hamdan, sang kakek buyut. Industri yang digeluti juga sangat beragam, mulai dari pariwisata, perdagangan, media informasi, rumah sakit, sampai sekolahan pun ada. Mereka adalah salah satu dari keluarga kaya lama yang berperan besar dalam perputaran roda ekonomi negara ini sejak awal kemerdekaan. Saat ini, anak perusahaannya mungkin mencapai puluhan, yang dibagi-bagi dan diurus oleh para sanak famili. Sementara itu, banyak “orang Hamdan” yang juga menonjol di bidang-bidang lain di luar binis, seperti politik, pendidikan, dan lain sebagainya.

Setelah mengetahui ini semua, Dayu semakin merasa bodoh.

"Lo beneran nggak nemu apa pun selain artikel itu?" Hilda bertanya.

Dayu menggeleng. Setelah pulih dari rasa syok, Dayu memberanikan diri kembali menyelam dalam mesin pencarian untuk mencari informasi-informasi lain terkait kejadian tahun 2009. Hasilnya nihil. Sampai mentok, hanya itu artikel itu yang Dayu temukan.

"*Well* ... balik lagi. Ini Keluarga Hamdan. Kalau emang sengaja disembunyiin, yang tahu faktanya ya cuma mereka," simpul Dayu. "Nah, lo mau nggak, nanya langsung ke Rasen? Apa mau gue yang tanyain?"

Dayu sontak berdecak. "Jangan gila. Sekalian aja lo suruh gue bunuh diri."

Sepuluh menit kemudian Dayu habiskan untuk memastikan Hilda tidak ikut campur dan juga tidak mengatakan apa pun terkait hal ini kepada Rasen. Bukannya Dayu tidak mempercayai sahabatnya, tetapi sifat Hilda yang sering meledak-ledak dan impulsif itu kadang membuat Dayu khawatir. Satu patah kata saja keluar dari bibir Hilda kepada Rasen, Dayu tidak tahu bagaimana harus menangani hal ini lagi.

Hilda mendesah. "Atau begini. Kalau menurut lo, Day, gimana?"

Dayu menatap sahabatnya dengan ekspresi bertanya.

"Menurut lo, apa yang Wanda bilang itu bener nggak? Apa seorang Rasen mungkin ngelakuin itu semua?"

Dayu terkejut. "Lo mau belain bos lo?!"

"Nggak gitu, Day!" Bukan Hilda yang menjawab, melainkan Tine. "Bukan gitu maksudnya Hilda."

"Terus apa maksudnya?"

"Lo sama Rasen udah lumayan lama, kan? Berapa bulan? Tiga bulan udah lebih kayaknya? Nah, selama kalian bareng itu, gimana sikap Rasen? Gimana cara dia memperlakukan lo? Apa emang ada indikasi-indikasi, sekecil apa pun itu, yang mengarah ke sana?"

Hilda menjentikkan jari. "Yup. Itu dia maksud gue. Gimana seorang Rasendriya, dari sudut pandang seorang Dahayu?"

Dayu menggigit bibir. Sejauh ingatannya bekerja, Dayu tidak menemukan indikasi-indikasi kekerasan dari sikap Rasen. Dayu bahkan tidak bisa menemukan sekecil apa pun perilaku yang

mengarah ke karakter toksik. Pria itu selalu memperlakukannya dengan sempurna. Tidak pernah membentaknya, tidak pernah memaksakan apa pun—sebelum malam ini. Pria itu selalu bertanya apa pendapatnya, selalu memberinya waktu, tidak pernah mengekangnya. Sejauh yang bisa Dayu ingat, perlakuan pria itu kepadanya membuat Dayu merasa dihargai dan disayangi seutuhnya.

"*He's a gentlemen*," jawab Dayu pada akhirnya. "Dia pria yang manis dan ... baik."

Lagi-lagi Hilda menjentikkan jari. "Nah! Itu! Itu juga Rasendriya yang gue kenal, terlepas dari reputasinya sebagai *fuckboy*. Makanya gue juga kaget waktu dengar cerita Dayu—bukan berarti gue belain dia, ya!”

"Tapi," potong Dayu. "Gimana kalau sikapnya itu ... hanya awal mula?"

"Awal mula gimana?" tanya Tine.

"Love bombing," jawab Dayu. "Dia sengaja bersikap begitu biar gue jadi cinta mati dan bergantung sama dia. Teknik-teknik manipulatif ... itu salah satunya, kan? Apalagi dia tahu soal tragedi-tragedi dalam hidup gue." Dayu menelan ludah. "Dia tahu

hal-hal yang gue takuti dan hindari. Dan dia pasti tahu hal-hal yang bakal bikin gue merasa dicintai.”

Hening terjadi. Baik Hilda maupun Tine tidak segera merespons. Hilda yang pertama-tama membuka suara.

"*Well* ... itu bisa jadi kemungkinan. Hati orang siapa yang tahu ya, kan?"

"Terus gue harus gimana?!" seru Dayu panik.

"Menurut gue, ada beberapa opsi yang bisa lo ambil. Pertama, cari tahu langsung. Kejar terus sampai dapat jawabannya. Kedua," Hilda menghela napas panjang. "Seperti yang Wanda bilang. *Run*. Kita nggak tahu apa yang sebenarnya terjadi, tapi mencegah sesuatu sebelum menjadi lebih buruk pasti lebih baik daripada mengobati. Yang mana pun, gue dukung keputusan lo, Day."

Dayu tercenung. Sebenarnya sejak kemarin opsi kedua yang Hilda sebutkan tadi sudah memenuhi pikirannya.

"Dan satu lagi." Hilda menangkupkan kedua tangannya di depan dada. "*I am really sorry, Day. I wish I knew something about it.* Gue udah lama kenal Rasen. Gue kerja *under* dia aja udah tiga

tahun lebih, tapi kami udah saling kenal jauh sebelumnya. Sejauh yang gue tahu, dia bukan tipe orang yang bisa ngelakuin hal-hal kayak gitu. Kalau aja gue tahu sesuatu, sedikiiit aja soal hal ini, atau hal-hal yang nggak beres, jelas gue nggak bakal nyodorin dia buat lo. *I am sorry*. Satu-satunya yang jadi *concern* gue kemarin adalah soal status *fuckboy*-nya."

Dayu terdiam. Sejak awal, dia tidak pernah menyalahkan Hilda. Hal ini sepenuhnya salahnya sendiri, yang begitu ceroboh dan terlena, sehingga membiarkan logika dan bentengnya melemah dengan mudah.



PARAFRASA RASA

Rasendriya:
Kenapa kamu susah bgt diajakin ketemu?

Dayu merasa seperti buronan belakangan. Setelah pertengkaran hari Selasa waktu itu, Rasen

mengajaknya ketemu beberapa kali, dan Dayu menolak dengan berbagai alasan. Pekerjaan yang sedang banyak-banyaknya, acara kumpul bareng sahabat, acara komunitas, dan banyak lagi alasan Dayu sampai dia bingung juga dari mana semua ide alasan itu muncul. Untung saja, Rasen sendiri juga sedang sangat sibuk. Rapat darurat di Bali itu agaknya membawa banyak pe-er untuk dikerjakan, sehingga, Dayu menduga, Rasen tidak punya banyak waktu untuk memikirkan keanehannya.

Meski tidak mau bertemu, Dayu berusaha tetap *reachable* jika pria itu mengirim *chat* atau menelepon. Sebisa mungkin, dia tetap menjawab dan bersikap normal. Semua itu Dayu lakukan untuk menenangkan Rasen, agar pria itu tidak impulsif lantas memaksa menemuinya. Dayu masih tidak tahu bagaimana harus bersikap jika mereka bertemu secara langsung.

Chat dari Rasen muncul lagi, sebelum Dayu membalas yang sebelumnya.

Rasendriya:
Ayo ketemu hari ini
Sebelum hubungan ini terasa kayak LDR Hahaha

Dayu menghela napas, lalu mengetikkan balasan.

Dahayu Paramitha:
I can't. Sorry.
Schedule hari ini padat merayap.

Rasen juga membalas dengan cepat.

Rasendriya:
Biar aku yang samperin ke kantormu waktu lunch
Duduk manis di sana aja, tunggu aku

Dayu menahan napas.



Dahayu Paramitha:
Aku lunch di luar
Lunch meeting sama klien

Karena Dayu tidak suka berbohong, maka dia pun mulai mengatur rencana untuk makan siang di luar. Dia menghubungi Tine, Hilda, dan Winny untuk diajak makan siang di luar, tetapi semuanya sedang tidak *available*. Terakhir, Dayu iseng-iseng menghubungi Drey, dan untung saja, cowok itu tidak ada agenda apa-apa pada waktu makan siang.

Keduanya makan siang di mal yang tidak jauh dari kantor Dayu. Drey memilih sebuah restoran Jepang

dan Dayu ikut saja. Dia sedang tidak rewel soal makanan, karena Dayu bahkan tidak terlalu berselera makan.

"Tumben lo ngajakin *lunch* di luar?" tanya Drey.

"Suntuk di kantor terus. Mikirin target terus. Pengin lihat dunia luar. Yang lain lagi pada sibuk."

Drey menepuk dadanya dengan dramatis. "Selalu jadi opsi terakhir. *Ouch*. Sakitnya."

Dayu tertawa kecil. "Gimana kerjaan lo?" tanyanya. "Lancar?"

Sepulangnya Drey ke Indonesia, cowok itu menerima tawaran bekerja di sebuah firma arsitektur yang cukup besar dan populer. Drey, menyusul jejak kakak perempuannya yang pembangkang, memilih untuk berkarier di luar perusahaan keluarga. Drey bilang, suatu saat nanti, dia ingin membuka firma arsitekturnya sendiri. Bisa saja dia langsung membukanya sekarang dengan minta modal dari Papih. Namun, kata Drey, dia masih butuh banyak ilmu untuk menuju ke sana.

"Gitu, deh. Gue masih berusaha menyesuaikan diri dengan *style* bekerja orang Indonesia."

"Beda kantor aja beda budaya kerja. Apalagi beda negara. Lagi ngerjain apa sekarang?"

"Lagi bikin rancangan bangunan buat museum, gitu. Punyanya Djokosantosa Foundation, tahu nggak lo?"

Mereka pun asyik mengobrol, karena pada dasarnya Dayu menyukai pembahasan tentang sesuatu yang baru. Pekerjaan Drey adalah salah satunya.

Di tengah-tengah obrolan mereka, ponsel Dayu bergetar. Telepon dari Rasen. Dayu hanya menatapnya sebentar, lalu membalik ponselnya dalam posisi layar menghadap ke bawah. Mengabaikannya. Sesuatu yang kemudian akan sangat Dayu sesali, karena tidak lebih dari satu menit setelah ponselnya berhenti berdering, seseorang memanggil namanya. Dayu mendongak, dan menemukan Rasen berdiri di belakang Drey. Tangannya memegang ponsel. Kening pria itu berkerut, dan detak jantung Dayu seketika melesat ke titik maksimum.

"Oh. Hai, *Bro*. Apa kabar?"

Drey yang baru sadar, segera berdiri dan menyalami Rasen. Mengesampingkan tatapan

tajam Rasen pada Dayu, pria itu balas tersenyum ramah kepada Drey.

"Apa gue boleh gabung?" tanya Rasen dengan santun. "Gue mau makan sama temen di sebelah, tapi dia buru-buru pergi karena dikabari ibunya masuk rumah sakit. Tadinya mau balik kantor aja, tapi lihat kalian di sini ...."

"Oh, boleh banget. Silakan. Silakan."

Setelah mengucapkan terima kasih, Rasen menarik kursi di samping Dayu dan duduk di sana. Dayu nyaris tidak berani bergerak. Benaknya sibuk bertanya-tanya. Apakah Rasen sengaja membuntutinya? Apakah pria itu mulai memata-matainya?

"Gue jarang lihat lo di PG sekarang," kata Drey pada Rasen yang sontak tertawa kecil.

"Lagi nggak ada waktu main. Minggu kemarin kerja di Bali. Terus minggu ini kerjaan udah kayak dikejar setan. Ini aja pertemuan pertama gue sama Dayu setelah dua minggu. Sibuk banget. Ya kan, Day?"

Tiba-tiba ditanya, membuat Dayu tambah gugup. Di matanya, ekspresi Rasen seolah-olah

menyerukan kata "pembohong!" dan "pengkhianat!" kepadanya.

"Hilda nggak ikut?" tanya Rasen.

"Hilda ... dia lagi nggak bisa keluar kantor katanya," jawab Dayu setelah menelan ludah.

Pria itu mengangguk. "Yap, dia emang lagi banyak kerjaan. Semua lagi banyak kerjaan."

Dayu menelan ludah. Apakah Rasen tengah menyindirnya? Ingin mengatakan betapa Rasen tetap mengajaknya bertemu di tengah-tengah kesibukan menggila, dan Dayu malah menolaknya? Dayu memutar otak mencari cara keluar dari situasi aneh ini, tetapi pikirannya buntu.

"Kantor lo di mana, Drey?" tanya Rasen. Drey menyebutkan sebuah area perkantoran di kawasan Jakarta Barat. "Lumayan jauh, ya, dari sini. Kalian sering *lunch* bareng di sini?"

Dayu tahu itu pertanyaan bernuansa menyelidik. Dayu juga tahu pertanyaan itu mengandung protes dan penghakiman. Dayu mengirim kode kepada Drey supaya tutup mulut atas janjian hari ini, tetapi dia juga tahu bahwa itu sudah terlambat. Dayu tidak pernah menyangka akan bertemu

Rasen, dan otaknya tidak didesain untuk berpikir cepat seperti pembohong ulung.

"Nggak, kok," jawab Drey. Mungkin Drey sendiri juga khawatir Rasen akan menduga yang bukan-bukan. "Gue juga heran hari ini tiba-tiba Dayu *random* banget ngajakin *lunch* bareng."

Tamatlah riwayat Dayu.

Namun, Rasen tidak memperpanjang masalah itu. Ketika Dayu meliriknya, ekspresi pria itu terlihat datar dan tenang-tenang saja. Pria itu memesan makanan dan menikmati makan siangnya sembari ngobrol asyik dengan Drey terkait dinamika kantor di Indonesia.

Tidak tahan dengan kegelisahannya, Dayu pamit ke toilet, yang untungnya berada di sisi lain lantai ini. Sehingga Dayu bisa sejenak menjauh dari sumber permasalahannya. Sembari berjalan, Dayu memikirkan kesialannya hari ini.

"Jadi, klienmu itu Drey?"

Dayu terperanjat. Ketenangannya tidak bertahan lama karena ternyata Rasen mengikutinya. Pria itu berjalan santai di belakangnya, berjarak sekitar 5 langkah yang semakin mendekat karena Dayu

berhenti, dengan sikap tenang. Kedua tangannya tersimpan di saku.

"Rencana makan siang *random* yang dibuat terburu-buru." Kini pria itu berdiri tepat di hadapannya. "Buat menghindariku?"

Dayu tidak menjawab. Kegelisahannya menjadi-jadi, kepalanya celingukan menatap sekitar. Namun, sisi yang dia lewati itu memang cukup sepi karena tidak ada outlet besar di sekitarnya. Jarak koridor toilet masih sekitar tujuh atau delapan meter.

"*What is it all about,* Day?" tanya Rasen.

Dayu menatap ekspresi pria itu baik-baik. Tidak ada senyum sedikit pun. Kemarahan dan kejengkelan terlihat begitu vulgar. Ekspresi Rasen saat ini, hampir sama dengan ekspresi Rasen ketika mendengar masalah pelecehan seksual karyawan kantornya beberapa waktu lalu. Dayu tahu bahwa dirinya sudah menguji emosi pria itu hingga ke titik tertinggi.

Dayu menelan ludah dengan susah payah, lantas dia kembali berjalan menuju arah toilet. "Aku nggak mau bahas itu sekarang—"

"Oh! Emang mau dibahas kapan?" potong Rasen cepat, mensejajari langkahnya. "Kamu nggak sadar kalau belakangan susah banget diajak ketemu? Emang sibuk atau cuma mengada-adakan kesibukan? Nggak punya waktu atau emang sengaja menghindar?"

"Rasen, *please*, kita bahas nanti. Aku nggak—"

"Dahayu!"

Bersamaan dengan bentakan itu, Rasen mencekal tangan Dayu, dan menariknya. Memaksa Dayu berhenti setelah terhuyung-huyung sesaat.

"Apa masalahmu?!" tanya pria itu keras. "Sikapmu aneh banget sejak aku pulang dari Bali. Apa yang ganggu kamu sebenarnya, hah?"

Pergelangan tangannya mulai terasa sakit. Dayu berusaha melepaskan diri, yang hanya membuat cekalan Rasen semakin erat.

"Apa kamu sengaja ngelakuin ini, Day? Iya? Apa kamu paham perasaanku? Apa cuma aku yang nahan kangen dan pengin ketemu di sini? Dan yang terjadi hari ini ... apa-apaan itu? Segitunya kamu nggak mau ketemu?"

"Rasen—"

"Apa kayak gini cara perempuan dewasa bersikap? Apa kayak gini caramu memperlakukan orang lain?! Kalau ada masalah, ngomong! Kalau aku bikin salah, ngomong! Jangan cuma diam dan menghindar! Aku nggak lagi pacaran sama anak SMP!"

"Lepasin ...."

"Apa aku ini cuma mainan buatmu? Atau kamu udah bosan sama aku? Ngomong, Day! Ngomong!"

Cekalan di pergelangan tangannya semakin menyakitkan. Ketika perihnya semakin menjadi-jadi, Dayu hanya bisa meringis. Dan saat melihat ringisan tersebut, Rasen terkesiap seolah baru saja tersadar. Buru-buru pria itu melepaskan cekalan tangannya dengan kalut.

"Maaf ... aku nggak bermaksud—"

"Apa?" potong Dayu cepat, sembari mengusap memar di pergelangan tangannya dan berusaha mengendalikan degup jantungnya. "Bikin aku lebam-lebam dan luka parah? Atau ... oh! Nggak bermaksud bikin aku pendarahan otak dan koma?"

Rasen terkesiap lagi. Ekspresi terkejut itu begitu terang-terangan. Matanya membeliak dan kulitnya sontak memucat. Dayu memperhatikan itu semua dan hatinya seperti dihantam palu.

"Kamu bicara apa?" tanya Rasen dengan suara yang goyah. "Apa maksud kamu?"

"Aku bicara soal kebohongan yang kamu simpan rapat-rapat, sialan!"

"Aku nggak paham ...." Semakin lama, suara Rasen semakin lirih dan gamang.

Dayu yang sudah mengira bahwa pria itu pasti menyangkal, segera meraih ponselnya dan membuka kembali potongan berita yang sudah dia simpan. Diserahkannya ponsel itu kepada Rasen dengan kasar.

"Berita ini benar atau salah?" tanya Dayu keras.

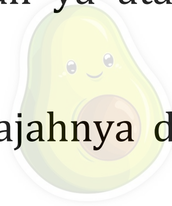
Rasen membaca berita tahun 2009 tersebut dan semakin lama wajahnya semakin memucat. Beberapa saat Dayu bahkan yakin postur tubuh pria itu sedikit goyah. Lantas ketika pria itu kembali menatap matanya, tahulah Dayu bahwa mimpi buruknya telah menjadi kenyataan.

"Dayu, aku bisa—"

"Jawab aja! Berita ini benar atau salah?" desak Dayu, meski dia sudah tahu jawabannya. Bagaimanapun, dia ingin mendengar jawabannya dari bibir Rasen secara langsung. "Apa kejadian ini pernah ada? Dan kamu terlibat di dalamnya?"

"Aku nggak—"

"Rasen!" Kemarahan menguasai Dayu. Ditentangnya mata pria itu dengan tegas. "Aku cuma butuh jawaban ya atau tidak! Benar atau salah!"



Rasen mengusap wajahnya dengan frustrasi. "Ya. Benar. Tapi ...."

Kata-kata Rasen semakin lirih dan menghilang begitu saja, seolah pria itu mendadak tidak tahu harus bicara apa. Namun, itu dia. Hanya satu kata "ya", dan energi Dayu seolah tersedot habis. Dayu menyandarkan tubuhnya ke tiang bangunan di dekatnya, kedua tangannya menutupi wajah dengan frustrasi. Meski sudah tahu jawabannya, tetap saja konfirmasi dari Rasen berhasil menghancurkan hatinya.

Pada akhirnya, dia hanya menunda-nunda fakta yang sudah dia yakini sebelumnya. Fakta yang terlalu menakutkan untuk dia pikirkan, apalagi bicarakan. Harusnya sejak awal dia tidak terperosok dalam jebakan ini. Jebakan yang dia buat sendiri. Harusnya, sejak awal Dayu menggenggam erat-erat hatinya sendiri.

"Kamu tahu gimana takutnya aku sekarang?" tanya Dayu lirih, setelah membuka kedua matanya. Ketakutan begitu menguasainya, hingga dia tidak lagi peduli apa yang mungkin pria itu bisa lakukan. "Tiap kali kamu muncul, yang kupikirkan hanya satu. Bahwa aku bakalan mati konyol, kayak ibuku. Kayak kakakku."

Rasen tidak menjawab. Ekspresinya terlihat begitu terpukul dan kehabisan kata-kata.

"Jangan hubungi aku lagi," pinta Dayu. "Tolong. Anggap aja kita nggak pernah punya hubungan apa-apa."

Tanpa menunggu respons lawan bicaranya, Dayu berbalik dan berjalan cepat mencari pintu keluar mal. Dayu sungguh takut Rasen akan mengejarnya dan melakukan hal-hal buruk. Satu-satunya yang dia inginkan sekarang adalah pulang dan

menyembunyikan dirinya di bawah selimut. Dan saat itu, ketika jarak sudah begitu lebar, dan Dayu menoleh untuk yang terakhir kalinya. Rasen masih berdiri di tempat yang sama, memunggunginya.



Chapter 24

Dayu tidak kembali ke kantor hari itu. Dia memilih untuk menyetir pulang dan berdiam diri di sofa apartemennya yang gelap. Ekspresi Rasen berenang-renang di kepalanya. Terutama bagaimana punggung itu terlihat rapuh meski tegak menjulang. Jauh di sudut hatinya, Dayu masih menolak untuk percaya.

Apa lagi yang lo cari sih, Day? Rasen sendiri sudah mengonfirmasi kebenaran artikel itu.

Lantas berhari-hari yang dia habiskan dalam kecemasan itu terasa seperti menonjok perutnya. Betapa bodoh dan sia-sia, karena ... apa yang dia lakukan selama itu, sebenarnya? Membuang-buang waktu, mengandalkan satu kemungkinan bahwa semua itu tidaklah benar. Setelah dipikir-pikirnya lagi, mungkin Dayu hanya terlalu takut untuk mendengar kebenarannya.

Bagaimanapun juga, hal itu masih sulit diterima. Hingga hari ini, di luar segala ketakutan dan patah hatinya, Dayu masih merasa ini semua tidak masuk akal. Bagaimana mungkin seorang Rasen benar-benar melakukan perbuatan jahat itu tidak bisa Dayu jelaskan bahkan dengan logika yang dia

agung-agungkan. Semakin Dayu mengingat-ingat ke belakang, mencari sedikit saja pertanda yang mungkin dia lewatkan, semakin Dayu merasa tersesat dalam ketidakpahaman.

Bagaimana bisa? Ada ketidaksinkronan di sini. Ada ketidakcocokan. Apakah dirinya yang terlalu bodoh untuk mengerti atau memang ada sesuatu yang hilang dan belum terjelaskan?

Rasa heran itu membuat Dayu beberapa kali merasa menyesal. Mungkin ada cerita lain yang belum Rasen katakan. Atau mungkin, pria itu memang sudah berubah total. Namun, segera setelah pikiran ini muncul, Dayu bergidik ngeri. Bukankah persis seperti itu pikiran yang berlarian di benak korban *toxic relationship?* Mereka selalu membuat pembenaran dan pembelaan akan situasi yang sebenarnya tidak perlu dipertahankan. Selalu ada harapan dalam dirinya, selalu ada keyakinan bodoh, bahwa pasangannya sudah atau akan berubah.

Sebuah keyakinan yang sangat amat bodoh.

Dayu tidak ingin terjebak dalam kebodohan seperti itu. Dayu mengambil sikap. Rasen tidak menghubunginya sejak konfrontasi di mal itu.

Namun, Dayu memilih untuk memblokir nomor pria tersebut. Bukan karena kebencian—karena hingga saat ini, Dayu masih mencari-cari cara untuk membenci Rasen—melainkan karena Dayu tidak mempercayai dirinya sendiri. Dayu tidak yakin bisa bertahan jika pria itu menghubunginya lagi dan membela diri. Dayu takut dirinya akan percaya saat Rasen berkata dirinya tidak akan melakukannya lagi. Dayu khawatir dirinya akan langsung lari memeluk Rasen bila pria itu minta diberi kesempatan dan beralasan bahwa dirinya sudah berubah.

Dayu menunduk, menatap pergelangan tangannya yang memerah akibat cekalan Rasen siang tadi. Jika dipegang, tangannya masih terasa nyeri.

Bukankah dari sini saja sudah jelas?

Ya, Dayu menghela napas panjang. Keputusannya sudah tepat. Memang ini yang terbaik. Dia harus melarikan diri, menyelamatkan dirinya dari *toxic relationship*, sebelum dia terjebak terlalu dalam dan tidak bisa keluar.

Persetan bagaimana pria itu memperlakukannya selama ini. Persetan dengan perasaan dan kenyamanannya saat bersama Rasen. Persetan

fakta bahwa pria itu tidak pernah bersikap buruk kepadanya. Toh, tidak harus menunggu tubuhnya membiru dan lebam-lebam untuk menyelamatkan diri.





Berhasil mengumpulkan tekad, dan meyakini bahwa tindakannya sudah benar, tidak berarti segalanya lebih mudah dijalani.

Hari kedua, segalanya masih dipenuhi emosi. Dayu bekerja lebih keras untuk mengalihkan pikirannya agar tidak tergoda untuk menghubungi Rasen--pikiran tersebut sempat datang timbul tenggelam. Hari ketiga berjalan serupa, sampai-sampai Enrico bertanya kenapa dia begitu bersemangat.

Jawabannya sederhana: kegelisahan Dayu muncul setiap kali dia tidak melakukan apa-apa.

"*Chill*, Day. Oke? Kejar target boleh-boleh aja, tapi nggak kerja sampai jam sebelas malam juga, sih."

“Ya kalau bisa, kenapa enggak?”

Enrico mendengus keras. “Tapi gue juga butuh tidur, Day. Bisa kita sambung obrolan soal pekerjaan ini besok pagi?”

Tidak ada pilihan lain, Dayu mengakhiri kerja kerasnya. Berusaha mengalihkan pikiran dengan memutar film di Netflix ditemani bergelas-gelas wine juga tidak membantu. Kegelisahan masih menguasainya.

Hari keempat, Dayu terbangun tengah malam dan mendadak merindukan Rasendriya Hamdan. Perasaan tersebut membuat Dayu sangat malu, tetapi dia tidak bisa bersembunyi dari dirinya sendiri. Harus diakui bahwa Rasen telah memberikan pengalaman-pengalaman lain yang belum pernah Dayu rasakan sebelumnya. Kini tubuh Dayu yang mulai terbiasa dengan hal itu, merasa kehilangan sesuatu. Seperti pecandu yang dengan mencoba lepas obat, perasaan itu sangatlah menyiksa. Dayu merindukan pelukan

hangatnya. Belaiannya. Kerlingan nakal di matanya yang menyebalkan dan suara seraknya ketika bergairah. Dayu ingin mendengar lagi pria itu menyebutkan namanya saat berada di puncak. Dayu ingin merasakan lagi bagaimana pria itu menyentuhnya dengan begitu hati-hati dan presisi. Dayu merindukan jejak-jejak pria itu di sekelilingnya. Di sekujur tubuhnya.

"Nggak! Nggak! Udah gila kali gue," gerutu Dayu pada dirinya sendiri.

Bagaimana mungkin ini bisa terjadi? Bagaimanapun itu, Dayu tahu bahwa ini hanya tipuan pikirannya. Memang seperti inilah proses yang dijalani oleh seseorang untuk bisa keluar dari hubungan toksik. Sulit dan tidak nyaman, tapi nanti dia akan lebih baik. Nanti, dia akan berterima kasih atas tekadnya, meski saat ini sakitnya bukan main. Lagi pula, semua perasaan dan kekosongan itu sangatlah konyol. Sudah tiga puluh tahun Dayu hidup tanpa Rasen dan dia baik-baik saja.

Hari kelima, kerinduan pikiran mulai menguasainya. Ketika pagi yang *hectic* menghampiri, Dayu harus berangkat lebih awal untuk *meeting* dengan klien di daerah Jakarta Utara. Waktunya mepet, perjalanannya

panjang, dan mobilnya lagi-lagi mogok tidak mau dinyalakan.

"Sialan!" umpat Dayu putus asa.

Dia ingat dulu Rasen pernah menyebut-nyebut tentang mengganti aki basah menjadi aki kering agar minim perawatan. Kata Rasen, mengingat kesibukan dan ketidaktelatenan Dayu mengurus mobil, hal itu akan sangat membantu mengurangi potensi terjadinya masalah yang merepotkan pada aki. Saat itu, Dayu hanya iya-iya saja dan bilang akan melakukannya nanti. Rasen menawarkan diri untuk mengurus hal itu, tetapi Dayu dengan harga dirinya yang tinggi dan keengganannya berutang budi, menolak keras.

Lihat sekarang akibatnya. Dayu harus terbirit-birit memesan taksi *online* di jam yang cukup padat dengan tarif yang membuat kartu kreditnya menjerit. Memuaskan egonya sendiri, Dayu mencaci maki Rasen dalam pikirannya, meski entah apa kaitan pria itu dengan kesialannya hari ini.

Hari keenam, Dayu mulai memandang dari sisi yang berbeda. Kejengkelannya menjadi-jadi, dan di pikirannya berenang-renang satu pertanyaan yang

tidak mau hilang. Pertanyaan yang dibencinya, tetapi juga tidak bisa diusirnya pergi

Kenapa Rasen sama sekali tidak berusaha menghubunginya?

Apa pun yang terjadi, apakah pria itu tidak ingin memperbaiki semua, setidaknya untuk mencoba? Apakah ini artinya, Rasen menerima semua tuduhan itu, dan menyerah dengan mudah tanpa berusaha mempertahankan hubungan mereka—bukan berarti Dayu ingin mempertahankan hubungan mereka? Apakah ini artinya, hubungan mereka memang tidak seberarti itu bagi Rasen? Apakah di sini hanya Dayu, yang dengan sangat menyedihkan, frustrasi dengan apa yang terjadi?

Bukankah seharusnya pria itu berusaha menghubunginya?

Ya, Dayu memang memblokir nomor Rasen beserta media sosialnya. Namun, bukankah Rasen pria dewasa, cerdas, dan lebih dari mampu untuk menemukan cara menghubungi Dayu, jika memang berniat melakukannya?

Dayu frustrasi. Rasa rindu, amarah, ketakutan, jengkel, dan segalanya menjadi satu. Kepada sahabat-sahabatnya, Dayu mencurahkan semua

sampah di hatinya itu, dan membuat mereka ikut-ikutan frustrasi.

Dan pada hari ketujuh, Hilda membawa kabar.

"Rasen cuti panjang."

Dayu yang tengah menyesap kopinya mendongak.

"Cuti panjang?" ulangnya.

Hilda mengangguk. "Selama gue kerja sama dia, itu orang nyaris nggak pernah cuti. Jatah cuti tahunannya kalau diakumulasi mungkin udah kayak cuti melahirkan. Terus sekarang tiba-tiba dia cuti panjang. Per hari ini."

"Kenapa?"

"Ya nggak tahu. Bu Viky cuma bilang cuti panjang. Gue juga nggak nanya-nanya."

"Berapa lama?"

"Cuti panjang mestinya sebulan, kan? Mengingat dia udah sembilan tahun di BuanaAir, aturan dia dapat dua bulan, tapi harus beda tahun."

Yah ... itu tidak harus berhubungan dengannya, kan, Dayu memberitahu dirinya sendiri. Mungkin

Rasen mendadak mendapat pencerahan bahwa jatah cuti memang seharusnya dimanfaatkan.

"Mungkin dia udah *overwhelmed* banget sama kasus-kasus BuanaAir belakangan," kata Dayu. "Mungkin dia perlu *healing*."

"Mungkin," jawab Hilda pendek.

Informasi bahwa Rasen cuti panjang hanya membuat kejengkelan Dayu semakin parah. Apakah pria itu sedang berlibur ke tempat-tempat indah? Membelanjakan uang? Melupakan semua masalah di belakang? Sementara Dayu terpuruk di sini oleh rasa kehilangan tidak masuk akal yang belum sepenuhnya bisa dia kendalikan.

Ini nggak adil, kan?

Dayu menghela napas panjang. Sepertinya, menerima tantangan Hilda adalah kesalahan terbesar dalam hidupnya. Dayu tidak menduga bahwa efeknya akan sebegini panjang.

Pada hari kedelapan, Hilda mengirimkan tautan sebuah utas di Twitter dan menyuruh Dayu cepat-cepat membukanya. Begitu dibuka, Dayu langsung tahu apa yang terjadi. Wanda sudah melancarkan aksi balas dendamnya.

Utas itu cukup panjang, tetapi langsung membahas poin-poin penting yang terjadi tiga belas tahun yang lalu. Secara tidak langsung, utas itu menyebut Rasen dengan "anak bungsu keluarga kaya yang kerja di maskapai penerbangan problematik". Lalu ada juga keterangan "tiga tahun sebelumnya, kakaknya juga terkena kasus yang sama". Tanpa bersusah payah, deskripsi itu seperti pistol yang diarahkan langsung ke kepala Rasen. Tidak butuh pengetahuan level dewa atau ketekunan level paparazzi untuk mengetahui siapa oknum yang dimaksud.

Sebagai bukti, utas itu melampirkan foto-foto hasil *CT Scan* yang bertanda tahun 2009. Juga foto selembar cek dengan nilai yang tertera 1 miliar, yang menurut si pembuat utas merupakan uang

tutup mulut agar keluarga sepupunya tidak membesar-besarkan masalah. Utas itu diakhiri dengan pernyataan provokatif: *sementara si pelaku menjalani hidup dengan baik, karier cemerlang, pacar yang cantik, hidup sepupu gue nggak pernah sama lagi.*

Respons netizen benar-benar heboh. Komentar untuk utas itu sudah berjumlah ribuan. Dayu tidak tahu *password* akun Twitter Rasen—dia juga sudah memblokir akun tersebut—tetapi dia bisa membayangkan notifikasinya pasti jebol dengan banyaknya orang yang *me-mention-nya* secara langsung. Hujatan diarahkan kepadanya dengan bahasa yang paling halus hingga yang teramat sangat kasar. Banyak juga yang menghubungkan kasus ini dengan kasus-kasus BuanaAir sebelumnya.

"Ini kasus yang jadi gong penutup dari rangkaian kasus-kasus maskapai problematik. Kayaknya semua orang di sana aneh. Udahlah, bubarin aja maspakai itu!"

Ketika Dayu tidak bisa menahan diri dan membuka blokir pada akun instagram Rasen, didapatinya bahwa setiap unggahan Rasen, bahkan unggahan-unggahan lama, dipenuhi dengan hujatan dan caci

maki. Dayu tidak berhubungan dengan kasus itu, tetapi membaca kolom komentar membuatnya terkena *anxiety* dadakan.

Sekarang Dayu memahami mengapa Wanda bertekad membalas dendam atas kejadian tiga belas tahun silam. Dayu sudah mengerti sepenuhnya senjata yang dipakai Wanda, dan ini benar-benar mengerikan. Jika Dayu menjadi Rasen, mungkin dia sudah bunuh diri sejak utas itu menjadi viral.

Menyadari hal itu, rasa khawatir menyeruak dalam benak Dayu. Bagaimana kondisi Rasen saat ini? Apakah pria itu sudah membaca utas yang viral itu? Apakah komentar-komentar ini juga sudah terbaca olehnya? Bagaimana perasaan Rasen? Bagaimana dia akan menangani situasi ini? Apakah Rasen baik-baik saja?

Segera setelah pikiran itu muncul, Dayu memarahi dirinya sendiri. Untuk apa dia mengkhawatirkan pria itu? Untuk apa dia memikirkan keadaan pelaku kekerasan dalam hubungan? Untuk apa dia mengkhawatirkan seseorang yang telah menghancurkan hidup orang lain? Bukankah Rasen hanya menuai apa yang dia tabur? Pria itu hanya harus menghadapi apa yang sudah

dihindarinya selama bertahun-tahun. Dalam kata lain, Rasen pantas menerimanya. Wanda hanya mencari keadilan untuk sepupunya, dan Rasen harus bertanggung jawab. Seharusnya Dayu justru mengkhawatirkan kondisi sepupu Wanda.

Namun, hal itu tidak lantas membuat Dayu tenang atau berhenti memikirkan Rasen dan semua hujatan mengerikan yang dia baca. Pikirannya bercabang ruwet sekali. Kekhawatiran itu masih hilang timbul. Hingga di puncak frutrasinya, lelah dengan segala kalut dalam benaknya yang tidak bisa diuraikan, juga ketidaktahuan harus melakukan apa, malam itu Dayu menangis sesenggukan. Tangisan pertama sejak semua masalah ini bermula. Bahkan, tangisan pertama sejak peristiwa yang menimpa kakak keduanya belasan tahun lalu.

Hingga menjelang tengah malam, saat Dayu sudah mulai mengendalikan diri, ponselnya berbunyi. Sebuah nomor asing meneleponnya. Lelah berpikir, Dayu menjawabnya tanpa prasangka. Suara seorang wanita menyambutnya.

"Dayu? Ini mamanya Rasen."

Sontak Dayu menegakkan tubuhnya. “Tante Sindu?"

“Maaf mengganggu malam-malam, tapi apa kita bisa ketemu? Ada yang ingin Tante bicarakan sama Dayu."

Suara Dayu tersekat. “Rasen—”

“Tidak dengan Rasen. Kalau Dayu tidak keberatan, kita bertemu berdua saja.”

Dayu tidak ingin bertemu Rasen atau siapa pun dari keluarga itu. Namun, Tante Sindu meminta dengan teramat sangat santun, hingga Dayu merasa begitu jahat jika menolak. Lagi pula, Dayu tidak punya alasan untuk menolak. Akhirnya, Dayu menyetujui ajakan bertemu tersebut. Namun, ketika Dayu memberikan jadwal waktu luangnya esok hari, Tante Sindu malah menawarkan hal lain.

“Malam ini bagaimana? Sebenarnya, Tante sudah di lobi apartemen Dayu.”

Chapter 25

"Anak saya tidak bersalah."

Itulah kata-kata yang Tante Sindu ucapkan pertama begitu melihat Dayu. Ekspresinya serius menjurus ke emosi yang ditahan mati-matian. Seolah-olah beliau sanggup menghancurkan apa pun yang bisa menyakiti putranya.

Dayu sudah sering bertemu dengan tipe orang tua seperti ini. Dulu ketika duduk di bangku SMP dan SMA, beberapa kali Dayu berhadapan dengan mereka. Tak peduli benar atau salah, tak peduli apa yang dilakukan oleh anaknya dan apa efeknya bagi orang lain, mereka tetap akan bilang, "Anak saya tidak salah".

Namun, saat ini, di depan Tante Sindu, Dayu berusaha keras memasang ekspresi datar. Benaknya berkecamuk, tetapi Dayu ingin dilihat sebagai sosok yang tenang dan tidak tergoyahkan. Mungkin hanya begitulah cara menghadapi orang-orang kaya seperti Rasen dan keluarganya.

"Dayu, kamu tidak mempercayai berita yang beredar itu, kan? Rasen tidak jahat. Anak saya tidak jahat. Perempuan itu licik dan manipulatif! Dia memutarbalikkan fakta!" geram Tante Sindu.

Kebencian tercetak terang-terangan di raut wajah perempuan pertengahan 60-an ini. Dayu sedikit

jeri, karena sepertinya Tante Sindu tidak repot-repot menyembunyikan perasaannya. Mungkin Tante Sindu juga akan langsung membencinya jika tahu Dayu sudah meminta Rasen enyah dari hidupnya.

Pada akhirnya, Dayu memilih diam saja. Dia juga tidak tahu harus merespons bagaimana, di samping keheranannya yang menyeruak. Rasen sendiri sudah mengakui, kenapa ibunya justru repot-repot membelanya?

"Kekerasan? Pelecehan?" Tante Sindu berdecak. "Nonsens. Justru Rasen adalah korban di sini. Justru perempuan ular itu yang menghancurkan hidup anak saya. Dan sekarang, saat Rasen sudah bangkit, dia datang lagi untuk menghancurkan semuanya. Kurang ajar! Memang seharusnya dulu kami tidak berbaik hati—"

"Tante," potong Dayu pelan. Dia mulai merasa kehilangan kehilangan arah atas pembicaraan ini. Emosi Tante Sindu yang begitu menggebu, membuat kata-katanya tidak jelas dan semakin mengaburkan pemahaman Dayu. "Sebenarnya apa yang terjadi?"

"Kamu baca Twitter itu kan, Dayu?"

Dayu mengangguk.

"Hubungan toksik ... ya! Memang benar. Tapi yang jadi korban adalah Rasen, bukan Sherin! Perempuan itu memanfaatkan perasaan anak saya untuk bersikap semena-mena."

Sherin? Itu kan nama cewek yang CFD?

"Pembuat *tweet* itu bilang mental sepupunya rusak? Yang sebenarnya terjadi justru mental anak saya yang dirusak! Perempuan ular itu memanfaatkan kasus abang Rasen untuk mengendalikan Rasen. Untuk memastikan semua keinginannya dituruti. Dia melakukan apa saja supaya Rasen menuruti kemauannya!"

Kasus abang Rasen? Apakah kasus Rayen?

"Dan kejadian hari itu ...." Tante Sindu menepuk-nepuk dadanya. "Kecelakaan itu .... Bukan! Bukan karena Rasen melarang Sherin datang ke acara kampus. Kecelakaan itu terjadi karena ulah Sherin sendiri. Dan Rasen ... ya Tuhan ... anak itu terlalu lembut hati. Dia terlalu mencintai Sherin untuk bisa melihat yang benar dan yang salah."

Dayu semakin kebingungan. Akan tetapi, Tante Sindu terlihat terlalu dikuasai emosi untuk bisa menjelaskan dengan lebih baik.

"Dayu, percaya sama Tante! Rasen bukan orang yang bisa melakukan perbuatan keji seperti itu. Anak itu bahkan tidak tega membunuh kecoak, mana mungkin dia bisa menyiksa orang yang dicintainya habis-habisan?"

Jika memang itu yang terjadi, kenapa mereka tidak segera membuat konferensi pers untuk menjelaskan semuanya? Kenapa permasalahan ini tidak selesai sejak dulu, sehingga muncul lagi seperti sekarang?

"Tante ...." Dayu mengusap dahinya. Kepalanya mendadak pening. "Kenapa Tante menceritakan semua ini ke Dayu?" tanyanya lelah. "Seluruh negeri ini sedang menunggu klarifikasi dari Rasen, kenapa Tante malah repot-repot ke sini, dan nyeritain semua ini ke Dayu? Kalau memang yang viral itu nggak benar, kenapa nggak dijelaskan secara langsung?"

Tante Sindu tersenyum. Senyum yang kira-kira sama lelahnya dengan senyum Dayu. Tangannya

yang dipenuhi keriput meraih tangan Dayu dan menggenggamnya lembut.

"Karena anak saya mencintai kamu, Dayu. Dan saya mencintai anak saya," jawabnya. "Bagi Rasen, tidak ada gunanya membuat orang lain mengerti dan percaya, kalau orang yang dia cintai malah tidak mengerti dan percaya."

Dayu menelan ludah. Pembicaraan tengah malam dengan Tante Sindu ini bukannya membuat segalanya lebih jelas, melainkan justru lebih kabur. Dua cerita yang dia terima saling bertentangan dan bertabrakan di pikirannya. Mana yang benar? Apakah Wanda? Ataukah Tante Sindu?

Di satu sisi, Wanda tidak mungkin berani menyusun rencana balas dendam jika tidak mengantongi kisah yang sebenarnya. Di sisi lain, kesedihan dan kekalutan Tante Sindu terlihat begitu nyata di mata Dayu. Untuk apa Tante Sindu repot-repot mendatanginya, hanya untuk mengatakan bahwa Rasen tidak bersalah, jika kenyataannya tidak demikian?

Ah, jangan lupa, Day.

Dayu mengingatkan dirinya sendiri tentang orangtua yang rela melakukan apa saja demi

anaknya. Orangtua yang tidak peduli apakah anaknya pembunuh atau orang tidak berdosa. Orangtua yang tidak peduli apakah perbuatan anaknya merusak orang lain atau tidak. Orang tua yang ... rela mengeluarkan uang satu miliar untuk menutupi semua kejadian itu.

Ya, tentu saja.

Yang satu itu jangan sampai dilupakan, kata Dayu pada dirinya sendiri. Keluarga Hamdan memberikan kompensasi sebegitu besar kepada Sherin sebagaimana yang disebutkan di utas tersebut, untuk memastikan agar masalah tersebut tidak muncul di meja hijau dan tentu saja di media. Tipikal tindakan orang kaya yang lebih suka menyelesaikan segala-galanya dengan uang. Jika memang Rasen tidak bersalah seperti kata mamanya, mengapa mereka begitu berusah payah menutupi hal ini? Kenapa tidak bersikap ksatria dan bertarung di meja hijau?

Ini masih mencurigakan, pikir Dayu.

Di luar semua itu, Dayu mulai bertanya-tanya. Di mana Rasen? Apakah Rasen itu anak TK yang orangtuanya harus turun tangan untuk menjelasan duduk persoalan?

Hal yang itulah yang membuat Dayu paling kesal. Kalau dipikir-pikir, konyol sekali Tante Sindu repot-repot datang ke tempat Dayu untuk menjelaskan ini dan itu, sementara Rasen sendiri seperti ditelan bumi. Jika Rasen tidak bersalah seperti yang mamanya bilang, bukankah seharusnya Rasen meluruskan semuanya ketika Dayu bertanya? Menjelaskan apa yang terjadi sehingga Dayu tidak salah paham lagi? Jika Rasen tidak bersalah, kenapa pria itu diam saja, tidak melakukan apa-apa?

Dayu telah menurunkan egonya. Dibukanya blokir pada nomor Rasen, sembari berpikir siapa tahu pria itu butuh teman bicara. Namun, hingga dua hari setelah pertemuan Dayu dengan Tante Sindu, saat kasus tersebut semakin viral dan jadi ke mana-mana, masih tidak ada kabar apa pun dari Rasen.

Dayu yang awalnya hanya jengkel dan tidak habis pikir, kini mulai merasa tersinggung dan semakin parah seiring bertambahnya hari dan ponselnya tidak kunjung berbunyi untuk nama Rasen.

Mungkin dia memang nggak butuh gue, pikirnya dalam hati. *Mungkin gue memang nggak sepenting itu buat dia.*

Mungkin Dayu sempat lupa peringatan Rasen di awal hubungan mereka. *Don't expect too much or you'll get hurt.*

Bodoh, simpul Dayu luar biasa mendongkol.



"Tine sama Winny nggak pada bisa datang?" teriak Hilda, mengalahkan suara musik *EDM* yang membahana.

Dayu mengedikkan bahu, sembari menuang sebotol Bourbon ke dalam gelas. Untuk kali ketiga. Sementara tangannya yang lain sibuk memegang ponsel yang semakin lama semakin menyulut emosinya.

Hilda menatap botol minuman bertuliskan 8 tahun yang tengah Dayu tuang. Lantas dia geleng-geleng kepala.

"Beneran niat dan nggak tanggung-tanggung lo, *yeh*!"

Dayu mengabaikan sahabatnya. Setelah memenuhi hingga setengah gelas, Dayu mengangkat gelas *wisky* tersebut ke arah hidungnya. Dihidunya aroma Bourbon yang memabukkan selama beberapa saat, sebelum menyesapnya hingga habis dalam sekali tenggak.

"Ya Tuhan! Teman gue begini amat kalau lagi patah hati ...." keluh Hilda sembari duduk di sampingnya.

Hilda mengambil gelas Dayu dan menuang Bourbon itu untuk dirinya sendiri.

"Lo jangan ikut-ikutan teler," kata Dayu. "Nanti gue baliknya gimana?"

Hilda menggeleng cepat, dan menegak minumannya dengan gaya yang sama. Lantas perempuan itu mendecak-decakkan lidah, merasakan cita rasa *wisky* Amerika itu di mulutnya.

"Lihat lo begini, gue ikut-ikutan frustrasi, *tauk*!"

Dayu tidak menjawab. Sekali lagi, dia menatap ponselnya. Hanya ada *chat* dari Enrico dan Nancy yang diterimanya siang tadi, tapi tidak dibuka. *Come on*, ini kan akhir pekan.

Setelah memastikan *chat* yang dicarinya tidak ada, Dayu melempar ponselnya ke dasar tas dan kembali menuang minuman. Hilda menepuk-nepuk punggungnya.

"*It's ok*, Day. Ya, begini juga nggak apa-apa. Keluarin aja semuanya. Luapin semuanya. Jangan ditahan, jangan dipendam. Tenang, gue ada di sini. Gue pastikan lo bakal pulang dengan selamat."

Dayu tidak menjawab, tetapi memang itulah "fungsi" Hilda hari ini. Dayu benar-benar jengah dengan pikirannya yang bekerja sendiri tanpa dikendalikan. Dayu lelah memikirkan Rasen dan bertanya-tanya kenapa. Menahan diri benar-benar melelahkan, dan Dayu ingin berhenti setidaknya untuk malam ini.

Persetan dengan Rasen.

Ketika mengajak Hilda, Tine, dan Winny untuk menghibur diri ke PG, Dayu sudah berniat untuk

mabuk hingga pingsan. Mungkin dengan begitu, esok hari ketika bangun dengan tubuh luluh lantak dan kepala seperti dipukuli, otaknya akan sedikit lebih mudah diatur dan dikendalikan.

Botol pertama cepat tandas. Mungkin karena Hilda juga ikut-ikutan minum. Entah bagaimana Hilda akan memastikan Dayu pulang dengan selamat, jika dia sendiri ikut-ikutan mabuk. Namun, Dayu tidak mau memikirkan itu. Biar Hilda saja.

Seiring tuangan gelas, pikiran Dayu semakin terasa kabur, tetapi dengan cara yang menyenangkan. Benaknya terasa ringan, seolah-olah simpul-simpul tali yang mengikatnya selama berhari-hari ini telah dilepaskan. Seolah-olah borgol besi yang memberati kakinya sudah dilepaskan. Dayu jadi ingin terbang. Rebahan di antara awan dan menyanyi bersama burung-burung. Mungkin di sana, dia akan menemukan sebuah kisah dan kehidupan yang lebih baik untuknya.

"Dayu?" Suara Hilda memanggilnya, tetapi terdengar aneh.

"Apa?" sahut Dayu dengan suara serak. Suara yang terdengar asing untuk dirinya sendiri.

"Lo udah mabuk?"

"Belum."

Bagaimana mungkin dia sudah mabuk? Dayu bahkan masih bisa memikirkan Rasen. Ah, benar. Ternyata Dayu masih bisa melihat Rasen dengan jelas di pikirannya. Di sana, pria itu muncul di antara gumpalan-gumpalan awan, di antara burung-burung yang tadi Dayu ajak bernyanyi bersama. Sosok Rasen dalam pikirannya persis seperti yang Dayu lihat kali terakhir, hanya saja, Rasen yang ini terlihat lebih berantakan. Rasen dalam pikirannya muncul sembari tersenyum tipis, dan hal itu membuat Dayu marah besar.

Bagaimana mungkin dia masih bisa memikirkan pria itu di bawah pengaruh botol-botol alkohol yang dia habiskan sendiri? Padahal dia ingin mabuk habis-habisan untuk melupakan pria yang kini terlihat duduk di hadapannya. Ya Tuhan, Rasen di pikirannya ini terlihat begitu nyata. Apa merek alkohol yang lebih kuat dibandingkan Rasendriya Hamdan? Jika ada, Dayu ingin memesannya sekarang.

Namun, yang kemudian muncul dari bibir Dayu membuatnya kaget sendiri.

"Kenapa baru datang sekarang, berengsek?" gumam Dayu kacau.

Senyum di wajah Rasen dalam pikirannya memudar. Dayu mengerjap-ngerjapkan mata. Sosok Rasen muncul berselang-seling dengan Hilda mulai membuatnya pusing.

Baik! Begini saja!

Dayu bangkit dengan begitu cepat. Sempoyongan, Dayu mendekat ke arah Rasen dalam pikirannya. Tangan Dayu terangkat, dan jari telunjuknya menekan dada pria itu dengan geram.

Jika memang Rasen bertekad terus-terusan muncul di pikirannya, kenapa Dayu tidak sekalian meluapkan kemarahannya? Dayu tidak bisa meluapkan kemarahannya kepada orangnya langsung. Jadi, tidak ada salahnya meluapkan emosi kepada ilusi Rasendriya dalam pikirannya, bukan? Mungkin dengan begitu, Rasen yang asli akan merasa matanya kedutan atau lidahnya tergigit berkali-kali. Dayu tidak peduli.

"Pergi ke neraka sana, sialan!"

Tanpa berusaha lagi menahan diri, Dayu mengeluarkan semua uneg-unegnya. Semuanya.

Kemarahan, kesedihan, kekhawatiran, ketidakpercayaan. Kerinduan. Semuanya tumpah ruah tidak terkendali, sementara di dalam pikirannya, Rasen hanya memandangnya dengan ekspresi hampa.

Tidak. Dayu tidak sakit hati. Cukup di dunia nyata saja dia sakit hati.

Dayu tidak tahu berapa lama dia marah-marah, atau berapa lama dia masih sadar. Berjam-jam kemudian, Dayu membuka mata dengan kepala yang terasa seperti dilindas buldozer. Di antara nyeri kepala hebat itu, Dayu masih bisa mengenali ukiran-ukiran pada plafon dan juga model lampu gantung di kamar apartemen lajang Hilda. Apartemen yang sering dijadikan tempat pulang setelah mereka mabuk-mabukan.

Dayu menghela napas lega. Setidaknya, dia benar-benar pulang dengan selamat. Namun, kelegaan itu tidak bertahan lama, karena saat Dayu berguling ke kanan, ditemukannya Rasen duduk di samping ranjang, tengah menatapnya dalam-dalam.

Dayu mulai meragukan pikiran dan kenangannya. Jangan-jangan, yang semalam dia caci maki bukan Rasen dalam pikirannya, melainkan benar-benar Rasendriya Hamdan di dunia nyata.

Sebelum bisa memikirkan hal apa pun, rasa mual hebat muncul di perutnya. Dayu membekap mulutnya dengan tangan, menahan diri untuk tidak muntah di hadapan Rasen yang masih belum jelas nyata atau ilusi ini. Mengabaikan pening di kepalanya, Dayu bangkit dengan cepat dan berlari ke toilet untuk mengosongkan isi perutnya. Tenggorokan dan mulutnya terasa begitu asam.

Setelah perutnya kosong dan mualnya berkurang, Dayu menatap pantulan bayangannya di cermin kamar mandi dan menyadari betapa itu pemandangan yang mengerikan. Rambutnya mencuat acak-acakan. Wajahnya coreng moreng

dengan *makeup* yang luntur dan mata yang sembap. Kulitnya kusam dan secara keseluruhan, penampilan Dayu terlihat lusuh dan kuyu.

Menyedihkan, pikir Dayu.

Dengan sabun muka yang tersedia di kamar mandi Hilda, Dayu mencuci mukanya. Dia juga mencuci mulutnya dengan obat kumur yang dia temukan di sana. Semoga cukup membantu karena Dayu tidak bawa sikat gigi.

Dayu sempat berharap bahwa sosok Rasen yang dilihatnya tadi hanya bagian dari pikirannya yang akan segera menghilang. Namun, saat dia keluar kamar mandi, ternyata Rasen masih bercokol di tempatnya, memakai celana jins, *t-shirt* putih, dan jaket bomber biru dongker. Menatapnya dengan ekspresi yang sama dengan sebelumnya.

"Sial ...." umpat Dayu, tidak repot-repot berbisik. *"Why, God, why?"*

Dia tidak ingat apa saja yang diocehkannya semalam, tetapi Dayu cukup ingat bahwa dia memuntahkan segalanya tanpa saringan. Mungkin ada juga selipan sumpah serapah dan nama-nama hewan, yang membuat Dayu kini semakin merah padam.

Namun, tidak ada cara untuk melarikan diri. Lucu jika Dayu berderap keluar kamar seolah tidak ada siapa-siapa di sana—siapa yang tahu sejak kapan Rasen duduk di sana? Sama tidak mungkinnya jika Dayu bersembunyi di kolong kasur.

Karena itu, dengan *awkward*, Dayu berjalan mendekat sembari berdeham.

"Are you feeling better?" tanya Rasen.

Dayu mengangguk. "Dari kapan di sini?"

"Tadi malam."



Tuh, kan.

Dayu menghela napas panjang. "Semalam ... parah? Aku ngoceh apa aja?"

Rasen tersenyum. "Banyak. Nggak semuanya aku paham."

"Rasen, *listen*." Dayu memutuskan untuk tidak basa-basi. "Lupain aja. Semua yang aku omongin semalam, itu bukan buat kamu."

"Bukan?" Rasen mengerutkan dahi. "Terus buat siapa?"

"Itu buat ... kamu dalam pikiranku."

Kali ini Rasen tertawa kecil. Namun, pria itu tidak mengatakan apa-apa, seolah kekonyolan dan ketololan jawaban Dayu barusan tidak perlu dibahas lebih lanjut.

Dayu duduk di tepian ranjang dengan kagok. Dipandanginya pria itu baik-baik. Selain wajahnya yang kusut dan juga lingkaran hitam di sekitar mata, Rasen terlihat masih cukup hidup. Tanpa sadar, Dayu menghela napas lega. Hal itu membuat Rasen menatapnya heran.

Kepalang tanggung, sekalian saja Dayu bertanya, *"Are you ok?"*

"Yep. Mama ngajakin ketemu kamu, ya?" Rasen balas bertanya.

Dayu mengangguk. "Cuma sebentar."

"I am sorry, Day. Aku udah melarang, tapi ... mamaku sepertinya bukan tipe orang yang mudah mendengar."

Dayu menggelengkan kepala. "Santai aja. Tapi apa kamu bakal ceritain yang sebenarnya terjadi?"

Rasen menatapnya dengan ekspresi sangsi.

Dayu berdecak. "Wanda bilang kamu merusak hidup sepupunya, tapi mamamu bilang, justru sepupu Wanda yang merusak hidup kamu. *You know* ... aku kayak orang bego yang nggak tahu harus percaya sama siapa."

"Wanda?" Rasen menatap Dayu bingung. "Apa hubungannya sama Wanda?"

Dayu tertegun sesaat. "Kamu nggak tahu kalau pembuat utas Twitter itu Wanda?"

Rasen menggeleng.



"Kamu nggak tahu kalau Wanda sepupunya Sherin?"

Rasen menggeleng lagi. Ekspresinya terlihat terkejut. "Wanda sepupu Sherin? Kamu tahu dari mana?"

Lantas Dayu menceritakan apa saja yang terjadi selama ini. Mulai dari pertemuannya dengan Wanda di *supermarket*, pengakuan Wanda tentang pesan-pesan peringatan yang Dayu terima, apa saja yang Wanda katakan tentang masa lalu Rasen, dan tentu saja rencana balas dendam itu.

Mendengar cerita Dayu, Rasen tertegun. Di sini, untuk alasan yang tidak diketahuinya, Dayu sedikit merasa bersalah tidak memberi tahu Rasen tentang rencana balas dendam itu.

Pria itu lantas mengangguk-angguk. “Sekarang kecurigaanmu soal sikap aneh Wanda waktu itu jadi *make sense.”*

Meski heran karena Rasen malah membahas hal itu, Dayu mengangguk.

"So?" Dayu mengangkat alis. "Apa yang sebenarnya terjadi tahun 2009 itu? Apa kamu benar-benar mendorong Sherin sampai terluka?"

Rasen menatap Dayu sesaat lalu menghela napas panjang. "Kejadian itu benar-benar ada, tapi nggak seperti yang diceritain di *thread* dan artikel."

"Jadi, gimana yang benar?"

Alih-alih menjawab, Rasen mengeluarkan ponselnya dari saku jaket. Setelah berkutat dengan benda itu sesaat, Rasen menyerahkannya benda itu kepada Dayu yang menatapnya penuh tanya.

Chapter 26

Dayu menerima ponsel itu dengan kening berkerut.

"Kamu nggak bakal percaya kalau aku cuma ngomong doang," kara Rasen. "Itu video rekaman kejadian hari itu."

"Oh?"

Perhatian Dayu sepenuhnya tertuju pada layar ponsel di tangannya. Video yang dimaksud Rasen sepertinya merupakan tayangan dari CCTV. Gambarnya hitam putih, buram dan tanpa suara, tetapi masih cukup jelas untuk diikuti.

"Aku masih simpan video itu, buat jaga-jaga kalau hal seperti ini terjadi. Udah hampir kuhapus sebenarnya, tapi yah ... untungnya nggak jadi."

Dalam video itu terlihat dua orang laki-laki dan perempuan tengah bertengkar dan adu mulut. Dayu mengasumsikan orang di dalam video ini adalah Rasen dan Sherin. Postur Sherin masih seperti cewek yang Dayu lihat di CFD kapan itu. Meski di video jauh lebih kurus, Dayu juga yakin bahwa cowok itu adalah Rasen.

Sherin mengacungkan tangannya di depan wajah Rasen, terlihat menggebu-gebu mengatakan sesuatu, sementara Rasen hanya menggelengkan kepala. Sekali waktu, Rasen melangkah menjauh, tetapi Sherin menarik tangannya dan memaksa Rasen berhenti sehingga adu mulut terjadi lagi. Hal itu terus berulang, sesekali Sherin memukul tangan Rasen atau menariknya kasar. Hingga di satu waktu, Rasen berbalik pergi. Dalam video, terlihat jelas Sherin berusaha memanggil Rasen, tetapi pria itu tidak berhenti. Hingga akhirnya, tanpa Dayu duga, Sherin berlari menubruk Rasen dari belakang dan menggigit lengan pria itu. Semuanya terjadi begitu cepat. Rasen terlihat kesakitan. Berusaha melepaskan diri, pria itu mendorong ke belakang. Mungkin karena perbedaan postur tubuh dan juga kekuatan, dorongan itu membuat Sherin terlempar ke belakang hingga jatuh terduduk. Kepalanya menghantam pinggiran lemari, Sherin pun terkulai tidak sadarkan diri.

Dayu berhenti menonton di adegan tersebut.

"Kamu sudah tahu, kan, kalau mantanku itu Sherin? Cewek yang kita temui di *CFD* waktu itu?" Rasen bertanya. Dayu mengangguk. "Kalau dilihat dari segi penampilan Sherin, apa kamu bakal

percaya kalau aku bilang Sherin itu cewek kejam, kasar, licik, dan manipulatif?"

Pelan Dayu menggeleng. Bagaimana bisa seseorang yang bahkan terlihat seperti sedang sakit itu bisa bersikap jahat?

"Apa kamu percaya kalau aku bilang, Sherin mengendalikan total hubungan kami? Bahwa setiap kali keinginannya nggak dituruti, Sherin akan ngamuk, berkata-kata kotor, berusaha melukai aku dan dirinya sendiri, juga mengancam akan ... menyebarkan video seks kami?"

Dayu tercenung. Terlalu terkejut dengan apa yang dia dengar.

"Nggak ada yang percaya, aku tahu. Tapi seperti itulah Sherin yang kukenal." Rasen tersenyum getir. "Dan aku bersama orang seperti itu selama lima tahun."

"How come?" tanya Dayu, tidak sabar. Pertanyaan itu mungkin bukan hanya untuk Rasen, melainkan juga untuk ibunya dan kedua kakaknya. Mengapa dan bagaimana bisa?

Rasen menatapnya dengan ekspresi sedih.

"Awalnya dia nggak begitu," terang Rasen. "Kami bertemu waktu SMA. Sherin Yusman itu siswa teladan, *FYI*. Fisiknya memang agak ringkih, tapi dia cerdas, aktif, ketua OSIS, punya banyak teman, disayang guru, gampangnya ... sempurna. Nggak sulit untuk jatuh cinta sama dia. Salahnya adalah, aku jatuh cinta habis-habisan.

"Ya, saat itu aku juga lumayan populer, tapi Sherin itu *another level*. Intinya, ketika kami pacaran, aku merasa jadi orang paling beruntung di dunia. Aku sayang banget sama dia, dan aku nggak mau kehilangan dia. Makanya aku selalu berusaha nyenengin Sherin. Dia mau apa, aku turutin. Dia pengin gimana, aku iyain. Intinya, bagiku adalah "terserah Sherin".

"Waktu Sherin cemburu buta, aku malah merasa senang karena menganggap itu artinya dia cinta sama aku. Waktu Sherin larang aku ini itu, aku sama sekali nggak merasa keberatan. Waktu Sherin monopoli seluruh waktuku, aku malah ngerasa jadi cowok paling spesial. Waktu Sherin marah-marah, aku merasa bersalah dan sangat takut kehilangan. Ya, benar. Bodoh, memang.

"Sherin pintar bicara. Ya, pada dasarnya dia cerdas genius, kan? Tiap kali ada masalah dan kami

bertengkar, entah gimana, selalu aku yang salah. Dan memang aku sendiri ngerasa akulah yang salah.

"Dari situ aja sebenarnya udah ketahuan kan, Day, hubungan macam apa yang kami jalani? Dan itu hanya awalnya. Sikap posesif dan mau menang sendiri Sherin itu nggak seberapa. Situasi makin parah setelah kasusnya Bang Rayen.

"Mungkin kamu sempat baca di berita, kasus itu jadi titik terendah keluarga kami. Berita ada di mana-mana, dan orang menilai bahwa keluarga Hamdan itu keluarga yang rusak. Kalau aja kejadiannya baru-baru ini, mungkin sudah ada *hashtag* khusus dan ramai-ramai dibahas di medsos. Mungkin bakal ada kampanye boikot produk-produk dan layanan dari Hamdan Family.

"Bagiku, kasus Bang Rayen itu seperti mimpi buruk. Setiap kali aku jalan di tempat umum, rasanya kayak semua orang ngelihatin aku penuh kebencian. Seolah-olah, aku sendiri yang menganiaya pacarku sampai mati. Seolah-olah, aku sendiri yang nyetir dalam kondisi mabuk dan ngebunuh dua orang nggak berdosa. Menurutmu kenapa sekarang aku pilih kerja di perusahaan orang lain, Day? Ya karena aku pengin melepaskan

diri dari nama Hamdan. Aku pengin berdiri sendiri, karena aku masih takut dianggap sama seperti Bang Rayen yang memang bajingan.

"Itu adalah tahun-tahun yang nggak cuma berat, tapi juga mengerikan. Sherin, memanfaatkan itu untuk mencengkeramku lebih kuat. Setiap kali kami bertengkar, Sherin nantangin aku buat menghajarnya. Melukainya. Seperti Bang Rayen menghajar pacarnya, seolah dia mau ngingetin kalau salah satu anggota keluargaku adalah kriminal pembunuh. Sherin selalu bilang bahwa keluarga dan asal-asalku busuk, nggak bakal ada orang yang mau sama aku kecuali dia. Sherin meyakinkanku kalau cuma dia yang bisa terima aku apa adanya, terlepas dari kejahatan mengerikan yang dilakukan oleh abangku, dan karena itu, aku nggak bisa pergi ke mana-mana.

"Ya jelas waktu itu aku nggak berpikir begini, Day. Waktu itu aku mikirnya Sherin kayak malaikat. Dia zona nyamanku. Penyelamatku dari hari-hari buruk mengerikan itu. Aku juga yakin kalau dia yang paling tahu apa yang baik buatku.

"Sherin itu kalau marah bisa benar-benar nggak terkontrol. Kadang kayak orang kesurupan. Dia pernah lempar gunting ke arahku. Pernah juga

lempar gelas. Ini ... tato-tato ini, aku bikin bukan cuma iseng aja. Ada banyak bekas luka di badanku. Mengerikan kalau dilihat di cermin. Jadi, aku putuskan buat menutupinya dengan banyak tato begini.

"Kenapa aku bertahan?" Rasen tertawa kecil. "Ya karena aku cinta dia. Aku cinta banget sama dia. Dulu aku berpikir kalau aku nggak mungkin hidup tanpa dia, Day. Mama tahu soal ini dan marah besar. Tapi yang namanya orang jatuh cinta, ya gimana, sih, Day? Aku nggak peduli. Omongan semua orang kuanggap salah, cuma Sherin yang benar.



"Sampai akhirnya tragedi tahun 2009 itu kejadian. Waktu itu, aku lagi persiapan event pendakian ke Semeru. Sherin ngotot mau ikut karena dia curiga aku ada main sama teman satu klub di PALA. Aku larang dia, karena selain tuduhannya nggak masuk akal, fisik Sherin juga nggak mungkin buat naik gunung. Sherin marah besar, dan selanjutnya seperti yang kamu lihat di video.

"Kondisi Sherin sempat kritis, dan aku benar-benar pengin mati waktu itu, Day. Aku sibuk nyalahin diri sendiri, dan kalau sampai Sherin kenapa-napa, aku nggak bakal sanggup hidup. Tapi

Mama nggak berpikir begitu. Iya, aku cerita detail kejadiannya ke orangtuaku. Mati-matian, Mama berusaha bikin aku sadar kalau itu bukan salahku. Kalau Sherin bukan orang yang baik buat aku.

"Keluarga Sherin nggak terima, jelas. Mereka sempat mau membawa masalah ini ke meja hukum. Tapi Mama, dengan gigih nyari berbagai bukti yang bisa mendukung ceritaku. Video CCTV itu Mama juga yang dapat, nggak tahu gimana caranya. Ada juga saksi mata di tempat kejadian yang bisa mastiin bahwa aku nggak berniat mencelakakan Sherin. Karena bukti-bukti itu juga keluarga Sherin nggak bisa berbuat banyak.

"Itu, Day. Itu semua yang terjadi di masa laluku. Aku juga nggak tahu kenapa Wanda atau Sherin muncul dan mempermasalahkan hal ini lagi, tapi ... aku berani sumpah. Aku nggak ngelakuin hal itu dengan sengaja. Semoga kamu bisa percaya."

Terjadi keheningan panjang setelah Rasen menceritakan semuanya. Dayu tercenung. Kepalanya yang masih pusing akibat *hangover* terasa semakin puyeng. Ditepuk-tepuknya belakang kepalanya sendiri agar bisa berpikir lebih jernih.

"Apa ... itu alasan kamu nggak pernah menjalin hubungan serius lagi?" tanya Dayu.

Rasen mengangguk. "Katakanlah ... yah, aku takut terlibat terlalu dalam dengan seseorang. Aku takut bakal mencintai habis-habisan lagi dan bertindak bodoh lagi. *So* ... *yeah*. Aku pilih menjalani *one night stand*, *FWB*, *hook up*, dan hubungan-hubungan dangkal tanpa perasaan lain. Buatku itu lebih aman dan ... *I am sorry*, ini mungkin kedengarannya bego banget, tapi itu menenangkan diriku sendiri." Kedua tangan Rasen yang bertaut terlihat saling

meremas-remas gelisah. “Karena itu membuktikan bahwa omongan Sherin nggak benar, bahwa ada orang lain yang menginginkanku. *At least for that s-word.*”

Ingin rasanya Dayu meraih tangan pria itu dan menggenggamnya erat-erat. Namun, Dayu berusaha mengendalikan diri karena masih banyak yang mengganjal di sini.

"What about the money?" tanya Dayu.

"Yang satu miliar?" Rasen memastikan dan Dayu mengiakan. "Itu juga benar. Orangtuaku membiaya seluruh pengobatan Sherin sampai sembuh. Uang satu miliar itu supaya mereka nggak memperpanjang kasus ini dan supaya Sherin melepaskan aku. Nggak lama dari kejadian itu, setelah lulus S1, aku juga langsung dikirim ke luar negeri buat S2. Mungkin orangtuaku berpikir bahwa kami harus dipisahin. Kalau aku tetap di sini, aku nggak bakal bisa lepas dari Sherin. *Well* ... sedikit banyak itu benar. Pelan-pelan, aku mulai menata hidupku. Aku mulai bisa berpikir jernih dan menyadari betapa bodohnya aku waktu itu."

"But why?" tanya Dayu tidak paham. "Kalau memang kamu nggak bersalah, dan kalau memang

ada buktinya, kenapa harus begitu penyelesaiannya? Kenapa nggak diselesaikan secara hukum aja biar *clear*? Biar nggak jadi masalah yang muncul di kemudian hari ... kayak sekarang ini?"

Rasen tersenyum. Namun, Dayu melihat senyum lebih lebih ke sedih daripada senang.

"Ya, sebenarnya bisa aja kami membiarkan mereka membawa masalah itu ke ranah hukum. Selain video dan saksi mata kejadian tahun 2009, aku juga ada beberapa catatan medis tentang luka-luka yang kualami selama bareng Sherin. Dengan bukti-bukti yang kami punya, kami yakin bakalan menang. Tapi orangtuaku memilih nggak melakukan itu. Menurutmu kenapa, Day?"

Dayu tidak menjawab.

"Karena aku yang akan hancur di sini," jawab Rasen sendiri. "Semua orang bakalan menyoroti kami sekali lagi, menyoroti aku. Dan ... *you know*, secara historis, keluargaku udah punya cacat moral dengan kasusnya Bang Rayen. Dan posisi kami sebagai keluarga yang cukup terpandang. Hal-hal kayak gitu nggak selamanya

menguntungkan, Day, karena kamilah yang akan dianggap sebagai penjahatnya."

"Menggunakan kekuasaan untuk manipulasi hasil?"

Rasen mengangguk. Seketika Dayu merasa tertampar. Bukankah kemarin dia juga memikirkan hal yang sama? Bahwa keluarga terpandang dan banyak uang seperti keluarga Rasen bisa melakukan apa saja untuk membolak-balik keadaan? Bisa jadi hal itu benar, tapi tidak menutup kemungkinan ada risiko lain yang tidak diketahui orang.

"Lagian kadang-kadang kita itu punya standar ganda," kata Rasen lagi. "Aku laki-laki. Secara *power*, bisa dibilang aku lebih kuat, baik dari segi fisik dan kebetulan dari segi status sosial. Orang nggak akan percaya kalau Sherin, cewek yang lemah lembut itu, bisa berbuat begitu ke aku. Bisa melemparkan pecahan gelas sampai menancap di dadaku. Bisa maksa berhubungan seks saat aku lagi nggak kepengin juga. Nggak ada yang bakal percaya, kan?

"Padahal menurutku, perempuan atau laki-laki ya sama aja, Day. Mereka bisa melakukan kejahatan.

Sama-sama bisa memperkosa, sana-sama bisa mengintimidasi."

Dayu menganggguk tipis.

"Terus, bicara soal efek, mereka juga nggak bakal percaya kalau laki-laki bisa trauma perbuatan seperti itu. Laki-laki dituntut untuk selalu kuat. Dituntut menjadi yang bajingan. Kalau aku bilang, dampak dan trauma dari perbuatan Sherin itu kurasain sampai bertahun-tahun dan bahkan masih sampai sekarang, apa ada yang bakal percaya?"

Ingatan tentang kegelisahan Rasen saat bertemu dengan Sherin di *CFD* hari itu kembali menyeruak di benak Dayu. Wajah Rasen pucat dan gesturnya sangat resah. Kegelisahannya terlihat begitu vulgar bahkan setelah bertahun-tahun. Apa yang muncul di pikiran Rasen saat itu? Dayu tidak tega membayangkannya, karena hal itu otomatis memunculkan bayangan tentang hal-hal lain. Bagaimana Rasen harus memendam dan menyembunyikan ketakutan dan lukanya sendirian selama bertahun-tahun? Bagaimana Rasen bisa memompa rasa percaya dirinya yang dikikis habis oleh Sherin? Bagaimana pria itu melalui hari-hari berat belakangan ini sendirian?

Membayangkan itu semua membuat Dayu merasa sedikit ngilu.

Bahkan saat ini, meski Rasen terlihat baik-baik saja, Dayu bisa melihat bahu pria itu sedikit merosot dan bungkuk. Kerapuhan di matanya muncul berselang-seling, menunjukkan usaha keras untuk menyembunyikannya tidak terlalu berhasil.

Keinginan Dayu untuk memeluk muncul dan semakin membesar. Ingin rasanya membuat bahu itu tegak kembali. Ingin rasanya Dayu mengatakan bahwa Rasen tidak sendiri. Namun, rasa bersalahnya kian pekat di ujung tenggorokan. Sehingga yang bisa Dayu katakan hanya satu kata.

"Maaf."

"Maaf?" Rasen mengerutkan dahi. "Maaf untuk ap ... oh!" Pria itu baru memahami maksud Dayu. "Enggak, Day. Kamu nggak salah. Sikap dan keputusanmu kemarin itu wajar."

Dayu menggeleng. Bukan hal wajar untuk mempercayai sesuatu begitu saja, tanpa mau mendengar cerita dari sisi yang lain. Bukan hal yang wajar meninggalkan pria itu tanpa mau mendengar penjelasannya lebih dulu.

"Setelah apa yang kamu alami dulu, wajar kalau kamu panik, ketakutan, dan berusaha lari sebelum terjadi masalah yang sama." Rasen mengangguk. "Aku paham sepenuhnya. Aku mungkin akan begitu juga kalau ada di posisimu."

"*But*, Rasen, *where have you been*?" Dayu tidak tahan untuk tidak bertanya. "Aku nunggu, tahu? *Yeah*, sebut aja aku plinplan. Apalah. Terserah. Maksudnya ... waktu kita ada masalah sebelumnya, kamu gigih banget ngajakin ketemu sampai bikin kesal. Tapi kali ini? Kamu beneran ngilang gitu aja."

"Karena kamu bilang kamu takut, kan?" jawab Rasen. Pria itu memajukan tubuhnya, menumpukan kedua tangannya di atas lutut. "Aku paham perasaan itu, Day. Ketakutan, kecemasan, panik, gelisah, nggak nyaman, aku tahu semua itu karena aku juga pernah ngerasain. Bahkan masih sampai sekarang, kalau aku ketemu Sherin."

Dayu menggigit bibir. Kontrolnya kian lama kian melemah.

"Itu nggak enak, jadi aku nggak pengin kamu ngerasain hal itu. Kalau eksistensiku bikin kamu takut, ya aku harus pergi. Aku nggak mau jadi

sumber ketakutanmu. Nggak. Kamu udah mengalami terlalu banyak, aku nggak—"

Kata-kata Rasen tidak terselesaikan, karena mendadak Dayu bangkit dan berhambur memeluk pria itu. Meski terasa jelas dari gesturnya bahwa dia kebingungan, perlahan-lahan Rasen balas memeluk Dayu, melingkarkan kedua tangannya ke punggung Dayu yang memeluk erat-erat. Kini Dayu paham kata-kata Rasen di mobil berminggu-minggu lalu.

"Kamu yang cerita sedih, kenapa aku yang butuh pelukan?" bisik Dayu getir.

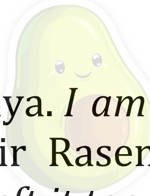
Rasen memeluknya lebih erat, menyembunyikan wajahnya di lekukan leher Dayu. Embusan napasnya terasa jelas.

"Thanks," gumam pria itu. *"You know how much it means to me."*

"Jangan begitu lagi. *Please*?" Dayu melepaskan diri sesaat untuk bisa memandang wajah Rasen. "Aku tahu aku buruk di banyak hal. Plinplan, egois, keras kepala, sering *overthinking* dan *overreact* atas apa yang terjadi. *I am know that I am a difficult person*. Tapi tolong yang sabar ngadepin aku. *Please*? Jangan

bilang kamu beban, jangan bilang kamu sumber ketakutanku, karena faktanya, ya seperti yang Kak Widia bilang. Rasen, kamu bikin aku lebih manusiawi."

Sepanjang hidupnya, Dayu tidak pernah berpikir akan mengatakan hal-hal semacam itu. Bagi Dayu, kata-kata tersebut menjijikkan dan menunjukkan kelemahan seseorang. Dulu. Namun, saat ini, setelah mengatakannya, Dayu tidak merasa terlalu buruk. Justru perasaannya sedikit *plong*. Beban yang ditahannya berhari-hari meluruh sedikit demi sedikit.



"*I am sorry,* Rasendriya. *I am sorry for everything*." Dayu mengecup bibir Rasen sekilas. "*And I love you. I hope I haven't left it too late.*"

Dalam mimpinya selama 30 tahun pun, Dayu juga tidak pernah membayangkan akan mengatakan kata-kata keramat itu. Bagi Dayu, cinta adalah tabu. Dayu selalu berpikir bahwa sekali dia mengatakannya, kata-kata itu akan menjadi penjara. Akan menjadi akhir hidupnya. Namun, ada sesuatu dalam diri Rasen yang membuat Dayu merasa "baik-baik saja" setelah mengatakan hal tersebut. Tak ada penyesalan, hanya semburan rasa lega yang memenuhi dirinya.

Dayu menatap mata Rasen lekat-lekat. Sorot mata yang tadi bergelayut mendung itu perlahan-lahan kembali bersinar. Kilatan khas Rasen muncul perlahan-lahan, seiring senyuman terbit di wajah pria itu. Berbeda dengan senyum sedih dan lelah seperti yang dia tampilkan sebelumnya, senyum itu terlihat lebih murni dan jujur.

"Buat kamu, Day, nggak bakal ada kata terlambat. *I love you too*," jawabnya. "Dan sejujurnya, kamu udah bilang itu semalam."

"Really?" Wajah Dayu memerah. "Aku benar-benar nggak ingat apa aja ocehanku semalam."

"Aku bisa bantu mengingatkan salah satunya."

Rasen menarik lengan Dayu hingga dia terduduk di pangkuan pria itu. Lantas Rasen memiringkan wajahnya, mendekatkan bibirnya ke telinga Dayu, lalu membisikkan sesuatu yang membuat wajah Dayu seketika terasa seperti terbakar. Namun, dia tertawa salah tingkah.

"Bohong," protes Dayu, tetapi suaranya sendiri terdengar tidak yakin.

"Beneran. *That's why I am here,* Day." Rasen mengedipkan mata jail.

"Aku nggak mungkin ngomong cabul begitu." Dayu masih membela diri. “Itu pasti kamu yang ngomong.”

"Seharusnya aku rekam semuanya semalam. Atau ... apa aku harus minta rekaman *CCTV* ke Perfect Getaway?"

Dayu tertawa kecil. Dibelainya pipi pria itu yang sedikit kasar dengan bakal janggut.

"Aku tetap nggak yakin bilang gitu semalam, tapi ..." Dayu tersenyum. "aku bakalan bilang itu sekarang.”

Senyum di wajah pria itu melebar. *"Say it,"* tantangnya. *“Tell me what you want.”*

Dayu mendaratkan bibirnya di atas bibir Rasen dan memagutnya dengan lembut, seperti sedang mereguk anggur favoritnya. Menikmati sesap demi sesap, merasakan sensasinya yang memabukkan, merasakan gairah membakar bibirnya dan menjalar ke seluruh tubuhnya.

"*I am dying to have you inside me,* Rasendriya."

Rasen menjawabnya dengan mengangkat Dayu dan menjatuhkannya di atas ranjang. Lantas pria itu berderap mengunci pintu kamar.

"Ada Hilda dan Tine di luar. Kamar ini kedap suara, kan?"





Kulit di bawah tangannya terasa lembap. Dayu menyusuri gambar-gambar itu dengan jemarinya. Belitan tali yang meliuk-liuk rumit, objek-objek abstrak yang tidak dipahami oleh orang buta seni sepertinya. Semakin ke atas, semakin benak Dayu dipenuhi oleh berbagai emosi yang membabi buta.

Lalu cerukan itu terasa di ujung jarinya. Seperti lubang berbahaya yang bahkan terasa menyakitkan untuknya. Hatinya perih untuk sesuatu yang tidak dia pahami, tentang Rasen yang pernah begitu sakit di sini.

"Ini hasil perbuatan Sherin?" bisik Dayu.

Rasen mengangguk.

Lantas Dayu mengecup bekas luka itu.

Tangan Dayu kembali menjelajah. Kali ini mengikuti lekuk-lekuk gambar helai bulu yang bersilangan di dada, menyaru dengan rambut-rambut halus yang secara alamiah berada di sana. Di sisi kanan, Dayu menemukan kembali parut luka yang cukup panjang itu. Tidak terlihat dengan mata telanjang karena tertutup tinta, tetapi teraba jelas di ujung jemarinya.



"Ini?"

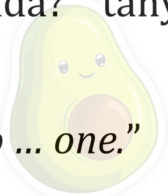
Rasen mengangguk lagi.

Dayu mengecupnya luka perlahan. Begitu juga beberapa bekas luka lain yang dia temukan—satu di perut kanan di bawah tulang rusuk, dan satu lagi di dada kiri, tepat di bawah puting dada. Dikecupnya satu demi satu. Dayu berusaha membasuh kenangan pahit yang bercokol di sana dengan sesuatu yang indah. Rasen, yang berbaring di bawahnya, mendesah dengan mata terpejam.

“Tell me whenever you're feeling uneasy. I'll kiss the pain away.”

Ciuman Dayu terus merayap di setiap sisi kulit Rasen. Dari perut naik ke dada dan mengakhirinya dengan pagutan dalam di bibir Rasen yang setengah terbuka. Pria itu membalas ciumannya dengan sama penuh dambanya. Satu tangannya berada di pinggang Dayu dan satu lagi membelai-belai punggungnya yang telanjang.

"Berapa banyak cewek yang kamu ajak bercinta selama aku nggak ada?" tanya Dayu di sela-sela ciumannya.



Rasen melenguh. “*No ... one.*”

“Bohong.” Tangan Dayu merayap ke bawah, menuju tempat yang lebih berbahaya dan mulai menggoda dengan lebih serius.

Rasen memejamkan mata. Seluruh tubuh pria itu terasa mengeras dan menegang. Dayu menyukai ekspresi itu di bawah tubuhnya.

“*Tell me the truth,* Rasendriya," desak Dayu, sengaja bersikap kejam.

“Sebenarnya … sebenarnya cuma kamu yang aku ajak bercinta selama empat … lima? Enam bulan terakhir … *shit*! Day ….”

"Bohong besar."

"*You can check the condom in my wallet.* Jumlahnya masih sama … *oh God* …. Berkurang satu yang kita pake tadi."

Kali ini Dayu tertawa lebar. "*Silly!* Emangnya aku kurang kerjaan pake ngitungin jumlah kondom di dompetmu?"

“Oke! Oke! *Stop right there!"* Seolah takut pada hasratnya sendiri, Rasen membuka mata lebar dan memandang Dayu dengan ekspresi nanar. Tangannya meraih tangan Dayu dan menahannya agar tidak terus-terusan bergerak. “*That's crazy.* Dari mana kamu belajar yang kayak gini?”

Dayu tersenyum. “Dari kamulah. Dari siapa lagi?” Dayu mengecup bibir pria itu lembut-lembut. “Mumpung aku lagi gila gini, aku pengin bilang satu hal.”

Rasen, dengan wajah memerah dikuasai gairah, menatapnya penuh tanya.

“*You're perfectly fine,* Rasendriya. Aku serius. Sherin bilang nggak ada orang lain yang mau sama kamu? Omong kosong. Kamu orang paling berbahaya dan menggoda yang pernah aku temui. Oke? *And I want you.* Aku nggak peduli apa yang dilakukan sama abangmu.” Bibir keduanya kembali menyatu dalam kelembutan dan kasih sayang. “*I truly desire your presence in my bed and …"* Dayu menatap pria itu lekat-lekat. "… *my life."*

Senyum mengembang di wajah Rasen. “*Stop teasing me, you're naughty girl.* Sini, *I'll show you the game."*

Rasen menarik Dayu hingga perempuan itu rebah di sampingnya. Kedua lengannya merangkum tubuh Dayu dalam pelukan besar. Dengan kakinya, Rasen membuka kedua kaki Dayu dan menyelipkan tubuhnya di sana. Tangan kirinya mengangkat tungkai kanan Dayu hingga ke pinggulnya.

Dayu memejamkan mata ketika mereka kembali menyatu. Dirasakannya benar-benar kehadiran Rasen di dalam dirinya, sementara pria itu menciumi bibir dan rahangnya, dengan satu tangan meraup tubuhnya dalam pelukan dan satu tangan lagi menahan tungkainya di pinggul.

"*You know what ... I can't get enough of you,* Dayu," bisik Rasen di telinganya.

Dayu membuka matanya. Dia selalu menyukai bagaimana pria itu menyebut namanya. Dibandingkan panggilan-panggilan manis seperti sayang, *honey, baby,* dan lain-lain, namanya adalah panggilan paling romantis yang bisa Rasen berikan. Karena nama itu merujuk langsung kepadanya, bukan panggilan jamak yang bisa diberikan kepada siapa saja. Rasen pasti menggunakan nama itu untuk memanggil lusinan teman tidurnya.



"Rasendriya ...."

"Yes, Day? You're so pretty, do you know that?"

Napas Dayu semakin pendek-pendek. Tangannya terulur ke belakang punggung Rasen, ingin membuang segala jarak yang masih tersisa meski itu hanya seruas jari. Pada satu momen, Rasen meraih pinggulnya, menariknya lebih dekat, dan bersama-sama menuntaskan dahaga yang tak kunjung padam.

Hilda dan Tine tengah menikmati sarapan di dapur ketika Dayu keluar. Di meja, sudah ada dua cangkir kopi tak berpemilik dan *creamy toast* yang menebarkan aroma gurih.

Dayu mengusapkan handuk ke rambutnya yang basah setelah dikeramas. Tubuhnya sudah jauh lebih segar dibandingkan saat bangun tidur tadi. Ironis, karena dia baru saja melakukan aktivitas fisik yang sangat menguras energi.

"*Are you OK,* Day?" tanya Tine sembari menggigit toast-nya.

Dayu mengangguk. *"Much better."*

"Ya gimana nggak *much better*? Kan ada pawangnya," seloroh Hilda. "Lihat aja mukanya Dayu jadi *glowing* gitu. Berapa ronde?"

"Berengsek!" maki Dayu sembari tertawa. Apa sejelas itu penampakannya? "*BTW,* kok dia bisa ada di sini?"

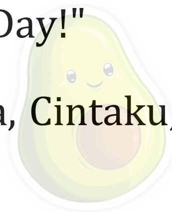
Sedikit terkejut, Hilda menatapnya dengan ekspresi tidak percaya. "Lo nggak ingat?"

Dayu menggeleng bingung.

"Seriously?"

Dayu menggeleng, dan Hilda tergelak.

"Bener-bener lo ya, Day!"



"Lo yang telepon dia, Cintaku," jawab Tine dengan nada geli.

"Hah?!" Kali ini Dayu yang terkejut. "Nggak mungkin!"

"Pas gue datang, lo lagi marah-marah di telepon," terang Tine. “Nggak lama kemudian, bosnya Hilda muncul. Lo lanjut marah-marah deh tuh secara *live*.”

Dayu tertegun. Dia tahu bahwa yang semalam itu benar-benar terjadi, bukan hanya dalam bayangannya. Namun, dia tidak menduga bila dirinya sendiri yang menghubungi Rasen.

Namun, semuanya masuk akal. Mungkin karena Dayu yang menghubungi, pada akhirnya Rasen berani muncul di hadapannya.

"Tapi gue rasa kalian memang butuh waktu buat ngobrol berdua. Yang panjang. Dengan kepala dingin," kata Hilda. "Makanya gue biarin dia ikut ke sini. Semaleman dia di dalam sana, Day. Ngapain aja?"

Dayu menggelengkan kepala. "Gue tidur kayak mati, mana tahu dia ngapain aja."

"*Last night*, gue tanya dia soal kabar yang viral itu," cerita Hilda. "Simpel aja sih, gue cuma nanya *you did it or not. He said that, actually he did it, but not in purpose*. Dia bilang bakal ceritain semuanya kalau lo udah bangun."

Dayu diam saja.

"*So,* apa hasil obrolan kalian? Udah *clear* semuanya?"

Dayu mengedikkan bahu.

"Jangan bilang kalian cuma ngeseks aja tanpa menyelesaikan masalah?"

Sebelum Dayu sempat menjawab, pintu kamar yang tadi ditempatinya terbuka. Rasen keluar dengan wajah segar dan rambut setengah basah—perjanjiannya tadi memang Dayu yang mandi duluan. Sembari menyugar rambutnya dengan jari, Rasen menghampiri Dayu dan mengecup puncak kepalanya sekilas, sebelum mengambil tempat di sebelahnya sembari menyapa Hilda dan Tine.

Sontak Hilda berdeham. "Ini sih nggak perlu dijawab lagi pertanyaannya ya, Ne?"

Tine mengangguk antusias. "Gue seneng banget lihat kalian berdua. Gemes!"

Rasen tertawa kecil. "*Thanks* berat, Hil, Ne."

"Nggak jadi *resign* dari BuanaAir kan, Pak?"

Sontak Dayu menoleh kepada Rasen setelah mendengar pertanyaan Hilda. *Resign?* tanyanya tanpa suara.

"Baru rencana," jawan Rasen. "Dan itu nggak ada hubungannya dengan masalah kita."

Dayu ber-oh panjang.

"Udah deh, kalian berdua nikah aja buruan!" sadan Hilda. "Biar nggak berbuat zina lama-lama."

Tine ikut-ikutan tertawa. Sementara Dayu hanya tersenyum masam, sembari menggigit *toast*-nya. Namun, tiba-tiba Rasen meraih tangan kirinya yang berada di pangkuan. Dayu menoleh, pria itu tersenyum lembut.

"Kamu mau nggak, Day?" tanya pria itu. "Nikah sama aku?"

Sontak seluruh tawa di ruangan menjadi senyap.



Epilog

Sekali lagi, Dayu harus mengakui hal ini.

Suasana ini, pemandangan ini, perasaan ini. Dayu cukup menyukainya, kalau tidak mau bilang "sangaaaat menyukainya".

"Dayu!"

Dayu menoleh menanggapi panggilan untuknya. Dari salah satu meja bundar yang tersedia, Tante Sindu melambaikan tangannya.

"Kamu ngapain bengong di situ, Nak? Sini, duduk sini."

Dayu tertawa kecil sembari menunjuk ke arah depan aula di mana pasangan-pasangan saling berdansa. Lalu Dayu mengangguk kecil dan menghampiri tempat duduk Tante Sindu dan keluarga Rusdi Hamdan lainnya.

"Jangan kaget. Anak itu emang paling semangat kalau ada acara-acara beginian," terang Tante

Sindu, saat Dayu duduk di salah satu kursi di meja melingkar itu.

"Menggemaskan kok," sahut Dayu sembari tertawa lagi.

Pandangannya lagi-lagi terarah kepada Rasen yang tengah berdansa dengan Oma Nani—seorang perempuan sepuh dengan *style* trendi yang selalu senang bercerita. Gerakan mereka pelan-pelan, tetapi cukup luwes, mengikuti alunan musik bossanova. Beberapa kali Rasen tertawa mendengar cerita Oma Nani.

Jika Dayu tidak salah mencatat, Oma Nani adalah pasangan dansa ketiga Rasen hari ini. Lima, jika dua orang kakek-kakek yang mengajaknya goyang *Poco-Poco* tadi dihitung.

"Dari kecil, Rasen beda sendiri dari kedua kakaknya." Tante Sindu melanjutkan ceritanya. Di meja yang sama, Om Rusdi tengah ngobrol serius dengan Bang Rajen. Membahas bisnis barangkali. "Rayen tidak peduli sekitar dan suka semaunya sendiri. Sedangkan Rajen, dia terlalu serius dan fokus untuk memperhatikan hal-hal lain yang di luar minatnya."

"Rasen, Tante? Dia juga serius dan fokus pada hal-hal yang menarik minatnya, kok."

Tante Sindu tertawa kecil. "Kamu mau bilang, kalau salah satu contohnya adalah kamu gitu, ya?"

Dayu menyengir lebar. "Kira-kira begitulah."

"Tante selalu suka rasa percaya diri kamu, Dayu. Yaa ... kalau soal yang satu itu sih Tante percaya," jawab Tante Sindu sembari tertawa lebar. "Sejak kecil, anak itu senang berbaur dengan orang lain. Dia suka kabur buat main di sekitar rumah di waktu seharusnya dia tidur siang atau belajar. Banyak sekali yang menarik minatnya, yang mengusik pikirannya. Dulu Tante sering geregetan karena seolah-olah anak itu tidak pernah kehabisan pertanyaan. Kan pusing mencari jawabannya."

Dayu tergelak. Dia tahu betul apa yang Tante Sindu maksud. Khusus satu hal itu, sampai sekarang, Rasen masih orang yang sama.

"Rasen selalu jadi anak yang menyenangkan. Dia senang kumpul dengan banyak orang. Pembawaannya positif, bahkan untuk kami orangtuanya." Tante Sindu tersenyum tipis. "Makanya, kamu bisa bayangkan giamana sakitnya

hati Tante ketika Rasen bersama perempuan ular itu kan, Dayu? Rasen berubah menjadi orang lain. Omongan Tante dan Om nggak masuk lagi di telinganya. Dunia Rasen menyempit. Dia menarik diri, karena dunianya hanya berpusat pada Sherin. Rasen jadi pemurung, dan baru bisa tersenyum kalau ada Sherin."

Dayu meraih tangan Tante Sindu dan meremasnya lembut. "Perjuangan Tante luar biasa. Rasen benar-benar beruntung memiliki ibu seperti Tante."

Ekspresi bersalah seketika menghiasi wajah mama Rasen. "Ah, Dayu, maafkan Tante. Tante nggak bermaksud—"

Tawa Dayu mengalun. "Tante, tahu nggak? Rasen mirip banget sama Tante. Dia juga bilang begitu waktu Dayu memuji hubungan keluarganya. Kenapa, sih? Dayu enggak menyindir, lho. Tulus dari dasar hati."

Tante Sindu tersenyum, lalu mengusap-usap lengan Dayu dengan gaya keibuan yang membuat hati Dayu hangat.

"Yah ... kamu juga sudah melalui banyak hal. Tante berharap kamu bisa bahagia sekarang, Dayu."

Dayu menganggguk. Lagi-lagi dia mengakui dalam hati, bahwa semua yang dia miliki saat ini, termasuk Rasen dan keluarganya, membuatnya bahagia.

Obrolan Dayu dengan Tante Sindu terus berlanjut. Dayu sempat pula menanyakan tentang perkembangan kasus utas yang viral itu. Beberapa hari setelah Dayu dan Rasen berbaikan, Rasen dan keluarganya membuat konferensi pers untuk menjelaskan apa yang terjadi sebenarnya pada tahun 2009 lalu. Bukti-bukti dibeberkan untuk mendukung penyataan. Keluarga Rasen menyatakan bahwa mereka tidak akan menuntut balik atas pencemaran nama baik tersebut. Rasen menambahkan bahwa dia dan keluarganya terbuka untuk diskusi lebih lanjut dengan keluarga Sherin. Bahkan, dia mempersilakan keluarga Sherin untuk membawa persoalan ini ke ranah hukum jika dirasa ada yang belum terselesaikan. Namun, hingga hari ini, tidak ada kabar apa pun dari mereka. Wanda sendiri, menurut Rasen, sudah *resign* dari BuanaAir.

Dayu bertanya kepada Tante Sindu—dia sudah bertanya kepada Rasen juga—kenapa Sherin dan Wanda tiba-tiba muncul dan mempermasalahkan hal ini setelah dua belas tahun. Namun, keduanya

sama tidak tahunya, sementara keluarga Sherin terlihat tidak ada niat untuk bertemu langsung.

Sembari menunggu gugatan datang, keluarg Rusdi Hamdan malah menggelar pesta ini. Pertunangan Dayu dan Rasen? Sayangnya bukan. Hari ini adalah hari kerja sosial bulanan di Panti Wreda Mulia Kasih, yang dirayakan dengan sedikit lebih meriah daripada biasanya.

Seluruh keluarga Rusdi Hamdan hadir di sini, termasuk Rajen dan keluarga kecilnya. Aula panti diubah menjadi ala-ala *ballroom* hotel mewah. Meja-meja bundar ditata di siai selatan, lengkap dengan kursi-kursi yang memutarinya tempat para penghuni panti duduk menikmati acara. Di bagian utara terdapat panggung yang cukup besar. Rasen sudah menyewa satu group penyanyi kota yang akan melantunkan tembang-tembang kenangan dan *bossanova*. Di antara panggung dan tempat duduk terdapat ruang yang cukup luas untuk berdansa. Di sisi timur meja-meja panjang berderet diisi dengan berbagai makanan dan minuman yang disiapkan khusus oleh ahlu gizi, agar tidak membahayakan kesehatan para penghuni panti.

Kerja sosial bulanan ini biasanya senyap dan diam-diam. Namun, karena permasalahan yang viral itu, beberapa wartawan muncul di halaman panti tepat saat acara hendak dimulai. Rasen mengerutkan dahi, dan terlihat sedikit tidak senang. Namun, orangtuanya memintanya untuk membiarkan saja, selama tidak mengganggu.

Acara berjalan lancar. Para penghuni panti terlihat begitu menikmati, begitu juga dengan para staf yang mungkin jarang mendapatkan hiburan semacam ini.

Dayu tersenyum saat Rasen berlari-lari kecil menghampirinya. Dan sesampainya di hadapan Dayu, Rasen mengulurkan tangannya.

Paham maksud Rasen, Dayu mengerutkan dahi. "Udah kehabisan *partner* berdansa?"

Rasen tergelak. "Iya, nih. Ayo!"

Setelah tersenyum kepada Tante Sindu, Dayu mengikuti Rasen ke lantai dansa. Sayangnya, saat itu musisi di panggung sudah mengganti lagunya dari *bossanova* menjadi lagu klasik romantis sepanjang masa. *Can't Help Falling in Love* dari Elvis Presley.

Dayu tergelak. "Musisimu itu kurang *brief*. Ini pesta di panti jompo, masa lagunya ala-ala *wedding party* gini?

Rasen mengedikkan bahu. "Biar ajalah. Ini juga bagus."

Mengikuti musik yang *slow*, Rasen menarik Dayu lebih dekat. Satu tangannya menggenggam tangan Dayu dan yang lainnya berada di pinggang Dayu, sementara Dayu meletakkan tangan kanannya di pundak Rasen. Keduanya bergerak pelan dan selaras.

"Aku udah bilang kamu cantik hari ini?" tanya Rasen. Pria itu menunduk, menatapi Dayu dengan mata berbinar-binar.

"*Maybe about two or three times,*" jawab Dayu. "*And now is my turn. You're extremely gorgeous today,* Rasendriya. Ganteng banget pacar aku."

Dayu tidak berbohong. Rasen memang selalu menawan. Namun, hari ini, dengan setelan biru tua—tadi pake jas, tetapi kini tinggal kemeja putih yang lengan panjangnya digulung hingga siku—rambutnya dibiarkan tidak beraturan, pria itu nampak dua kali lebih seksi. Apalagi dengan segala antuasiame di wajahnya, juga ketulusan yang

terpancar saat mengurus orang-orang tua di panti, bagi Dayu, Rasen jadi berlipat-lipat kali lebih seksi.

"Bandel. Jangan manggil kayak gitu kalau lagi banyak orang," protes Rasen dengan wajah yang sedikit merona. "Gigit, nih."

Dayu tertawa. "Harus mulai belajar mengendalikan diri dong. *Control your dirty mind*, yang makin hari makin *dirty* itu."

"Oh, yeah. Kayak kamu bisa mengendalikan diri aja," balas Rasen sembari mengedipkan mata. "*Anyway*, kamu beneran nggak mau terima lamaran aku?"



"Lamaran ... oh! Yang gabung ke calon perusahaan barumu?"

Rasen mengangguk. Rasen memang sudah memantapkan diri untuk berhenti dari BuanaAir. Saat ini, Rasen tengah menjalani *one month notice*-nya yang juga akan segera berakhir. Sementara itu, Rasen sudah menyusun rencana untuk membuka kantornya sendiri, sebuah *public relation agency*. Dayu maklum bila sampai akhir pun, Rasen memilih untuk berdiri di kakinya sendiri ketimbang bergabung ke perusahaan keluarga.

Nampaknya, keluarga Rasen sendiri juga tidak terlalu mempermasalahkan hal itu.

"*Yes. Come on, Day.* Kita bakal jadi tim yang luar biasa. Aku yang siapin produknya, kamu yang jualan. *Cool.* Kita siap menguasai dunia."

Dayu tertawa. "*Silly*!" Diusapnya rambut Rasen yang berjatuhan di dahi dengan penuh sayang. "Kamu kan udah punya tim yang keren-keren."

Memang dasar *social butterfly* dan kenal semua orang, Rasen tidak kesulitan mencari tim untuk perusahaan barunya. Tidak menunggu lama, beberapa nama keren yang Dayu tahu telah bergabung ke sana. Ternyata sembilan tahun malang melintang di bidang tersebut ada gunanya.

"Tiada kesan tanpa kehadiranmu, *Beib*."

Rasen juga mengundang—setengah memaksa—Dayu untuk bergabung. Namun, hingga saat ini prinsip Dayu masih sama.

"Oh, entahlah. Aku masih nggak kepengin menjalin hubungan dengan orang satu kantor. Ribet. Lebih banyak repot dan bahayanya. Menurutku dua hal itu harus benar-benar dipisah."

Rasen mendesah kecewa.

"*So*, kamu harus pilih salah satu," lanjut Dayu. "Pilih jadi bos aku, atau pacar aku?"

"Opsi yang sangat tidak *apple to apple*. Padahal aku bisa jadi keduanya, dengan sangat sempurna."

Dayu tergelak. Gerakan mereka masih terasa seirama. Di sekitar mereka, beberapa orang juga ikut berdansa. Dayu ikut bersorak ketika Om Rusdi dan Tante Sindu ikut turun ke lantai dansa.

"Gimana soal lamaran yang lain?" tanya Rasen tiba-tiba.



Perhatian Dayu kembali kepada pria di hadapannya.

"*I know, I know* .... Yang waktu itu emang aku agak ngawur, sih," kata Rasen sembari meringis kecut. "Impulsif dan kebawa suasana banget. Aku juga langsung nyesel habis bilang gitu."

Tentu saja Rasen merujuk ke lamaran spontan di dapur apartemen Hilda beberapa minggu yang lalu. Bukan hanya Dayu yang terkejut, Hilda bahkan tersedak roti panggang yang tengah dikunyahnya dan Tine mengeluarkan suara seperti

sesak napas, segera setelah tiga detik momen hening yang menyiksa. Lamaran itu, tentu saja Dayu tolak bahkan tanpa berpikir panjang.

"Tapi setelah kupikir-pikir berulang kali pun, bohong kalau aku bilang nggak pengin hal itu." Tatapan Rasen seolah membelai Dayu dengan begitu lembutnya. "*Yes, I want it. Someday. With you.*"

Dayu menelan ludah. "Aku ... entahlah. Aku nggak tahu ...."

"Ya, ya. *Of course.* Kamu nggak harus tahu sekarang, Day. *Anytime*. Aku punya banyak waktu. Yang penting, *you know what I want*."

"O ... ke?"

"*So,* nggak ada ceritanya, ya, nanti kamu kabur sama orang lain gara-gara pacarmu nggak kunjung ngasih kepastian. Aku udah kasih kepastian dari sekarang."

Tawa Dayu berderai. "Wah, kayaknya lebih mungkin kalau kamu yang kabur karena pacarmu nggak kunjung ngasih kepastian."

"Untung aja aku termasuk orang yang sabar."

Rasen menarik Dayu lebih dekat di pelukannya. Pria itu menumpukan dagunya di pundak Dayu, sedang Dayu menyandarkan kepalanya di dada Rasen.

"*Anyway, tell me something,*" kata Dayu sembari memejamkan mata. Menikmati aroma parfum dan tubuh Rasen di hidungnya. "Kamu bilang pengalamanmu sama Sherin bikin kamu takut sama hubungan. *True?*"

"Yeah," jawab Rasen, terdengar lirih di balik tubuh Dayu.

"*But ... what are you doing with me,* Rasendriya?" tanya Dayu. "Kenapa kamu *ngide* ngajakin aku pacaran? Dan kenapa sekarang kamu *ngide* lagi ngajakin aku nikah?"

Di pundaknya, Rasen tertawa kecil. *"Good question*, Day."

"Ya, kan? *How come?* Kamu udah nggak takut lagi?"

"Well ... actually, I don't know. Mungkin aku masih takut. Mungkin. Tapi nggak tahu kenapa, kalau sama kamu, aku merasa aman. Aku nggak merasakan ancaman sama sekali dari sosok hangat yang kupeluk ini."

"*Uh?* Kenapa bisa gitu?"

"*I said I don't know, right?* Mungkin karena kita mengalami hal-hal buruk yang mirip di masa lalu. Entahlah. Bahkan, perasaan ini sebenarnya udah ada sejak awal. Ada sesuatu dalam diri kamu yang bikin aku merasa aman. Yang bikin aku berani meyakinkan diri sendiri buat coba sedikit lagi aja. Kalau ada sinyal bahaya, langsung pergi. Lalu aku coba sedikit lagi ... sedikit lagi ... sedikit lagi, dan akhirnya ...." Rasen melepaskan pelukannya untuk menatap mata Dayu. "*Here I am*."

Dayu balas menatap pria itu, ada senyum geli dan sedikit tidak rela di wajahnya. "Kok jawabanmu bagus?" protesnya. "Kalau kamu nanyain hal yang sama, jawabanku bakal terdengar sampah banget."

Rasen tersenyum lebar. "Apa emang? Kenapa kamu mau coba sama aku, setelah tiga puluh tahun bertahan dengan prinsip yang sama?"

"Yah, awalnya kamu tahu sendiri alasanku apa," jawab Dayu. Rasen mengangguk tanpa suara, menunggu Dayu melanjutkan kata-katanya. Dayu mendadak geli dengan isi pikirannya sendiri. "Ya gitu deh. Awalnya coba-coba, lama-lama kok enak. Makin lama makin enak ...."

"Dayu!"

Kali ini Dayu tertawa lebar. "Kan aku udah bilang, jawabanku bakal kedengeran sampah banget."

"Itu sih cabul!"

"*What? No!* Pikiranmu aja yang ngarah ke situ terus!"

"Awas, ya, kamu pulang dari sini, aku bakal—"

"Apa? Mamamu ngajakin aku ke salon."

Rasen mendesah kecewa. "Sekarang aku harus saingan sama mamaku sendiri."

"Dan kamu tahu siapa yang bakal menang. Emak-emak kan ras terkuat di bumi."

Rasen hanya tertawa.

Lagu Elvis Presley sudah hampir selesai. Saat itu, Dayu mendongak, menatap Rasen dengan penuh makna.

"Bercanda, kok," katanya lembut. "Yang tadi kamu rasain itu, aku juga ngerasain hal yang sama. Kamu ingat nggak dulu aku kabur-kaburan terus? Aku bilang kalau kamu bukan orang yang kucari, dan

hubungan kita juga bukan hubungan yang kucari. Itu sebenarnya aku takut aja."

"Takut apa?"

"Takut dengan rasa nyaman yang muncul. Hubungan itu terasa ... apa, ya? Tepat, mungkin? Dan itu yang bikin aku ketakutan. Makin aku senang dan bahagia dengan hubungan ini, makin kerasa kayak *red flag* buatku. Makin bahaya. Makanya aku kabur."

Rasen tersenyum tipis. *"What about now?"*

"*Now?* Persetan, deh. Aku udah capek kabur-kaburan terus."

Senyuman di wajah Rasen semakin melebar. "*May I kiss you,* Day?"

"Hah?"

"Dikit aja. Orang-orang nggak bakal *not*—"

Rasen tidak sempat melanjutkan kata-katanya, karena Dayu sudah menciumnya terlebih dahulu.

P A R A F R A S A   R A S A

- THE END -

